



UNIVERSITAS INDONESIA

HOMOSEKSUAL DI LINGKUNGAN KERJA
(STUDI KEKERASAN SIMBOLIK HETEROSEKSUAL TERHADAP
HOMOSEKSUAL)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Sains (M.Si) dalam Manajemen Komunikasi Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

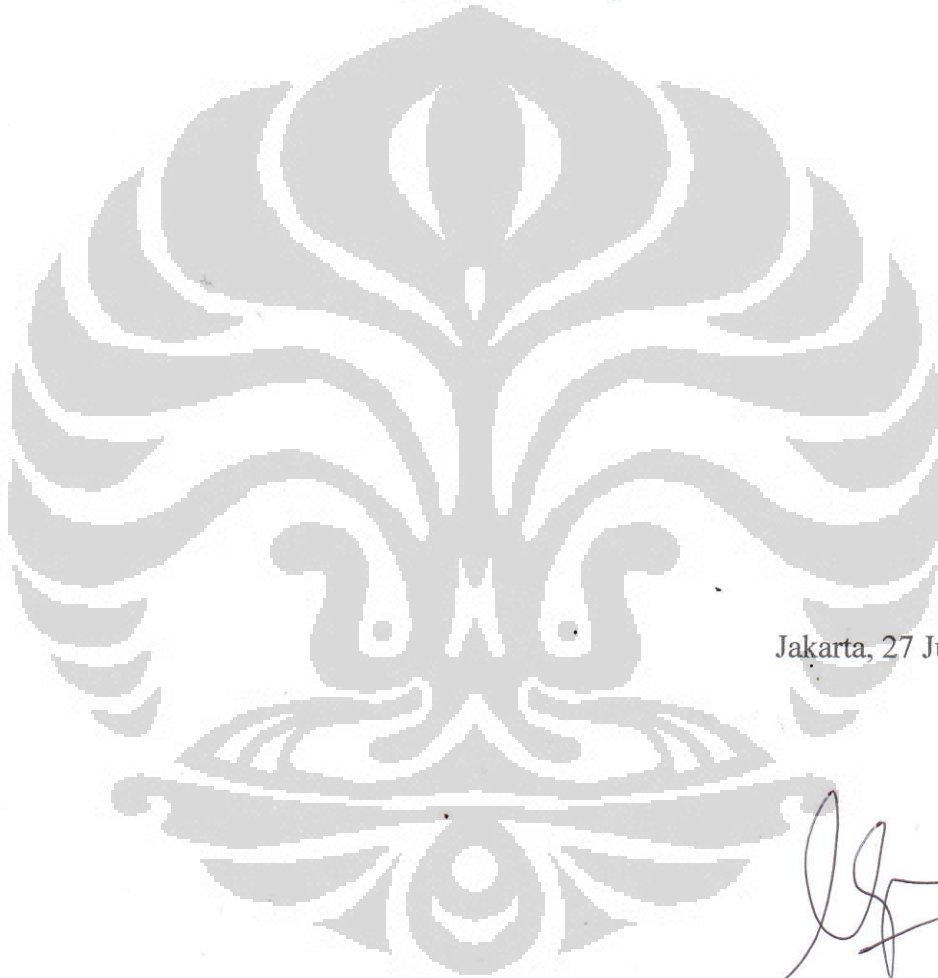
MEGA AYU PERMATASARI
1406518761

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA

Jakarta,
Juni 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.



Jakarta, 27 Juni 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mega Ayu Permatasari', is positioned to the right of the watermark logo.

Mega Ayu Permatasari

NPM:1406518761

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Mega Ayu Permatasari
NPM : 1406518761
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Tesis : Homoseksual Di Lingkungan Kerja (Studi Kekerasan Simbolik Heteroseksual Terhadap Homoseksual)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Manajemen Komunikasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hendriyani, S.Sos, M.Si (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Billy K. Sarwono, M.A (.....)

Penguji Ahli : Dr. Donna Asteria, M.Hum (.....)

Sekretaris Sidang : Dr. Effy Z. Rusfian, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 27 Juni 2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Science (M.Si) Jurusan Manajemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Semoga ilmu yang di dapat oleh penulis selama menempuh pendidikan dapat diaplikasikan kembali untuk kebaikan masyarakat. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Indonesia, beserta segenap staf pengajar di Program Studi Manajemen Komunikasi Program Pascasarjana, Fisip UI yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis, memberikan dukungan dan banyak membantu penulis dalam berdiskusi untuk kemajuan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Billy K. Sarwono, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini. Dari arahan beliau, banyak pelajaran berharga yang penulis dapatkan selama proses penyusunan tesis ini.
3. Dewan Penguji sidang yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan menyidang tesis serta memberi masukan yang berharga bagi penyempurnaan tesis ini.
4. Kedua orang tua penulis, Papa (A. Bartono) dan Mama (Herniati) atas asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada penulis dari kecil hingga dewasa. Serta kedua kakak penulis, Eva Sari T dan Adam Setiantoro beserta keluarga kecil mereka. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan bagi penulis.
5. Kedua narasumber dalam penelitian ini: ARP dan IS, terimakasih atas kesediaan waktu dan keterbukaannya untuk menerima penulis dan bertukar

pikiran sehingga banyak membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.

6. Pihak-pihak yang telah banyak membantu proses penelitian dan diskusi dari peneliti: Dr.Sari Monik Agustin, M.Si, Dr. Ir. Firman Kurniawan Sujono, M.Si, Dr.Haryatmoko, Ahmad Fauzi, dan Erik.
7. Teman-teman yang banyak memberikan peneliti dukungan: Mba Dewi dan rekan kerja di Sheraton Yogyakarta yang banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian di Yogyakarta. Rekan kerja di PT.Indadi Land. Rekan peneliti selama menempuh pendidikan S1 di UPN V Yogyakarta: Martha, Shinta, Tata, Erna, Fatwa, Putri, Yoga dan rekan lainnya.
8. Rekan perjuangan selama tesis, rekan sesama bimbingan Ibu Billy K. Sarwono: Mba Ratih, Mba Icha, Mba Puput, Ifa yang telah sama-sama berjuang, saling mendukung satu sama lain hingga tesis ini dapat diselesaikan bersama-sama.
9. Rekan-rekan sesama mahasiswa: Pranowo, Mba Echi, Jumali dan rekan sekelas peneliti lainnya dari kelas M.Kom B 2014 dan kelas Corporate Communication.
10. Segenap staf di lingkungan Universitas Indonesia yang telah banyak membantu peneliti selama proses perkuliahan: Pak Ajat, Pak Agus, Pak Giri, Mba Ayu, dan staf UI lainnya.
11. Seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk peningkatan kinerja penulis di kemudian hari. Terimakasih.

Jakarta, 27 Juni 2016



Mega Ayu Permatasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Ayu Permatasari
NPM : 1406518761
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Homoseksual Di Lingkungan Kerja
(Studi Kekerasan Simbolik Heteroseksual Terhadap Homoseksual)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 27 Juni 2016

Yang menyatakan



Mega Ayu Permatasari

ABSTRAK

Nama : Mega Ayu Permatasari
NPM : 1406518761
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Judul : Homoseksual Di Lingkungan Kerja (Studi Kekerasan Simbolik Heteroseksual Terhadap Homoseksual)

Tesis ini membahas mengenai kekerasan simbolik heteroseksual terhadap homoseksual yang terjadi di lingkungan kerja. Penelitian dilakukan melalui metode studi kasus dengan paradigma *critical social science (CSS)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini elaborasi dari teori modal sosial Pierre Bourdieu dan teori *queer* Judith Butler. Hasil dari penelitian menunjukkan kekerasan simbolik terhadap homoseksual terjadi melalui reproduksi *doxa heteronormativity* dan legitimasi *doxa* tersebut dalam *habitus*, kapital dan *field* untuk meneguhkan posisi kelompok dominan. Ketidaksiharian antara *gender perormity* dengan heteroseksual matriks yang berlaku di masyarakat menjadi pemicu dari kekerasan simbolik terhadap homoseksual.

Kata kunci: *doxa*, kekerasan simbolik, *heteronormativity*, homoseksual, *gender perormity*, heteroseksual matriks, *habitus*, *field*, kapital.

ABSTRACT

Name : Mega Ayu Permatasari
Student's Number : 1406518761
Study Program : Manajemen Komunikasi
Title : Homosexual in Workplace (Study about Symbolic
Violence from Heterosexual toward Homosexual)

This thesis discusses about symbolic violence occurred in workplace from heterosexual toward homosexual. This research is done by study case through critical social science paradigm. This study elaborates a social capital theory by Pierre Bourdieu and queer theory from Judith Butler. The results of this study indicate that symbolic violence happened through the reproduction of heteronormativity doxa and legitimation doxa inside of habitus, capital and field to strengthen the domination of heterosexual group. Discrepancy between gender performativity with heterosexual matrix becomes the symbolic triggers of violence towards homosexual.

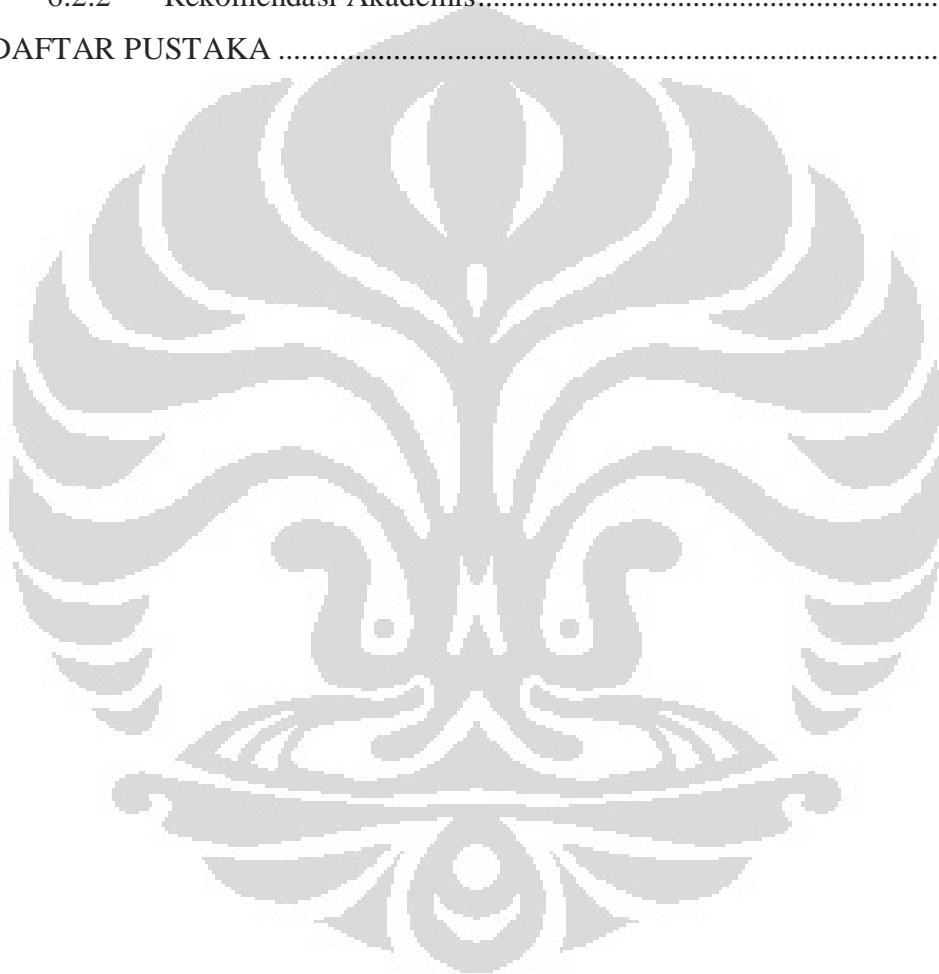
Key words: doxa, symbolic violence, heteronormativity, homosexual, gender performativity, heterosexual matrix, habitus, field, capital.

DAFTAR ISI

UNIVERSITAS INDONESIA	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Signifikansi Penelitian	9
1.5 Fokus Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Berpikir Teoritis.....	17
2.2.1 Modal Sosial (Social Capital)	17
2.2.2 Queer Theory	33
2.2.3 Homoseksual Di Indonesia	39
2.2.4 Lingkungan Kerja dan Sektor Industri Jasa	42
2.2.5 Diskriminasi Homoseksual di Lingkungan Kerja	45

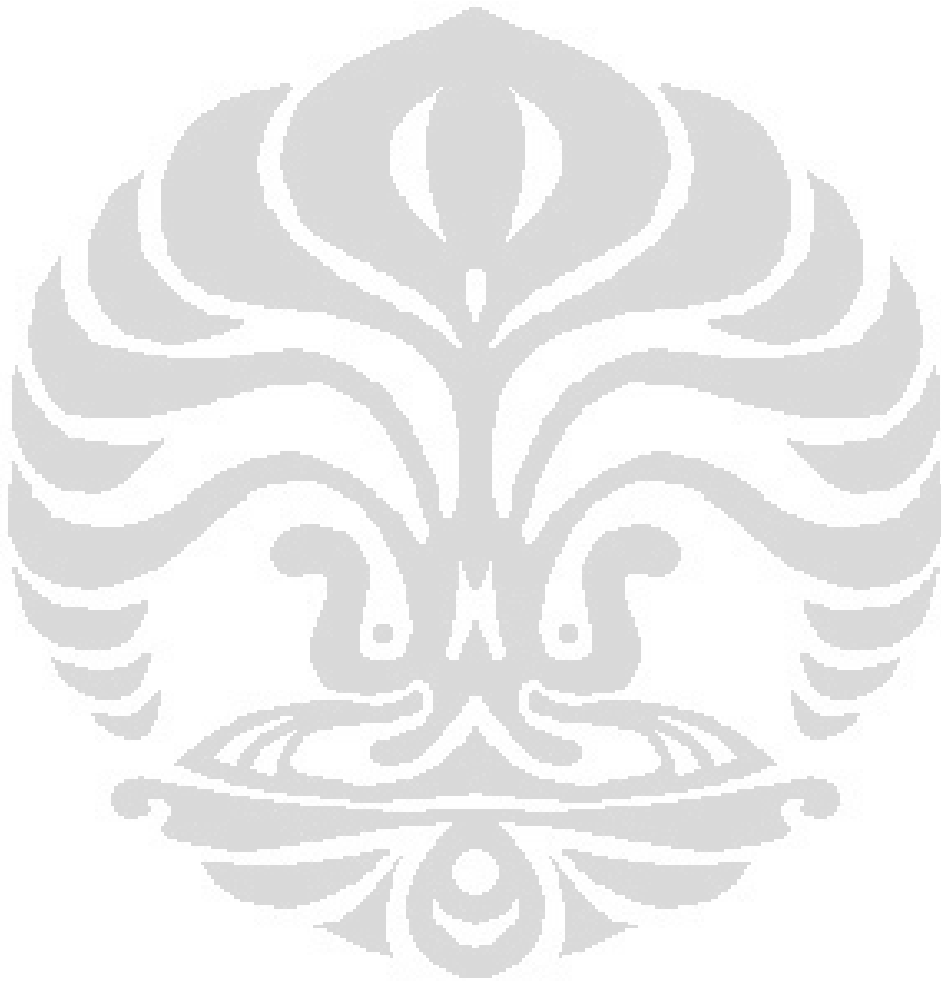
2.2.6	Elaborasi Teori dan Konsep.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		52
3.1	Tipe Penelitian.....	52
3.1.1	Paradigma Penelitian	52
3.1.2	Pendekatan Penelitian	53
3.1.3	Sifat Penelitian.....	54
3.1.4	Metode Studi.....	55
3.2	Teknik Pengumpulan Narasumber	56
3.3.1	Wawancara Mendalam (in depth interview).....	59
3.3.2	Observasi.....	62
3.3.3	Dokumentasi	62
3.4	Teknik Analisis Data.....	63
3.4.1	Koding terbuka (open coding):.....	63
3.4.2	Koding axial (coding axial):	64
3.4.3	Koding selektif (selective coding):.....	64
3.5	Strategi Analisis Penelitian.....	65
3.6	Uji Keabsahan Data	66
3.7	Waktu Penelitian	68
3.8	Keterbatasan Penelitian	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		70
4.1	Latar Belakang Narasumber	70
4.2	Hasil Analisis	76
4.2.1	Penerimaan Diri Seorang Homoseksual dan Motivasi Diri	76
4.2.2	Lingkungan yang Kondusif untuk <i>Coming Out</i>	81
4.2.3	Pelecehan Merupakan Kewajaran dalam Relasi Sosial Homoseksual 84	
4.2.4	Konflik antara Homoseksual dengan Lingkungan Kerja	88
4.2.5	Komunitas dan Eksistensi Kaum Homoseksual di Masyarakat	93
4.2.6	Pandangan Hidup dan Posisi Kaum Homoseksual Di Lingkungan Sosial	96
4.3	Hasil Temuan dalam Konsep Kapital	100
BAB V DISKUSI		103
5.1	Heteronormativity sebagai Doxa.....	103

5.2	Legitimasi Kuasa Simbolik Heteroseksual atas Homoseksual	109
5.3	Relasi <i>Habitus</i> , Kapital, <i>Field</i> dan Kekerasan Simbolik	112
5.4	Kekerasan Simbolik: Pintu Gerbang Kekerasan Terbuka	125
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		128
6.1	Kesimpulan	128
6.2	Rekomendasi	130
6.2.1	Rekomendasi Praktis	130
6.2.2	Rekomendasi Akademis	131
DAFTAR PUSTAKA		133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 .1 Konsep Pertarungan <i>Doxa</i>	20
Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran	51



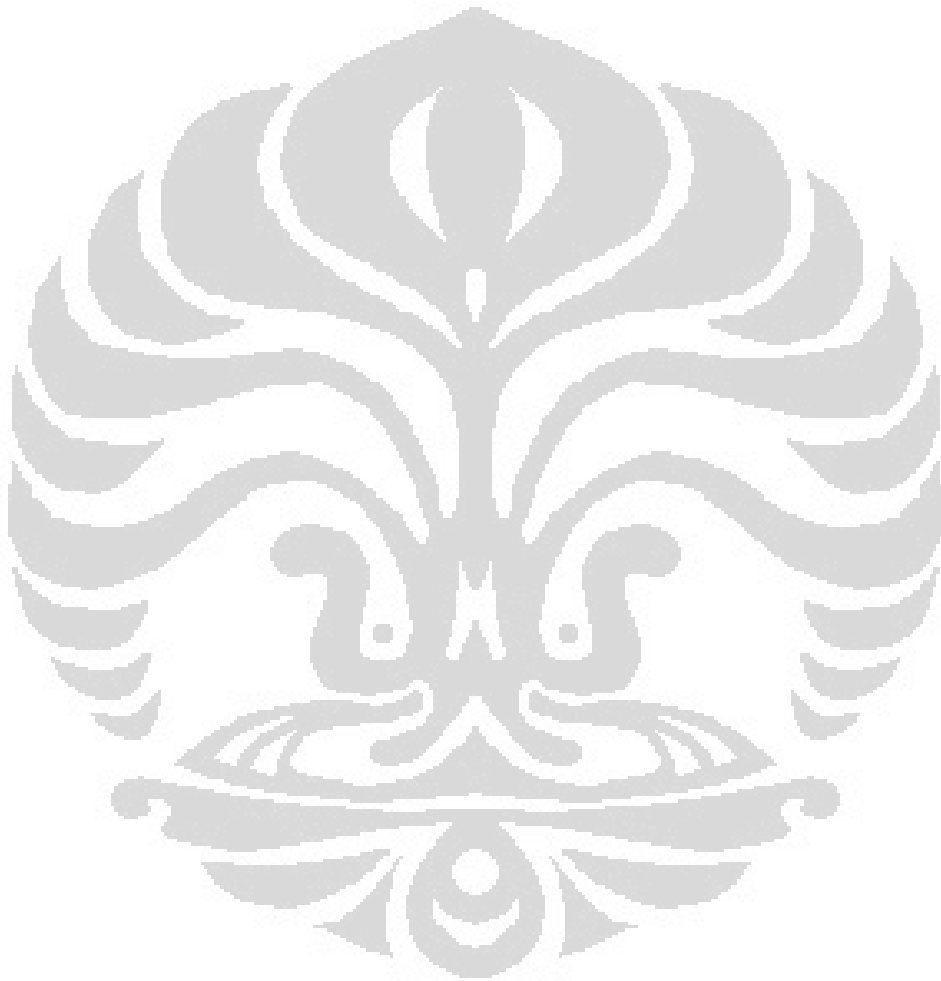
DAFTAR TABEL

Tabel 2 .1 Perbedaan Seks dengan Gender.....	35
Tabel 4. 1 Hasil Temuan.....	73
Tabel 4 2 Pemetaan Kapital dan Bidang Kerja	101



DAFTAR LAMPIRAN

OPEN CODING
KATEGORISASI



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu mengenai LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, Transeksual) selalu menarik untuk dibahas. Seperti halnya salah satu kasus yang terjadi di tahun 2016, ketika forum konseling bagi LGBT (*LGBT Peer Support Network*) yang digagas oleh SGRC UI¹ dan Melela.org diboikot keberadaannya oleh Menristek², M.Nasir karena disinyalir berfungsi sebagai wadah bagi gerakan propaganda LGBT di lingkungan universitas. (Indrawan, 2016)

Dalam menanggapi kasus pemboikotan *LGBT Peer Support Network*, masyarakat kemudian terbagi menjadi dua kubu,. Baik kubu pro maupun kontra keduanya memberikan dukungan aktif dalam situs petisi online, *change.org*. Petisi kontra terhadap LGBT, berisi dukungan terhadap pernyataan Menristek untuk memboikot *LGBT Peer Support Network* karena LGBT dinilai merupakan suatu penyakit menular yang harus dihindari. Sedangkan pihak pro LGBT meminta Menristek untuk mencabut pernyataannya karena LGBT merupakan hal yang normal sehingga ia tidak perlu memboikot forum tersebut. (Syakur, 2016)

Dari kasus tersebut, dapat terlihat posisi LGBT di masyarakat. Menjadi seorang LGBT tidak pernah mudah di Indonesia. Keberadaan LGBT di Indonesia hingga kini masih belum diakui. Identitasnya dipertanyakan, eksistensinya dipertentangkan. Menjadi seorang LGBT harus siap dengan serangkaian label dan stereotip yang disematkan oleh masyarakat kepadanya. Mulai dari pemahaman yang keliru di masyarakat tentang orientasi seksual yang dianggap menular, ketidakstabilan mental, hingga label sebagai pembawa virus HIV/AIDS.

¹ SGRC UI (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* Universitas Indonesia) adalah *study club* di lingkungan kampus Universitas Indonesia yang membahas masalah seksualitas dari perspektif ilmiah

² Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Sesungguhnya LGBT bukanlah hal baru di Indonesia. Di dalam kebudayaan di Indonesia, transeksual, atau waria (wanita pria) dikenal sebagai salah satu elemen kebudayaan sejak sebelum masuknya peradaban Islam. Waria diakui sebagai salah satu elemen dari lingkungan sosial dan ada dalam kebudayaan di Indonesia (*ludruk, bissu*). Namun waria tidak dianggap sebagai gender ketiga. Waria dianggap sebagai sebuah profesi semata.

Lesbian dan *gay* baru dikenal setelah tahun 1970-an. Tidak seperti halnya waria, posisi lesbian dan *gay* di Indonesia tidak dikenali sebagai bagian dari lingkungan sosial. Lesbian dan *gay* dianggap sebagai produk impor dari budaya barat (Boellstorff, 2006). Bahkan hingga saat ini, terminologi *gay* tidak dikenal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meskipun praktik-praktik homoseksual ada dalam kebudayaan di Indonesia dalam bentuk upacara-upacara adat atau tradisi, seperti tradisi *warok-gemblak* di Jawa Timur.

Meski pada kenyataannya, praktik homoseksual terdapat di Indonesia, namun masyarakat menganggapnya hanya sebagai ritual dalam tradisi saja. Praktik homoseksual diluar ritual adat dilihat sebagai perilaku yang menyimpang dari norma dan fitrah manusia, masalah kejiwaan, pornografi, dan merupakan sesuatu hal yang adiktif sehingga harus disembuhkan layaknya judi atau narkoba (Franciska, 2016). Konsep ini terkonstruksi secara mendalam dan mengakar di masyarakat. Masyarakat menjadi antipati dengan segala kegiatan yang bersinggungan dengan homoseksual. Pemahaman masyarakat yang keliru mengenai homoseksual terus menerus direproduksi hingga akhirnya menjadi kebenaran universal yang berlaku di masyarakat. Pemahaman tersebut perlu digugat, untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai fakta bahwa LGBT bukanlah sebuah abnormalitas. Menjadi seorang homoseksual sama normalnya dengan menjadi seorang heteroseksual.

Ditinjau dari kajian psikologi, menurut *American Psychological Association* (APA), LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, Transeksual) merupakan ragam dari orientasi seksual dan bukan gangguan kejiwaan. APA memasukkan homoseksual

ke dalam gangguan mental di DSM-I³ pada tahun 1952 sebagai gangguan kepribadian *sosio-path*, karena dianggap melanggar norma masyarakat. DSM-II yang diterbitkan pada tahun 1968, memasukkan homoseksualitas dalam daftar kelainan seksual, namun tidak dimasukkan sebagai gangguan kepribadian. Dalam perkembangannya, WHO (*World Health Organization*) juga mengakui homoseksualitas sebagai suatu variasi dari orientasi seksual dan bukan sebagai gangguan kepribadian. WHO kemudian menghapus homoseksualitas dalam ICD-10⁴ pada tahun 1992 (Margianto, 2008). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melalui Pedoman Penanggulangan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) ke II pada tahun 1983 dan III tahun 1993 juga telah mengeluarkan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa.

Penghapusan homoseksualitas sebagai sebuah penyakit psikologis hingga kini masih belum dapat diterima secara luas di masyarakat. Konstruksi yang berkembang di masyarakat mengenai gender dan seksualitas menggunakan perspektif “natural” sebagai “normal” dan “normal” sebagai “moral” dalam pembahasan mengenai orientasi seksual. Dalam budaya modern Euro-American, pengaturan mengenai seks, gender, dan orientasi seksual diatur sedemikian rupa dan bukan merupakan sesuatu hal yang alami melainkan dikodifikasi dan dibebankan melalui kebudayaan secara massal. Melalui trinitas natural, normal dan moral, masyarakat membentuk budaya aktif-pasif untuk menetapkan posisi kelompok dominan. Aktif-pasif diidentikkan dengan seks dan gender. Laki-laki sebagai sosok maskulin bersikap aktif sedangkan perempuan sebagai sosok feminin bersikap pasif. Sehingga masyarakat melihat homoseksual sebagai sesuatu yang tidak normal, tidak natural, dan tidak bermoral lantaran homoseksual menghadirkan *status quo* di masyarakat. Homoseksual meniadakan peran aktif-pasif sesuai seks dan gender yang selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan homoseksual ditentang oleh masyarakat karena

³ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*, dipublikasikan oleh *American Psychiatric Association (APA)*, berisi istilah umum dan kriteria standar untuk pengklasifikasian gangguan kejiwaan.

⁴ *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD)*, dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)* merupakan panduan umum untuk klasifikasi masalah kesehatan dan gangguan kejiwaan.

merusak kestabilan konstruksi nilai-nilai alami, normal, dan moral yang selama ini dipercaya oleh masyarakat. (Valdes, 1995, h. 110, 112-115)

Konstruksi nilai alami, normal dan moral membentuk *heteronormativity* yang dikodifikasi dan dipaksakan melalui agama. Heteroseksual menjadi standar baku di masyarakat, stereotip dan prasangka negatif kemudian disematkan kepada homoseksual untuk menyingkirkannya dari sistem sosial kemasyarakatan. Fundamentalisme agama menjadi faktor terkuat yang membuat prasangka negatif dari heteroseksual kepada kaum homoseksual (Rowatt, et al., 2006). Agama samawi (Islam dan Nasrani) yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia menyatakan dalam kitab sucinya bahwa homoseksualitas merupakan sebuah dosa besar dan barangsiapa yang mempraktekannya akan mendapat azab layaknya kaum Sodom, umat dari Nabi Luth. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengkonstruksikan homoseksualitas sebagai sesuatu hal yang harus diberantas karena bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan.

Dalam konteks sosial budaya, Indonesia menganut pola *heteronormativity*, dalam keluarga utama. Oleh karenanya, lesbian dan *gay* dianggap sebagai sebuah ancaman bagi tatanan sosial (Boellstorff, 2006). Konsep *heteronormativity* menyebabkan tekanan sosial yang memaksa kaum homoseksual untuk menyembunyikan identitas seksualnya. *Coming out* mengenai orientasi seksual di tengah lingkungan heteroseksual membawa konsekuensi tersendiri bagi para homoseksual. Bentuk konsekuensi yang dihadapi oleh homoseksual sangat beragam mulai dari pelecehan, stereotip, stigma, diskriminasi hingga penganiayaan fisik.

Heteronormativity berada dalam berbagai lingkungan. Mulai dari lingkungan keluarga hingga kerja. Di dalam lingkungan kerja yang heteronormatif, orientasi seksual masih menjadi pertimbangan dalam relasi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Padahal semestinya pekerja dinilai berdasarkan kompetensi dan kinerjanya yang relevan dengan posisi yang diembannya. Orientasi seksual sama sekali tidak relevan sebagai pertimbangan di dalam lingkungan kerja. Terlebih dengan adanya payung hukum yang dinaungi oleh konstitusi melalui UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2013. Di dalam

undang-undang tersebut, diskriminasi dalam bentuk apapun tidak diperkenankan di dalam lingkungan kerja. Namun, dalam praktik pengelolaan sumber daya manusia di perusahaan yang berkaitan dengan orientasi gender masih menjadi standar ganda dalam menilai seorang karyawan selain dari aspek-aspek profesional. Diskriminasi ini terjadi mulai dari hal rekrutmen, remunerasi, tunjangan karyawan, kondisi lingkungan kerja, akses untuk jabatan dan promosi serta jangka waktu kontrak. Praktik-praktik semacam ini seharusnya tak lagi terjadi agar kesetaraan dan keadilan bagi setiap manusia dapat terwujud.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi (2014) menemukan bahwa 89,3% kaum LGBT di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar pernah mendapat perlakuan kekerasan dan diskriminasi. Dalam penelitian tersebut, tindak kekerasan yang terjadi dikategorikan menjadi lima bagian, yakni aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (Rustinawati, 2014). Namun kasus diskriminasi terhadap kaum homoseksual tidak dianggap sebagai sesuatu yang krusial karena kaum homoseksual menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Pada tahun 2012, *International Labour Organization* (ILO) mengeluarkan laporan mengenai *PRIDE project*. Dari proyek penelitian tersebut terungkap bahwa dalam dunia kerja, kaum LGBT mengalami diskriminasi dalam berbagai hal antara lain: promosi karyawan, perlindungan sosial, dan interaksi sosial. Dalam hal perlindungan sosial, pekerja LGBT juga tidak memperoleh jaminan atas pasangan hidupnya seperti halnya pasangan heteroseksual. Pekerja lesbian juga mengalami diskriminasi dalam hal hak cuti menstruasi hanya karena penampilan luarnya yang tidak menunjukkan sisi feminin sehingga oleh perusahaan pekerja lesbian tersebut dianggap tidak mengalami datang bulan seperti pada pekerja perempuan heteroseksual. (ILO, 2012)

Riset yang dilakukan oleh ILO pada tahun 2015 menghasilkan beberapa temuan terkait diskriminasi dan kekerasan terhadap pekerja LGBT (Lingasari,

2015). Temuan tersebut antara lain: Pertama, berdasarkan survei pada anggota serikat buruh Jakarta terhadap pekerja LGBT terdapat disonansi kognitif di kalangan responden dalam kaitan sikap dan perilaku terhadap LGBT. Kebanyakan pekerja yang disurvei mengaku toleran dengan LGBT namun keberatan jika lingkungan kerja mereka terdapat pekerja LGBT; Kedua, berdasarkan penelitian kualitatif terhadap pekerja LGBT kaum LGBT ini merasa terdiskriminasi mulai dari proses perekrutan hingga saat mereka telah memperoleh pekerjaan di lingkungan kerja tersebut. Para pekerja LGBT merasa mereka berada di persimpangan dengan pilihan antara menjadi diri sendiri atau menjadi bagian dari arus utama heteroseksual.

Telah banyak penelitian mengenai diskriminasi LGBT baik itu di lingkungan sosial kemasyarakatan maupun di lingkungan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sparkes pada tahun 1994 mengungkapkan pengalaman dari lesbian yang berprofesi sebagai guru olahraga sekolah menengah pertama di Inggris. Menurut penelitian tersebut, dalam menghadapi lingkungannya yang *heteronormativity*, lesbian tersebut menerapkan strategi *coping* yakni menggunakan beragam derajat manajemen identitas diri mengenai orientasi seksualnya mulai dari benar-benar tertutup hingga sepenuhnya terbuka bergantung pada situasi yang dihadapi (C.Sparkes, 1994).

Penelitian pada tahun 2009, oleh Bilimoria & Stewart, mengungkapkan bahwa di lingkungan fakultas teknik di Universitas John Hopkins, homoseksual yang bekerja sebagai staf pengajar dan staf administrasi memperoleh perlakuan diskriminatif yang *invisible* ketika mereka akan *coming out* secara terang-terangan. Lingkungan fakultas menghargai kemampuan akademis dari pekerja yang homoseksual karena lingkungan kerja tersebut menerapkan prinsip meritokrasi. Namun persoalan mengenai identitas seksual seseorang merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga lingkungan bersikap *don't ask don't tell*. Implikasi dari pilihan tersebut, setiap anggota fakultas dianggap sebagai heteroseksual dan dilarang menampilkan identitas homoseksualnya secara terang-terangan walaupun orang tersebut telah *coming out* sebelumnya. (Bilimoria & Stewart, 2009)

Diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian karena lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah (Bambang, 1991, h.122). Untuk itu, penting menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi semua pihak didalam perusahaan untuk mencapai efektifitas kerja.

Potensi seseorang akan menjadi optimal jika didukung dengan lingkungan yang kondusif. Banyak tokoh-tokoh homoseksual memiliki beragam pemikiran yang berguna bagi peradaban manusia namun mesti berakhir tragis hanya karena orientasi seksualnya yang tidak diterima oleh lingkungan tempat ia berada. Seperti halnya Alan Turing, seorang ahli matematika kebangsaan Inggris. Ia berhasil menciptakan mesin turing dan secara luas dianggap sebagai bapak teori komputer dan kecerdasan buatan. Namun karena mengakui orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis, Turing dihukum dengan pegebirian kimia (*chemical castration*) pada tahun 1952 sebagai alternatif penjara. Dua tahun setelahnya, Turing ditemukan bunuh diri dengan mengkonsumsi racun sianida (Turing Foundation, n.d.). Semestinya pola pikir yang mendiskreditkan homoseksual seperti itu perlu diubah agar kejadian yang tragis yang pernah terjadi tidak terulang dikemudian hari.

Di lingkungan yang kondusif, seorang homoseksual dapat memiliki beragam prestasi. Sebagai contoh, Ellen De Generes, seorang komedian, pembawa acara, artis, penulis dan produser di Amerika yang mengakui orientasi seksualnya pada tahun 1997. Saat itu, Amerika sudah mengakui hak-hak kaum homoseksual. Lingkungan yang kondusif membuat Ellen dapat memaksimalkan potensinya. Hingga tahun 2016, Ellen berhasil memperoleh 65 penghargaan Emmy Awards, dan 131 nominasi di ajang penghargaan lainnya.

Lingkungan sosial yang kondusif dan supportif membuat Ellen dapat mengaktualisasi diri secara optimal dan mengeluarkan potensi dirinya. Nilai-nilai sosial di Amerika terhadap kaum homoseksual tentunya mendukung Ellen untuk berkarya, namun tidak dengan nilai-nilai sosial di negara lain. Latar belakang budaya dan agama membuat nilai-nilai sosial yang dikonstruksikan berbeda-beda. Amerika sebagai negara sekuler, mendukung kebebasan berekspresi tanpa campur tangan nilai-nilai agama. Sebagai Negara yang berketuhanan, hal yang sebaliknya terjadi di Indonesia, agama menjadi dasar dalam setiap hal. Nilai-nilai *heteronormativity* di masyarakat yang permisif dan agamis menekankan homoseksual sebagai sesuatu hal yang tabu dan dosa.

Nilai-nilai *heteronormativity* yang dikonstruksi oleh masyarakat menciptakan dominasi simbolik kelompok heteroseksual atas kelompok homoseksual. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik yang mendiskriminasi para homoseksual di segala arena, mulai dari arena sosial hingga arena kerja.

Ada tiga hal penting dalam sumbangan pemikiran Bourdieu yang dapat membantu peneliti untuk melihat nilai *heteronormativity* yang diterapkan kepada kaum homoseksual. *Pertama*, konsep *habitus* dan *field* yang menjembatani dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. *Kedua*, dekonstruksi mekanisme dan strategi dominasi. *Ketiga*, Bourdieu menjelaskan logika praksis para aktor di dunia sosial untuk mendominasi yang mencakup dimensi budaya, politik, gender, hingga seni. Empat konsep kapital Bordieu digunakan untuk menjelaskan hal tersebut yakni: kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2010).

Berangkat dari pemikiran Bourdieu, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dominasi kaum heteroseksual kepada kaum homoseksual dilihat melalui konsep *habitus*, *field*, dan kapital dari Bourdieu, bagaimana proses dominasi menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik terhadap kaum homoseksual di lingkungan pekerjaan, dan bagaimana kapital digunakan oleh pekerja yang homoseksual untuk melawan dominasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji proses terjadinya dominasi kaum heteroseksual kepada kaum homoseksual di lingkungan pekerjaan.
2. Untuk mengkaji dan membongkar tindak kekerasan simbolik yang terjadi kepada kaum homoseksual yang bekerja.
3. Untuk mengetahui strategi penggunaan kapital oleh pekerja yang homoseksual untuk bernegosiasi sehingga merubah posisi mereka dalam lingkungannya.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya studi mengenai diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja sehingga dalam hal ini masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan signifikansi akademis berupa:

- a. Pengembangan dari studi terdahulu mengenai homoseksualitas dan diskriminasi homoseksual dalam lingkungan kerja. Penelitian terdahulu menekankan diskriminasi homoseksual yang terjadi serta apa tindakan dari pemerintah untuk mengurangi diskriminasi tersebut. Lingkungan kerja yang diteliti terpusat pada lingkungan pendidikan dan manufaktur. Sedangkan penelitian kali ini fokus kepada nilai-nilai *heteronormativity* yang dikonstruksikan di dalam lingkungan kerja pada industri jasa.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi yang terkait dengan stereotip dan stigma. Penelitian terdahulu fokus pada efek stigma negatif di masyarakat terhadap homoseksual. Sedangkan penelitian ini memperlihatkan asal usul terjadinya stigma negatif yang melekat pada homoseksual.
- c. Masukan dalam hal akademis dalam penelitian ini terkait dengan konteks kebudayaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Barat yang *low*

context, sedangkan penelitian ini dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang *high context*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam:

- a. Menjelaskan hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja yang homoseksual di lingkungan kerja.
- b. Memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai kasus yang mungkin terjadi dalam lingkungan kerja perusahaan tersebut dan upaya pencegahannya.
- c. Memberikan kritik atas kebijakan dan dominasi pihak-pihak di tertentu di lingkungan kerja dalam perusahaan tersebut.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi berupa:

- a. Menjelaskan aksi-aksi atau strategi yang dapat digunakan oleh kelompok marjinal lainnya dalam upaya melawan dominasi dan opresi yang terjadi.
- b. Rekomendasi terkait kampanye pelecehan seksual, bahwa pelecehan seksual tidak terbatas pada perempuan, namun melewati batas-batas gender yang ada.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk menetapkan batasan pada masalah yang diteliti agar penelitian tidak menyimpang atau melebar dari tujuan awal penelitian sehingga pembahasan yang diperoleh akan dalam dan menyeluruh.

Lingkungan kerja yang mayoritas heteroseksual dan homofobik membuat pekerja yang homoseksual dipandang dengan stigma dan stereotip tertentu yang membuat pekerja yang homoseksual tidak dapat mengekspresikan dirinya secara optimal. Padahal pekerja yang homoseksual memiliki kemampuan dan kualifikasi

yang memenuhi secara profesional namun karena masyarakat masih permisif, kemampuan tersebut tidak dipandang secara profesional.

Maka dari itu peneliti menetapkan bahwa fokus pada penelitian ini untuk membongkar konstruksi dari nilai-nilai *heteronormativity* di lingkungan kerja pada industri jasa dengan mayoritas pekerja berorientasi heteroseksual. Industri jasa dipilih dengan pertimbangan bahwa sifat industri ini yang bertumpu pada sumber daya manusia dengan keahlian tertentu. Peran sumber daya manusia dengan kapabilitas yang memadai sangat dibutuhkan dalam tipe industri ini.

Meskipun keahlian dari seorang pekerja sangat dibutuhkan dalam industri jasa, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadi satu-satunya pertimbangan di dalam lingkungan kerja. Orientasi seksual seseorang juga turut menjadi hal yang dipertimbangkan. Di dalam lingkungan kerja dengan mayoritas heteroseksual, posisi pekerja dengan orientasi homoseksual menjadi kelompok minoritas yang termarginalisasi dalam industri tersebut. Penelitian ini akan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh homoseksual dalam melawan marginalisasi dan dominasi yang terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menggunakan kaidah-kaidah umum penelitian yang kerap digunakan dalam penulisan laporan penelitian ilmiah. Pendahuluan sebagai arahan dalam penyusunan laporan penelitian mengawali penulisan laporan penelitian ini. Disusul dengan tinjauan pustaka sebagai alat analisis, kemudian metodologi penelitian sebagai *tools* dalam melaksanakan pencarian data, dilanjutkan dengan analisis data kemudian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab I disampaikan permasalahan yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Permasalahan dalam bab I kemudian dilihat melalui kerangka pemikiran yang ada pada bab II. Sedangkan bagaimana cara pengumpulan data untuk menjawab permasalahan di bab I akan dijelaskan di bab III. Berikut penjabarannya:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini peneliti menyampaikan latar belakang permasalahan penelitian dan signifikansi baik secara akademis, maupun praktis. Peneliti menyampaikan berbagai penelitian yang terkait dengan homoseksualitas untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi homoseksualitas di Indonesia dan berbagai negara lainnya. Peneliti kemudian mengambil sisi homoseksualitas dari sudut pandang komunikasi untuk dikaji lebih lanjut.

Bab II: Kerangka Pemikiran

Bab II secara umum akan membahas kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis kasus yakni konsep *Habitus* dan *Arena (field)* dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan mengenai relasi antara *habitus* dalam diri homoseksual dan kedudukannya dalam arena. Selain itu, homoseksual selama ini mengalami berbagai pelecehan. Pelecehan tersebut dijelaskan dengan konsep kekerasan simbolis dari Pierre Bourdieu. *Queer Theory* dari Judith Butler digunakan untuk melengkapi celah kosong tentang *heteronormativity* yang belum disentuh oleh penjelasan Bourdieu.

Bab III: Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian berusaha menjabarkan posisi peneliti dan cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Peneliti menggunakan paradigma *critical social science* (CSS) untuk membongkar nilai-nilai sosial yang diterapkan kepada kaum homoseksual oleh masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa metode tersebut tepat diterapkan untuk kasus yang diteliti. Di bab ini, peneliti juga menjabarkan mengenai teknik pengambilan data, teknik analisis, serta uji keabsahan sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan sosial.

Bab IV: Hasil Penelitian

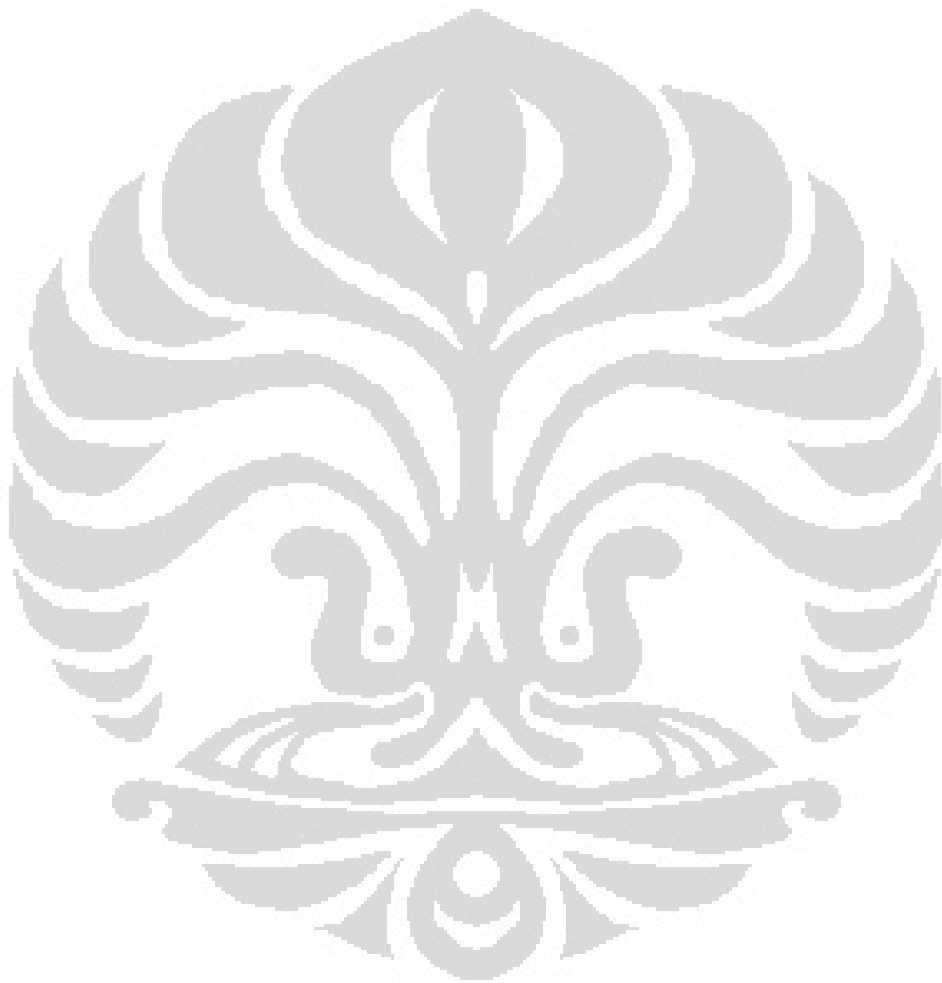
Pada bab ini, peneliti memaparkan temuan-temuan terkait hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan. Hasil temuan dipetakan berdasarkan kategori tertentu dan dipaparkan secara tematik berdasarkan kesatuan tema tertentu yang dianggap peneliti dapat mewakili hasil penelitian.

Bab V: Diskusi

Temuan peneliti mengenai fenomena-fenomena yang terkait dengan kaum homoseksual pada bab IV kemudian dianalisis menggunakan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu. Teori *Queer* dari Judith Butler digunakan untuk melengkapi konsep *heteronormativity* yang melatarbelakangi terjadinya operasi kepada kaum homoseksual.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan mengenai penelitian, mulai dari bab pendahuluan hingga hasil penelitian untuk mendapatkan satu pemahaman mengenai homoseksualitas di masyarakat. Kesimpulan yang didapat diharapkan dapat membantu posisi kaum homoseksual di masyarakat. Selanjutnya saran-saran juga diberikan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan yang serupa mengenai homoseksual.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai homoseksualitas selalu menarik untuk dibahas. Beragam sudut pandang dapat dibawa oleh peneliti untuk mengupas mengenai fenomena ini. Begitu banyak pandangan yang multidimensi dapat mewarnai bagaimana cara pandang dalam melihat homoseksualitas. Homoseksualitas menjadi menarik untuk dibahas ketika dikaitkan dengan agama, budaya, ekonomi, psikologi, hukum, moral, politik, filsafat, seni, dan juga komunikasi.

Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Tujuan dari pemaparan ini untuk memetakan perbedaan yang ada dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Benang merah dari masing-masing penelitian terdahulu kemudian akan ditarik sehingga terlihat alur pemikiran dari masing-masing penelitian dan kebaruan dalam penelitian mengenai homoseksualitas yang akan diangkat oleh peneliti.

Andrew C. Sparkes (1994) melakukan penelitian mengenai homoseksual dengan judul *Self, Silence and Invisibility as a Beginning Teacher: A Life History of Lesbian Experience*. Studi ini bercerita mengenai Jessica, seorang guru olahraga dengan orientasi seksual penyuka sesama jenis. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan seorang lesbian. Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa seorang lesbian menerapkan *coping strategies* untuk menjaga integritas dirinya dalam berbagai situasi. Strategi ini diadopsi dan dijelaskan melalui *analytical frameworks* dari Griffin. Strategi tersebut menghasilkan beragam derajat manajemen identitas diri yang digunakan oleh subyek penelitian. Mulai dari benar-benar tertutup hingga sepenuhnya terbuka mengenai identitas seksualnya.

Heather A Terrible (2003) menggagas penelitian dengan judul *Workplace Discrimination Against Gay & Lesbian Employees: Are State and Local Governments Responding?*. Studi ini menitikberatkan pada kampanye yang berhasil menginisiasi perubahan peraturan pada perusahaan yang tergabung pada Fortune 500 dan kemudian diadaptasi pula oleh 14 (empatbelas) Negara bagian di Amerika Serikat melalui undang-undang *Employment Non Discrimination Act* (ENDA). Keberhasilan gerakan kampanye dan propaganda LGBT di Amerika ini dapat menjadi contoh bagaimana perubahan peraturan pada sektor privat menghasilkan efek domino untuk menginisiasi perubahan peraturan di sektor publik.

Penelitian mengenai stigma yang melekat kepada homoseksual dilakukan oleh Joy E Beatty dan Susan L Kirby (2006). Penelitian yang berjudul *Beyond The Legal Environment: How Stigma Influences Invisible Identity Groups in the Workplace*, menggunakan metode kualitatif untuk melihat 4 (empat) dimensi stigma yang dilekatkan pada seorang pekerja yang berorientasi homoseksual yakni: tanggung jawab perseorangan, tujuan, ancaman moral, dan efek terhadap performa. Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh pengkategorian yang didasarkan pada perbedaan yang nyata dan seketika. Namun, pekerja homoseksual memiliki perbedaan yang tidak terlihat karena mereka tidak memperlihatkan identitas gender mereka yang sebenarnya. Kesimpulan yang didapatkan adalah dalam usaha untuk memperoleh perlindungan hukum, kaum homoseksual harus membuka jatidirinya. Proses coming out ini penting untuk merubah struktur lingkungan dan masyarakat agar dapat lebih terbuka dan menerima keberadaan LGBT. Karena meski perlindungan hukum dibutuhkan, namun lebih dari itu, lingkungan sosial dan budaya setempat yang lebih ramah terhadap kaum homoseksual lebih dibutuhkan mengingat diskriminasi dan stigma merupakan proses sosiologis yang tidak dapat di legislasikan.

David G Embrick, Carol S Walther dan Corrine M Wickens (2007) mengadakan studi yang bertajuk *Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace*. Studi yang dilakukan secara etnometodologi dengan observasi dan *in depth interview* memperlihatkan hasil yang secara garis

besar dapat digolongkan kedalam tiga respon yakni: *outright disgust*, *don't ask don't tell*, dan *Ostracism and Fear*. Selain itu, disimpulkan bahwa akar penyebab masih terdapat diskriminasi terhadap pekerja yang berorientasi homoseksual merupakan bentuk lain dari solidaritas laki-laki yang maskulin. Hegemoni laki-laki maskulin ini memaksa setiap pekerja laki-laki heteroseksual agar memperlihatkan perlakuan yang mengeksklusifkan diri dari pekerja homoseksual di lingkungan kerjanya.

Pada tahun 2009, Diana Bilimoria dan Abigail J. Stewart melakukan penelitian kualitatif berjudul "*Don't Ask, Don't Tell*": *The Academic Climate for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Faculty in Science and Engineering*. Fokus dari studi ini untuk melihat keterkaitan antara iklim lingkungan kerja dengan peran identitas diri serta pengalaman dari LGBT yang memiliki konsekuensi terhadap pilihan karir bagi LGBT tersebut. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam fakultas teknik di Universitas John Hopkins cenderung menerapkan sistem meritokrasi sehingga kemampuan akademik dari individu yang diutamakan. Akan tetapi, lingkungan yang heteroseksual menyebabkan orientasi seksual seseorang merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Seluruh member dalam fakultas tersebut dianggap berorientasi heteroseksual, jika seorang LGBT dalam lingkungan tersebut *coming out*, lingkungan tetap menganggapnya sebagai seorang heteroseksual. Selama LGBT tidak menampakkan jati dirinya secara eksplisit lingkungan akan tetap bersikap *don't ask, don't tell*.

Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa opresi dan diskriminasi terhadap pekerja homoseksual banyak terjadi di lingkungan kerja. Perlindungan hukum untuk mencegah adanya tindakan diskriminatif juga tidak disertai dengan praktik nyata di lapangan. *Heteronormativity* diterima baik oleh kaum heteroseksual maupun kaum homoseksual sebagai keadaan ideal terhadap posisi gender di masyarakat yang menyebabkan langgengnya praktik-praktik diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Jika pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terletak pada stigma serta keputusan *coming out* pada diri LGBT yang berkaitan dengan diskriminasi di lingkungan kerja maka dalam penelitian ini

peneliti berupaya untuk membongkar akar masalah di dalam lingkungan kerja yang menyebabkan diskriminasi pada diri LGBT. Penelitian ini juga melihat strategi yang diterapkan oleh LGBT di lingkungan kerja untuk menghadapi diskriminasi yang terjadi.

2.2 Kerangka Berpikir Teoritis

Penelitian yang terkait dengan homoseksualitas dapat dianalisis melalui beragam teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan teori *queer* dari Judith Butler. Teori modal sosial Bourdieu digunakan untuk memperlihatkan pertentangan yang terjadi antara dua kelompok yang ada, yakni kelompok heteroseksual dengan kelompok homoseksual. Diharapkan dengan teori ini, peneliti dapat memetakan kedudukan dari masing-masing kelompok beserta kapital yang digunakan. Dengan pemetaan ini, diharapkan dapat diketahui strategi yang digunakan oleh tiap kelompok saat berada dalam arena pertarungan. Teori *queer* dari Butler digunakan sebagai pelengkap teori utama yang digunakan oleh peneliti. Teori ini bertindak sebagai alat bantu untuk mengecek normalitas gender yang terjadi. Homoseksualitas dapat dianggap sebagai *deviant* jika tidak sesuai dengan normalitas gender di lingkungan sekitarnya. Karena sifat seksualitas yang cair, maka teori *queer* dibutuhkan untuk mengidentifikasi lingkungan yang heteronormatif.

2.2.1 Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebutnya dengan *habitus*, yang menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif. Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. (Field, 2010, h.21)

Pierre Bourdieu sebagai seorang sosiolog, mencoba untuk menjelaskan bagaimana posisi seorang individu dan kelompok dalam sebuah lingkungan atau arena sosial. Arena sosial yang sarat dominasi membentuk pribadi seorang individu, yang pada dasarnya telah memiliki sumber daya atau kemampuan sejak lahir. Pola hubungan mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai mengharuskan individu untuk memaksimalkan segala kemampuan yang ada dan bahkan berusaha untuk memperoleh sumber-sumber kemampuan lainnya melalui pendidikan dan atau memanfaatkan relasi, koneksi, dan nama besar keluarga. Ide yang ditawarkan Bourdieu mengkristal dalam beberapa konsep utama, yakni *doxa*, *habitus*, kapital, arena, praktik, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik.

Bourdieu (2010, h.3) memandang dunia sosial sebagai objek dari tiga model pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). *Pertama*, *phenomenological* atau *ethnomethodological* yang bertujuan untuk memperjelas kebenaran pengalaman utama dari dunia sosial. *Kedua*, *objectivist* yakni pengetahuan yang membangun hubungan objektif antara struktur praktis dan representasi praktis, yang pada akhirnya membiarkan dunia sosial terbukti dengan sendirinya (*self-evident*), karakter alamiahnya. *Ketiga*, pengetahuan yang berusaha menggenggam batas pengetahuan objektivitas, berguna untuk lebih menerangkan teori dan praktik yang kemudian memadai untuk dipakai dalam ilmu praktis.

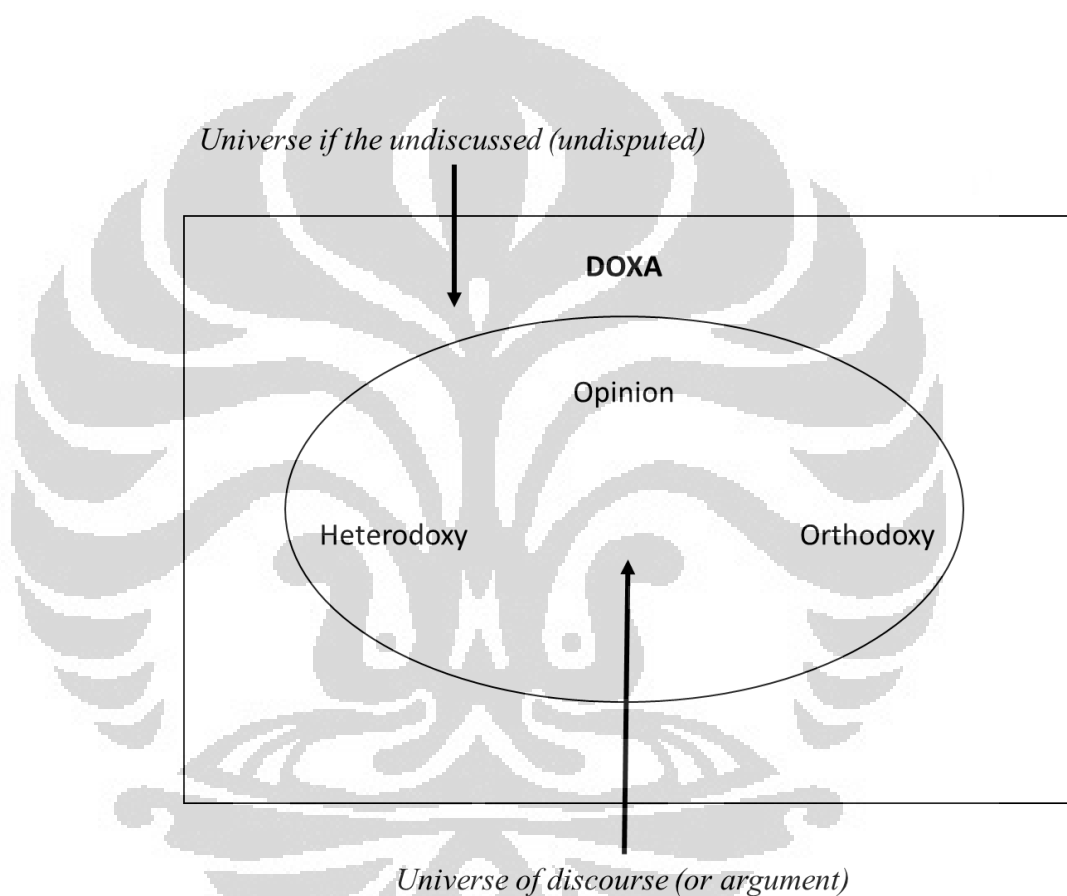
Menurut Haryatmoko (2010), ada tiga hal penting dalam sumbangan pemikiran Bourdieu ini. *Pertama*, pemakaian konsep *habitus* dinilai berhasil mengatasi dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. *Kedua*, Bourdieu mencoba mendekonstruksi mekanisme dan strategi dominasi. Dengan membuka mekanisme itu, sosiologi memberi alasan sah yang dapat menggerakkan aksi politik. Perubahan politik dan sosial adalah berpadunya upaya individu dan tindakan kolektif warga. Bourdieu menilai tak cukup perubahan politisk dan sosial ini hanya berhenti pada penilaian ilmiah, karena baginya yang lebih penting jika dapat menjadi alat pembebasan bagi mereka yang terdominasi. Sosiologi bagi Bourdieu memiliki misi panggilan politisk, mengkritik ketidaksetaraan dan ketidakadilan serta mengubah kebijakan publik. Tak heran jika sosiologi Bourdieu disebut sosiologi kritis dan ia juga dikenal sebagai aktivis politisk yang biasa ikut berdemonstrasi. *Ketiga*, Bourdieu menjelaskan logika praksis para aktor di dunia sosial yang tidaklah selalu sama/setara dan kerap malah bertentangan. Dimensinya bukan hanya untuk dominasi ekonomi seperti model marxis, melainkan juga mencakup dominasi budaya, politisk, gender, hingga seni.

Berikut akan dipaparkan konsep-konsep dari pemikiran Bordieu yang akan digunakan oleh peneliti:

2.2.1.1 Doxa

Dalam konsep pemikiran Bourdieu, dikenal istilah *doxa* yang dipahami sebagai wacana dominan atau sesuatu yang *taken for granted*. *Doxa* merupakan suatu pemahaman yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena memang sudah mencapai suatu kebenaran yang diketahui bersama. Dunia yang tidak dipertanyakan lagi menurut Bourdieu disebut *undisputed truth*. Adapun *Orthodoxa* yaitu wacana yang terus mempertahankan keberadaan *doxa* dan mempunyai tugas penting dalam menjaga integritas yang dimiliki *doxa*. *Orthodoxa* biasanya terdiri dari kelompok-kelompok

dominan yang berkuasa untuk terus mempertahankan wacana yang berkaitan dengan kepentingan mereka serta secara langsung selalu berlawanan dengan kelompok yang terdominasi lewat Heterodoxa yaitu wacana yang bertentangan dengan *Doxa*. Pertentangan antara Ortodoxa dan Heterodoxa terjadi dalam ruang yang disebut Bourdieu dengan *the universe of discourse* (Bourdieu, 2010, h.159-169).



Gambar 2 .1 Konsep Pertarungan *Doxa*

Sumber: Bourdieu (2010:168)

Doxa kerap dikaitkan dengan tradisi yang berkembang di suatu kebudayaan. Diajarkan tanpa dipertanyakan. *Doxa* adalah "aturan permainan yang tidak tertulis". Aturan tersebut digunakan oleh mereka yang menguasai permainan yang tak lain adalah pihak

dominan. *Doxa* terus menerus direproduksi oleh agen sosial dan struktur melalui *habitus* dan arena.

2.2.1.2 *Habitus*

Habitus sama halnya dengan sistem yang bertahan lama, disposisi transposabel, merupakan buah dari struktur pokok lingkungan tertentu yang mana menjadi prinsip umum dan struktur praktis yang secara objektif bisa mengatur dan diatur dan akan berjalan pada suatu orkestrasi yang harmonis tanpa harus ada kondekturnya. Sebagai buah dari sejarah, *habitus* menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah (Bourdieu, 2010, h.72). Ia menjamin kehadiran aktif pengalaman-pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 1980, h.91; 1977, h.82-85)

Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Dasar kepribadian individu dibentuk oleh *habitus*. Dalam *habitus*, terdapat dua gerak timbal-balik; pertama, struktur obyektif yang dibatinkan. Kedua, gerak subyektif (persepsi, pengelompokkan, evaluasi) yang menyingkap hasil pembatinan yang biasanya berupa nilai-nilai. (Haryatmoko, 2016)

Etos, sebagai rangkaian prinsip atau nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinteriorisir dan tidak mengemuka dalam kesadaran namun berfungsi mengatur perilaku sehari-hari merupakan *habitus* yang memberi penekanan pada nilai atau norma. Misalnya, jujur, cerdas, cekatan, murah hati. Sedangkan *hexis* badaniah merupakan bentuk *habitus* yang

berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan, yang diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Misalnya, berjalan tegak, mudah bergaul, murah senyum. (Haryatmoko, 2016)

Habitus sebagai strategi lebih mudah diterima jika dibandingkan strategi lainnya karena melekat dalam diri (secara subjektif) namun bisa tetap menyesuaikan dengan lingkungan atau dunia sosial yang berada diluarnya. *Habitus* secara sosial membentuk sistem kognitif dan struktur memotivasi kepentingan agen untuk tetap menjalankan fungsinya secara objektif dan motivasi subjektif dalam praktik sehari-hari. *Habitus* menjadi semacam evaluasi atas praktik yang dilakukan oleh agen. Bagaimana agen bertuturkata, mempersepsi, atau berprinsip dipengaruhi oleh bagaimana *habitus* dari agen tersebut (Bourdieu, 2010, h.76-77).

Bagi Bourdieu, *habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1994, h.9, 16-17, 96-126, 138-155, 169-173).

Menurut Haryatmoko (2015), *habitus* memiliki sifat dan prinsip tersendiri. Tiga sifat *habitus*, yaitu (a) *hysteresis*: bertahan lama dan tidak mudah berubah; (b) *transposabilite*: bisa diwariskan atau dialihkan; dan (c) *generateur*: mendorong tumbuhnya praksis sosial baru, terdiri dari dua hal yaitu *structure structurante* (yang mengorganisir praktik dan persepsi praktik) dan *structure structuree* (prinsip pembagian logika kelas yang mengorganisir persepsi tentang dunia sosial).

Adapun prinsip *habitus* terdiri dari dua, yaitu *sens pratique*: disposisi yang memungkinkan penyesuaian spontan *habitus* pelaku

ketika berada dalam arena – sadar posisinya dalam arena; dan *illusion*: keterlibatan pelaku dalam logika arena mengimplikasikan ketidaktahuannya akan kondisi yang membuatnya seperti itu dan mencegahnya bisa melihat itu. Oleh karena itu, konsep *habitus* yang dikemukakan Bourdieu tidak bisa dipisahkan dari konsep kapital yang merupakan sumber daya juga sekaligus sebagai strategi seseorang dalam mencapai kekuasaan.

2.2.1.3 Kapital

Kapital dalam pemikiran Bourdieu merupakan ‘sumber daya’ yang dimiliki oleh setiap orang dan bahkan akan selalu berusaha untuk memperolehnya agar mampu memenangkan kontes mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai dalam praktik kehidupan sosial.

Kapital, merupakan penentu struktur hubungan kelas dalam masyarakat. Struktur hubungan kelas didapatkan dengan sinkronisasi kolaborasi perjuangan kelas yang terjadi di arena. Kekuatan seseorang dalam memperjuangkan kepentingannya dalam arena ini sangat bergantung pada kepemilikan kapital yang juga menggambarkan struktur arena, namun kekuatan seseorang yang berjuang tersebut adalah sama bergantung pada di mana arena tempat ia memperjuangkan kepentingannya tersebut (Bourdieu, 1996, h.246).

Perjuangan yang terjadi di dunia sosial menggambarkan bagaimana individu menempatkan diri dalam arena tertentu demi mengamankan posisi dan bahkan kedudukannya (secara politis) dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dunia sosial digambarkan dalam bentuk ruang dengan beberapa dimensi yang mendasarkan pada prinsip diferensiasi dan distribusi. Para agen menempati posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: *pertama*, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan

kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka (Haryatmoko, 2010, h.6).

Ada empat (4) macam kapital, diantaranya kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik (Haryatmoko, 2015).

a) *Kapital ekonomi* merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain (Bourdieu, 1994, h.20, 22, 31-56).

b) *Kapital budaya* merupakan semua bentuk kekayaan simbolis yang mengacu pada pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh, lalu menjadi disposisi: ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, h.20-46, 56, 130; 1980, h.214-215). Kapital budaya memiliki tiga bentuk, antara lain:

- Terintegrasi kedalam diri: pengetahuan yang diperoleh selama studi dan yang disampaikan melalui lingkungan sosialnya yang membentuk disposisi yang tahan lama (hasil kerja pribadi dan akuisisi tanpa harus disadari);
- Objektif: seluruh kekayaan budaya (buku, karya seni) bisa dimiliki secara material (mengandaikan kapital ekonomi) dalam pembedaan dengan pemilikan simbolis (yang mengandaikan kapital budaya), dan
- Terinstitusionalisir: gelar pendidikan yang disahkan oleh institusi, menjadi anggota asosiasi ilmuwan prestisius, anggota tim peneliti.

c) *Kapital sosial* merupakan semua bentuk jaringan dan koneksi sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, h.33, 196-197). Ada empat tipe kapital sosial, diantaranya:

- Kemampuan kerja sama: budaya kerjasama melahirkan kepercayaan;
- Mengandaikan pengakuan timbal balik (tidak hanya instrumental);
- Fenomena struktural (interiorisasi nilai, pertukaran, solidaritas, kepercayaan berakar, adanya sanksi/imbalance, pengawasan diri); dan
- Tidak hanya kepercayaan tetapi juga bentuk dan struktur.

d) *Kapital simbolik* merupakan semua bentuk pengakuan sosial baik secara institusional atau tidak (Bourdieu, 1980, h.32, 201-221). Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkait dengan simbol-simbol kekuasaan; jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Adapun syarat efektivitas kekuasaan simbolik, yaitu:

- Pendidikan yang menentukan konstruksi *habitus* ditularkan tanpa melalui bahasa langsung atau kesadaran, tetapi melalui ajakan yang terpateri pada aspek-aspek yang kelihatannya tidak berarti, situasi atau praktik yang biasa sekali.
- Modalitas praktiknya: cara berbicara, cara melihat, cara berdiri, atau pun diam. Modalitas ini sulit dibatalkan karena diam dan tersembunyi, tetapi menekan dan penuh insiniasi.
- Kekuatan memberi usulan yang beroperasi melalui hal yang biasa dan pribadi, di mata anak bukan seperti

perintah, tetapi anak sudah menangkap apa yang dikehendaki tanpa perlu afirmasi.

2.2.1.4 Arena (*field*)

Menurut Bourdieu, dalam pengamatan fenomena sosial, tidaklah cukup hanya dengan melihat dari apa yang dikatakan atau apa yang terjadi. Peneliti perlu memeriksa ruang sosial tempat terjadinya interaksi sosial tersebut. Analisis mengenai ruang sosial tersebut tidak terbatas kepada fakta sejarah yang ada, melainkan juga meliputi bagaimana pengetahuan tentang obyek pengamatan dihasilkan, pihak yang menetapkan pengetahuan tersebut dan siapa saja pihak yang menyajikan pengetahuan tersebut dalam praktik-praktik penerapan pengetahuan (Grenfell, 2008, h.67).

Homologi antara arena tertentu dengan arena sosial secara keseluruhan menyebabkan banyak strategi yang beroperasi ganda, terdapat di beberapa arena sekaligus. Homologi ini tidak disadari oleh para anggota arena, karena *doxa* pada setiap arena beroperasi tanpa disadari kontribusinya pada keseluruhan arena dari kuasa dan reproduksi dari ketidakadilan sosial (Grenfell, 2008, h.73).

Struktur objektif atau yang kemudian dikenal dengan arena (*field*) merupakan tempat interaksi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tempat agen berada dengan sistem disposisi, dan struktur ini hanya berlaku dan terbentuk berdasarkan waktu atau kisah tertentu (Bourdieu, 1977, h.81). Arena menjadi *locus* atau tempat di mana seorang individu berinteraksi dengan individu lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok lain yang berbeda. Terdapat banyak arena preferensi sama halnya dengan gaya atau *style* yang dimiliki setiap orang, mulai dari kebiasaan meminum minuman mahal, pilihan mobil mewah, membaca koran, atau liburan yang mahal, yang pada akhirnya berfungsi sebagai sistem perbedaan yang memungkinkan setiap orang untuk

mengekspresikan apa yang berbeda dari dirinya dengan orang lain atau *distinction* (Bourdieu, 1984, h.226).

Dalam kelompok, terjadi rekonsiliasi antara kehendak subjektif dengan kebutuhan kolektif. Prinsip, kepercayaan dan praktik wacana kelompok tentang objektivisme melahirkan prinsip, kepercayaan dan praktik wacana yang sama pada diri agen (subjektif). Hubungan dialektik objektif-subjektif (agen) melahirkan *sense of limits* atau *sense of reality*, seperti hubungan antara *objective classes* dan *internalized classes*, struktur sosial dan struktur mental, yang merupakan basis tatanan sosial yang mapan yang tak dapat dihilangkan. Pada akhirnya sistem klasifikasi yang melahirkan *objective classess* akan menciptakan hubungan kekuasaan dalam kelompok tersebut berdasarkan kategori-kategori yang ada, hubungan antara tatanan objektif dan prinsip subjektif sudah berada pada level kuasi sempurna. Manakala tatanan objektif diterima dan berbaur dalam prinsip subjektif atau diterima sebagai *natural world* dan *taken for granted*, instrumen pengetahuan dunia sosial, yang dalam hal ini instrumen politisk, berkontribusi dalam melahirkan dunia sosial yang terjadi atau terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) (Bourdieu, 1977, h.163-164).

2.2.1.5 Praktik

Bourdieu secara khusus menjelaskan tentang relasi atau hubungan antara konsep *habitus*, struktur dan praktik. Baginya, *habitus* menciptakan praktik yang cenderung untuk menciptakan kembali prinsip generatifnya (Bourdieu, 1977, h.78). Praktik ini bisa diperhitungkan hanya untuk mengaitkan struktur objektif yang membentuk kondisi atau dunia sosial tempat *habitus* diproduksi. Agen, sengaja maupun tak sengaja merupakan produser dan reproduser sesuatu hal yang sifatnya objektif tersebut, karena agen tersebut ada dalam *locus* objektivitas tersebut. *Habitus* menjadi

media antara apa yang dilakukan agen dengan struktur sosial (Bourdieu, 1977, h.79).

Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik untuk mengelakkan dilema antara obyektivisme dan subyektivisme. Menurutnya, praktik merupakan hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Dalam hal ini praktik tidak ditentukan secara obyektif, tetapi bukan pula hasil dari kemauan bebas. Praktik memiliki sisi ekonomi jika melibatkan material maupun simbolik, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari.

Praktik diperoleh melalui perpaduan konsep *habitus*, *field* dan kapital ketika ketiga konsep tersebut diterapkan bersama maka akan menghasilkan praktik. Hal tersebut dapat dirumuskan menjadi:

$$Practice = [(habitus).(capital)],field$$

Praktik terjadi ketika *habitus* membawa modal yang ada untuk masuk ke dalam *field*. Praktik bermula dengan adanya elaborasi dari ketiga konsep tersebut.

2.2.1.6 Kekuasaan Simbolik

Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan (baik ekonomi, politisk, budaya, atau yang lain) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekuasaan simbolik sering kali memakai bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali (Bourdieu, 1990, h.118).

Bourdieu mencoba menunjukkan bahwa agen dan masyarakat akan terus memproduksi dan mereproduksi perbedaan

dalam lingkungan mereka. Perbedaan (*distinction*) akan terus ada, karena setiap individu memiliki kadar modal yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Dan tanpa disadari, kepemilikan tersebut menciptakan identitas tersendiri bagi mereka yang merasa punya kesamaan dalam hal modal. Hal tersebut akan lebih terlihat jika kita melihat bentuk selera setiap orang.

Menurut Boudieu, selera tercipta bukan dengan tiba-tiba dan bersifat instan, melainkan melalui proses jangka panjang atau *habitus*. Selera ternyata juga praktik yang antara lain membantu memberikan seorang individu maupun orang lain pemahaman mengenai posisinya di dalam tatanan sosial. Selera mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial tertentu, posisi mereka dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan.

Sistem representasi kelompok sosial ditentukan oleh akses ke kegiatan budaya tertentu yang pada dasarnya tidak setara, sesuai dengan kepemilikan modal. Keinginan untuk berbeda merupakan upaya representasi posisi sosial dalam kerangka mekanisme konstruksi penilaian. Dibalik ketidaksetaraan akses dan perbedaan penilaian itu, tercermin kode-kode dan wacana-wacana yang dikuasai berkat lingkungan sosial yang kemudian diperkokoh oleh sekolah. Di balik gagasan tentang penilaian orang bebas dan kompeten, ada suatu ideologi bakat yang menyembunyikan apa yang menentukan selera masyarakat dan melanggengkan hubungan-hubungan dominasi. Karena begitu kuatnya norma-norma ini, lalu dibatinkan. Melalui pembatinaan *habitus*, tercipta dunia akal sehat, dunia sosial yang sepertinya sudah semestinya. (Haryatmoko, 2016, h.55)

Dalam pandangan ini, kekuasaan simbolik merupakan sebuah kekuasaan pentahbisan, sebuah kekuasaan untuk menyembunyikan atau menampakkan sesuatu lewat simbol. Dalam

menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menjalankan bentuk-bentuk yang halus agar tak dikenali. Begitu halusnya praktik dominasi yang terjadi menyebabkan mereka yang didominasi tidak sadar bahkan mereka menyerahkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi. Bourdieu mengelaborasi pemikiran Marx bahwa sistem simbolis mengisi fungsi sosial dari dominasi dan reproduksi dari kesenjangan kelas.

2.2.1.7 Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik sangat erat kaitannya dengan modal simbolik, karena kekerasan simbolik hanya dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki modal simbolik. Modal simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki modal simbolik berarti memiliki sumber potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Modal simbolik di dalam bentuknya yang berbeda-beda dipersepsikan dan diakui sebagai *legitimate*, yang memiliki legitimasi, mendapat pengakuan dan diterima publik secara luas. Legitimasi sebagai sebuah proses, menggambarkan proses yang mengarah pada legitimasi, pada sesuatu yang mendapat pengakuan yang sah dan benar. Legitimasi sangat penting bagi semua kelompok sosial, bagi semua pelaku sosial, karena berkaitan dengan perubahan hubungan-hubungan kekuasaan. Dengan demikian realitas sosial bukan hanya merupakan hubungan-hubungan kekuasaan, tetapi juga merupakan hubungan-hubungan makna. Untuk itulah diperlukan kekuasaan simbolik, kekuasaan yang dapat mendesak penerimaan hukum-hukum dan memaksanya sebagai legitim dengan menyembunyikan hubungan kekuasaan yang mendasari kekuasaannya (Bourdieu, 1990).

Menurut Bourdieu (Jenkins, 2004, h.157) kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna, termasuk dominasi budaya (modal atau *habitus* budaya) terhadap

kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama sesuatu hal diterima sebagai sesuatu yang sah, selama itu pula kebudayaan melalui relasi dominasi kekuasaan memberikan reproduksi yang terus-menerus dan sistematis. Dapat dikatakan bahwa sistem kerja kekerasan simbolik memiliki identik dengan hegemoni. Pihak yang terhegemoni tidak merasakannya sebagai suatu beban, diterima dan dilaksanakan, padahal mereka telah masuk dalam lingkaran kuasa relasi, menjadi hamba (*subaltern*).

Bourdieu menemukan adanya semacam aturan yang (telah) disepakati secara sosial hirarkis dalam masyarakat yang tidak tertulis, siapa yang ditokohkan. Aturan-aturan yang bekerja dijadikan sebagai modus dari lahirnya kekerasan simbolik. Bourdieu menunjukkan bahwa operandi dari kekerasan simbolik bekerja secara halus dalam berbagai ranah sosial dan bentuknya yang tersembunyi, selalu membayangi kehidupan manusia. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang sangat halus yang dilakukan oleh agen-agen yang memproduksi kekerasan simbolik tanpa mengundang resistensi, sebaliknya justru mengundang konformitas secara sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam kuasa bahasa, dapat dilihat dari hirarki bahasa yang digunakan, bagaimana kekerasan simbolik bermain dengan halus, karena kekerasan simbolik merupakan pemaksaan kesewenangan-wenangan budaya, maka kekerasan semacam itu lewat penggunaan bahasa. Setiap ucapan dalam pandangan Bourdieu, adalah hasil kompromi antara 'keinginan ekspresif' (apa yang harus dikatakan) dan penyensoran yang inheren dalam struktur pasar tempat ucapan itu dihasilkan. Objektivasi pasar atau formalitas kesempatan berucap dan jarak sosial antara pembicara dan penerima dapat diamati sensor tensi respons yang diterima pendengar (ekspresi

yang muncul). Semakin formal suatu acara, dan semakin lembut ucapan yang disampaikan semakin nyata kekerasan simbolik yang tersembunyi (Thompson, 2007, h.97). Kekerasan simbolik melalui bahasa ini akan menjadi titik berat yang akan digali lebih lanjut oleh peneliti di bab selanjutnya karena pendekatan bahasa mencerminkan pendidikan dan budaya dari suatu kelompok dan bahasa merupakan alat yang paling mudah digunakan sebagai pembeda (*distinction*) oleh pihak dominan untuk meneguhkan posisinya melalui kekerasan simbolik terhadap pihak yang diopresi.

Kekerasan simbolik diterima sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik menggunakan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh pelaku-pelaku sosial sejak lahir, dengan struktur objektif yang diciptakan dalam ruang-ruang sosial. Secara garis besar, kekerasan simbolik dapat diartikan sebagai kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki, menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara (Bourdieu, 1990, h.39), yaitu:

- a) *Eufemisasi*: biasanya membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara “tak sadar”. Misalnya dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, hutang, pahala, atau belas kasihan. Contoh: hubungan yang terdapat dalam sebuah keluarga antara anak dengan orang tua, di mana setiap mau keluar rumah, anak harus minta ijin kepada orang tua. Di sini terjadi kekerasan simbolik eufemisme berdasarkan sopan santun.

- b) *Sensorisasi*: kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”. Seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan “moral rendah”, seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya. Contoh, seorang laki-laki harus menghormati seorang perempuan, agar laki-laki tersebut dianggap memiliki moral yang tinggi dan memiliki nilai kesantunan (seorang laki-laki tidak melecehkan atau bertindak asusila terhadap perempuan).

2.2.2 *Queer Theory*

Teori *queer* merupakan teori tentang seksualitas yang dikembangkan oleh Judith Butler. Butler mengelaborasi beragam teori mengenai seksualitas yang ada sebelumnya dengan tujuan untuk mempertanyakan asumsi mengenai keberadaan ekspresi gender yang “natural” dan “normal”.

Queer seringkali dikaitkan dengan studi mengenai homoseksualitas. Sesungguhnya terminologi *queer* mencakup pada permasalahan yang lebih luas. *Queer* dapat digunakan sebagai kata kerja untuk membahas mengenai ekspresi gender dan tindakan yang dipandang tidak normal oleh masyarakat. *Queer* dapat pula dipahami sebagai kata benda yang merujuk pada objek yang dianggap sebagai *deviant* oleh masyarakat.

Pada mulanya, *queer* digunakan sebagai istilah untuk ejekan dan penghinaan, namun istilah ini diubah penggunaannya dalam teori *queer* menjadi terminologi yang elastis, bebas, terbuka dengan beragam arti dan penggunaan. Dalam teori *queer*, *queer* diartikan sebagai kata kerja dan kata benda. Sebagai kata benda, *queer* merujuk pada lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, gender yang masih dipertanyakan atau berbeda karena seksual dan/atau presentasi gender dan ekspresinya dan juga digunakan bagi mereka yang tidak mengikuti dominasi masyarakat

atas norma sosial dan ekspektasi sosial. Sebagai kata kerja, *queer* digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aksi radikal seperti transgresi, dan naturalisasi (Littlejohn & Foss, 2009).

Pembahasan mengenai *queer* mensyaratkan pemahaman mengenai seksualitas sehingga perlu untuk menilik perbedaan antara seks dengan gender. Menurut *Canary* dan *Dindia*, seks ditentukan secara genetis melalui rumusan biologis lelaki (kromosom XY) atau perempuan (kromosom XX). Mengecualikan adanya ketidaknormalan genetis, seks merupakan variable yang dikotomis, seseorang merupakan salah satu dari keduanya; tidak dapat keduanya; atau tidak memiliki keduanya (Dainton & Zelle, 2011, h.189-190).

Jika seks adalah kategori biologis, gender adalah konstruksi sosial, asumsi dari jenis kelamin tubuh yang dilekatkan oleh masyarakat. Gender bersifat cair, bergantung pada bagaimana suatu kebudayaan mempolitikasi jenis kelamin sebagai suatu konstruksi yang dilekatkan dengan sistem biner pada jenis kelamin tertentu; lelaki-maskulin; perempuan-feminin (Butler, 1990).

Masyarakat dalam kebudayaannya melekatkan peran dan tanggung jawab pribadi berdasarkan jenis kelamin dan gender. Seperti di kebudayaan Barat, secara otomatis, anak perempuan dibesarkan dengan mainan boneka dan alat memasak dan disampaikan pada anak perempuan untuk berlaku manis dan baik sedangkan anak laki-laki dibesarkan dengan mainan truk, pistol dan disampaikan agar jangan menangis seperti anak perempuan. Hingga dewasa, perempuan dituntut terutama untuk merawat anak-anak sedangkan laki-laki dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama. Ketika ada perempuan dan laki-laki yang keluar dari sudut pandang ini, seksualitas seseorang akan dipertanyakan (Dainton & Zelle, 2011, h.190).

Identifikasi berulang mengenai gender dapat merupakan konfigurasi non hierarkis yang saling tumpang tindih. Dalam kerangka

Lacanian, identifikasi gender ditetapkan melalui kategorisasi berdasarkan ada atau tidaknya *phallus*. Sedangkan kerangka heteroseksis, membentuk gender berdasarkan kerangka maskulin – feminin yang dilanggengkan oleh pola asuh dan norma-norma universal sehingga pada akhirnya membentuk identitas gender. Kerangka pemikiran Freud kemudian mengemukakan hal yang lain seputar gender. Identitas gender dilihat sebagai struktur yang melankolis, yang memungkinkan untuk memilih tingkah laku apa yang ingin ditampilkan. Dalam kerangka pemikiran ini, tubuh melihat seks sebagai kebenaran literal bagi nafsu dan kenikmatan seksual yang dialami oleh zona erotik tubuh merupakan perbedaan gender secara melankolis. Di sini terlihat bahwa orientasi seksual seseorang berpengaruh terhadap identitas gender yang dipilih individu tersebut (Butler, 1990, h.89-97).

Untuk memudahkan dalam pembedaan mengenai seks dan gender, Tabel 2.1 merangkum perbedaan gender dan seks dari berbagai sumber.

Tabel 2 .1 Perbedaan Seks dengan Gender

PERBEDAAN SEKS DENGAN GENDER			
SEKS		GENDER	
Bersifat natural dan biologI. Tidak dapat dipertukarkan		Dapat dipertukarkan dan konstruksi sosial (manusia), bersifat budaya.	
Bersifat tetap dan akan sama di mana saja		Bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, dari satu budaya ke budaya lain dan bahkan dari keluarga ke keluarga yang lain	
FEMININ (ciri dan fungsi)	MASKULIN (ciri dan fungsi)	FEMININ (citra/jati diri/peran)	MASKULIN (citra/jati diri/peran)
Vagina Sel telur Melahirkan Menyusui	PenI Jakun Sperma Membuahi	Lemah Emosional Cantik Halus/Lembut Domestik Pink	Kuat Rasional Tampan Kasar Publik Biru/Hitam

Sumber: Peneliti, diolah dari berbagai sumber

Pembahasan mengenai seksualitas melibatkan tinjauan mengenai aspek orientasi seksual. Menurut *American Psychological Association* (APA), orientasi seksual merujuk kepada pola tetap dari emosional, romantisme, dan/atau ketertarikan seksual kepada laki-laki, perempuan atau keduanya. Orientasi seksual juga merujuk kepada perasaan seseorang atas identitas mereka berdasarkan ketertarikan, tingkah laku terkait, dan keanggotaan dalam komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama. Bentuk orientasi seksual ini berupa kontinum mulai dari eksklusif heteroseksual (lain jenis) hingga eksklusif homoseksual (sesama jenis: gay, lesbian) sedangkan antara keduanya merupakan biseksual. APA mengakui bentuk lain dari heteroseksual sebagai variasi orientasi seksual yang normal terjadi sehingga mencabut homoseksual dan biseksual sebagai gangguan kelainan jiwa pada tahun 1975. (APA, n.d.)

Queer theory memberikan suatu pendekatan baru mengenai konstruksi dari seksualitas dan gairah. Mendapatkan pengaruh dari *poststructuralism*, *deconstructionism*, dan *postmodernism*, teori ini memberikan titik berat pada pemusatan kekuatan dan hubungan kekuatan serta kebutuhan untuk memeriksa dan memahami hubungan tersebut secara konteks, sejarah, geografis, dan politis.

Tujuan dari teori *queer* adalah untuk memperlihatkan kekerasan yang berlangsung. *Queer* membongkar hubungan relasi kekuasaan, yang seringkali tersembunyi dan mengidentifikasi simbol serta material yang digunakan sebagai konsekuensi dari kekerasan yang bertujuan untuk memvisualisasikan dan membentuk dunia sosial yang inklusif.

Fokus pada teori *queer* adalah untuk mendekonstruksi, membongkar, dan menantang sistem seksual yang ada saat ini yang mempengaruhi individu melalui spektrum ekspresi seksual dan gairah, meliputi seksualitas yang dominan dan yang termarginalkan. *Queer theory* berusaha untuk memeriksa hegemoni heteroseksualitas – bagaimana heteroseksualitas dijadikan sebagai landasan norma untuk pengaturan kebudayaan yang tengah berlaku.

Konsep yang menjadi landasan dasar bagi teori ini adalah normalisasi. Hal ini merujuk pada proses dari pengkonstruksian, pembangunan, dan reproduksi seluruh standar yang digunakan untuk mengukur kebaikan, keinginan, moralitas, dan superioritas dalam sebuah sistem kebudayaan. Dalam kaitannya dengan homoseksual, berbagai kebudayaan salah satunya dalam kebudayaan barat. Heteroseksualitas merupakan hal yang dinormalkan. Heteroseksualitas disamakan dengan kemanusiaan, dan merupakan standar yang diberikan oleh kebudayaan dan lingkungan sosial sejak seseorang masih kanak-kanak tanpa dipertanyakan mengenai nilai-nilai tersebut. Sehingga segala hubungan sosial dan ekspresi sosial, dan gairah dinilai dan dideklarasikan sebagai sesuatu yang menyimpang apabila berbenturan dengan nilai-nilai heteroseksualitas. Sebagai konsekuensinya, normalisasi merupakan sumber dari tindak kekerasan karena penyimpangan oleh individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma akan dianggap sebagai sebuah ancaman yang semestinya diadili sesuai hukum yang berlaku.

Dalam teori *queer*, tiga konsep dasar digunakan oleh peneliti untuk memahami sudut pandang *queer* dalam melihat normalisasi gender yang terjadi. Konsep yang digunakan antara lain: *heteronormativity*, *gender performativity*, dan *heterosexual matrix*.

2.2.2.1 *Heteronormativity*

Konsep *heteronormativity*, pada dasarnya merupakan gabungan dari kata *heterosexual* dan *normative*. Merujuk kepada gabungan kata tersebut, adalah asumsi yang menyatakan bahwa semua manusia adalah heteroseksual atau seharusnya heteroseksual (Warner, 1993). *Heteronormativity* merujuk kepada struktur untuk memahami, orientasi praktis, wacana budaya, dan institusi sosial yang membentuk konstruksi heteroseksualitas sebagai sebuah keItimewaan, yang benar secara moral, koheren, dan stabil. *Heteronormativity* meskipun keadaannya ada dalam masyarakat namun tidak ditandai dan tidak terlihat. *Heteronormativity*

menggakibatkan bentuk orientasi seksual lainnya dipandang sebagai hal yang hina dan keji karena dianggap sebagai penyimpangan dari tubuh, jiwa, diri, dan kehidupan standar heteronormatif.

2.2.2.2 *Gender performativity*

Gender performativity merujuk kepada tampilan atau tingkah laku dari suatu gender. Praktik-praktik dominan heteronormatif yang diajarkan di masyarakat dalam pola-pola pengasuhan menempatkan tampilan gender yang telah di stereotipkan terhadap seks tertentu. Anak-anak diajarkan untuk berlaku sesuai dengan jenis kelamin mereka. Ada praktik-praktik pengasuhan yang berbeda untuk diterapkan terhadap anak-anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Gender ditampilkan melalui bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya sebagai perempuan atau lelaki melalui gerak dan ekspresi tubuh. Ketika seseorang dalam mengekspresikan tubuhnya tidak sesuai dengan *gender performativity* yang diterapkan di masyarakat heteroseksual maka mereka akan dianggap abnormal.

2.2.2.3 *Heterosexual matrix*

Konsep ketiga dalam teori *queer* adalah *heterosexual matrix*. *Heterosexual matrix* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana tampilan stereotip gender ditempatkan berdasarkan pada kerangka pemikiran dualistik gender (maskulin/feminin) dan seksualitas (heteroseksual/homoseksual). Dalam matriks ini, hanya maskulinitas, feminitas dan heteroseksualitas sebagai satu-satunya pilihan logis (Butler, 1990). Stereotip dari keperempuanan dan kelelakian menjadi tidak berarti jika tidak dihadirkan bersama dengan konsep heteroseksual karena nilai intrinsik dalam konsep “lelaki sejati” yang menjadikannya berbeda dengan “perempuan sejati” ada pemikiran bahwa kedua

gender tersebut bertolak belakang atau komplemen (Jackson, 2006).

2.2.3 Homoseksual Di Indonesia

Keberadaan homoseksual di Indonesia banyak diteliti oleh Tom Boellstorf (2003) ia menganalogikan proses pencarian identitas homoseksual di Indonesia dengan proses *dubbing*. Layaknya tontonan asing yang disulih suara, seketika artis-artis luar negeri dengan karakteristik yang berbeda dengan orang Indonesia secara instan dapat menjadi “seolah-olah” Indonesia. Hal ini sama dengan homoseksual yang semula tidak dikenal di Indonesia lalu tiba-tiba ada secara instan dengan mengadopsi kebudayaan dan pengertian homoseksual di kebudayaan barat layaknya proses *dubbing*.

Meskipun melakukan aktivitas homoseksual, para pelaku homoseks di Indonesia tidak mengetahui bahwa dirinya pelaku homoseksual. Pelaku homoseksual ini pada mulanya belajar menemukan identitas dirinya melalui media massa di era 1970-an, identitas gay dan lesbian yang dikenal di dunia Barat semula tidak dikenal di Indonesia (tidak ada kata ganti di dalam bahasa Indonesia untuk menyebut gay dan lesbi) lambat laun dipahami oleh pelaku homoseksual di Indonesia dan pada akhirnya kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan diri mereka. Hal tersebut menyebabkan gay dan lesbian di Indonesia, tidak bersifat kesukuan melainkan lebih bersifat nasionalis.

Mereka mengidentifikasi dirinya tidak melalui lingkungannya melainkan melalui informasi dari media massa, yang kemudian diwujudkan perilaku seksualnya melalui rekan gay maupun lesbian lainnya. Sehingga identitas *gay* dan lesbian di Indonesia merupakan produk globalisasi barat yang diserap kemudian dimodifikasi oleh *gay* dan lesbian di Indonesia seperti halnya proses *dubbing* pada tayangan luar negeri yang disiarkan oleh media massa di mana orang-orang dari luar negeri dengan mudah menjadi orang Indonesia karena seolah-olah mereka

dapat berbahasa Indonesia melalui proses *dubbing*. Demikian pula sebaliknya, orang-orang Indonesia dapat seketika menjadi orang Barat dengan proses *dubbing* ini.

Gay dan lesbian di Indonesia memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan *gay* dan lesbian di dunia Barat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kultural di Indonesia dengan paham kesukuan yang tinggi di mana sebagian besar sukunya menganut garis keturunan ayah atau patrilineal serta keterlibatan agama Islam sebagai agama mayoritas yang membuat Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Meskipun bukan negara Islam, namun nilai-nilai Islam sangat mempengaruhi dalam norma-norma masyarakat dan ketatanegaraan. Nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kehidupan heteroseksual, dan mayoritas *gay* di Indonesia memeluk agama Islam. Hal inilah yang menyebabkan *gay* di Indonesia memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan *gay* di dunia barat.

Menjadi *gay* dan menjadi muslim merupakan dua hal berbeda yang sesungguhnya tidak dapat disatukan atau dibandingkan karena nilai-nilai yang bertolakbelakang satu dengan lainnya. Dari pengamatannya, Boellstorff (2005) menyimpulkan bahwa *gay* di Indonesia dalam kehidupannya sebagai seorang muslim dan seorang *gay*, memiliki beberapa perspektif yang berbeda, antara lain: (1) menjadi *gay* adalah sebuah dosa (2) menjadi *gay* sebagai takdir yang diterima, dan tidak merupakan sebuah dosa. Di dalam komunitas, menjadi seorang muslim *gay* tidak akan pernah bisa diterima oleh lingkungan sosial karena muslim yang taat akan menjalani kehidupan heteroseksual yang sesuai syariat. Untuk itu, muslim *gay* di Indonesia memiliki 2 (dua) dunia berbeda: saat mereka menjalani kehidupan *gay* mereka di dunia *gay*, dan menjalani hidup normal sebagai muslim yang taat di lingkungan sosial dengan menikah dan menjalani kehidupan heteroseksual.

Kaum homoseksual, hingga kini keberadaannya masih ditolak oleh sebagian besar lingkungan sosialnya sehingga perkembangan kaum

homoseksual sendiri tidak dapat diketahui jumlah pastinya karena mereka menyembunyikan identitas seksual mereka yang sesungguhnya. Gadpaille (1989) menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya (Ary, 1987, h.9).

Istilah *homophobia*⁵ kemudian dikemukakan oleh Lenhe (1976) untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. *Homophobia* tersebut menyebabkan pekerja homoseksual menghadapi berbagai masalah terkait dengan identitas seksualnya, banyak stigma negatif serta stereotip yang disematkan oleh lingkungan sosial kepada pekerja homoseksual. Stigma dan stereotip negatif tersebut membuat para pelaku homoseksual termarjinalkan melalui beragam cara, antara lain: (1) kurangnya hak-hak sipil, (2) kehidupan yang tertutup dan semi-rahasia, (3) kecaman dan opresi sosial, (4) kemungkinan ditolak oleh keluarga, (5) kurangnya penghargaan terhadap diri karena stigma anti homoseksual, (6) resiko terhadap kekerasan fisik dan psikologis, (7) penolakan dari kelompok yang menolak komunitas homoseksual (Elliot dalam Eric D. Manley. 2005, h.3).

Tekanan lingkungan sosial yang homofobik dan memberikan tekanan minoritas kepada kelompok homoseksual yang menjadi penyebab tingginya distress sehingga memicu gangguan kejiwaan (Polders et al, 2009). Kurangnya *social support*, *disclosure* atas orientasi seksual, serta *victimization* dalam bentuk *physical* dan *hate speech* menjadikan pelaku homoseksual rentan terkena *internalized homophobia*.

⁵ *Homophobia* adalah ketakutan berada dekat, berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena homoseksual adalah sesuatu yang sangat negatif sifatnya. Dapat juga didefinisikan sebagai tekanan dari supremasi kaum heteroseksual secara terus menerus berdasarkan atas adanya perbedaan orientasi seksual (Tatchell, 2003)

Internalized homophobia dapat dijelaskan melalui konsep stigma dan prasangka Allport (1954) di mana hal tersebut merupakan reaksi homoseksual terhadap stigma di dalam dirinya sendiri yang mana individu homoseksual ini mengidentifikasi diri sesuai dengan kepercayaan kebanyakan heteroseksual di masyarakat. *Internalized homophobia* memicu kebencian kepada diri sendiri dan menyebabkan banyak masalah kesehatan fisik dan kejiwaan (Newcomb & Mustanski, 2010).

2.2.4 Lingkungan Kerja dan Sektor Industri Jasa

Lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 1992, h.25). Lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah (Bambang, 1991, h.122).

Menurut Sedarmayanti (2001, h.21), secara garis besar lingkungan kerja terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b) Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan, maupun hubungan dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan.

Menurut Ishak dan Tanjung (2003), manfaat lingkungan kerja adalah untuk menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas dan

prestasi kerja meningkat. Ketika pekerja termotivasi, pekerjaan dapat terselesaikan dengan tepat. Sehingga lingkungan kerja merupakan faktor yang krusial di dalam perusahaan. Seorang pekerja dengan orientasi homoseksual tentunya dapat berprestasi, dan melakukan kinerja dengan optimal jika didukung dengan lingkungan yang kondusif. Namun, hingga saat ini pekerja dengan orientasi homoseksual masih mengalami berbagai permasalahan di lingkungan kerja.

Lingkungan kerja memiliki karakteristik yang sangat beragam bergantung dengan sektor industri dimana ia berada. Industri manufaktur tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor jasa dan sebaliknya. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada lingkungan kerja di sektor industri jasa karena industri jasa sangat bertopang pada sumber daya manusia dalam pengelolaannya. Industri jasa ialah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip tidak berwujud dan menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Produksinya bisa dan bisa juga tidak terikat pada suatu produk (Kotler, 2000, h.428).

Berdasarkan pengertian jasa di atas, (Tjiptono, 2004, h.18) mengutarakan ada lima karakteristik utama jasa bagi pembeli pertamanya antara lain:

- 1) *Intangibility* (tidak berwujud): Jasa berbeda dengan barang. Bila barang merupakan suatu objek, alat, atau benda; maka jasa adalah suatu perbuatan, tindakan, pengalaman, proses, kinerja (*performance*), atau usaha. Oleh sebab itu, jasa tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Bagi para pelanggan, ketidakpastian dalam pembelian jasa relatif tinggi karena terbatasnya *search qualities*, yakni karakteristik fisik yang dapat dievaluasi pembeli sebelum pembelian dilakukan. Untuk jasa, kualitas apa dan bagaimana yang akan diterima konsumen, umumnya tidak diketahui sebelum jasa bersangkutan dikonsumsi.

- 2) *Inseparability* (tidak dapat dipisahkan): Barang biasa diproduksi, kemudian dijual, lalu dikonsumsi. Sedangkan jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama.
- 3) *Variability/ Heterogeneity* (berubah-ubah): Jasa bersifat variabel karena merupakan *non-standardized output*, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis tergantung kepada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut diproduksi. Hal ini dikarenakan jasa melibatkan unsur manusia dalam proses produksi dan konsumsinya yang cenderung tidak bisa diprediksi dan cenderung tidak konsisten dalam hal sikap dan perilakunya.
- 4) *Perishability* (tidak tahan lama): Jasa tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Kursi pesawat yang kosong, kamar hotel yang tidak dihuni, atau kapasitas jalur telepon yang tidak dimanfaatkan akan berlalu atau hilang begitu saja karena tidak bisa disimpan.
- 5) *Lack of Ownership* (kurangnya kepemilikan): Pada pembelian barang, konsumen memiliki hak penuh atas penggunaan dan manfaat produk yang dibelinya. Mereka bisa mengkonsumsi, menyimpan atau menjualnya. Di lain pihak, pada pembelian jasa, pelanggan mungkin hanya memiliki akses personel atas suatu jasa untuk jangka waktu terbatas (misalnya kamar hotel, bioskop, jasa penerbangan dan pendidikan).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada lingkungan kerja non fisik pada industri jasa. Adapun yang termasuk dalam kategori industri jasa meliputi: pendidikan, perhotelan, biro perjalanan wisata, keuangan, transportasi, asuransi, kecantikan, kesehatan, konsultan.

2.2.5 Diskriminasi Homoseksual di Lingkungan Kerja

Diskriminasi menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), diartikan sebagai *“Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.*

Dari definisi diskriminasi tersebut, tentunya tindakan dan perilaku diskriminatif di Indonesia dengan alasan apapun merupakan suatu hal yang tidak diperkenankan terjadi, dan setiap warga negara Indonesia berkesempatan mendapatkan perlindungan negara jika tindakan diskriminatif sampai menimpa dirinya. Tak hanya mengatur mengenai tindakan diskriminatif secara umum, negara juga memastikan bahwa dalam memperoleh kesempatan kerja, dan melakukan pekerjaan, seorang pekerja juga tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Hal ini diwujudkan secara nyata melalui undang-undang No.21 tahun 1999 tentang ketenagakerjaan yang meratifikasi konvensi ILO No.111 mengenai diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan serta undang-undang No.30 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Lahirnya undang-undang No.21 tahun 1999 tak lepas dari peran serta Indonesia sebagai bagian dari anggota perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dan ILO. Sebagai anggota, Indonesia menerapkan keputusan-keputusan kedua lembaga internasional tersebut sebagai wujud penghargaan dan penghormatan akan isu-isu sentral dunia saat ini.⁶ Salah satu isu yang menjadi perhatian dunia, mengenai penegakan hak asasi manusia. Hak asasi manusia yang mana merupakan hak dasar yang

⁶ Penjelasan umum undang-undang No.21 tahun 1999

dimiliki oleh setiap manusia dan melekat sejak manusia tersebut dilahirkan tidak boleh dirampas oleh pihak manapun. Hal ini diakui secara universal dalam piagam PBB, deklarasi universal hak-hak asasi manusia tahun 1948, Deklarasi ILO di Philadelphia Tahun 1944 dan Konstitusi ILO.

ILO kemudian membawa isu HAM ini kedalam ranah ketenagakerjaan dengan adanya Konvensi ILO No.111 mengenai diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan yang disetujui pada konferensi ketenagakerjaan internasional keempat puluh dua tanggal 25 Juni 1958 di Jenewa yang merupakan bagian dari perlindungan hak asasi pekerja. Konvensi ini mewajibkan setiap negara anggota ILO yang telah meratifikasi untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, pandangan politik, kebangsaan atau asal usul keturunan.

Lebih lanjut, diskriminasi di lingkungan kerja di jelaskan dalam konvensi ILO No.111 yang menjadi lampiran pada UU No.21 tahun 1999, dalam pasal 1 ayat 1 (a) *“dijelaskan ruang lingkup diskriminasi di lingkungan kerja yang meliputi setiap perbedaan, pengecualian, atau pengutamaan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, keyakinan politik, kebangsaan atau asal-usul sosial yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan”*. Pada pasal 1 ayat 1 (b) *“perbedaan, pengecualian atau pengutamaan lainnya yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan sebagaimana ditentukan oleh anggota yang bersangkutan setelah berkonsultasi dengan wakil organisasi pengusaha dan pekerja jika ada, dan dengan badan lain yang sesuai”*. Pada pasal 1 ayat 3, yang dimaksudkan dengan pekerjaan dan jabatan dalam konvensi ini sesuai dengan pasal dalam konvensi no.111 tersebut yakni *“untuk tujuan Konvensi ini, istilah ‘pekerjaan’ dan ‘jabatan’ meliputi juga kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan, memperoleh pekerjaan dan jabatan tertentu, dan syarat-syarat serta kondisi kerja”*.

Selain ratifikasi konvensi ILO No.111, diskriminasi dalam lingkungan kerja lebih lanjut diatur dalam UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Di dalam undang-undang tersebut ditegaskan pada bab III mengenai kesempatan dan perlakuan yang sama pada pasal 5 *“setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan”*. Pada pasal selanjutnya, yakni di pasal 6, pemerintah menjamin para pekerja dari pengusaha dengan bunyi pasal berikut *“setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha”*.

Masih di undang-undang yang sama, pada pasal VI mengenai penempatan kerja, terutama pasal 32 butir (1) dan (2) disebutkan bahwa penempatan tenaga kerja dilaksanakan berdasarkan asas terbuka, bebas, obyektif, serta adil, dan setara tanpa diskriminasi. Dalam penempatannya, tenaga kerja diarahkan pada jabatan yang tepat sesuai dengan keahlian, keterampilan, bakat, minat, dan kemampuan dengan memperhatikan harkat, martabat, hak asasi, dan perlindungan hukum.

Meskipun undang-undang dalam dunia kerja merupakan undang-undang yang anti diskriminasi, dalam praktiknya diskriminasi berdasarkan orientasi gender masih kerap terjadi lantaran undang-undang lainnya hanya mengakui adanya dua gender saja. Dalam UU No.23 tahun 2006 mengenai administrasi negara, pasal 64 dijelaskan bahwa KTP mencantumkan laki-laki atau perempuan. Tak hanya undang-undang administrasi negara yang melegitimasi dua jenis gender, undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 juga hanya mengakui pria dan wanita. Kaum homoseksual ruang lingkungannya terbatas pada arus utama kaum heteroseksual. Hal ini dipahami masyarakat secara harfiah bahwa seks merupakan sesuatu yang kaku, sehingga “laki-laki yang keperempuanan” ataupun “perempuan yang kelaki-lakian” merupakan hal yang menyimpang yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut membuat diskriminasi berbasis orientasi gender menjadi hal yang lumrah dilakukan. Lantaran hal tersebut tidak dianggap sebagai suatu bentuk diskriminasi oleh masyarakat.

Bukti adanya diskriminasi berbasis orientasi gender tersebut turut diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh ILO di berbagai negara. Dalam laporan tahunannya pada tahun 2012, ILO mengangkat diskriminasi yang masih terjadi di lingkungan kerja dan berbasis pada orientasi seksual dan identitas gender. Riset tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan, salah satu hasilnya adalah kaum homoseksual mendapatkan diskriminasi lantaran stigma tertentu yang melekat pada kelompok ini. Kaum homoseksual diidatikan dengan penyebaran HIV/AIDS, pornografi, dan pelacuran yang berujung pada diskriminasi baik psikologis maupun fisik.

2.2.6 Elaborasi Teori dan Konsep

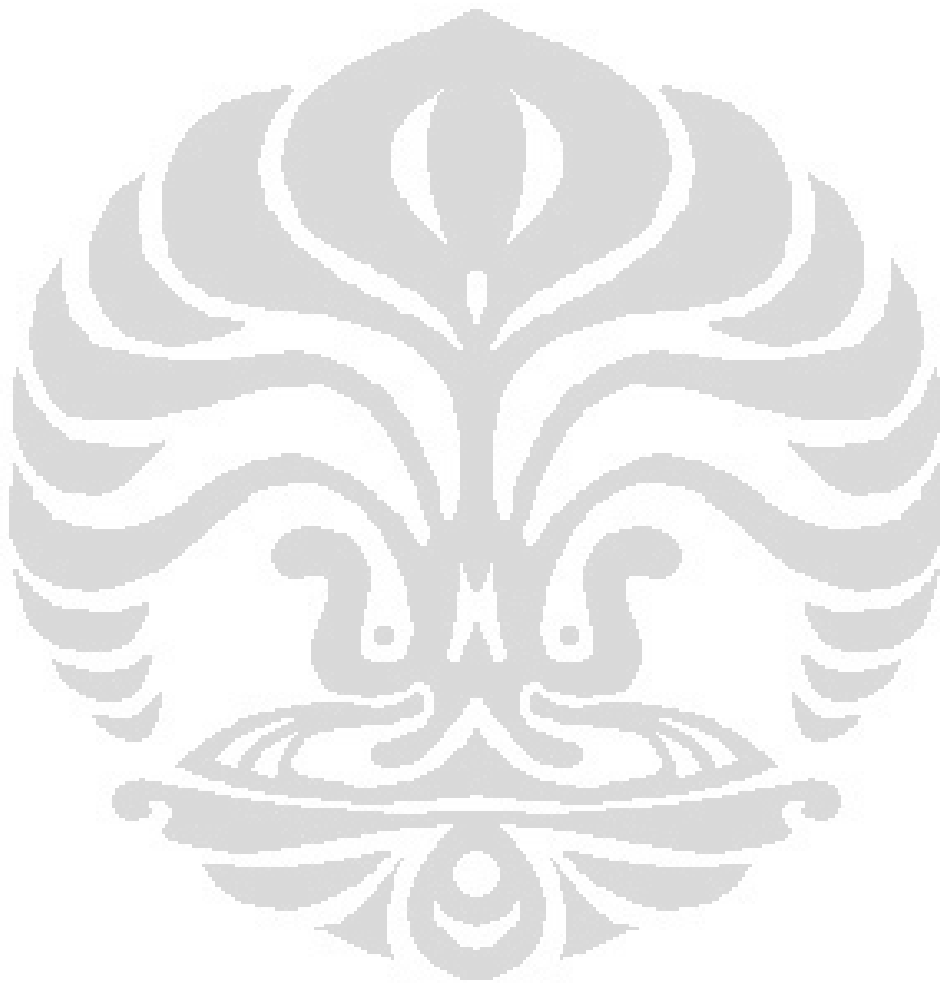
Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya dielaborasi untuk kemudian menjadi kerangka berpikir bagi peneliti untuk menjelaskan fenomena mengenai homoseksual yang terjadi. Teori modal sosial digunakan peneliti sebagai teori dasar untuk mengkaji dikotomi dominan dengan terdominasi.

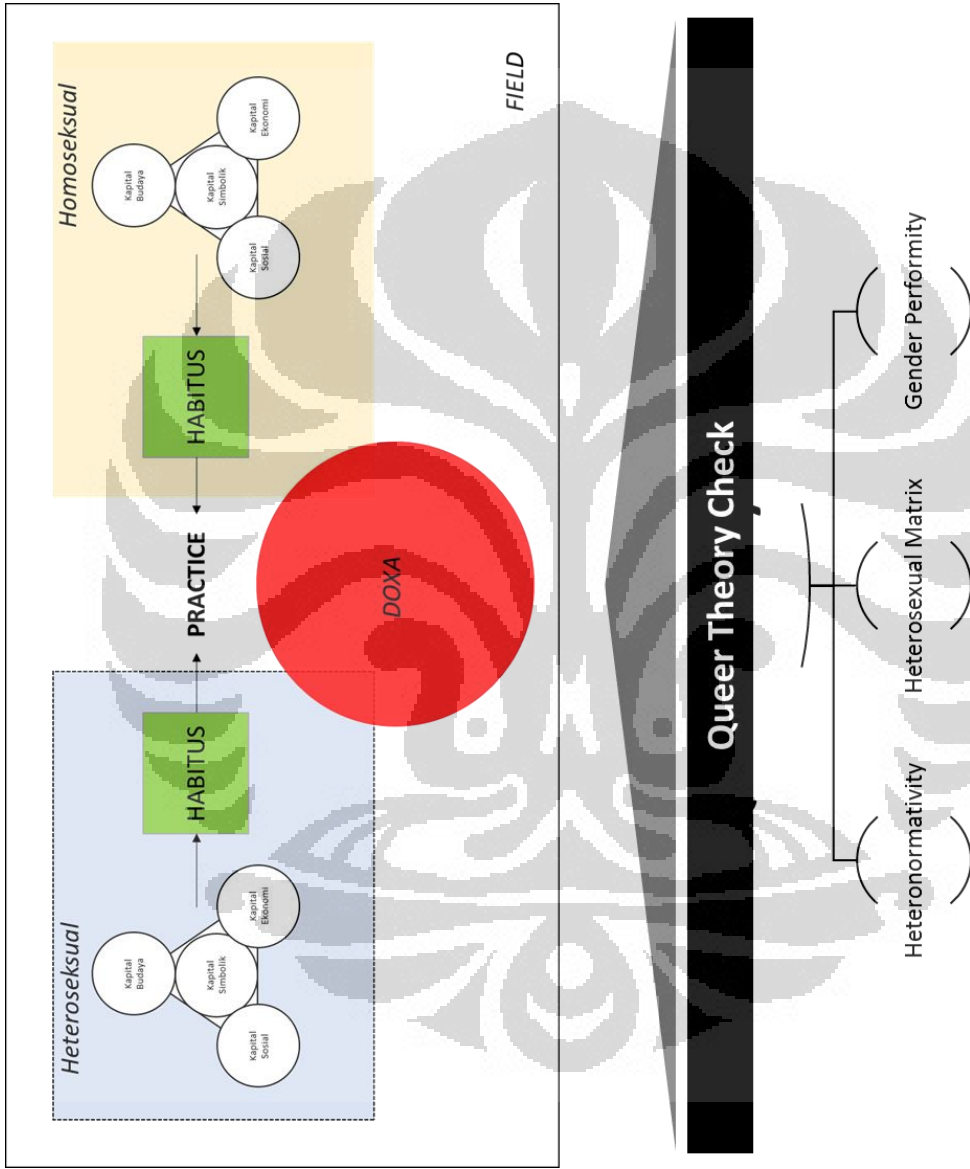
Konsep Bourdieu mengenai *habitus*, *doxa*, *capital* dan *field* digunakan sebagai pendekatan awal terhadap penjelasan tentang praktik melalui rumusan $practice = [(habitus).(capital)].field$. Praktik terjadi ketika *habitus* membawa modal yang ada untuk masuk ke dalam *field*. Ketika praktik yang dijalankan oleh pihak yang dominan ini menggunakan modal simbolik maka akan muncul kekuasaan simbolik. Penggunaan kekuasaan simbolik secara sewenang-wenang pada akhirnya akan melegitimasi kekuasaan kelompok dominan heteroseksual terhadap kelompok homoseksual yang terdominasi. Ketika kelompok homoseksual yang teropresi ini menerima hegemoni yang terjadi dan tanpa sadar masuk ke dalam kuasa kelompok heteroseksual yang mendominasi maka pada saat itulah kekerasan simbolik tengah berlangsung.

Di dalam penelitian ini, lingkungan kerja digambarkan ke dalam konsep *field*. Ia merupakan arena dimana terjadi pertarungan wacana antara pihak heteroseksual dengan pihak homoseksual. Masing-masing pihak memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai strategi dalam mendominasi yang oleh Bourdieu dikenal dengan konsep kapital. Ragam kapital yang dimiliki oleh masing-masing pihak sangat beragam antara lain: kemampuan finansial (kapital ekonomi), keahlian dan pengetahuan (kapital budaya), relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya (kapital sosial) serta kedudukan dan atribut simbolis (kapital simbolik). Kapital-kapital tersebut bersinergi dalam membentuk *habitus* yakni sebuah sistem yang mendasari tingkah laku dalam diri baik heteroseksual maupun homoseksual serta aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan kerja. Ketika masing-masing pihak berinteraksi satu dengan lainnya maka terbentuklah *practice* sebagai suatu tindakan dari hubungan dialektik antara homoseksual maupun heteroseksual sebagai agen dengan lingkungan kerja sebagai struktur yang melingkupinya. Praktik kemudian digunakan untuk meneguhkan kekuasaan salah satu pihak dalam usahanya untuk mendominasi pihak lainnya di dalam *field* tersebut hingga berujung pada tindakan yang menyiratkan kekerasan simbolik.

Konsep Bourdieu menjelaskan mengenai proses kekerasan simbolik yang berlangsung akan tetapi belum menjelaskan mengenai normalitas gender. Legitimasi atas normalitas gender dapat dijelaskan dengan lebih komprehensif melalui teori *queer*. *Queer* digunakan oleh peneliti untuk melihat normalitas gender pada setiap konsep yang disampaikan oleh Bourdieu melalui tiga pendekatan, *heteronormativity* (pemikiran bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya orientasi seksual yang dapat diterima di masyarakat), *heterosexual matrix* (dikotomi lelaki-perempuan dan feminin-maskulin) dan *gender performativity* (ekspresi gender yang disesuaikan dengan jenis kelamin dari masing-masing individu). Posisi *queer* digunakan sebagai perangkat uji normalitas yang berlaku. Elaborasi kedua teori tersebut digunakan agar mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena dominasi kaum

heteroseksual terhadap kaum homoseksual di Indonesia, khususnya di lingkungan kerja. Diharapkan kekerasan simbolik yang terjadi dan kapital yang digunakan kaum homoseksual dapat diungkap dengan elaborasi ini.





Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

3.1.1 *Paradigma Penelitian*

Paradigma digunakan sebagai panduan berpikir selama proses penelitian berlangsung. Paradigma menurut Thomas Kuhn (1970) merupakan basis orientasi teori dan penelitian. Neumann (2011, h.94) mengelompokkan 3 paradigma dalam penelitian sosial yakni *positivist social science (PSS)*, *interpretive social science (ISS)*, dan *critical social science (CSS)*.

Paradigma PSS digunakan untuk melihat hukum alam yang ada dengan tujuan untuk memprediksi dan mengontrol fenomena sosial yang terjadi. Sifat dari paradigma PSS stabil, tertata, logis, menggunakan pendekatan deduktif dengan sistem yang saling berkaitan satu dengan lainnya berdasarkan fakta yang ada. Berbeda dengan PSS, paradigma ISS lebih menekankan pada pendeskripsian dan pemahaman akan serangkaian aksi sosial dengan definisi yang cair dari situasi yang diakibatkan oleh interaksi manusia. Paradigma ISS sesuai untuk menggambarkan bagaimana sistem nilai dari sebuah kelompok dihasilkan dan digunakan secara berkelanjutan. Sedangkan paradigma CSS digunakan untuk mendobrak mitos dan memberikan kuasa kepada pihak-pihak yang diopresi untuk mengubah keadaan di masyarakat. CSS berusaha untuk membongkar lapisan-lapisan kesadaran palsu yang diatur dan disembunyikan oleh struktur yang ada. Kritik dibutuhkan untuk mengungkap kondisi yang sebenarnya dan menolong pihak-pihak yang teropresi untuk dapat mengambil tindakan. (Neuman, 2011)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma CSS. Paradigma ini dipilih karena dapat menjadi kerangka berpikir untuk

memahami hegemoni kaum heteroseksual kepada kaum homoseksual pada lingkungan (arena) yang *heteronormativity*. Masing-masing kelompok yang berbenturan kemudian membawa kapitalnya masing-masing untuk melakukan negosiasi dalam arena. Dengan paradigma CSS, fenomena seputar homoseksual ini tak hanya dapat dipahami, melainkan dapat dikritisi untuk mengarahkan pada perubahan sosial.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif, berbicara dalam bahasa “kasus dan konteks” dan secara kebudayaan, titik beratnya terletak pada mengarahkan pemeriksaan rinci pada kasus-kasus spesifik yang muncul secara alami pada arus kehidupan sosial (Neumann, 2011, h.107,165). Penelitian dengan paradigma CSS menggunakan deskripsi kata-kata untuk menggambarkan situasi, pengalaman dan perasaan orang lain yang disposisikan sebagai objek penelitian

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami kasus apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, h.4-6). Studi kualitatif membangun asumsi pada area tertentu dari kehidupan sosial, menuangkan gagasan dan sudut pandang dari masyarakat yang menjadi objek studi dan menempatkan pada pengaturan alami yang cair. Kualitatif mempertimbangkan motif, tema, perbedaan, dan perspektif. Sebagian besar, pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan induktif yang berdasarkan pada bentuk dari *grounded theory*. Data yang tertampil biasanya *soft*, *intangibile* dan *elusive* (Neuman, 2011).

Grounded theory adalah metode dalam penelitian kualitatif yang menggunakan serangkaian prosedur yang sistematis untuk membangun

sebuah teori secara induktif mengenai suatu fenomena (Strauss dan Corbin dalam Neuman, 2011).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti dalam penelitian ini merupakan kasus yang unik, yakni tentang homoseksual. Homoseksual menjadi kasus yg unik karena (masih) sulit diidentifikasi dan tidak semua orang yang berorientasi homoseksual mau mengakuinya. Dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*, peneliti dapat membangun teori yang sesuai dengan fakta di lapangan mengenai homoseksual. Peneliti dalam melakukan penelitian berangkat dari temuan di lapangan, sehingga dapat menggambarkan kedalaman suatu fenomena berdasarkan sudut pandang dari narasumber. Untuk itu, demi mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai fenomena dari subjek penelitian yang diamati maka uraian yang disampaikan tidak hanya berdasarkan data dari hasil wawancara melainkan perilaku, tulisan, ucapan, setting, diamati secara komprehensif agar dapat menyajikan data dengan utuh dan holistik.

Penelitian mengenai homoseksual membutuhkan kedekatan personal dalam meneliti subyek penelitian. Untuk itu, pendekatan kualitatif digunakan karena keterlibatan peneliti secara pribadi tidak dapat dipisahkan. Konsep-konsep mengenai homoseksualitas saling terkait dan tidak dapat diukur secara kuantitatif sehingga penggambaran deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian

3.1.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Krisyantono, 2010, h.69). Menurut Nawawi (1983, h.64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok: (1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual, (2)

menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Sifat penelitian deskriptif dipilih oleh peneliti karena dapat menggambarkan dengan detail fenomena yang terjadi di masyarakat menyangkut kaum homoseksual. Fakta-fakta mengenai masalah kaum homoseksual dapat diinterpretasi secara mendalam dengan penjelasan teoritis mengenai bagaimana kaum homoseksual diopresi, relasinya dengan kelompok dominan serta bentuk perlawanannya terhadap opresi tersebut.

3.1.4 Metode Studi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dalam memahami marjinalisasi yang terjadi pada kaum homoseksual. Kasus mengenai homoseksual dibahas secara komprehensif dan sistematis menggunakan berbagai sumber data. Tujuannya agar peneliti dapat menyajikan interpretasi yang kompleks dalam bentuk narasi mengenai homoseksual sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai fenomena tersebut.

Studi kasus cenderung memproduksi penjelasan dan interpretasi yang kompleks dalam bentuk alur cerita yang tengah berlangsung atau sebuah cerita narasi mengenai orang atau kejadian tertentu. Perjalanan waktu menjadi bagian dari penjelasan dalam studi kasus. Fokus pada proses yang terjadi membantu untuk mengungkapkan bagaimana sebuah kasus berkembang, munculnya konflik, atau terbentuknya relasi sosial. (Neuman, 2011, h.177)

Peneliti kemudian menceritakan hasil temuan dengan alur cerita berdasarkan urutan waktu kejadian yang dialami oleh narasumber. Peneliti mengkaitkan antara tahap perkembangan narasumber dengan kejadian yang dialami oleh masing-masing narasumber. Mulai dari konflik pribadi yang dialami oleh narasumber mengenai orientasi seksualnya, penerimaan

diri, interaksi dengan lingkungan sekitar, konflik di lingkungan kerja, hingga resolusi dari konflik yang terjadi. Keseluruhannya diceritakan dengan latar belakang waktu kejadian agar didapatkan gambaran yang runut dan kompleks.

3.2 Teknik Pengumpulan Narasumber

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. *Non probability* digunakan ketika populasi dari sampel yang diteliti tidak diketahui secara pasti dan tujuan dari penelitian bukan untuk melakukan generalisir (Neuman, 2011). *Non probability* dipilih karena sesuai dengan desain penelitian ini yang bersifat kualitatif yang mana menurut Poerwandari (2001, h.22-28) memiliki ciri-ciri: (1) mendasarkan diri pada kekuatan narasi, (2) studi dalam situasi alamiah, di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan berorientasi pada penemuan keadaan sesungguhnya dan menunggu apa yang akan muncul, (3) analisis induktif yang dimulai dengan observasi khusus untuk memahami situasi yang umum, (4) kontak personal langsung peneliti di lapangan, (5) pemahaman yang holistik, (6) perspektif dinamis dan “perkembangan”, (7) orientasi pada kasus unik, (8) bersandar pada netralitas dan empati, (9) fleksibilitas desain penelitian, (10) bersifat sirkuler, dan (11) peneliti adalah instrumen kunci, dari memilih dan mendekati topik penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, sampai menginterpretasikannya.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian sehingga dalam pemilihan narasumber, peneliti memiliki kewenangan dalam menentukan kriteria dan narasumber yang dipandang memiliki informasi yang kaya hingga cukup untuk menggambarkan fenomena yang ada. Meskipun peneliti bertindak sebagai instrumen kunci penelitian, namun peneliti memilih narasumber dengan hati-hati. Narasumber dalam penelitian ini dipastikan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam menyusun kriteria yang ada, peneliti memperhatikan pengetahuan narasumber tentang fenomena homoseksual. Sebelum menerapkan kriteria narasumber, peneliti melakukan telaah dan diskusi

agar kriteria yang telah ditetapkan dapat membawa peneliti untuk menemukan narasumber yang *rich information*.

Kriteria yang digunakan dalam memperoleh narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang yang berorientasi homoseksual. Narasumber diharapkan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang empiris seputar homoseksualitas sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya kebenarannya karena disampaikan oleh seseorang yang mengalaminya secara langsung baik itu perempuan maupun laki-laki.
- b. Berusia di atas 18 (delapanbelas) tahun. Di dalam undang-undang No. 13 tahun 2003, dijelaskan bahwa seorang anak tidak diperkenankan bekerja. Batas usia anak di Indonesia adalah 18 tahun. Seseorang yang telah mencapai usia 18 tahun telah memasuki usia kerja dan telah dianggap dewasa. Ia merupakan subyek hukum yang sah sehingga batas usia 18 tahun ditetapkan sebagai kriteria usia minimum bagi narasumber.
- c. Aktif secara seksual dengan pasangan sejenis saat penelitian dilakukan. Karena sifat dari seksualitas yang cair, maka kriteria ini dibutuhkan untuk memastikan bahwa narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang homoseksual.
- d. Pernah atau sedang bekerja untuk instansi/perusahaan dengan mayoritas karyawan yang berorientasi heteroseksual. Karena penelitian berfokus pada konflik yang terjadi di lingkungan kerja maka kriteria ini diperlukan untuk menyempitkan arena yang menjadi fokus penelitian.
- e. Telah *coming out* di lingkungan kerja. Kriteria ini dianggap penting karena sifat orientasi seksual yang tidak kasat mata sehingga tidak dapat dibedakan secara lahiriah. Untuk itu, pengakuan dari narasumber mutlak diperlukan.
- f. *Convenient*, narasumber nyaman saat berinteraksi dengan peneliti. Karena penelitian mengenai homoseksualitas merupakan isu yang

sensitif, maka narasumber yang dipilih adalah mereka yang nyaman menceritakan pengalamannya secara terbuka kepada peneliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh kedalaman informasi yang dibutuhkan.

Setelah menentukan kriteria narasumber yang digunakan, peneliti kemudian melakukan penarikan sampel. Penarikan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu dikenal dengan teknik penarikan *purposive sampling*. Teknik sampling purposif sesuai untuk digunakan pada kasus yang spesifik. Tujuan dari teknik ini adalah agar peneliti dapat memperoleh narasumber yang spesifik, unik, dan kaya informasi. *Purposive sampling* juga digunakan ketika peneliti ingin meneliti lingkungan yang sulit untuk dijangkau dengan populasi khusus seperti halnya prostitusi. Selain itu, teknik ini dipilih agar dapat mengidentifikasi tipe kasus tertentu untuk investigasi mendalam agar didapatkan pemahaman mendalam dari tipe kasus tertentu (Neuman, 2011).

Karena lingkungan homoseksual merupakan lingkungan dengan populasi khusus yang sulit dijangkau oleh orang diluar komunitasnya maka dalam pencarian narasumber peneliti berangkat dari relasi personal yang dimiliki oleh peneliti. Mula-mula, peneliti membuat daftar nama yang potensial untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Nama-nama tersebut peneliti dapatkan dari relasi personal yang peneliti miliki dengan lingkungan homoseksual langsung tanpa melalui perantara. Dari keseluruhan nama tersebut, peneliti mengenal langsung tanpa melalui perantara. Dari daftar nama yang ada, peneliti kemudian memilih narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian memilih dua narasumber dengan beberapa perbedaan yakni dari segi usia, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar masing-masing narasumber dapat melengkapi data yang dihimpun oleh peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan beragam. Peneliti memiliki 2 (dua) orang narasumber yang sesuai dengan kriteria, yakni:

- 1) Narasumber pertama adalah seorang *gay* berusia 25 (dua puluh lima) tahun. Berorientasi homoseksual sejak kanak-kanak. Ia sempat bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Ia pernah bekerja sebagai seorang

penyiar dan MC. Selepas bekerja sebagai seorang penyiar, ia kemudian menjadi pengajar di lembaga bahasa Inggris. Saat mengajar bahasa Inggris, prestasinya cukup bersinar. Ia berhasil memperoleh kesempatan untuk mengikuti program pengajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Uni Eropa. Selepas kembali dari mengikuti program tersebut, ia kini bekerja sebagai konsultan pendidikan di lembaga persiapan pendidikan dan pekerjaan luar negeri.

- 2) Narasumber kedua seorang *gay* berusia 35 (tiga puluh lima) tahun. Ia bekerja sebagai seorang supervisor *housekeeping* di *international chain* hotel. Di sela kesibukannya sebagai seorang supervisor, ia juga menjadi pengajar di lembaga pelatihan kerja perhotelan dan kapal pesiar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan sebagai data primer pada penelitian. Sementara data sekunder akan diperoleh dengan melakukan kajian literatur baik secara teori dan konsep, aturan-aturan perusahaan, maupun dokumen lain yang dianggap perlu. Teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan hasil dari wawancara sebagai data primer. Wawancara dilakukan secara *semi-structured interview* atau *intensive interviews*. Patton (2002, h.341) mengemukakan bahwa wawancara kualitatif bertujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain, kemudian menyusun cerita mereka dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

Patton dalam Poerwandari (2001, h.75-76) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dasar dalam wawancara yakni: (1) wawancara informal – mengembangkan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam

interaksi ilmiah seperti menanyakan lebih jauh mengenai suatu hal yang sempat di garis bawahi oleh narasumber sebelumnya dalam menjawab pertanyaan atau kosa kata tertentu yang digunakan oleh narasumber yang tidak dimengerti oleh peneliti, (2) wawancara dengan pedoman umum – pencantuman aspek-aspek relevan yang harus dibahas dengan suatu daftar yang terkait dengan topik penelitian, (3) wawancara dengan pedoman standar yang terbuka - melibatkan banyak pewawancara untuk menanyakan pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat secara rinci yang telah ditetapkan kepada narasumber-narasumber yang berbeda.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan cara wawancara tatap muka langsung dengan narasumber maupun melalui media komunikasi lainnya (telepon, *e-mail*, jejaring sosial). Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapat jawaban yang detail dan dalam sehingga mendapat gambaran yang komprehensif mengenai subyek penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti tidak mutlak penggunaannya karena disesuaikan dengan kondisi saat wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya sebagai panduan bagi peneliti agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari *framework* penelitian. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak disiapkan sebelumnya. Tujuannya agar pertanyaan yang diajukan merupakan pengembangan dari cerita yang disampaikan oleh narasumber. Dengan menggunakan kata-kata yang digunakan oleh narasumber, diharapkan peneliti dapat memiliki akses ke dalam pemikiran, ide dan memori dari narasumber tersebut.

Wawancara pada tiap-tiap narasumber dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Wawancara dilakukan di kota Yogyakarta sesuai dengan domisili dari masing-masing narasumber pada bulan April 2016. Pengecekan kembali atas jawaban dari pertanyaan penelitian dilakukan selama pengerjaan transkrip dan koding mulai April hingga Juni 2016.

Sebelumnya, peneliti telah berkomunikasi via telepon dan pesan digital dengan narasumber pertama. Peneliti kemudian memutuskan untuk bertatap muka langsung dengan narasumber pertama agar suasana

wawancara dapat berlangsung lebih nyaman. Peneliti datang ke Yogyakarta dan menginap di hostel yang dimiliki oleh teman dari narasumber. Melalui pemilik hostel ini, peneliti mencari tahu mengenai sosok narasumber dimata teman-temannya. Narasumber kemudian mendatangi peneliti di hostel tersebut. Bercengkrama sebentar bersama teman-teman dari narasumber kemudian dilanjutkan makan siang berdua dengan narasumber. Wawancara dengan narasumber kemudian dilakukan saat jam makan siang tersebut di sebuah tempat makan sederhana di daerah Lempuyangan, Yogyakarta. Setting tempat yang informal sesuai untuk wawancara agar cerita yang disampaikan dapat lebih mengalir.

Meskipun tempat yang dipilih untuk melakukan wawancara nyaman bagi narasumber, namun peneliti mendapat gangguan selama sesi wawancara. Gangguan tersebut berupa kebisingan serta terinterupsinya sesi wawancara yang dilakukan karena ada pelayan, pengamen dan pedagang asongan.

Wawancara dengan narasumber kedua dilakukan di hotel tempat narasumber bekerja. Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi narasumber via telepon untuk menetapkan waktu yang tepat untuk wawancara. Kemudian disepakati untuk bertemu di daerah Depok, tepatnya di hotel tempat narasumber bekerja. Sesi wawancara dilakukan saat pagi hari sebelum narasumber memulai shift pekerjaannya.

Salah satu kamar hotel digunakan sebagai tempat wawancara. Suasana berlangsung lebih kondusif karena kondisi hotel saat itu sedang sepi tamu sehingga narasumber tidak terburu-buru untuk bekerja. Selain itu, suasana privat memudahkan narasumber untuk bercerita kepada peneliti tanpa adanya interupsi.

Masing-masing wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) jam. Wawancara dibantu dengan alat bantu perekam. Dalam prosesnya, ada beberapa bagian dalam wawancara yang bersifat *off the*

record dikarenakan permintaan pribadi dari narasumber untuk menjaga privasinya.

3.3.2 Observasi

Dalam metode observasi, peneliti turun langsung di lapangan untuk mengamati obyek yang diteliti. Menurut Krisyanto (2010, h.64-65), terdapat dua jenis observasi yang dapat digunakan oleh peneliti dilihat dari keterlibatan peneliti dengan objek penelitiannya: (1) observasi partisipan, peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan (2) observasi non partisipan, yakni peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode non partisipan dalam penelitian ini. Peneliti tidak ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dengan mendatangi narasumber di lokasi yang telah dipilih oleh narasumber baik itu ditempat yang biasa didatangi narasumber bersama teman atau tempat kerja narasumber. Tujuannya agar peneliti dapat mengamati interaksi antara narasumber dengan lingkungannya (teman, rekan kerja, anak didik yang berada di lokasi observasi).

3.3.3 Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi menurut Krisyanto (2010, h.120), untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan obyektif sebagai informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat.

Peneliti melakukan kajian kepustakaan dengan melakukan telaah buku-buku yang terkait dengan gender, budaya, homoseksual dan modal sosial. Selain itu, peneliti menelaah berbagai jurnal terkait seksualitas dan dominasi dari berbagai disiplin ilmu. Berita dan dokumen pendukung lainnya terkait isu yang sedang diteliti juga dikumpulkan oleh peneliti melalui internet.

3.4 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012, h.247-248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penekanan terletak pada proses dan komponen penting yang harus ditemukan dalam analisis tersebut.

Dalam melakukan analisis penelitian, peneliti menggunakan analisis koding yang dikemukakan oleh Strauss dalam Neuman (2011, h.511), yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu koding terbuka (*open coding*), koding axial (*coding axial*), dan koding selektif (*selective coding*).

3.4.1 Koding terbuka (*open coding*):

Open coding dilakukan pertama kali setelah transkrip wawancara telah selesai dan terkumpul. Koding ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kategori-kategori dan dimensi-dimensinya. Untuk itu, peneliti harus menjabarkan hasil transkrip wawancara untuk ditabelkan dan dilabelkan dengan mencari intisari dari setiap jawaban sesuai dengan kategori yang ingin dibuat.

Label yang diberikan oleh peneliti didasarkan pada kesamaan konsep atau kategori yang ada. Misalnya, peneliti memberikan label latar belakang untuk mengelompokkan data dari narasumber yang berkaitan dengan keluarga dan pendidikan. Peneliti kemudian memberikan 21 (dua puluh satu) kategori berkaitan dengan data yang peneliti himpun melalui transkrip wawancara dengan narasumber. Kategori yang peneliti kemukakan antara lain: derajat keterbukaan, lingkungan kondusif, lingkungan yang tidak kondusif, kebutuhan dasar manusia, pelecehan, konflik di lingkungan kerja, stereotip, dan lain sebagainya.

3.4.2 Koding axial (coding axial):

Setelah koding terbuka dilakukan, peneliti kemudian mencari hubungan dari masing-masing kategori yang telah ditetapkan pada tahap koding terbuka. Dalam koding axial, peneliti melihat keterkaitan antar konsep dengan konteks sosial yang ada, memaknai data yang telah terpola dan melihat hubungan kausal antar konsep.

Dari 21 kategori yang muncul pada saat koding terbuka, peneliti melihat adanya keterkaitan antar kategori. Peneliti kemudian mulai memeriksa apakah ada keterkaitan antara kategori latar belakang narasumber dengan keputusan *coming out*. Pemeriksaan tidak hanya berhenti hanya sampai pada hubungan dua kategori. Peneliti kemudian memeriksa keterkaitan kategori latar belakang dengan pandangan hidup serta konsep diri dari narasumber. Demikian seterusnya hingga peneliti dapat menemukan keseluruhan rangkaian keterkaitan antara tiap kategori.

3.4.3 Koding selektif (selective coding):

Bagian terakhir adalah koding selektif. Dalam koding selektif, peneliti akan memindai hasil dari koding axial yang telah dilakukan kemudian dengan sangat hati-hati menyeleksi relasi antar kategori yang dinilai merepresentasikan tema penelitian. Setelah penyeleksian dilakukan, peneliti kemudian menggabungkan hubungan-hubungan di antara label atau kategori yang sudah ditetapkan pada koding aksial menjadi sebuah kalimat dan paragraf baru. Koding ini bertujuan untuk memvalidasi hubungan tersebut. Masing-masing kategori dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk relasi yang menggambarkan tema besar dari masalah yang dihadapi oleh homoseksual.

Hasil temuan menunjukkan bahwa dari relasi antar kategori, peneliti dapat merangkai cerita dengan tema besar yang merupakan hasil dari rangkaian kausalitas antar kategori. Melalui pendekatan dari sisi seksualitas, peneliti dapat melihat kaitan antara latar belakang narasumber dengan pembentukan konsep diri dan pandangan narasumber terhadap

lingkungannya. Selain itu, peneliti melihat bahwa pelecehan terhadap homoseksual merupakan suatu kewajaran dalam konteks relasi sosial. Relasi antar kategori yang dipahami melalui koding selektif digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudian dapat merangkai hasil temuan menjadi kesatuan narasi yang holistik dalam bab IV.

3.5 Strategi Analisis Penelitian

Peneliti menggunakan teknik analisis tematik sebagai strategi analisis penelitian. Teknik analisis tematik sering digunakan oleh peneliti pemula karena kemudahannya dalam pengelompokan hasil temuan. Teknik analisis ini bekerja dengan jalan pemeriksaan informasi yang diperoleh dengan pertanyaan penelitian tertentu. Tujuannya untuk mengkonstruksi proposisi atas pertanyaan tersebut. Proposisi yang dihasilkan kemudian dikategorikan dalam suatu tema tertentu. Proses ini terus berlangsung hingga tema yang terbentuk dapat mencakup seluruh informasi yang telah disediakan oleh narasumber. Dalam membentuk tema, ada beberapa kriteria yang perlu untuk diperhatikan. Pertama, tema harus merefleksikan tujuan dari penelitian dan rumusan masalah yang tengah diteliti. Kedua, tema dikembangkan melalui saturasi data yang telah dikumpulkan. Ketiga, walaupun terkadang tema yang dibentuk hirarkris dan saling terkoneksi, peneliti diharuskan membentuk tema yang dapat merepresentasikan hasil penemuan secara terpisah dan berbeda satu sama lain. Keempat, setiap tema harus secara spesifik dalam menjelaskan data yang diperoleh. Kelima, tema yang dibentuk memiliki kompleksitas yang sebanding. (Hancock, Dwson R dan Bob Algozzine, 2006)

Analisis tematik dipertimbangkan sebagai analisis yang paling sesuai untuk studi yang membutuhkan interpretasi. Analisis tematik memberikan elemen yang sistematis untuk analisis data. Peneliti diperbolehkan untuk mengasosiasikan analisisnya pada serangkaian tema yang membentuk satu keseluruhan. Dalam analisis tematik, pembentukan tema dimulai sejak proses koding berlangsung. Tematik analisis yang diterapkan harus dapat mendeskripsikan kedalaman data yang diperoleh dan tidak diperkenankan mengambil hanya sebagian segmen dari

teks untuk mendukung argumen peneliti. Keseluruhan analisis tematik harus didasarkan pada data mentah yang diperoleh saat penelitian tanpa mereduksi pemahaman ke level dasar demi konsistensi pemahaman akan tema yang diambil. (Marks and Yardley, 2004)

Dalam menganalisis hasil temuan, peneliti mengacu pada data yang didapat melalui hasil wawancara dengan narasumber. Mulai dari pelaksanaan koding terbuka, peneliti menginterpretasikan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, hasil dari interpretasi tersebut kemudian diberi label yang sesuai dengan tema yang dijadikan dasar penelitian ini yakni dominasi homoseksual. Peneliti kemudian mencari konsep-konsep yang terkandung dalam data tersebut. Konsep yang muncul kemudian dikonfirmasi kesesuaiannya terhadap tema besar yang diusung oleh peneliti. Fokus dalam analisis bukanlah pada seberapa sering frekuensi sebuah kata disampaikan oleh narasumber, namun bagaimana kata atau kalimat yang disampaikan oleh narasumber memiliki dampak empiris yang relevan dan penting secara konseptual. Kata atau kalimat yang penting atau menarik menurut peneliti yang keluar saat wawancara kemudian digarisbawahi untuk dicek kesesuaiannya dengan tema. Demikian hal tersebut berlangsung secara terus menerus hingga peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam format narasi yang menggambarkan konsep homoseksualitas serta fenomena yang dihadapi dari sudut pandang homoseksual secara komprehensif.

3.6 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan bentuk penyanggahan balik terhadap apa yang dituduhkan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah. Keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa adanya kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dalam penelitian sehingga temuan-temuan dari penelitian ini dapat dipercaya ataupun dipertimbangkan. Lewis dan Ritchie (2003, h.270) menegaskan bahwa realibilitas seringkali disebut sebagai bentuk dari “*sustainable*” sedangkan validitas sebagai “*well grounded*”.

Reabilitas (*reliability*) merupakan keteguhan (*dependability*) dan konsistensi (*consistency*). Realibilitas dalam penelitian kualitatif mengacu kepada bentangan sumber-sumber data dan penggunaan metode pengukuran yang beragam (Neumann, 2011, h.214). Dalam membicarakan mengenai realibilitas, maka Lewis dan Ritchie (2003, h.271) menitikberatkan pada derajat kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) dari data yang ditemukan.

Dalam pemenuhan *dependability*, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Audit terhadap penelitian ini dilakukan oleh seorang pembimbing. Peneliti secara berkala melaporkan kemajuan data yang didapatkan serta proses atau tahapan penelitian yang tengah dilakukan kepada pembimbing yang ditunjuk. Hal ini untuk memastikan bahwa rancangan penelitian yang telah ditetapkan benar-benar dilakukan oleh peneliti.

Derajat *confirmability*, didapatkan dengan jalan menguji hasil penelitian yang didapatkan. Setelah peneliti memperoleh hasil penelitian, peneliti melihat kembali rancangan penelitian untuk memastikan hasil penelitian telah melalui proses penelitian yang diperlukan.

Neumann (2011, h.214) menjelaskan validitas sebagai keadaan yang sebenarnya (*truthfulness*). Kebenaran yang dimaksudkan di sini dapat pula disebut sebagai keaslian (*authenticity*) yang berarti adil, jujur dan laporan yang berimbang dari kehidupan sosial melalui sudut pandang dari orang-orang yang mengalami hal tersebut setiap harinya. Sedangkan validitas menurut Moleong (2012, h.324-326), adalah adanya ketepatan atau presisi dari hasil studi yang ditemukan. Dua dimensi dari validitas: internal dan eksternal, atau derajat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*transferability*).

Pengukuran validitas dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan pembuktian bahwa ada hubungan yang stabil antara konsep abstrak dengan kenyataan empiris di lapangan yang terukur secara presisi. Dalam penelitian kualitatif, pertimbangan validitas adalah *plausible*, yang berarti bahwa data dan pernyataan tersebut tidak eksklusif; bukan merupakan kemungkinan klaim satu-satunya; bukan merupakan satu kebenaran mutlak di dunia. Kedua, validitas

muncul melalui dampak kumulatif dari empiris yang spesifik, memiliki keberagaman detail yang hanya saat disatukan bersama, akan membentuk fakta-fakta bernilai tinggi. Ketiga, validitas meningkat seiring dengan pencarian peneliti akan keragaman data dan mempertimbangkan hubungan antar data tersebut. Data mentah pada penelitian sosial tidak seperti data pada ilmu eksakta yang sudah dalam kemasan yang sistematis; melainkan; elemen tercerai berai yang nantinya membentuk harmoni yang dinamis dan koheren (Neuman, 2011, h.216).

Agar dapat mencapai validitas yang disyaratkan dalam penelitian ini, peneliti sangat berhati-hati dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan narasumber dengan berdasar *information rich cases*. Peneliti kemudian berusaha meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Data yang diperoleh peneliti tidak semata hanya didapatkan melalui wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan observasi terhadap media sosial yang dimiliki oleh kedua narasumber agar dapat menyajikan data sedetail dan sekomprensif mungkin. Selain itu, peneliti mengadakan telaah berbagai literatur yang terkait dengan homoseksualitas dan kuasa dominasi. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar syarat *credibility* dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

3.7 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai Januari hingga Juni 2016. Dengan agenda untuk terjun langsung dalam pengamatan di lapangan mulai pada bulan April 2016. Pengolahan dan analisis data dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei hingga Juni 2016.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah isu sensitif yang diangkat oleh peneliti mengharuskan beberapa data menyangkut narasumber harus dirahasiakan seperti data diri, pernyataan seputar seksualitas yang tidak dapat diceritakan dengan detail oleh peneliti.

Pendeskripsian mengenai pihak-pihak yang terkait dengan narasumber juga tidak dijabarkan dengan gamblang oleh peneliti karena ada kekhawatiran dari pihak narasumber mengenai sentimen negatif yang diperoleh narasumber atas kontribusinya terhadap penelitian ini.

Posisi peneliti sebagai seseorang yang heteroseksual membuat peneliti memiliki sudut pandang *heteronormativity* yang kemungkinan berpengaruh dalam penulisan. Meski peneliti mencoba menempatkan diri dalam posisi pro LGBT namun sensitifitas peneliti terhadap LGBT masih perlu ditingkatkan karena masih dimungkinkan terdapat ruang bagi adanya pengaruh *heteronormativity* dalam diri peneliti yang memunculkan bias gender dalam penelitian ini.

Meski penelitian pada mulanya bertujuan untuk membongkar diskriminasi homoseksual di lingkungan kerja, namun dalam proses penelitian hanya meneliti narasumber dengan orientasi seksual gay. Sehingga pihak lesbian belum terwakili secara representatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Latar Belakang Narasumber

Dalam penelitian ini terdapat dua narasumber dengan latar belakang yang berlainan dari segi umur, keluarga, maupun latar belakang pekerjaan. Demi menjaga privasi dari narasumber, data-data pribadi dari narasumber disamarkan.

Narasumber pertama berinisial ARP merupakan seorang *gay* berusia 25 tahun, anak pertama dari empat bersaudara, satu diantaranya merupakan saudara bungsu dari ayah yang berbeda. Saat ini ARP bekerja sebagai seorang konsultan di lembaga bantuan pendidikan asing di Yogyakarta Untuk kemudian dalam pembahasan lebih lanjut peneliti akan menggunakan label “narasumber 1” untuk digunakan pada ARP.

Narasumber 1 berperawakan tinggi besar, dengan rambut ikal dan kulit sawo matang. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam di kota Kebumen. Kedua orang tua kandungnya bercerai saat ia berada di sekolah menengah pertama yang menyebabkan ia bersekolah di Purworejo bersama dengan tantenya hingga kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Tak lama setelah perceraian kedua orang tuanya, ibu dari narasumber 1 memutuskan untuk berumah tangga kembali dan tinggal di Kebumen, narasumber 1 kemudian ikut tinggal bersama ibunya pada kelas XII SMA. Narasumber 1 kemudian pindah ke kota Yogyakarta pada usia 17 tahun untuk melanjutkan pendidikan strata satu, jurusan pendidikan bahasa Inggris di salah satu institusi pendidikan tinggi negeri. Melalui penuturannya, lingkungan saat narasumber 1 tumbuh dewasa baik di rumah maupun di sekolah merupakan lingkungan yang agamis dan konservatif.

Pengalaman kerja narasumber 1 telah dimulai sejak tahun 2008. Narasumber pertama kali bekerja sebagai penyiar di salah satu radio komersil milik salah satu kampus di Yogyakarta hingga dua tahun lamanya. Kemudian

sejak 2009 mulai mengajar kursus bahasa Inggris, baik privat maupun di lembaga kursus bahasa Inggris, hingga saat ini. Selain mengajar bahasa Inggris, saat ini narasumber juga bekerja sebagai konsultan di lembaga persiapan pendidikan luar negeri. Narasumber 1 juga aktif sebagai *Master of Ceremony* (MC), trainer serta tampil sebagai narasumber di berbagai kegiatan workshop atau seminar bahasa Inggris di sela-sela waktunya.

Narasumber 1 menyadari orientasi seksualnya sejak usia yang masih kanak-kanak. Hal itu ditandai dengan hubungan seksual yang ia lakukan pertama kali pada saat ia duduk di bangku taman kanak-kanak. Saat itu, ia mencoba melakukan kegiatan seksual dengan saudara sepupunya yang berusia 12 tahun. Sejak itu, narasumber 1 menyadari bahwa ia hanya menyukai sesama jenis. Hingga saat penelitian ini dilakukan, narasumber 1 sedang menjalin hubungan percintaan dengan pasangan lelaki.

Narasumber kedua berinisial IS berumur 35 tahun, merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, dan saat ini bekerja sebagai supervisor *housekeeping* di salah satu hotel bintang lima di Yogyakarta. Untuk selanjutnya dalam pembahasan lebih lanjut peneliti akan menggunakan label “narasumber 2” untuk digunakan pada IS.

Memiliki latar belakang kebudayaan yang sama dengan narasumber 1, narasumber 2 juga merupakan seorang gay yang dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam. Saat ini, narasumber 2 berusia 35 tahun, perawakannya tidak terlalu tinggi hanya sekitar 160-an centimeter dengan kulit kuning langsung meskipun badannya kecil namun ia terlihat lebih berotot lantaran kerap latihan beban. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Masa kecil hingga menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah menengah atas dihabiskannya di Boyolali. Narasumber 2 kemudian melanjutkan pendidikan diploma satu di bidang pariwisata di salah satu institusi pendidikan di kota Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya, narasumber 2 kemudian menjadi pegawai magang di salah satu hotel berbintang lima di Yogyakarta. Karir narasumber 2 lambat laun menanjak dari yang semula pegawai magang menjadi

pegawai kontrak, pegawai tetap, hingga menjabat sebagai supervisor *housekeeping* di hotel tersebut. Total, ia telah mengabdikan selama 16 tahun di hotel yang sama. Selain bekerja di hotel, narasumber 2 juga mengajar di lembaga pelatihan kerja yang mempersiapkan anak didiknya untuk menjadi pegawai di kapal pesiar.

Narasumber 2 mulai menyadari bahwa ia menyukai sesama jenis sejak usia belia. Saat sekolah dasar, ia mengaku sudah mulai menyukai guru lelakinya. Meski pada akhirnya narasumber 2 baru melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis saat duduk di bangku kuliah, narasumber 2 telah menyadari orientasi seksualnya sejak masih belia.



Tabel 4. 1 Hasil Temuan

No	Tema	Kategori		Narasumber 1		Narasumber 2	
		1	Usia	25 tahun		35 tahun	
1	Latar Belakang Keluarga	1	Usia	25 tahun		35 tahun	
		2	Pendidikan	SD di Kebumen SMP di Purworejo SMA di Kebumen S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Yogyakarta	SD di Boyolali SMP di Boyolali SMA di Boyolali D1 Perhotelan di Yogyakarta		
		3	Suku	Jawa	Jawa		
		4	Status Pernikahan	Lajang	Lajang		
		5	Agama	Islam	Islam		
		6	Tempat tinggal	Yogyakarta	Yogyakarta		
		7	Status sosial ekonomi	Menengah ke bawah	Menengah ke bawah		
		8	Keadaan keluarga	Ibu biologis, ayah tiri	Ibu biologis, ayah tiri		Dibesarkan oleh ayah dan ibu biologis
		9	Jumlah Saudara (termasuk dirinya)	4	4		5
		10	Urutan dalam keluarga	Anak sulung	Anak sulung		Anak bungsu
		11	Awal mula bekerja	Tahun 2008	Tahun 2008		Tahun 2000
12	Riwayat Pekerjaan	2008-2010 penyiar, MC	2008-2010 penyiar, MC		2000-2016 divisi housekeeping		
		2011 Agen perjalanan, MC	2011 Agen perjalanan, MC		2015- 2016 housekeeping, pengajar		
13	Pekerjaan terakhir	Konsultan Pendidikan Asing	Konsultan Pendidikan Asing		Supervisor housekeeping		
14	Lama bekerja	8 tahun	8 tahun		16 tahun		
2	Penerimaan Diri Sebagai Seorang	1	Orientasi Seksual	Gay - konteks lihat halaman 75	Gay - konteks lihat halaman 79		
		2	Awal mula orientasi	Taman kanak-kanak		Sekolah dasar	

	3	Awal mula hubungan seksual	Taman kanak-kanak	Kuliah
Homoseksual dan Motivasi Diri	4	Tipe lingkungan sosial	Mayoritas heteroseksual	Mayoritas heteroseksual
	5	Proses penerimaan diri	Melalui bantuan psikolog -konteks lihat halaman 77	Melalui eksperimen seksual dan bantuan psikiater -konteks lihat halaman 79
	6	Motivasi diri	Berprestasi setinggi-tingginya sebagai bentuk eksistensi diri -konteks lihat halaman 77	Bekerja sesuai tanggung jawab profesionalitas -konteks lihat halaman 80
	7	Pencapaian	Juara II Duta Pariwisata Kebumen, Proyek mengajar di Vietnam dan Eropa	Narasumber tidak berambisi untuk jabatan maupun atribut-atribut sosial lainnya
	1	Derajat keterbukaan	Tertutup hingga sepenuhnya terbuka tergantung dengan lingkungan yang dihadapi -konteks lihat halaman 81	Tertutup hingga sepenuhnya terbuka tergantung dengan lingkungan yang dihadapi -konteks lihat halaman 82
	2	Motivasi <i>coming out</i>	<i>Coming out</i> sebagai kebutuhan diri -konteks lihat halaman 81	<i>Coming out</i> sebagai pilihan -konteks lihat halaman 82
	3	Lingkungan keluarga	Terbuka secara implisit -konteks lihat halaman 81	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 82
4	4	Lingkungan pertemanan	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 81	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 82
	5	Lingkungan kerja	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 81	Terbuka secara eksplisit -konteks lihat halaman 82
	1	Pihak yang melecehkan	Teman, rekan kerja	Rekan kerja
	2	Tempat terjadinya pelecehan	Kampus, tempat kost, lingkungan kerja	Lingkungan kerja
	3	Bentuk Pelecehan yang terjadi	Pelecehan seksual mulai dari verbal hingga fisik -konteks lihat halaman 84	Pelecehan seksual secara verbal -konteks lihat halaman 86
5	4	Reaksi korban pelecehan	Menerima -konteks lihat halaman 86	Menerima -konteks lihat halaman 86
	1	Konflik dengan atasan	Diskriminasi oleh atasan	-

Homoseksual dengan Lingkungan Kerja	2	Konflik dengan rekan kerja	-konteks lihat halaman 87	Pecehan oleh rekan kerja -konteks lihat halaman 88	Pecehan oleh rekan kerja, beban kerja berlebih -konteks lihat halaman 90
	3	Konflik dengan bawahan	Pecehan oleh murid -konteks lihat halaman 89		-
	4	Jenis konflik	Diskriminasi, beban kerja berlebih, pecehan		Diskriminasi, beban kerja berlebih, pecehan
	5	Penyelesaian	Resign, melawan, negosiasi		Menerima, negosiasi
	1	Jenis komunitas	Komunitas gaya hidup -konteks lihat halaman 93		Komunitas gaya hidup -konteks lihat halaman 93
6	2	Tipe komunitas	Khusus, tertutup		Khusus, terbuka
	3	Keikutsertaan narasumber dalam komunitas	Pasif		Pasif
	1	Sex Role	<i>Bottom</i> -konteks lihat halaman 96		<i>Bottom</i> -konteks lihat halaman 97
7	2	Ekspresi gender	Feminin -konteks lihat halaman 96		Androgini -konteks lihat halaman 97
	3	Stereotip	Gemulai, lembut, melambai, lemah		Ribet, cerewet, detail, kuat
5	4	Posisi di masyarakat	Penolakan di lingkungan keluarga, penerimaan sebagian di lingkungan pertemanan dan kerja		Penerimaan di keluarga dan teman, penolakan sebagian kecil oleh lingkungan kerja
	5	Pandangan hidup	"If you are gay, be a good gay" -konteks lihat halaman 97		"urip iku mung mampir ngombe" -konteks lihat halaman 98

Sumber: Olahan Peneliti

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Penerimaan Diri Seorang Homoseksual dan Motivasi Diri

Kedua narasumber merupakan seseorang dengan orientasi seksual menyukai sesama jenis. Mereka merupakan lelaki homoseksual yang sering disebut dengan istilah *gay*. Kedua narasumber mengaku bahwa mereka telah menyadari jika mereka menyukai sesama lelaki sejak usia kanak-kanak. Lingkungan sosial mereka beranggapan bahwa menjadi seorang *gay* merupakan hal yang abnormal dan memiliki stereotip yang negatif. *Gay* di lingkungan mereka kerap dipandang sebagai penyakit masyarakat. Namun mereka memiliki anggapan lain bahwa menjadi *gay* tidak menghalangi keduanya untuk bermanfaat bagi lingkungannya bahkan keduanya memiliki motivasi lebih dalam berkegiatan.

Narasumber 1 menyatakan bahwa sejak masih kecil telah menyadari bahwa ia menyukai teman lelaki sepermainannya. Pengalaman seksual yang dialami narasumber 1 pun seluruhnya dengan teman lelaki. Sejak mengenal dorongan seksual, ia menyadari bahwa yang dapat membangkitkan nafsunya adalah lelaki. Ia tidak pernah sedikitpun tertarik dengan perempuan maupun mencoba untuk menjalin hubungan dengan perempuan. Masa kecilnya diwarnai dengan banyak menghabiskan waktu dengan teman perempuan, dan bermain permainan yang identik dengan perempuan.

Pengalaman seksual narasumber 1 pertama kali di usia yang masih sangat muda, yakni saat narasumber 1 bersekolah di taman kanak-kanak. Di masa itu, seorang saudara sepupunya, berusia sekitar 12 tahun dan tengah menempuh pendidikan kelas 6 Sekolah Dasar (SD), meminta narasumber 1 untuk melakukan oral seks padanya. Narasumber 1 menceritakan bahwa ia melakukannya dengan suka rela dan bukanlah sebuah paksaan. Hingga saat ini ia telah melakukan oral seks terhadap empat orang saudara sepupunya. Keempat saudara sepupunya tersebut berorientasi heteroseksual dan kini masing-masing telah berkeluarga. Ia

mendeskripsikan hal tersebut sebagai kenakalan di masa muda dengan saudara-saudara sepupunya dan hubungan mereka hingga kini baik-baik saja.

Di masa sekolah menengah pertama (SMP), tepatnya saat kelas satu SMP, narasumber 1 mulai melakukan anal seks dengan salah satu teman laki-lakinya. Sejak itu, narasumber 1 berhubungan seksual secara aktif. Pada saat itu, narasumber 1 sedang mengalami masalah berat dalam kehidupannya. Kedua orang tuanya bercerai, sehingga narasumber 1 mencoba mencari pelampiasan untuk mengalihkan permasalahannya tersebut dengan cara berhubungan seksual.

Perceraian kedua orangtuanya membuat narasumber 1 mesti tinggal bersama tantenya hingga ia bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Merasa tidak nyaman dengan hal itu, masa SMA dihabiskan narasumber 1 dengan mengeksplorasi sisi seksualitasnya. Ia mulai mencoba berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan hingga pada saat kelas XI ia akhirnya memutuskan untuk pindah ke Kebumen untuk tinggal bersama ibunya.

Di Kebumen, narasumber 1 berada di lingkungan yang sangat religius. Ia bersekolah di salah satu SMA negeri di sana yang menerapkan aturan yang cukup ketat bagi laki-laki dan perempuan. Kegiatan keagamaan di SMA tersebut dilaksanakan di masjid yang terpisah antara siswa dan siswi yang beragama Islam. Di masa tersebut, narasumber 1 mulai mengalami *culture shock* yang diakibatkan kepindahannya. Sebagai siswa baru, narasumber 1 mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan di tempat barunya. Ia mengalami depresi.

Jika di SMA yang lama narasumber 1 bisa dengan leluasa bertingkah feminin, tidak demikian halnya saat ia pindah ke SMA di Kebumen. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan membuat narasumber 1 terlihat sebagai individu yang *deviant* saat itu. Saat mengalami depresi itulah salah seorang teman menyarankan agar

narasumber 1 menemui psikolog. Ia kemudia menemui psikolog saat kelas XII. Dari pertemuannya dengan psikolog tersebut, narasumber 1 menjadi semakin yakin dengan orientasi seksualnya dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Berikut petikan dialog antara narasumber 1 dengan psikolog tersebut yang diceritakan ulang oleh narasumber 1:

“Pilihannya adalah kamu menyamankan lingkungan atau menyamankan dirimu, kalau kamu menyamankan lingkungan maka dirimu yang gak nyaman, kalau kamu nyaman dengan dirimu kamu bisa mencari lingkungan yang nyaman dengan dirimu” terus akhirnya aku menentukan “saya lebih baik nyaman dengan diri saya saja”

Dari petikan dialog antara psikolog dan narasumber 1 tersebut, terlihat bahwa narasumber 1 dapat menerima keadaan dirinya yang merupakan seorang *gay*. Pertemuan dengan psikolog menjadi titik balik bagi narasumber 1. Identitas dirinya sebagai seorang *gay* mulai terbentuk. Narasumber 1 menganggap orientasi seksual yang ia rasakan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang tidak berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Karena narasumber 1 nyaman dengan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual, ia tidak berkeinginan untuk menjadi seorang heteroseksual hanya untuk memenuhi harapan masyarakat. Sebaliknya, narasumber 1 memilih lingkungan yang sekiranya dapat menerima dirinya dan keputusannya untuk menyukai sesama jenis. Menurut narasumber 1, yang bermasalah bukanlah ia dan orientasi seksualnya tetapi lingkungan sosial di sekelilingnya yang belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat menerima narasumber 1 apa adanya. Untuk itu narasumber 1 membuktikan bahwa dengan menjadi seorang *gay* tidaklah berarti menjadi sosok yang negatif yang sering dianggap sebagai penyakit masyarakat.

Narasumber 1 kemudian menjadi berambisi untuk dapat menunjukkan dirinya di masyarakat. Hal itu dibuktikannya dengan mengikuti berbagai program pertukaran budaya antara lain di Vietnam, Belanda, dan Polandia. Narasumber 1 merupakan juga berhasil menjadi salah satu duta pariwisata kota Kebumen. Ia berhasil keluar sebagai juara kedua di ajang pemilihan *mas dan mbak Kebumen* yang diselenggarakan

oleh dinas pariwisata setempat. Kualifikasi sebagai pengajar bahasa Inggris juga dibuktikannya dengan berbagai sertifikasi yang diperolehnya. Di sela-sela kesibukannya ia juga kerap diundang sebagai trainer untuk persiapan IELTS dan TOEFL di berbagai lembaga pemerintahan serta sebagai narasumber untuk acara workshop dengan tema bahasa Inggris.

Segala prestasi yang diperoleh narasumber 1 tersebut dimaksudkan agar masyarakat menyadari keberadaannya dan mengakui kemampuannya, dan tidak lagi memandangnya sebelah mata sebagai seorang *gay* yang kerap dianggap negatif. Narasumber 1 ingin menunjukkan bahwa menjadi *gay* itu tidak salah. *Gay* merupakan hal yang normal sama halnya dengan manusia lainnya dan menjadi *gay* tidak menghalangi seseorang untuk dapat berprestasi dan bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

Serupa dengan narasumber 1, narasumber 2 juga telah menyadari dari kecil bahwa ia merupakan seorang homoseksual. Saat SD ia sudah mulai suka dengan guru lelakinya. Namun, narasumber 2 tidak mengalami kontak seksual seperti narasumber 1 saat ia kanak-kanak. Kontak seksual narasumber 2 pertama kali justru dilakukannya saat usianya dewasa, yakni saat bersekolah diploma satu di Yogyakarta. Tinggal di rumah kost yang jauh dari pengawasan orang tua membuat narasumber 2 berani mencoba berhubungan seksual pertama kali dengan seorang pria yang ia kenal melalui forum sahabat pena *gay* di majalah X-Hot, sebuah majalah khusus komunitas *gay*.

Tak seperti narasumber 1 yang kerap menghabiskan waktu bersama teman perempuan, mayoritas teman narasumber 2 adalah lelaki. Narasumber 2 tidak terlalu memperlihatkan sisi feminimnya. Di masa kecilnya, ia bermain permainan lelaki, seperti bola sepak dan berenang di sungai. Narasumber 2 nampak lebih pemalu jika dibandingkan dengan narasumber 1 sehingga ia tidak menceritakan pengalamannya seksualnya sedetail narasumber 1.

Lingkungan keluarga narasumber 2 yang tinggal di Boyolali, sebuah kota kecil di provinsi Jawa Tengah, merupakan lingkungan keluarga Islam Jawa yang sederhana. Seperti lazimnya kehidupan masyarakat Jawa di sana, keluarga narasumber 2 menanyakan keputusan narasumber 2 yang belum berumah tangga sampai saat ini. Akhirnya narasumber 2 memberanikan diri untuk menyampaikan kepada kakak perempuannya bahwa ia tidak tertarik untuk menikah dengan perempuan. Atas permintaan dari kakak perempuannya, ia diminta untuk menemui psikolog agar dapat merubah orientasi seksualnya tersebut menjadi seorang heteroseksual. Narasumber 2 memenuhi permintaan kakaknya untuk menemui psikolog dan mencoba kehidupan heteroseksual namun hal tersebut tidak berhasil. Berikut petikan wawancara dengan narasumber 2 terkait keputusannya untuk menemui psikolog.

“Iya sudah, saya sudah ke psikiater. Saya juga sudah pernah ke prostitusi untuk melihat kondisinya apa bisa sama perempuan. Ternyata juga tidak bisa.”

Menyadari bahwa dirinya merupakan seorang yang eksklusif homoseksual maka narasumber 2 menerima dirinya sebagaimana mestinya. Namun narasumber 2 menyatakan hal yang berbeda dari narasumber 1. Dalam memaknai homoseksualitas dalam dirinya, narasumber 2 menyebut hal itu sebagai hal yang dilarang dalam semua agama, sehingga meskipun ia memiliki orientasi terhadap sesama jenis, IS sebisa mungkin menjauhkan dirinya dari perilaku seksual terhadap sesama jenis. Ia mengaku sudah mulai bertaubat, meskipun ia tidak bisa menjalani kehidupan heteroseksual, paling tidak ia tidak melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. IS mengaku saat ini tidak memiliki pasangan.

“Kalau saya ya sudah lah kalau saya juga memikirkan orang kalau meninggal itu. Jadi intinya sudah mengurangi atau bertaubat.”

Karena narasumber 2 telah menyadari posisinya sebagai seorang *gay*, maka ia tidak dapat memenuhi harapan kedua orang tuanya untuk menikah. Narasumber 2 sudah siap dengan konsekuensi untuk hidup sendiri di masa tua. Narasumber 2 giat bekerja untuk mempersiapkan segala kebutuhannya saat ia tua nanti agar tidak merepotkan keluarganya. Hal ini yang menjadi motivasi bagi narasumber 2. Ia tidak ingin dipandang sebagai beban bagi keluarganya. Narasumber2 juga termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya di lingkungan kerja karena ia merasa nyaman dan diterima di lingkungan tersebut. Ia merasa dengan bekerja keras ia menjadi orang yang dibutuhkan dan diandalkan di dalam lingkungan kerja tersebut. Hal itulah yang mendorong narasumber 2 untuk bekerja keras dan terlihat lebih menonjol jika dibandingkan oleh rekan-rekannya. Ia mendeskripsikan hal itu dengan “terlihat di atas angin” dan “suka ditonton”. Hal tersebut terlihat dari petikan dialog berikut:

“Tapi saya suka, karena saya jadi terlihat di atas angin.”

“Iya, apalagi saya orangnya suka ditonton orang.”

4.2.2 Lingkungan yang Kondusif untuk *Coming Out*

Keterbukaan atau *coming out* di kalangan homoseksual mengenai orientasi seksualnya sangat bergantung pada lingkungan yang dihadapi. Seorang homoseksual yang memilih untuk membuka jatidirinya menerapkan derajat keterbukaan yang berbeda-beda tergantung dari lingkungan yang dihadapinya. Hanya lingkungan yang terlihat aman dan nyaman bagi individu tersebut yang memungkinkan bagi narasumber untuk terbuka mengenai orientasi seksualnya. Jika lingkungan dinilai tidak aman dan narasumber merasa tidak nyaman maka mereka berusaha untuk tidak membicarakan mengenai orientasi tersebut dengan lingkungan sekitarnya, terlebih bila dinilai dapat membahayakan jiwanya.

Narasumber 1 mensyaratkan lingkungan *open minded* agar ia dapat leluasa terbuka mengenai orientasi seksualnya. Narasumber 1 meyakini bahwa *coming out* bagi seorang *gay* merupakan suatu hal yang dibutuhkan mengingat banyak *gay* yang belum mengetahui bagaimana bahayanya HIV/AIDS dan hal-hal yang diperlukan untuk menghindarinya. Pendidikan seks di Indonesia yang masih kurang menyebabkan banyak pihak yang belum mengetahui bagaimana hubungan seksual yang aman untuk meminimalisir resiko terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Dengan *coming out*, banyak pihak akan membantu *gay* tersebut untuk menemukan identitas dirinya dan memberikan pemahaman yang baik akan hubungan seksual yang aman dan akses terhadap test HIV/AIDS serta pengobatannya jika orang tersebut sudah terinfeksi. Hal ini sesuai dengan latar belakang narasumber 1 yang sempat beberapa kali terlibat dalam acara lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Yogyakarta seperti plu satu hati (plush) dan peska yang peduli terhadap isu-isu seputar LGBT dan HIV/AIDS. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber dengan petikan wawancara berikut:

“Bisa jadi orang-orang yang underground kaya gitu maksudnya yang tidak terlihat, terselubung gitu gerak cepatnya justru lebih banyak. Sorry to say banyak juga kaya gitu yang jadi penderita AIDS dan mereka jadinya meninggal. Mereka sebenarnya butuh bantuan, tapi kita kan gak tau.”

Dalam prosesnya untuk *coming out*, narasumber 1 menerapkan derajat keterbukaan yang berbeda di setiap kesempatan. Proses *coming out* tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi. Di lingkungan keluarga, narasumber 1 telah *coming out* kepada ibunya. Sebagai anak lelaki tertua di keluarga tersebut, ia menanggung harapan keluarga yang besar terhadapnya. Meskipun tidak terus terang, namun ibunya telah mengetahui bahwa ia seorang *gay* karena pernah membawa kekasihnya untuk menginap di rumah. Saat itu ibunya menanyakan ke narasumber 1 perihal orientasi seksualnya, ia tidak mengiyakan namun ia juga tidak menyangkalnya. Sejak kejadian itu, ibu dari narasumber 1 memintanya agar dapat mandiri. Narasumber 1 sangat terbuka dengan

teman-teman di lingkungan sekolahnya, sedangkan di lingkungan kerja ia tidak membahas mengenai orientasi seksualnya secara eksplisit. Namun narasumber 1 mengakui bahwa ia tidak dapat menyembunyikan orientasi seksualnya lantaran tingkah lakunya yang feminin terlihat dalam kesehariannya. Meskipun ia tidak menyampaikan secara teras teras namun ia berasumsi bahwa orang disekitarnya mengetahui orientasi seksualnya terhadap sesama jenis.

“Kalau sama ibuku tidak ada keterbukaan. Cuma kemarin sekitar 4 bulanan yang lalu orang tuaku tau “

“Aku kan open gini gak sama semua orang ya walaupun diriku it’s clearly to see.”

Narasumber 2 juga merupakan *gay* yang terbuka di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Narasumber 2 menganggap bahwa menjadi *gay* tidak membuatnya terdiskriminasi karena orang-orang yang berinteraksi dengannya tahu bahwa ia bukanlah sosok yang harus ditakuti. Narasumber 2 bekerja di hotel yang sama selama 16 tahun dan mengaku bahwa ia telah nyaman di hotel tersebut dan belum ada keinginan untuk pindah tempat kerja. Ia merasa diterima dan dibutuhkan di sana. Tidak ada niat baginya untuk pindah dari pekerjaannya. Seluruh pekerja di hotel sudah tau bahwa dirinya *gay*. Ia tidak menutupi jati dirinya di lingkungan pekerjaan.

Selain bekerja di hotel, narasumber 2 juga bekerja sebagai seorang pengajar di lembaga pelatihan kerja bagi pekerja kapal pesiar. Di lingkungan pendidikan ini, ia juga *coming out* karena memang nyaman dengan lingkungannya. Ia menyukai dunia pendidikan. Ia juga memiliki kedekatan dengan pemilik sekolah tempatnya mengajar. Pemiliknya merupakan teman lama narasumber 2 saat sama-sama bekerja di hotel.

Narasumber 2 juga telah *coming out* di lingkungan keluarga. Awal mula ia *coming out* merupakan jawaban atas desakan pertanyaan dari

pihak keluarga tentang statusnya yang belum berkeluarga di usianya yang sudah 35 tahun. Pengakuan narasumber 2 tentang alasannya mengapa ia tidak berkeluarga pada akhirnya dapat diterima oleh keluarganya. Sebagai anak bungsu, harapan keluarga narasumber 2 padanya untuk melanjutkan keturunan tidak terlampau besar karena kakak-kakaknya sudah berkeluarga. Narasumber 2 juga membangun rumah di kampungnya di Boyolali, berdekatan dengan rumah milik keluarga besarnya.

Meskipun narasumber 2 tidak mensyaratkan kenyamanan secara eksplisit sebagai faktor utama untuk *coming out*, narasumber 2 beberapa kali menyebutkan kata nyaman dalam mendeskripsikan hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya

4.2.3 Pelecehan Merupakan Kewajaran dalam Relasi Sosial Homoseksual

Pelecehan seyogyanya merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam relasi apapun. Hal itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Alasan terjadinya pelecehan lantaran terdapat ketidakseimbangan relasi yang terbentuk. Ada pihak yang mendominasi sebagai si pelaku pelecehan dan ada pihak yang teropresi sebagai korban pelecehan. Hal ini terlihat dalam wawancara terhadap kedua narasumber.

Kedua narasumber menceritakan pelecehan-pelecehan yang terjadi selama ini berkaitan dengan orientasi seksual mereka sebagai seorang *gay*. Namun menjadi hal yang menarik karena korban tidak merasa bahwa mereka dilecehkan. Mereka mendeskripsikan pelecehan yang terjadi terhadap dirinya sebagai bentuk candaan dengan teman-teman. Menurut mereka, suatu kewajaran seorang *gay* mendapatkan perlakuan yang melecehkan mengingat stereotip mengenai *gay* yang berkembang di masyarakat banyak terkait dengan aktivitas seksual.

Tiap kali pelecehan terjadi, pihak yang melakukan pelecehan menganggap bahwa korban menikmati pelecehan yang terjadi. *Gay* dianggap sebagai makhluk yang terobsesi dengan kegiatan seksual, hiperseks, mesum, hingga akhirnya wajar jika diperlakukan seperti itu. Justru ketika korban mencoba menolak, mereka akan dianggap sebagai “jual mahal” hingga pada akhirnya korban memiliki kesadaran bahwa mereka tidak bisa berbuat sesuatu untuk menghentikan hal ini. Alih-alih menghentikan pelecehan yang terjadi, mereka justru menerima pelecehan sebagai sebuah interaksi normal agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Narasumber 1 menceritakan pengalamannya dilecehkan di lingkungan sosial mulai dari pelecehan verbal hingga pelecehan fisik. Pelecehan yang diterimanya bermula saat ia berada di SMP di kota Kebumen. Saat SMP, narasumber 1 menerima pelecehan fisik dari teman sekolahnya. Pelecehan yang dialaminya saat SMP bermula dari hubungan asmara. Narasumber 1 yang saat itu menyukai salah seorang teman lelaki di SMP dianggap mengganggu hubungan asmara antara teman lelaki tersebut dengan kekasihnya. Seorang temannya tidak terima jika narasumber 1 mengganggu hubungan pasangan tersebut. Ia kemudian mulai memberikan ancaman. Mula-mula sebatas ancaman di gerbang sekolah tiap kali narasumber 1 pulang sekolah. Lambat laun, narasumber 1 mulai menerima tamparan dan pukulan menggunakan gagang sapu. Tidak ada yang dapat dilakukannya saat itu untuk membela diri. Tak seorang pun juga membelanya. Ancaman dan pelecehan baru berhenti saat perceraian kedua orangtuanya mengharuskan narasumber 1 untuk pindah sekolah ke Purworejo.

Saat bersekolah SMA di Purworejo, narasumber 1 kerap mendapat diskriminasi dari teman-teman lelakinya. Mereka menolak ia meminta bantuan kecil semisal menumpang sepeda motor. Teman-teman lelakinya adalah orang-orang yang homofobik. Terlebih ekspresi gender narasumber 1 yang feminin, atau biasa dikenal di masyarakat sebagai tingkah laku

yang “gemulai”, “melambai”, dan “genit” memudahkan untuk diidentifikasi sebagai seorang *gay*. Saat SMA, guru di sekolah narasumber 1 pada saat itu juga menegur agar tidak berperilaku selayaknya seorang perempuan. Narasumber 1 diminta menunjukkan perilaku yang lebih maskulin dan lebih banyak bergaul dengan teman lelaki.

Saat narasumber 1 tinggal di Yogyakarta, ia mulai masuk ke dalam dunia kerja. Pekerjaan pertamanya sebagai seorang penyiar tidak luput dari pelecehan. Atasan narasumber 1 di stasiun radio secara verbal melecehkannya di muka publik saat rapat rutin dengan berkata

“Di sini adanya penyiar cewek sama penyiar cowok. Gak ada penyiar cewek yang kecowok-cowokan atau penyiar cowok yang kecewek-cewekan.”

Tak berhenti hanya sampai dengan pelecehan verbal, narasumber 1 juga menerima pelecehan tertulis berupa permintaan untuk membuat surat pernyataan yang menyatakan bahwa narasumber 1 siap merubah suara, aksen, intonasi, artikulasi agar sesuai dengan karakter penyiar laki-laki maskulin.

Narasumber 1 akhirnya keluar dari pekerjaannya sebagai penyiar radio. Ia kemudian mengajar bahasa Inggris sebuah di lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta. Saat bekerja di sana, ia juga kerap dilecehkan oleh murid-muridnya. Gesture narasumber 1 yang “gemulai” kerap ditirikan dan dicemooh, bahkan beberapa siswa menolak untuk diajar olehnya lantaran ia adalah seorang *gay*.

Di bangku kuliah ia juga kerap dilecehkan oleh teman seangkatannya dan juga satpam kampus. Ia kerap kali mendapat pelecehan seksual secara fisik seperti dicubit, dicolek, diremas, hingga dipegang-pegang dadanya oleh satpam kampus. Celotehan-celotehan bernuansa seksual juga kerap kali ditujukan padanya. *“Pie, dino iki wes ngemut durung?”*, ujar salah seorang temannya tiap kali bertemu dengannya.

Celotehan berbahasa Jawa tersebut jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti *“bagaimana, hari ini sudah mengulum belum?”* yang merujuk kepada kegiatan oral seks. Narasumber 1 hanya menganggap hal tersebut sebagai bercanda saja. Ia kerap kali membalas celotehan-celotehan tersebut dengan candaan dan diam saja ketika dilecehkan secara fisik. Saat dikonfirmasi ke narasumber 1 sejauh mana ia mampu menghadapi pelecehan tersebut, ia mengaku bahwa kadang ia pun juga merasa jengah diperlakukan seperti itu, namun ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk melawan.

Ketika ditanya solusi seperti apa yang dilakukan oleh narasumber 1 untuk menolak pelecehan tersebut, ia berujar bahwa menghindar merupakan satu-satunya solusi yang dapat ia lakukan.

“Ya aku merasa, tapi sebagai victim itu bisaku tu apa? Aku sudah kalah, ya memang aku lemah gemulai, aku memang gesturennya seperti itu, njuk arep pie? Aku juga gak bisa ngelawan, satu-satunya solusi ya cuma meninggalkan,”

Senada dengan narasumber 1, narasumber 2 juga menyatakan hal yang sama. Narasumber 2 mengaku juga mendapatkan pelecehan meskipun tidak pernah mengalami kekerasan seperti yang dialami narasumber 1. Narasumber 2 kerap kali mendapat pelecehan seksual dari rekan-rekan kerjanya. Ia mengaku sering dicolek-colek, dicubit, dan diremas dibagian tubuh seperti pantat atau dada. Ia menganggapnya sebagai candaan. Ketika ia dicolek, ia balas mencolek teman-teman yang menggodanya. Selain itu pelecehan seksual secara verbal juga diterimanya, seperti ajakan untuk kencan atau berhubungan seksual. Ia menganggap pelecehan yang dialaminya sebagai hal yang wajar.

“Kalau di lingkungan ini hal seperti itu sudah bukan hal yang aneh lagi,”

4.2.4 Konflik antara Homoseksual dengan Lingkungan Kerja

Lingkungan sosial di Indonesia merupakan lingkungan yang menganggap heteroseksual sebagai hal yang normal atau yang sering disebut sebagai heteronormatif. Menurut keterangan para narasumber, konsekuensi dari lingkungan yang heteronormatif ini terlihat dalam lingkungan kerja. Lingkungan kerja pada prinsipnya seharusnya menekankan kapabilitas dan profesionalitas tanpa melihat faktor seks dan gender. Namun pada kenyataannya, unsur seks dan gender menjadi faktor yang mempengaruhi pekerjaan seseorang seperti yang terjadi pada para narasumber.

Pengalaman narasumber 1 di berbagai bidang pekerjaan tak luput dari konflik yang terjadi antara ia dengan lingkungan kerjanya. Sebagai seorang *gay*, narasumber 1 sering dinilai tidak cukup pantas menduduki posisi tertentu. Sikapnya yang “gemulai” dianggap sebagai karakter perempuan yang identik dengan “manja,” “plin-plan,” dan “lambat” sehingga hanya cocok ditempatkan di bidang-bidang tertentu yang membutuhkan kesabaran dan pelayanan yang detail seperti *customer service* atau operator telepon. Seringkali ia dianggap tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk posisi yang ia inginkan. Beberapa jenis pekerjaan telah ia jalani. Ia belajar bahwa ia harus menemukan lingkungan kerja yang dapat menerima orientasinya agar ia dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Karir narasumber 1 dimulai sejak ia bergabung menjadi penyiar di salah satu radio di Yogyakarta pada tahun 2008. Bertahan selama dua tahun di lembaga broadcasting tersebut, akhirnya ia mengundurkan diri pada tahun 2010 dengan alasan komunikasi yang kurang lancar dengan rekan kerjanya. Namun, alasan sesungguhnya narasumber 1 memutuskan untuk keluar dari radio tersebut dikarenakan aksi diskriminasi yang dilakukan oleh atasannya.

Di radio tempat narasumber 1 bekerja, setiap akhir tahun penyiar mendapatkan perpanjangan kontrak untuk siaran selama satu tahun

kedepan. Memasuki tahun kedua, narasumber 1 juga mendapatkan kontrak kerja baru seperti lazimnya kontrak perpanjangan karyawan lainnya. Namun, keganjilan diterima narasumber 1 kala kontrak perpanjangannya tersebut memiliki tambahan surat perjanjian yang tidak diterima oleh rekan penyiar yang lain. Tambahan surat perjanjian tersebut tertulis bahwa narasumber 1 berjanji untuk berperilaku layaknya laki-laki dan melakukan tugas siaran dengan suara laki-laki serta persyaratan lain yang berkenaan dengan ekspresi gender yang feminin.

Narasumber 1 juga bermasalah dengan pembagian jadwal siaran *on air* yang ia rasakan berbeda dengan rekan kerjanya yang lain. Ia diwajibkan untuk siaran *on air* selama 7 hari dalam seminggu sedangkan rekannya sesama penyiar lainnya hanya mendapat jadwal 6 hari dalam seminggu dengan gaji yang sama. Pembagian job MC untuk acara *off air* pun juga lebih banyak diberikan ke rekan penyiar yang lain. Selama dua tahun bekerja, ia hanya diberikan jatah dua kali MC *off air*. Saat hal itu ditanyakan ke atasannya, hanya dijawab “*Emang bisa manly?*”

Narasumber 1 juga kerap mendapat teguran dari atasannya terkait dengan ekspresi gendernya, mulai dari intonasinya yang lembut, suara yang dinilai cempreng, hingga artikulasi yang kurang tegas sebagai seorang lelaki. Teguran tersebut tidak disampaikan kepadanya secara personal, namun disampaikan di muka publik saat rapat rutin di depan penyiar lain yang dinilai olehnya sebagai tindakan yang disengaja untuk mempermalukannya di muka umum.

Lepas dari pekerjaannya sebagai penyiar radio, narasumber 1 sempat mencoba bekerja di *travel agent*. Saat di *travel agent*, narasumber 1 mengalami *bullying* oleh rekan kerjanya. Saat pulang kerja, motornya dihadang segerombolan rekan kerja perempuannya yang meminta agar ia sebagai orang baru di kantor itu menghormati keberadaan mereka yang lebih senior. Ia tidak boleh pulang sebelum seniornya pulang terlebih dahulu kendati jam kantornya telah lewat. Ia menduga hal itu dilakukan oleh seniornya karena iri melihatnya sebagai sosok *gay* yang mereka

anggap lemah ternyata memiliki berbagai kemampuan yang membuatnya diakui oleh atasan mereka di *travel agent* tersebut.

Narasumber 1 kemudian bergabung di lembaga kursus bahasa Inggris. Di lembaga tersebut ia kerap kali dilecehkan oleh murid-muridnya. Beberapa muridnya pernah menolak untuk ia ajar lantaran mereka menganggap orientasinya yang seorang *gay* dinilai tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar mereka. Tak hanya itu, ia juga kerap dicemooh oleh muridnya lantaran sikapnya yang “gemulai.” Ia akhirnya melawan dengan jalan mempersilahkan murid-murid yang menolak diajar olehnya untuk keluar kelas dan mencari guru lain untuk mengajar mereka. Ia juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari rekan kerjanya. Saat ia mendapat proyek mengajar bahasa Inggris di Vietnam, rekan kerjanya menolak untuk tidur di satu kamar hotel yang sama dengannya karena takut kalau ia akan melecehkannya. Beberapa murid narasumber 1 yang mengambil les privat dengannya juga terkadang membatalkan kelas setelah mengetahui kalau ia adalah seorang *gay*. Mereka takut mendapat pelecehan seksual darinya.

Narasumber 1 juga bekerja sebagai MC di berbagai acara. Beberapa kali pihak yang mengontaknya berpesan agar ia jangan terlalu “melambai” saat membawakan acara. Ia berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada kliennya dengan menuruti permintaan dari klien tersebut meskipun ia sering merasa tersinggung dengan hal itu. Ia merasa bahwa ia dapat menempatkan diri sesuai dengan acara yang ia pandu sehingga ia tidak perlu diperingatkan mengenai ekspresi gendernya tersebut.

Secara garis besar, dapat dilihat bahwa pihak-pihak yang berinteraksi dengan narasumber 1 bermasalah dengan ekspresi gender feminin yang diperlihatkan.

Sama halnya dengan narasumber 1, konflik di dunia kerja juga dialami oleh narasumber 2. Dalam menerima konflik yang terjadi, narasumber 2 lebih bersikap lapang dada. Ia menyadari, sebagai seorang

gay, wajar jika mendapatkan beban kerja yang lebih jika dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain. Lagipula ia menyukai pekerjaannya. Bekerja sebagai seorang supervisor *housekeeping*, ia menjalani sistem kerja dalam *shift* yang mengharuskannya bekerja bergantian dengan rekan kerjanya.

Dalam satu hotel, jabatan supervisor *housekeeping* dipegang oleh 4 orang karena harus ada 1 orang supervisor yang bertugas dalam tiap *shift*. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya memiliki kewenangan dan beban kerja yang terbagi rata dengan kompensasi yang sama. Pada kenyataannya, narasumber 2 memiliki beban kerja yang jauh melampaui ketiga rekannya. Selain beban tugas sebagai supervisor *housekeeping* yang memiliki tugas pokok untuk supervisi standar kebersihan dari tiap kamar yang akan dijual kepada tamu hotel, narasumber 2 juga dibebankan tanggung jawab untuk memberikan training kepada karyawan magang. Ketika ada demo mengenai *making bed* yang diperuntukkan bagi mahasiswa akademi pariwisata yang datang untuk studi praktek, ia juga didapuk untuk menangani hal tersebut.

Rekan kerja narasumber 2 juga sering memintanya melakukan lembur jika tingkat hunian hotel sedang tinggi. Alasan yang dikemukakan karena ia seorang *gay* sehingga tidak memiliki keluarga untuk diperhatikan, sedangkan rekan-rekannya merupakan pria berkeluarga yang memiliki tuntutan untuk membagi waktu bersama istri dan anaknya. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepadanya, ia mengaku beban kerja yang berlebih itu menguntungkan baginya karena ia menjadi terlihat menonjol jika dibandingkan dengan rekan kerjanya meskipun secara finansial ia mendapat imbalan yang sama dengan rekannya.

Dedikasi dan standar kebersihan yang ditetapkan oleh narasumber 2 sebagai seseorang yang profesional di bidangnya tak luput dikecam oleh rekan kerjanya dan kerap disangkut pautkan dengan orientasinya sebagai seorang *gay*. Narasumber 2 merupakan pribadi yang idealis sehingga tiap kali melakukan supervisi ia tidak membiarkan kekurangan minor terjadi.

Kerap kali ia meminta divisi yang terkait untuk menuntaskan pekerjaan terlebih dahulu. Ia kerap berseteru dengan pihak *engineering* semisal ada kamar yang mengalami kerusakan minor seperti lampu lemari yang mati, air keran yang menetes, *dimmer bed lamp* yang tidak bekerja dan beberapa hal lain yang terkait pekerjaan *engineering* lainnya. Menurut pihak *engineering* hal tersebut tidak esensial dan kamar masih dapat dipergunakan dengan semestinya namun IS tetap pada pendiriannya bahwa kamar harus dalam kondisi bersih serta segala fasilitas di dalamnya dapat digunakan dengan maksimal. Ia kerap disebut “rempong,” “ribet,” “seperti cewek” dan dikait-kaitkan dengan orientasi seksualnya karena hal itu.

Narasumber 2 menanggapi konflik dengan divisi lain di tempat kerjanya sebagai candaan saja. Ketika teman-temannya menggerutu padanya ia hanya menanggapi dengan ancaman yang disampaikan dengan nada dan konteks candaan.

“Hati-hati karena kalau kalian mempermainkan saya, kalian merubah-ubah kamar seenaknya itu kan artinya ngerjain saya, suatu saat anak kalian atau saudara kalian seperti saya, kalian ingat hari ini, ingat dengan apa perlakuan kalian.”

Konflik yang dialami oleh narasumber 2 tidaklah sebesar yang dialami oleh narasumber 1. Berdasar pengamatan dari peneliti, intensitas konflik yang berbeda antara narasumber kemungkinan akibat pengaruh ekspresi gender yang disampaikan oleh keduanya. Meski keduanya sama-sama *gay*, dan memiliki *sex role* yang sama, yang di dalam lingkungan LGBT dikenal dengan istilah “*bottom*,” namun ekspresi gender yang dimunculkan oleh narasumber 1 nampak lebih feminin jika dibandingkan dengan narasumber 2.

4.2.5 Komunitas dan Eksistensi Kaum Homoseksual di Masyarakat

Komunitas yang mana merupakan wadah bagi sekumpulan orang yang memiliki kesamaan tertentu dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi di masyarakat. Banyak komunitas yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi wadah yang positif dan embrio bagi pergerakan sosial. Peneliti kemudian mengobservasi adanya komunitas bagi kaum homoseksual di Yogyakarta melalui kedua narasumber

Di Yogyakarta, tempat kedua narasumber berada, terdapat beberapa komunitas homoseksual. Hal ini ditandai dengan ramainya event-event khusus bagi homoseksual di berbagai klub malam di kota itu. *Gay night* atau event yang biasa dikenal oleh kaum homoseksual setempat sebagai *G-night* mewarnai malam-malam di pusat kota. Kegiatan tersebut digunakan sebagai ajang berkumpul bagi sesama kaum homoseksual. Mereka mencari teman kencan atau kenalan.

Jauh sebelum *G-night* mulai terkenal di kalangan kaum homoseksual, sebelum internet dan media sosial berkembang seperti sekarang ini, kaum homoseksual menggunakan majalah komunitas *gay* untuk mencari teman dan pasangan. Kolom sahabat pena digunakan untuk berkenalan melalui jalur korespondensi. Setelah internet mulai berkembang, kaum homoseksual memanfaatkan sosial media untuk mencari teman dan pasangan. Ketika *smartphone* semakin marak, akses antara kaum homoseksual menjadi semakin mudah. Aplikasi *chatting* dan *online dating* mulai dilirik kaum homoseksual untuk digunakan sebagai media berkomunikasi. Beberapa diantaranya bahkan menggunakan aplikasi yang diperuntukan khusus untuk kaum homoseksual seperti *grindr*.

Narasumber 1 mengakui ia bergabung dengan komunitas homoseksual via *online*. Beberapa diantaranya berlanjut untuk bertemu muka atau biasa yang disebut dengan kopi darat. Namun, disayangkan komunitas semacam itu hanya fokus pada jalinan pertemanan antar sesama

kaum homoseksual dan berbagi cerita seputar gaya hidup semata. Komunitas *gay* yang ia kenal selama ia berada di Yogyakarta tidak ada yang berfokus pada gerakan sosial atau politisk. Ia lebih suka menyebut komunitas yang ada sebagai geng. Salah satu geng yang ia kenal memiliki aturan-aturan tertentu untuk menjadi anggotanya.

“Kebanyakan ya isinya cuma nongkrong-nongkrong, pamer barang-barang branded, bahkan ada fenomena di Jogja, ada salah satu geng gitu yang dia kalau ada orang yang mau gabung sama geng ini harus punya wajah ok, dan punya handphone minimal blackberry, pas waktu dulu blackberry masih jaman ngehits-ngehitsnya,”

Menyadari bahwa komunitas yang ada cenderung mengajak kepada gaya hidup hedonisme dan persaingan yang tidak sehat antar sesama anggotanya, maka narasumber 1 kemudian lebih nyaman bergaul pada lingkup pertemanan yang lebih kecil di luar geng tersebut. Narasumber 1 memiliki kelompok pertemanan kecil yang terdiri dari 5 orang yang kesemuanya merupakan homoseksual. Menurutnya, meski ia memiliki banyak teman heteroseksual yang peduli dengannya namun mereka tidak bisa memahami ia sepenuhnya. Permasalahan kaum homoseksual hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki orientasi seksual yang sejenis. Kegiatan dengan teman-temannya lebih kepada berbagi cerita dan pengalaman seputar menjalani hari-hari sebagai seorang homoseksual dan saling menguatkan satu sama lain.

Selisih usia 1 dekade dengan narasumber 1 membuat narasumber 2 memiliki pengalaman seputar komunitas yang lebih beragam. Narasumber 2 pada mulanya berkenalan dengan komunitas *gay* melalui majalah X-hot, sebuah majalah yang khusus diperuntukan bagi komunitas *gay*. Kemudian narasumber 2 mulai melakukan korespondensi melalui forum sahabat pena untuk mencari pasangan atau sekedar kenalan.

Narasumber 2 kerap pergi ke beberapa tempat-tempat di Yogyakarta yang sudah terkenal sebagai tempat berkumpul bagi komunitas *gay*. Beberapa titik ia sebutkan sebagai tempat berkumpul, antara lain: alun-alun utara, taman bank Indonesia, salah satu klub malam,

dan salah satu restoran. Seluruhnya terletak tepat di pusat kota. Pemilik salah satu restoran yang narasumber 2 sebutkan juga memiliki sebuah toko cenderamata yang di atasnya selain digunakan sebagai restoran, juga menggelar pertunjukan kabaret dengan keseluruhan pengisi acaranya merupakan laki-laki baik itu transgender maupun *gay*. Komunitas *gay* yang ada di toko cenderamata tersebut didirikan dengan tujuan seni, dan tumbuh menjadi salah satu pertunjukan yang dicari oleh wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Beberapa festival di Yogyakarta juga kerap diisi oleh komunitas *gay* dan transgender untuk memeriahkan acara, seperti festival kesenian jogja dan jogja *fashion week*.

Serupa dengan narasumber 1, seiring dengan perkembangan teknologi, narasumber 2 juga melirik internet dan aplikasi *smartphone* untuk saling berhubungan. Sejak saat itu, narasumber 2 kerap mendapatkan teman kencan melalui jaringan sosial media yang ada serta aplikasi *online dating* khusus *gay*.

Pada umumnya komunitas *gay* yang ada di Yogyakarta lebih cenderung berkegiatan yang mengarah kepada gaya hidup dan kesenian. Motivasi *gay* bergabung dalam suatu komunitas lebih kepada mencari pasangan kencan. Komunitas yang ada selama ini belum memiliki visi untuk bersatu menghadapi masalah yang dihadapi kaum homoseksual melalui gerakan sosial dan politis. Jika ada pergerakan untuk merubah tatanan sosial, hal itu dilakukan secara individualis dan tidak terstruktur. Pergerakan kelompok yang ada seringkali berasal dari LSM yang bergerak di bidang seksualitas dan gender serta advokasi LGBT namun sifatnya hanya dijalankan pada regional tertentu dan belum menjadi gerakan nasional.

4.2.6 Pandangan Hidup dan Posisi Kaum Homoseksual Di Lingkungan Sosial

Perspektif atau cara pandang seseorang dalam memandang suatu hal mempengaruhi bagaimana ia bertindak dan bertingkah laku. Sebagai pihak yang kerap kali dipandang sebagai pribadi yang berstereotip negatif, kaum homoseksual tentu mengalami permasalahan dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana kaum homoseksual ini memandang permasalahan tentunya terdapat beberapa perbedaan dengan cara pandang heteroseksual terutama mengenai permasalahan seks dan gender.

Dalam komunitas *gay*, *sex role* yang digunakan sama halnya dengan pasangan heteroseksual. Jika dalam *sex role* pasangan heteroseksual peran perempuan dan laki-laki dapat dengan mudah dibedakan, demikian pula yang terjadi di pasangan *gay*. *Gay* dapat dibedakan menjadi dua peranan yakni "*bottom*" dan "*top*" sama halnya seperti hubungan perempuan dan laki-laki saat menyangkut hubungan seksual. Namun, peranan "*bottom*" dan "*top*" ini tidak serta merta berafiliasi dengan ekspresi gender dari seorang *gay* yang feminin atau maskulin. Seorang *gay* dengan seks role "*bottom*" belum tentu feminin dan sebaliknya. Seorang *gay* dengan ekspresi gender yang feminin lebih mudah diidentifikasi karena terlihat "gemulai" sehingga sering disalahartikan sebagai seorang transgender atau yang biasa disebut masyarakat dengan "banci," "bencong," atau "sekong". Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. *Gay* dengan ekspresi gender maskulin terlihat sama saja dengan pria heteroseksual. Ia lebih susah diidentifikasi secara kasat mata. Sering pula ditemui antar pasangan *gay* dalam menetapkan *sex role* mereka memiliki kesepakatan untuk bergantian.

Seorang *gay* yang memiliki ekspresi gender feminin dengan yang memiliki ekspresi gender maskulin tentu memiliki pandangan yang berbeda mengenai suatu hal. Sama halnya dengan cara pandang perempuan dengan laki-laki yang berbeda ketika melihat suatu masalah. Seorang *gay* dengan ekspresi gender yang maskulin cenderung dominan

dalam hubungan dan menutupi orientasi seksualnya. Seringkali seorang *gay* yang maskulin terlihat menjalani dua kehidupan, satu kehidupan heteroseksual dengan pasangan perempuan dan kehidupan lainnya bersama pasangan homoseksualnya.

Seperti yang terlihat dalam relasi antara narasumber 1 dengan pasangannya, pasangan narasumber 1 merupakan seorang lelaki yang sangat maskulin. Meskipun memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis, ia nampak berbeda dengannya. Pasangannya ini kuliah di jurusan teknik geodesi di universitas ternama di Yogyakarta. Lingkungan yang mayoritas lelaki dan terlebih juga dekat dengan teman perempuan, membuat siapa pun tak menyangka jika pasangannya tersebut seorang homoseksual. Meski berusia lebih muda dari narasumber 1, pasangannya yang menetapkan aturan dalam hubungan mereka. Narasumber 1 lebih terlihat submisif dan berperan sebagai *bottom* dalam relasi seksual dengan pasangannya.

Ketika keluarga pasangannya akhirnya mengetahui orientasi seksual anaknya setelah membaca surat yang dikirimkan narasumber 1, orangtua pasangannya meminta untuk menjauhi narasumber 1 dan dituntut untuk berusaha menjadi seorang lelaki heteroseksual. Menanggapi persoalan itu, narasumber 1 memandangnya sebagai cobaan hidup. Ia pasrah terhadap apapun yang terjadi. Semua yang dialami sudah merupakan takdir dari Tuhan. Termasuk orientasi seksualnya sebagai seorang *gay* dan hubungannya dengan pasangannya tersebut. Ia hanya menjalani skenario yang telah ditetapkan oleh Tuhan, demikian ujarnya. Walaupun kini hubungannya dengan pasangannya renggang, ia tetap berusaha menjaga cintanya, ia hanya menganggap ini sebagai ujian bagi hubungan mereka. Ia tulus mencintai pasangannya dan tidak keberatan jika ia digunakan sebagai alasan untuk menutupi orientasi seksual pasangannya yang sesungguhnya. Di depan orangtuanya, pasangannya tersebut tidak mengakui bahwa ia seorang homoseksual, sehingga keluarganya menganggap narasumber 1 lah yang “merusak” anaknya. Ia dianggap

memberikan pengaruh negatif pada anak mereka. Ia juga rela jika pasangannya dekat dengan perempuan lain untuk menutupi orientasi seksual. Ia rela melakukan apapun agar pasangannya bahagia.

Di lingkungan sosial, narasumber 1 juga pasrah ketika ia di lecehkan. Ia menganggap semua itu adalah konsekuensinya sebagai seorang homoseksual dan ia siap menerima itu semua karena ia telah yakin dengan pilihan hidupnya. Ia berkeyakinan bahwa orang yang memperlakukannya dengan tidak baik hanyalah belum mengetahui bagaimana sesungguhnya seorang *gay* itu. Orang itu belum mendapatkan pengetahuan yang memadai seputar homoseksual sehingga ia tidak menyimpan dendam. Menurutny, satu-satunya cara agar orang berhenti bertindak diskriminatif terhadapnya adalah dengan tetap berperilaku baik. Dengan berperilaku baik, orang akan sadar bahwa ia telah berpandangan salah terhadap *gay* dan lambat laun akan menerimanya. Ia selalu mengatakan kepada kawan-kawannya sesama homoseksual agar menerima dirinya apa adanya, namun tetap menjaga perilakunya "*if you are gay, be a good gay,*" begitu prinsip yang selalu ia tekankan.

Sedangkan narasumber 2 meskipun berperan sebagai *bottom* dalam relasi seksual dengan partnernya namun ia tidak memposisikan diri sebagai perempuan. Dalam pandangannya, meski ia sebagai pihak yang di penetrasi, namun ia yang memiliki kuasa terhadap pasangannya. Oleh karenanya, pasangan dari narasumber 2 seringkali lelaki yang berusia jauh lebih muda dari dirinya. Ia juga memiliki kriteria khusus dalam menentukan partner seksual, tidak sembarang lelaki ia ajak kencan. Hanya lelaki yang berwajah tampan, dengan tubuh kecil dan kulit putih bersih yang ia pandang menarik. Narasumber 2 tidak segan-segan mengeluarkan uang demi mendapat lelaki yang sesuai dengan kriterianya.

Perawakan serta sikap dari narasumber 2 juga tidak menunjukkan sifat-sifat yang dicirikan dengan perempuan. Ia mengaku bahwa kegiatan yang ia lakukan biasanya merupakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan tubuh sehingga ia kerap melatih tubuhnya di tempat pelatihan

kebugaran, ia juga rutin menekuni hobinya menjelajah gunung. Rekan-rekan narasumber juga mayoritas lelaki. Meski ia terlihat maskulin, namun ia mengaku memiliki perasaan yang lembut serta senang dengan keindahan dan perawatan diri.

Narasumber 2 memandang homoseksualitas yang ia alami sebagai cobaan dari Tuhan. Saat ini, ia berusaha untuk menjauhkan dirinya dari kehidupan homoseksual meskipun ia menampik untuk mencoba hubungan heteroseksual. Ia memilih untuk hidup melajang daripada mengorbankan perasaan pasangannya. Ia mengambil falsafah hidup Jawa “*urip iku mung mampir ngombe*,” begitu ujarnya. Falsafah Jawa itu berarti hidup itu hanya sementara, di dunia hanya sebentar saja dan yang kekal hanya di alam baka. Untuk itu, sekarang narasumber 2 fokus untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan meskipun diakuinya terkadang ia masih suka tergoda. Harta dan kekuasaan tidak ia kejar, ia sudah bersyukur dengan apa yang ia miliki sekarang. Saat ini ia hanya ingin membagi ilmunya agar lebih bermanfaat untuk sesama.

Dalam kegiatan belajar mengajar dan bekerja ia tidak mempedulikan jika ada murid atau rekannya yang melakukan tindakan diskriminasi terhadapnya.

“Saya yang terpenting itu kualitas. Gag masalah kalian tidak menghormati saya, tidak harus merendah didepan saya atau menghormati yang bagaimana. Yang penting kalian berkualitas saja. Kalian bisa menunjukkan kualitas kerja, bagi saya itu sudah cukup.”

Demikian prinsip yang ia terapkan kepada anak didik dan rekannya.

4.3 Hasil Temuan dalam Konsep Kapital

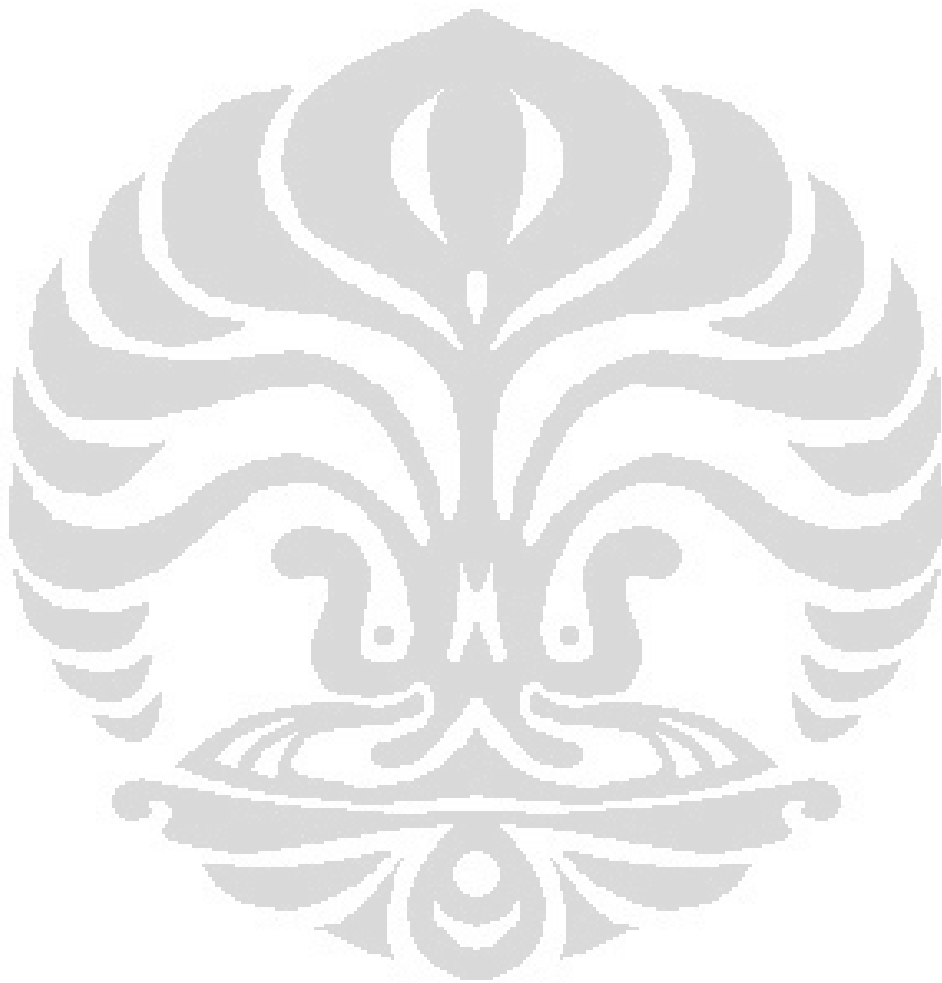
Dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa narasumber 1, berdasarkan pada hasil temuan penelitian adalah seorang gay yang feminin secara ekspresi gender dan moderat dalam pola pemikirannya, ia juga kerap berpindah-pindah pekerjaan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan pelecehan yang diterimanya. Sedangkan, narasumber 2, didasarkan pada hasil temuan penelitian adalah seorang gay dengan ekspresi gender yang androgini dan konservatif dalam pola pemikirannya. Ia loyal terhadap lingkungan kerja tempat ia bekerja saat ini belum pernah sekalipun ia berpindah kerja selama 16 tahun karirnya. Keduanya mendapat pelecehan dan diskriminasi di dalam lingkungan kerja meski dalam intensitas yang berbeda.

Peneliti melihat bahwa kedua orang narasumber memiliki beberapa pengalaman kerja. Dari beberapa pengalaman kerja tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat kesamaan pengalaman bekerja di industri jasa baik jasa pendidikan maupun pelayanan. Peneliti kemudian membuat tabel berdasarkan dari berbagai bidang pekerjaan yang pernah dijalani oleh masing-masing narasumber. Tabel tersebut kemudian dikaitkan dengan kapital-kapital yang kemungkinan dimiliki oleh masing-masing narasumber dalam masing-masing industri tersebut. Karakteristik yang berbeda dari tiap bidang pekerjaan menghasilkan *positioning* yang berbeda bagi masing-masing narasumber.

Konsep kapital dimunculkan dalam tabel untuk digunakan sebagai jembatan antara hasil temuan dengan kerangka berpikir teoritis yang kemudian akan dielaborasi lebih lanjut dalam diskusi di bab V. Diharapkan dengan dilakukan pemetaan kapital yang ada, pemahaman komprehensif dan keterkaitan antara konsep teoritis dengan label yang diberikan oleh peneliti dapat lebih mudah dicapai.

Tabel 4 2 Pemetaan Kapital dan Bidang Kerja

Kapital	Feminin						Androgini	
	Bidang Kerja I	Bidang Kerja II	Bidang Kerja III	Bidang Kerja IV	Bidang Kerja I	Bidang Kerja II		
Ekonomi	Penyiaran	Agen Perjalanan	Lembaga Bahasa Inggris	Konsultan Pendidikan Asing	Perhotelan	Lembaga Pelatihan Kerja		
	Finansial *UMR DIY tahun 2016 Rp.1.452.400	Rendah - kurang dr UMR DIY	Sedang - UMR DIY	Sedang - UMR DIY	Tinggi - diatas UMR DIY	Tinggi - diatas UMR DIY		
Budaya	Pendidikan	Mahasiswa	Sarjana	Sarjana	Diploma 1	Diploma 1		
	Pengalaman	< 1 tahun	7 tahun	< 1 tahun	16 tahun	1 tahun		
	Cara berbicara	Halus	Tegas	Tegas	Santai	Santai		
Sosial	Relasi dengan atasan	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik		
	Relasi dengan rekan kerja	Konflik	Konflik	Baik	Konflik	Baik		
	Relasi dengan bawahan	*tidak memiliki bawahan	*tidak memiliki bawahan	Konflik	Baik	Baik		
	Kemampuan Kerjasama	Individual	Teamwork	Teamwork	Teamwork	Teamwork		
	Jabatan	Staff	Staff	Konsultan	Supervisor	Pengajar		
Simbolik	Gelar Kesarjanaan	*masih berstatus mahasiswa	S.Pd	S.Pd	*lulusan diploma 1 tidak memiliki gelar	*lulusan diploma 1 tidak memiliki gelar		
	Alumni	SMA Negeri	Universitas Negeri	Universitas Negeri	Lembaga Pendidikan Perhotelan	Lembaga Pendidikan Perhotelan		
	Kantor	Radio komersil milik kampus	Radio komersil milik kampus	Kantor konsultan pendidikan asing cabang	Hotel bintang lima berjarangan internasional	Lembaga Pendidikan Kapal Pesiar		



BAB V

DISKUSI

Dalam bab ini, peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut pembahasan mengenai homoseksual dengan mengelaborasi antara hasil temuan dengan teori dan konsep yang peneliti paparkan pada bab II. Agar dapat lebih mengelaborasi konsep-konsep yang ada, maka dalam bab ini penyebutan bagi kedua narasumber tak lagi menggunakan narasumber 1 dan narasumber 2 melainkan **Si Feminin** dan **Si Androgini**. Peneliti kemudian membagi pembahasan kedalam 4 (empat) subbab. Pembagian subbab didasarkan pada kolaborasi antara konsep dalam teori modal sosial dengan konsep dalam teori *queer*. Teori modal sosial memiliki beragam konsep. Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai homoseksual, peneliti menggunakan konsep *doxa*, *habitus*, *field*, kapital dan kekerasan simbolik. Konsep tersebut kemudian berelasi dengan konsep yang ditawarkan oleh teori *queer* antara lain: *heteronormativity*, heteroseksual matriks, dan *gender performity*. Keterkaitan antarkonsep terlihat pada pemaksaan *doxa heteronormativity* yang dilakukan oleh kelompok dominan. Kemudian, konsep heteroseksual matriks berpengaruh dalam pembentukan habitus dari diri homoseksual maupun lingkungan tempat homoseksual tersebut berada. Lebih lanjut, konsep *gender performity* tampil dengan berelaborasi dengan konsep kapital, habitus, dan kekerasan simbolik. Pembahasan lebih lanjut mengenai keterkaitan antarkonsep dengan hasil temuan akan dijabarkan dalam subbab berikut:

5.1 Heteronormativity sebagai Doxa

Dalam matriks heteroseksual, gender dan seksualitas dihubungkan dalam dikotomi gender lelaki-perempuan dan maskulin-feminin. Laki-laki haruslah maskulin dan perempuan haruslah feminin. Mereka yang mengikuti pola tersebut secara otomatis akan dianggap sebagai heteroseksual. Heteroseksual merupakan sebuah standar. Dengan demikian, lelaki yang tidak maskulin dalam perilaku dan

penampilan mereka diasumsikan *gay*, dan perempuan yang tidak feminin dalam penampilan dan perilakunya diasumsikan lesbian.

Ketika matriks heteroseksual tersebut telah dikonstruksi sebagai sesuatu hal yang normal di masyarakat, *heteronormativity* menjadi suatu tolak ukur yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Implikasi dari *heteronormativity* berdampak pada segala sesuatu yang berada diluar pola dikotomi heteroseksual dianggap sebagai abnormal.

Dalam konsep pemikiran Bourdieu, dikenal Istilah *doxa* yang dipahami sebagai wacana dominan. *Heteronormativity* menjadi *orthodoxa* yang terus dipertahankan oleh mayoritas masyarakat yang heteroseksual untuk mempertahankan posisi dominannya. Posisi *heteronormativity* sebagai *doxa*, terus dipertahankan oleh kelompok mayoritas heteroseksual melalui strategi defensif. Relasi kuasa kelompok dominan dalam mempertahankan *doxa heteronormativity* dalam penelitian ini terlihat beroperasi secara simbolis melalui budaya, agama, dan bahasa.

Dari segi budaya, dalam budaya Jawa yang patriarki, *heteronormativity* terlihat dari nilai dan norma yang diajarkan dalam keluarga serta struktur masyarakat Jawa. Dalam kultur masyarakat Jawa, peranan laki-laki lebih dominan dan terdapat hegemoni yang melemahkan peran perempuan di masyarakat. Dalam struktur kekuasaan kraton, hanya lelaki yang dapat menjadi seorang raja. Perempuan di masyarakat Jawa dipersepsikan sebagai individu yang penurut dan lemah lembut. Istilah wanita untuk kata ganti perempuan, berasal dari kata bahasa Jawa *wani ditata* (bisa diatur). Dalam bahasa Jawa, tidak dikenal istilah selain yang merujuk hubungan perempuan dan laki-laki. Homoseksualitas tidak dikenal dalam budaya Jawa meskipun terdapat praktik homoseksualitas dalam masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan bagaimana lelaki dan perempuan diposisikan dalam budaya Jawa.

Heteronormativity dalam kebudayaan Jawa dipaksakan oleh keluarga dan juga oleh sistem pendidikan. Di dalam keluarga, peran ayah sebagai penentu kebijakan memaksakan *doxa heteronormativity* dalam keluarga untuk

meneguhkan posisi sang ayah sebagai kepala keluarga. Aturan-aturan dalam keluarga merupakan bentuk peneguhan terhadap *doxa* tersebut. Sosok ayah sebagai pihak yang disegani, pembuat kebijakan, tegas diupayakan untuk dibentuk dalam diri anak sehingga anak secara otomatis patuh terhadap ayah. Reproduksi nilai-nilai dari orangtua kepada anak terus menerus dilakukan dan meneguhkan bahwa peran laki-laki sebagai seorang ayah yang keras dan tegas sedangkan peran perempuan sebagai seorang ibu yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendidikan dalam keluarga yang dilandasi kebudayaan Jawa terus meneguhkan pola heteroseksual matriks yang ada di masyarakat.

Saat ini, dengan berkembangnya globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga Jawa pun tidak sepenuhnya menerapkan pendidikan yang berkiblat pada kebudayaan Jawa. Derajat implementasi kebudayaan Jawa dalam sebuah keluarga dapat terlihat dari *habitus* yang terbentuk dalam keluarga tersebut. Perilaku keseharian, serta aturan-aturan yang terbentuk dalam keluarga tersebut dapat merepresentasikan tingkat kedalaman budaya yang terinternalisasi dalam keluarga tersebut. Lingkungan keluarga dengan kedua orangtua yang berasal dari suku Jawa tentu berbeda dengan keluarga yang memiliki orangtua dari suku yang berbeda. Lingkungan tempat keluarga tersebut berada dan lingkungan pendidikan bagi anak juga mempengaruhi internalisasi nilai-nilai budaya Jawa.

Sebuah keluarga yang memiliki nilai-nilai kebudayaan Jawa yang tinggi terindikasi dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Struktur dalam masyarakat Jawa dengan pembagian kelas sosial pun turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Bahasa Jawa dengan tingkatan bahasa yang digunakan menunjukkan kelas sosial dari si pengguna. Bahasa Jawa *ngoko* lazim digunakan sehari-hari oleh anak muda dengan sebayanya. Sedangkan bahasa Jawa *krama* digunakan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kemampuan seseorang dalam berbahasa Jawa dan penempatan tata bahasanya menunjukkan tingkat pemahaman akan budaya tersebut. Ragam bahasa Jawa yang kaya dengan berbagai aliran sastra juga merepresentasikan pemahaman dari kebudayaan tersebut. Kecakapan seseorang untuk menggunakan *parikan*, *tembang*, *cangkriman* serta berbagai jenis dari kesustraan Jawa juga memperlihatkan derajat

pemahaman akan kebudayaan Jawa. Semakin fasih seseorang dalam penggunaan bahasa Jawa semakin paham pula ia akan nilai-nilai yang di langgengkan dalam kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa tidak mengenal istilah homoseksual. Seorang homoseksual dalam lingkungan Jawa tetap diperlakukan oleh masyarakat sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku. Varian yang terjadi dalam seorang yang homoseksual dalam kebudayaan Jawa merupakan bentuk imitasi dari pola heteroseksual matriks yang berlaku. Seorang homoseksual tetap akan bertindak menurut peran-peran tertentu yang dicontohkan dalam masyarakat. Ia akan jadi sosok homoseksual yang feminin dan menyerupai perempuan atau sosok homoseksual yang maskulin layaknya seorang laki-laki.

Heteroseksual matriks yang berlaku dalam kebudayaan melekatkan perempuan pada pola-pola tindakan yang halus, feminin dan submisif. Seorang perempuan dalam budaya Jawa memiliki peran sebagai supporter bagi pasangannya yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *konco wingking*. Ia menjadi sosok yang penurut, segala yang diperintahkan oleh pasangannya disetujui olehnya. Lain halnya dengan laki-laki. Kebudayaan mengkonstruksi laki-laki sebagai sosok yang lebih mendominasi dalam menentukan sesuatu keputusan ataupun dalam berinteraksi dengan pasangannya. Lelaki Jawa kental dengan sifat maskulin yakni keras, tegas, dan dominan. Dalam budaya Jawa, laki-laki adalah seorang pemimpin. Ia haruslah seseorang yang berilmu dan cakap dalam berbagai ilmu. Seperti halnya kata "*bapak*" (*bab opo-opo pepak*) dan ungkapan "*swarga nunut neraka katut*" yang berarti surga dan neraka bagi perempuan ditentukan oleh pemimpin rumah tangga yakni suami mereka.

Jawa sebagai suku dengan kebudayaan yang *high context* dalam ajaran dan kebudayaan, masyarakat Jawa banyak menggunakan simbol-simbol dan falsafah. Mengenai kehidupan, ada beberapa falsafah yang kerap diajarkan di keluarga Jawa. (Subekti, 2014)

"*Sangkan paraning dumadi*", falsafah ini mengajarkan kepada orang-orang Jawa untuk dapat membina dan menjalani kehidupan sampai saat kematian

nanti dengan sempurna. Bagaimana bisa mempunyai atau memberikan *sangkan* (asal muasal) yang baik agar memperoleh *paran* (arah tujuan) yang agar bisa *dumadi* yaitu mencapai kesempurnaan. Untuk itu masyarakat Jawa diharuskan “*memayu wahyuning bawana*” (menjaga kelestarian kehidupan) hingga pada akhirnya “*manunggaling kawulo Gusti*” di mana ruh kembali bersama Allah.

Untuk mencapai kesempurnaan kehidupan, maka setiap manusia dalam kebudayaan Jawa akan mengalami tiga tahap kehidupan yaitu *Metu–Manten–Mati*. *Metu* berarti lahir (atau *sangkan*), di mana dalam kelahiran ini dipandang sebagai takdir karena bayi tersebut tidak bisa siapa orang tuanya dan di mana dia dilahirkan. *Manten* berarti menikah, di mana dengan menikah ini, dipandang bahwa seseorang sudah tidak lagi hanya harus mempunyai beban tanggungjawab dan kewajiban pribadi semata. Namun, dua manusia menyatukan kewajibannya dalam upaya untuk memulai tahapan “*memayu wahyuning bawana*” hingga *mati* untuk mencapai kesempurnaan kehidupan.

Tentu saja seseorang yang homoseksual tidak dapat melakukan tahap *manten* karena kebudayaan Jawa tidak mengenal pernikahan homoseksual. Mereka tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup karena satu tahapan kehidupan belum dilalui.

Selain dari segi bahasa dan budaya, dalam penelitian ini, *doxa heteronormativity* terindikasi dilanggengkan oleh para pemuka agama melalui ajaran agama. Sebagai agama mayoritas di Jawa, agama Islam memegang peranan penting yang mempengaruhi *habitus* dari masyarakat Jawa. Eratnya keterkaitan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa mengakibatkan adanya asimilasi serta akulturasi kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang berpengaruh pada struktur masyarakat.

Clifford Geertz membagi struktur masyarakat Jawa kedalam 3 (tiga) kategori yakni *abangan*, *santri* dan *priyayi* (Geertz, 1960). Pembagian tersebut didasarkan pada pemahaman agama dari masing-masing kelompok. Dari yang terendah hingga tertinggi.

Dalam ajaran Islam, homoseksualitas adalah sebuah dosa. Dalam Islam, hubungan heteroseksual adalah satu-satunya hubungan yang diajarkan. Posisi laki-laki dalam Islam adalah sebagai pemimpin. Lelaki adalah imam. Dalam praktik beribadah, imam diletakkan dibarisan terdepan. Tidak akan pernah ada perempuan menjadi imam bagi lelaki. Perempuan hanya dapat menjadi imam bagi sesama perempuan. Sedangkan lelaki menjadi imam bagi keduanya. Terlihat dominasi gender dibungkus dalam ajaran agama. Bagaimana tindak tanduk perseorangan dilegitimasi dalam ajaran-ajaran agama. Ada nilai-nilai tertentu bagi seorang lelaki. Seorang lelaki diharapkan dapat berperilaku maskulin, melindungi perempuan, yang menjadi mahramnya⁷. Seorang pelindung haruslah ia yang bertubuh kuat. Berperangai maskulin.

Pernikahan merupakan ajaran dasar dalam Islam. Bagaimana praktik dalam pernikahan diajarkan secara mendetail. Dimulai dari bagaimana seseorang lelaki dan perempuan *ta'aruf* (berkenalan), *walimatul ursy* (pernikahan) hingga *jima* (bersetubuh) segalanya diatur melalui norma-norma agama. Islam menempatkan nilai tinggi tentang pernikahan. Bagaimana seorang lelaki diperbolehkan menikah tanpa wali sedangkan perempuan diharuskan memiliki wali saat menikah. Dalam akad nikah, tanggung jawab menjaga perempuan adalah kewajiban seorang lelaki. Pernikahan adalah bentuk pemindahan tanggung jawab atas diri seorang perempuan dari ayah kepada suaminya.

Doxa heteronormativity yang dilegitimasi oleh para pemuka agama dalam ajaran Islam serupa dengan *doxa heteronormativity* yang diajarkan dalam keluarga Jawa sehingga *habitus* yang terbentuk dalam diri seorang homoseksual yang berlatar belakang Islam Jawa sangat terpengaruh dengan pola-pola heteroseksual yang dianggap sebagai suatu standar dari sebuah kehidupan yang “normal”. Homoseksual dengan pemahaman mengenai Islam Jawa akan memiliki pandangan bahwa dalam Islam, homoseksualitas adalah perbuatan dosa. Anal seks dalam Islam merupakan dosa. Pernikahan juga mereka pandang sebagai hal yang tidak ingin mereka lakukan, meskipun dengan pasangan sesama jenis mereka.

⁷ Mahram adalah lelaki/perempuan yang haram dinikahi karena faktor nasab (keturunan), pernikahan, dan sepersusuan.

Satu-satunya alasan yang membuat mereka memikirkan pernikahan semata-mata hanya permintaan dari orang tua untuk melanjutkan keturunan.

Habitus dari lingkungan yang terpengaruh *doxa* yang dibawa ajaran agama dan kebudayaan ini menjadikan homoseksual yang berlatar belakang Islam Jawa diekspektasikan menjadi sosok tertentu oleh masyarakat. Masyarakat berekspektasi bahwa meskipun mereka seorang homoseksual namun lantaran terlahir dengan jenis kelamin laki-laki maka mereka harus jadi seorang suami, dan seorang ayah. Padahal menjadi seorang suami dan ayah adalah sebuah pilihan hidup dan bukan sebuah kewajiban. Namun, lingkungan dengan *doxa heteronormativity* menganggap hal tersebut merupakan tahapan hidup yang “normal” bagi setiap orang. Dalam hal ini termasuk lingkungan tempat di mana homoseksual ini bekerja. Lingkungan bekerja yang berlokasi di Yogyakarta sangat kental dengan pengaruh kebudayaan Islam Jawa karena mayoritas pekerja dalam perusahaan tersebut merupakan heteroseksual yang berlatarbelakang Islam Jawa.

5.2 Legitimasi Kuasa Simbolik Heteroseksual atas Homoseksual

Kelompok dominan menggunakan beragam cara untuk mempertahankan dominasi yang telah diperolehnya. Salah satu cara untuk mempertahankan dominasi dengan jalan melanggengkan *doxa* yang ada. Dalam ranah keluarga, *doxa* diafirmasi oleh orangtua, dalam ranah sosial kemasyarakatan oleh para pemuka agama, dan dalam ranah pekerjaan oleh atasan. Ketika *doxa* telah dilegitimasi, maka hal itu mempengaruhi *habitus* dari diri homoseksual. Suatu lingkungan dengan *habitus* yang heteronormatif menyebabkan kapital simbolik yang dimiliki oleh kelompok heteroseksual diterima oleh kelompok homoseksual. Kedudukan heteroseksual dengan yang diafirmasi dengan simbol tertentu semisal status pernikahan membuat kelompok heteroseksual memiliki kuasa dominasi atas diri homoseksual. Dalam penelitian ini, terlihat kelompok dominan heteroseksual mengaplikasikan *doxa*-nya dalam setiap aspek.

Doxa direproduksi melalui pendidikan kebudayaan dan pendidikan. Agar posisi *doxa* stabil, maka diperlukan legitimasi untuk melanggengkannya. *Doxa heteronormativity* terlihat dilanggengkan melalui legitimasi kelompok heteroseksual di pemerintahan. Undang-undang di Indonesia tidak pernah mengatur mengenai hak-hak homoseksual secara khusus.

Di dalam penafsiran undang-undang, peneliti melihat bahwa obyek hukum seluruhnya diasumsikan sebagai heteroseksual. Tidak dikenal adanya jenis kelamin maupun gender diluar dikotomi heteroseksual matriks yang dikenal. Meski dalam undang-undang ketenagakerjaan pemerintah telah meratifikasi konvensi ILO No.111 tentang diskriminasi di lingkungan kerja termasuk jenis kelamin, namun dalam produk undang-undang lain, pemerintah masih melihat jenis kelamin dan gender dalam kaca mata heteroseksual matriks sehingga produk undang-undang yang dihasilkan belum mengakomodir homoseksual dan malah meligitimasi dominasi kelompok heteroseksual. Menilik pada salah satu produk undang-undang yang banyak mengatur masalah hubungan privat antar manusia yakni undang-undang perkawinan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa hanya ada suami laki-laki dan istri perempuan dalam pernikahan sah yang dilindungi oleh negara. *Domestic partnership* tidak pernah diakui di Indonesia, lebih-lebih pernikahan sesama jenis.

Tugas dan kewajiban bagi suami dan istri sudah diatur sedemikian rupa dalam undang-undang perkawinan. Suami berkewajiban sebagai *bread winner* sedangkan istri mengurus keperluan domestik. Pembagian tugas dan kewajiban disesuaikan dengan stereotip gender yang berlaku di masyarakat. Pengaturan di dalam undang-undang tersebut disesuaikan dengan heteroseksual matriks dan *gender performativity* yang lazim berlaku di masyarakat. Setiap individu diharapkan berperilaku sesuai ekspektasi dari masyarakat. Jika individu tersebut tidak memenuhi ekspektasi sosial tersebut maka akan dianggap sebagai *deviant*.

Indonesia tidak mengenal seksualitas yang cair. Seksualitas di Indonesia mengikuti heteroseksual matriks yang berlaku. Tidak ada ruang bagi homoseksual di Indonesia diterima sebagai warga negara sepenuhnya. Karena secara yuridis, Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin dan gender. Lain halnya dengan

beberapa negara lain yang sudah mengakui gender ketiga sebagai gender yang sah pada dokumen negara. Implikasi dari tidak adanya pilihan gender ketiga dalam segala dokumen kependudukan dan undang-undang di Indonesia menyebabkan hanya laki-laki dan perempuan yang diakui di Indonesia. Mereka yang bukan laki-laki atau perempuan harus memilih salah satu dari keduanya untuk diakui sebagai warga negara yang sah agar berhak mendapat perlindungan hukum dari negara. Jika mereka bukan salah satu dari keduanya maka mereka tidak akan dapat memperoleh akses atas dokumen kependudukan padahal dokumen tersebut dibutuhkan jika warga negara tersebut ingin memperoleh akses atas pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Kebudayaan juga turut meligitimasi *doxa heteronormativity* ini. Hanya beberapa daerah yang mengenal gender ketiga. Adapun gender ketiga ini pun hanya diakui sebagai bagian dari ritual dalam kebudayaan. Hanya bersifat khusus tidak dapat berlaku secara umum dalam setiap individu. Kebudayaan yang mengakui gender ketiga di Indonesia hanya Sulawesi Selatan dengan 5 (lima) pembagian gender yang dimilikinya *bura'ne* (laki-laki), *makunrai* (perempuan), *calabai* (lelaki yang feminin), *calalai* (perempuan dengan sifat maskulin), dan *bissu* (transgender) (Rusdianto, 2016). Namun, hal tersebut juga perlahan mulai sirna setelah Islam datang dan melalui operasi tobat yang digalang oleh DI/TII⁸ *calabai*, *calalai* dan *bissu* di paksa untuk memilih dua gender yang ada yakni perempuan yang feminin atau laki-laki yang maskulin sesuai dengan jenis kelaminnya.

Agama menjadi faktor yang melegitimasi posisi heteroseksual sebagai pihak yang mendominasi. Kaum homoseksual di Indonesia di marjinalisasi dengan serangkaian aturan yang menjadi *habitus* yang berlaku pada *field* di setiap tingkatan daerah. Homologi *doxa* yang diterapkan menyebabkan marjinalisasi terjadi secara bertingkat baik di tingkat nasional dengan produk undang-undang yang dihasilkan oleh legislatif, di tingkat regional dengan perda, di lingkungan sosial dengan normal sosial kemasyarakatan, lingkungan sekolah dengan aturan sekolah hingga ke lingkungan kerja dengan aturan perusahaan.

⁸ Darul Islam/Tentara Islam Indonesia

5.3 Relasi *Habitus*, *Kapital*, *Field* dan Kekerasan Simbolik

Dalam fenomena homoseksual yang diteliti oleh peneliti, *habitus* dibentuk melalui pendidikan dan kebudayaan. Melalui keluarga, lingkungan dan lembaga pendidikan, nilai dari *doxa heteronormativity* ditanamkan. Secara sosial, *habitus* kemudian membentuk sistem kognitif dalam diri kelompok homoseksual. Oleh kelompok homoseksual, *habitus* kemudian menyesuaikan dengan pengalaman yang diterima oleh masing-masing individu sehingga berlaku subyektif.

Homoseksual dengan latar belakang Islam Jawa terlihat memiliki *habitus* yang terpengaruh oleh *doxa heteronormativity* dari kebudayaan dan agama. Namun, *habitus* obyektif dari lingkungannya tersebut mengalami proses adaptasi menjadi *habitus* subyektif yang disesuaikan dengan pengalaman masing-masing individu. Seperti terlihat dalam *habitus* yang dimiliki oleh homoseksual Islam Jawa dalam pemahamannya seputar konsep homoseksualitas disampaikan oleh mereka bahwa mereka menyadari bahwa baik dalam agama Islam maupun kebudayaan Jawa, homoseksualitas adalah hal yang terlarang. Namun penerimaan diri menjadi seorang homoseksual dialami secara berbeda oleh tiap individu.

Habitus yang dimiliki oleh seorang homoseksual Islam Jawa memperlihatkan penerimaan dan kepasrahan terhadap orientasi seksual yang dimilikinya. Mereka pasrah jika dianggap sebagai *deviant* dalam lingkungan tempat mereka berada yang mayoritas anggotanya berorientasi heteroseksual. Mereka juga *nrimo*, tekun bekerja, teliti, serta cekatan dan dapat diandalkan jika menyangkut masalah pekerjaan. Sejak kecil mereka menyadari bahwa homoseksualitas adalah sebuah abnormalitas. Untuk itu, mereka belajar untuk menerima hal tersebut sehingga *habitus* yang dibangun mencerminkan hal tersebut. Pada hakikatnya, *habitus* sebagai produk dari sejarah bersifat melekat dan mendasar dalam diri individu. Meski *habitus* menyesuaikan dengan terus menerus beradaptasi dengan lingkungan, namun perubahan *habitus* berjalan perlahan dan cenderung stabil. Namun, perubahan *habitus* bukanlah suatu keniscayaan. *Habitus* dapat serta merta berubah jika mengalami *hysteresis*.

Hysteresis terkait dengan ruang dan waktu dimana relasi antara *habitus* dengan *field* berjalan dengan tidak semestinya. Terdapat gangguan dalam relasi *habitus* dengan *field* sehingga *habitus* tidak lagi sesuai dan perlu diubah. Dalam kaitan dengan subyek penelitian, yakni homoseksual yang berlatar belakang Islam Jawa, *hysteresis* terjadi ketika praktik yang dilakukan oleh homoseksual tersebut mendapat pergolakan dari etos yang dimilikinya. *Doxa heteronormativity* yang diajarkan dalam berbagai lingkungan membuat diri homoseksual meyakini bahwa homoseksualitas adalah dosa. Namun, praktik hubungan seksual sesama jenis yang dilakukan membuat pergolakan batin dalam diri homoseksual. *Hysteresis* dapat terjadi dipicu oleh suatu kejadian atau momen penting dalam perjalanan hidup si homoseksual. Ketika *hysteresis* terjadi, homoseksual yang semula menolak homoseksualitas yang terdapat dalam dirinya mulai dapat menerima orientasi seksualnya.

Momen-momen *hysteresis* yang peneliti temukan dalam penelitian ini berhasil merubah pemikiran dari homoseksual Islam Jawa yang menjadi subyek dari penelitian. Pengetahuan yang selama ini membentuk *habitus* dalam diri homoseksual kemudian menjadi terguncang dengan adanya pengetahuan baru. Momen seperti pertemuan dengan psikolog, pengalaman berinteraksi dengan kebudayaan homonormativity hingga eksperimen seksual dapat menjadi pemicu munculnya *hysteresis*.

Pertemuan dengan psikolog menghadirkan sebuah pemahaman baru mengenai seksualitas. Perspektif dari pihak homoseksual tak lagi dijejali dengan norma kepantasan seksual dari kacamata heteroseksual. Momen ini menjadi momen penerimaan diri dari homoseksual sehingga merubah *habitus* yang dimiliki. Dari semula yang menolak homoseksualitas dan ingin merubah orientasi tersebut menjadi menerima hal tersebut sebagai bagian dari dirinya. Homoseksualitas tak lagi dipandang sebagai dosa, tetapi takdir Tuhan yang semestinya diterima.

Interaksi dengan kebudayaan yang lebih terbuka terhadap homoseksual juga dapat menjadi momen *hysteresis* bagi seorang homoseksual. Negara dengan kebudayaan dan peraturan yang mengakomodir homoseksual semisal kebudayaan

di Eropa, Amerika, atau Thailand dapat membuka ruang bagi wacana baru dalam diri homoseksual selain wacana dominan mengenai *heteronormativity*. Jika homoseksual dapat diterima sebagai sebuah hal yang normal di belahan dunia lain, maka bukan tidak mungkin hal yang sama dapat diterapkan di Indonesia. Meski pernikahan sesama jenis belum dimungkinkan di Indonesia, kelompok homoseksual dapat memiliki harapan untuk menjalin hubungan dengan pasangannya.

Eksperimen seksual juga dapat dilakukan sebagai momen *hysteresis*. Mencoba melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis dapat dijadikan salah satu alternatif bagi homoseksual dalam menerima orientasi seksualnya. Apakah ia seorang eksklusif homoseksual, biseksual, panseksual, heteroseksual atau aseksual dapat terlihat dalam eksperimen seksual yang dilakukan.

Seorang homoseksual yang menerima orientasi seksualnya akan memiliki *habitus* yang berbeda jika dibandingkan dengan homoseksual yang tidak dapat menerima dirinya. Seseorang yang dapat menerima dirinya memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Homoseksual yang telah menerima dirinya memiliki motivasi untuk diakui oleh lingkungannya terlepas dari orientasi seksual yang dimilikinya. Dengan demikian, ia akan memiliki etos kerja yang baik, bersemangat tinggi, disiplin, cermat, teliti dan profesional dalam bekerja. Saat seseorang tak lagi merasa takut, ia akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri. Sebaliknya, individu yang belum dapat menerima dirinya memiliki rasa rendah diri, ia menjadi sosok yang tertutup, dingin, pemalu, serta penuh dengan ketakutan dan kecurigaan terhadap orang disekitarnya.

Dalam terminologi *habitus*, dikenal pula terminologi *hexis*. *Hexis* mendapatkan tempat khusus di dalam Bourdieu, di mana ia diartikan sebagai sikap, cara dan gaya di mana aktor “membawakan dirinya”, dengan bahasa tubuh, cara berjalan, intonasi, dan gestur. Di dalam pembawaan tubuh ini, hal-hal yang khusus (personal) menyatu dengan hal-hal yang sistematis (sosial) (Jenkins, 2010, h.108). *Hexis* badaniah diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Dalam kaitannya dengan homoseksualitas, *hexis* badaniah dari seorang homoseksual mengacu kepada pola heteroseksual matriks yang diterapkan di

masyarakat. Mereka mengimitasi pola heteroseksual matriks sesuai dengan *seks role* yang dipilih dalam konteks hubungannya dengan sesama jenis meskipun hal ini tidak berlaku secara mutlak. Seorang homoseksual dengan seks role “*top*” bertindak dengan kecenderungan maskulin hingga menunjukkan tanda-tanda *hexis* badaniah yang maskulin seperti cara berjalan yang tegak dan tegap, suara berat, sorot mata tajam, dan berbicara lebih sedikit. Sedangkan seorang homoseksual dengan seks role “*bottom*” bertindak dengan kecenderungan feminin hingga menunjukkan tanda-tanda *hexis* badaniah yang feminin seperti cara berjalan yang “melambai”, nada bicara yang mendayu-dayu, pandangan mata malu-malu, suara dengan nada suara yang tinggi melengking, serta lebih cerewet.

Hexis ini yang kemudian menjadi sumber permasalahan bagi kaum homoseksual. Mereka yang terlihat jantan secara penampilan fisik, namun memperlihatkan *hexis* yang feminin saat berbicara menjadi obyek kekerasan simbolik karena menampakkan gender performity yang tidak sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku di lingkungannya. Gaya yang lembut, gestur yang melambai, sering digunakan sebagai bahan cemoohan yang ditujukan pada homoseksual.

Cemoohan terhadap tingkah laku feminin yang ditampakkan terjadi karena maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah pertarungan kelas di mana umumnya maskulinitas memaksakan dominasi atas feminitas. Feminitas dianggap sebagai hal yang buruk atau lemah dan identik dengan perempuan yang menjadi subordinat dalam wacana mengenai gender. Dengan demikian ketegangan juga dirasakan oleh perempuan sebagai kelas yang di bawah dan ia akan selalu berusaha berjuang untuk menaikkan kelas dengan mencoba masuk ke dalam maskulinitas, melalui cara berujar. Tidak mengherankan terlihat bahwa dari sudut pandang kelas yang dominan, usaha untuk mengadopsi gaya yang dominan terlihat sebagai pengingkaran identitas sosial dan seksual. Tetapi perempuan dengan mengadopsi gaya dominan, terlihat sebagai makin menegasi kemaskulinitas yang ingin mereka perjuangkan, karena dengan menerima gaya dominan, berarti mereka mengafirmasi kontrol atas mereka (Boudieu dalam Coupland & Jaworski, 1999, h.489).

Dengan demikian, lelaki yang mengadopsi gaya feminin berarti menjadikan diri mereka submisif selayaknya perempuan. Ekspresi gender yang feminin juga menyimbolkan posisi yang inferior. Konsep lelaki yang dominan dan berjiwa kepemimpinan menjadi tidak koheren lagi untuk diterapkan jika ternyata ada lelaki yang mengadopsi gaya yang feminin. Untuk itu, homoseksual yang feminin akan dianggap sebagai *deviant* dan mendapat cemoohan dari pihak heteroseksual. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi pembedaan diri kelompok dominan heteroseksual terhadap kelompok homoseksual.

Konsep *habitus* tidak dapat berdiri sendiri. Ia berelasi dengan *field* karena *habitus* dapat beradaptasi sesuai dengan *field* yang menjadi tempat bagi pertarungan wacana berlangsung. Struktur objektif atau yang kemudian dikenal dengan arena (*field*) merupakan tempat interaksi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tempat agen berada dengan sistem disposisi, dan struktur ini hanya berlaku dan terbentuk berdasarkan waktu atau kisah tertentu (Bourdieu, 1977, h.81).

Setiap *field* memiliki habitusnya masing-masing bergantung pada bagaimana struktur yang membentuk *field* tersebut. Homologi antara *field* tertentu dengan *field* sosial secara keseluruhan menyebabkan banyak strategi yang beroperasi ganda, terdapat di beberapa arena sekaligus. Homologi ini tidak disadari oleh para anggota arena, karena *doxa* pada setiap arena beroperasi tanpa disadari kontribusinya pada keseluruhan *field*. *Doxa* yang terdapat pada *field* sosial juga terdapat pada *field* lingkungan kerja yang diteliti. *Doxa heteronormativity* bekerja dalam homologi kedua *field*. Karena pihak dalam kedua arena memiliki dasar pendidikan dan kebudayaan yang sama.

Saat berinteraksi di dalam *field*, seorang homoseksual yang telah menerima dirinya tidak serta merta tunduk pada wacana dominan yang disampaikan di dalam *field* lingkungan kerja yang heteronormatif. Sebagai kelompok dominan, heteroseksual akan mempertahankan peraturan, norma, nilai yang tengah berlaku saat ini untuk menjamin keberlangsungan dominasi yang terjadi. Strategi defensif kemudian dilancarkan dengan menggunakan mekanisme hasrat mimetis (meniru). Mekanisme hasrat mimetis berangkat dari asumsi dasar

bahwa segala sesuatu akan menjadi menarik karena diinginkan oleh orang lain. Sebagai pihak yang dominan, kelompok heteroseksual dapat menentukan budaya, sistem sosial, dan norma yang berlaku. Kelompok heteroseksual akan diuntungkan dengan keadaan ini karena kondisi-kondisi dibuat sedemikian untuk memberikan kesempatan pada semua pihak untuk dapat meraihnya namun pada kenyataannya, kelompok dominan juga membuat serangkaian mekanisme untuk memastikan bahwa hanya kelompok heteroseksual lah yang dapat meraih kondisi tersebut.

Dalam dunia kerja, hasrat mimetis terlihat dalam promosi jabatan, perekrutan pegawai dan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan. Perusahaan nampak memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap pegawai namun pada kenyataannya, posisi tersebut hanya diperuntukkan untuk mereka yang heteroseksual karena pihak homoseksual dianggap tidak memiliki kompetensi yang mencukupi. Perusahaan mendesain sedemikian rupa sehingga sistem simbolik menguntungkan kelompok heteroseksual yang memiliki kapital simbolik yang lebih besar dalam ranah *field* dunia kerja yang heteronormatif. Ujung dari sistem simbolik ini untuk menciptakan mekanisme dominasi simbolik melalui kekerasan simbolik terhadap kelompok homoseksual.

Di dalam *field* dunia kerja, masing-masing pihak berusaha untuk melakukan dominasi. Kelompok heteroseksual berusaha meneguhkan posisinya sedangkan kelompok homoseksual berusaha merubah keadaan. Pihak yang keluar sebagai pemenang adalah mereka yang berhasil memanfaatkan kapital yang dimiliki untuk mendominasi. Strategi kapital dapat dimanfaatkan kedua belah pihak dalam pertarungan wacana di lingkungan kerja.

Kapital dalam pemikiran Bourdieu merupakan ‘sumber daya’ yang dimiliki oleh setiap orang dan bahkan akan selalu berusaha untuk memperolehnya agar mampu memenangkan kontes mendominasi-didominasi, menguasai-dikuasai dalam praktik kehidupan sosial.

Kapital, merupakan penentu struktur hubungan kelas dalam masyarakat. Struktur hubungan kelas didapatkan dengan sinkronisasi kolaborasi perjuangan

kelas yang terjadi di arena. Kekuatan seseorang dalam memperjuangkan kepentingannya dalam arena ini sangat bergantung pada kepemilikan kapital yang juga menggambarkan struktur arena, namun kekuatan seseorang yang berjuang tersebut adalah sama bergantung pada di mana arena tempat ia memperjuangkan kepentingannya tersebut (Bourdieu, 1984, h.246).

Kapital dapat dibagi menjadi 4 (empat) yakni ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Dalam hal pemetaan kapital, pihak heteroseksual kuat dalam keseluruhan kapital terutama kapital simbolik. Sedangkan homoseksual memiliki beberapa kelemahan dalam kapital yang dimiliki. Sebagai seorang pekerja, kapital ekonomi yang dimiliki oleh homoseksual sangat lemah. Kapital ekonomi yang dimiliki tidak dapat digunakan sebagai strategi perlawanan karena secara ekonomi, homoseksual bergantung pada korporasi tersebut. Dari segi kapital sosial, homoseksual cukup baik, meskipun hal tersebut diperoleh dengan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan heteroseksual. Homoseksual di lingkungan kerja harus bekerja ekstra keras dan menjadi sosok yang diandalkan oleh rekan kerja dan atasannya sehingga ia dapat diterima relasi sosial. Dari sisi kapital budaya, pengetahuan yang dimiliki homoseksual harus dipastikan sesuai dengan lingkungan kerja tempatnya berada. Jika pengetahuan yang ia miliki dibutuhkan oleh lingkungan kerja tersebut maka kapital budaya yang ia miliki menjadi tinggi namun jika tidak sesuai, kapital budaya yang dimilikinya akan sia-sia belaka. Ketika kapital budaya yang dimiliki oleh homoseksual tersebut terdisposisi dalam ijazah, gelar kesarjanaan, prestasi dan jabatan akan memunculkan kapital simbolik. Ketika homoseksual kuat secara kapital simbolik ia dapat bertahan dari dominasi kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelompok heteroseksual di lingkungan kerja tersebut terhadapnya. Kekerasan simbolik dilakukan oleh heteroseksual sebagai strategi dominasi. Untuk menghindari kekerasan simbolik tersebut, dibutuhkan kapital simbolik yang tinggi. Kapital simbolik yang tinggi akan menjadi signifikan untuk digunakan dalam pertarungan jika kapital tersebut tidak digunakan dalam *field* yang tepat.

Kekerasan simbolik berlaku dengan penggunaan simbol-simbol. Dalam dunia kerja, ekspresi gender yang feminin menyimbolkan pekerjaan bagi

perempuan. Pekerjaan bagi perempuan distereotipkan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, kelembutan, berkaitan dengan pelayanan dan pekerjaan domestik. Homoseksual dengan ekspresi gender feminin kerap kali diminta untuk bekerja di sektor yang dikaitkan dengan bidang pelayanan seperti perhotelan, layanan pelanggan, dunia fashion, operator dan bidang kerja pelayanan lainnya.

Ketika dominasi dalam *field* berusaha diteguhkan oleh kelompok yang mendominasi maka kelompok dominasi akan menggunakan kekerasan simbolik untuk mendapatkan kepatuhan dari pihak yang teropresi. Kekerasan simbolik timbul sebagai akibat dari aturan tidak tertulis yang telah disepakati secara sosial hirarkis dalam masyarakat. Aturan-aturan tersebut dijadikan sebagai modus dari lahirnya kekerasan simbolik. Bourdieu menunjukkan bahwa modus operandi dari kekerasan simbolik bekerja secara halus dalam berbagai ranah sosial dan bentuknya tersembunyi. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang sangat halus yang dilakukan oleh agen-agen yang memproduksi kekerasan simbolik tanpa mengundang resistensi, sebaliknya justru mengundang konformitas secara sosial masyarakat pendukungnya. Karena aturan-aturan yang ada di Indonesia mengikuti heteroseksual matriks yang ada maka hal itu digunakan sebagai senjata bagi kaum heteroseksual untuk mendominasi kaum homoseksual.

Kekerasan simbolik berjalan melalui tiga hal yakni: bahasa, simbol dan representasi. Kekerasan simbolik melalui bahasa berjalan dalam tata bahasa yang digunakan sehari-hari menggunakan eufemisasi dan sensosrisasi. Baik dalam penggunaan bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia, digunakan oleh si feminin dan si androgini dalam percakapan sehari-hari keduanya. Terdapat beberapa macam tingkatan bahasa dan istilah yang merujuk hal tertentu yang dalam penggunaannya tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi namun juga untuk membedakan diri (*distinction*) antara pihak yang dominan dengan pihak yang didominasi.

Menurut Bourdieu, yang beredar dalam pertukaran linguistik bukanlah semata “bahasa” murni dalam arti *langue*, melainkan praktik berbahasa atau diskursus yang secara sosial ditandai, baik dalam produksi maupun dalam

resepsinya (Bourdieu, 1995, h.39). Bahasa sebagai diskursus digunakan untuk melanggengkan praktik dominasi yang terjadi.

Dalam percakapan sehari-hari, kaum homoseksual mendapatkan kekerasan simbolik dalam praktek penggunaan bahasa. Di dalam lingkungan kerja, praktik-praktik yang terjadi biasa berupa pertanyaan mengenai jenis kelamin dari para homoseksual dengan ekspresi gender yang feminin. Apakah mereka benar-benar seorang lelaki tulen? Pertanyaan seperti itu seringkali disampaikan kepada mereka yang terlihat feminin. Mereka juga sering di panggil dengan kata ganti “*mbak*”, “*sist*”, “*mami*”, “*queen*” dan panggilan lain yang menunjukkan posisi mereka inferior karena mereka ini tak ubahnya seperti perempuan walaupun berjenis kelamin laki-laki. Penggunaan bahasa slang yakni istilah “*tusbol*”⁹ dan “*maho*”¹⁰ untuk merujuk pada kaum homoseksual juga kerap digunakan untuk mengkerdulkan homoseksualitas hanya sebatas pada perkara urusan hubungan seksual semata.

Kekerasan simbolik juga berjalan melalui representasi. Representasi seorang homoseksual kerap diidentikan dengan agen HIV/AIDS. Stereotip itu terjadi karena kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Los Angeles tahun 1981 pada lima orang *gay* (AIDS.gov, 2015). Semenjak itu, homoseksual kerap dikaitkan dengan agen penyebaran HIV/AIDS.

Di Indonesia, kompilasi data mengenai HIV/AIDS yang dikeluarkan oleh depkes mulai tahun 1987 hingga tahun 2014, dikelompokkan menurut kelompok resikonya, hasil yang didapatkan kelompok heteroseksual yang didominasi oleh ibu rumah tangga merupakan kelompok terbesar (61.5%), diikuti pengguna narkoba injeksi (15,2%), homoseksual (2,4%) dan lain-lain (17,1%). Data di lapangan menunjukkan bahwa HIV/AIDS justru banyak ditularkan melalui perilaku seks beresiko heteroseksual (Depkes, 2014). Stereotip bahwa homoseksual sebagai agen penularan HIV/AIDS tidak relevan lagi jika didasarkan pada data yang dikeluarkan oleh depkes tersebut.

⁹ Tusbol akronim dari tusuk bo’ol merupakan ragam bahasa slang yang digunakan merujuk pada kegiatan seksual anal seks.

¹⁰ Maho akronim dari mahluk homo. Merupakan ragam bahasa slang.

Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS dan homoseksualitas menyebabkan kelompok homoseksual di representasikan negatif secara simbolik. Selain itu, kelompok homoseksual kerap diidentikkan dengan perilaku seks berisiko dengan berganti-ganti pasangan, predator seks, serta memiliki mental yang tidak stabil.

Sentimen negatif terhadap homoseksual menguat dengan adanya kasus pembunuhan berantai dengan mutilasi yang dilakukan oleh seorang homoseksual. Kasus yang terjadi pada tahun 2008 ini lebih dikenal dengan kasus Ryan Jombang. Homoseksual dianggap memiliki kecenderungan sebagai seorang pembunuh berantai. Di lingkungan kerja, sentimen tersebut masih berlaku sehingga homoseksual kerap kali dijauhi dari lingkungannya, terlebih oleh laki-laki heteroseksual yang khawatir akan menjadi korban kaum homoseksual.

Dalam penelitian ini, peneliti menyinggung penggunaan kapital, *habitus* pada *field* yang beragam. Hal ini dilatarbelakangi karena seluruh *habitus*, *field* dan kapital bekerja di bawah pengaruh *doxa* yang sama yakni *doxa heteronormativity*. Akibatnya, opresi yang terjadi pada diri homoseksual terjadi dalam berbagai level dan berbagai arena akibat adanya *homologi doxa* tersebut.

Selanjutnya peneliti akan menitikberatkan pada pembahasan pemakaian kapital, *habitus*, pada *field* dunia kerja yang mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik pada kaum homoseksual. Agar memudahkan pemahaman dalam diskusi selanjutnya berikut akan dipaparkan tabel pemetaan kapital yang diolah oleh peneliti dari analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Di dalam *field* dunia kerja, kapital budaya lebih diutamakan jika dibandingkan dengan kapital lainnya. Di dunia kerja, dibutuhkan keahlian-keahlian tertentu agar seseorang dianggap memiliki kualifikasi untuk mengisi posisi di suatu bidang pekerjaan. Dalam kasus si feminin dan si androgini, keduanya memiliki pengalaman bekerja pada dua jenis *field* dunia kerja yang berbeda yakni akademis dan non akademis.

Si feminin mengalami opresi saat berada dalam dunia kerja non akademis. Latar belakang si feminin yang memiliki kapital budaya di bidang pengetahuan bahasa Inggris tidak dibutuhkan saat bekerja di radio, travel agent, maupun sebagai MC. *Hexis* si feminin justru seringkali menjadi sumber permasalahan bagi si feminin yang bekerja sebagai penyiar dan MC. *Hexis* si feminin saat berbicara berkesan lembut dan mendayu-dayu sehingga kerap menjadi penyebab munculnya kekerasan simbolik yang diarahkan padanya. Ketika bekerja sebagai penyiar, *hexis* si feminin saat siaran kerap dikeluhkan oleh station managernya. Artikulasi dan gaya bahasa si feminin dinilai kurang maskulin oleh atasannya. Selain itu, nada tinggi si feminin saat berbicara dianggap menyerupai suara perempuan karena perempuan identik dengan nada tinggi. Maka dari itu, ia sering diminta untuk merubah *hexis* yang dipraktikkannya agar terdengar lebih maskulin.

Saat bekerja sebagai MC, pemberi kerja sangat berhati-hati saat memberi pengarahan kepada si feminin. Pemberi kerja khawatir jika si feminin bertindak tidak sesuai dengan konsep acara yang dipandunya. Homoseksual dianggap sebagai kelas rendahan yang tidak mengerti bagaimana seharusnya bersikap dalam situasi formal. Pemberi kerja kerap kali mengingatkan si feminin agar tidak berperilaku feminin. Seolah-olah, mereka yang homoseksual tidak tahu bagaimana harus bersikap sopan santun dalam acara formal. Masyarakat masih banyak terjebak pada stereotip yang mengaitkan homoseksual dengan transgender yang menjadi pekerja seks komersial karena tidak memiliki keahlian atau pendidikan. Padahal keduanya sangat berbeda.

Saat bekerja di radio sebagai penyiar, kapital yang dibutuhkan adalah kapital budaya yakni pengetahuan mengenai kepenyiaran dan cara berbicara. Si feminin yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya di bidang kepenyiaran mengakibatkan kapital budaya yang dimilikinya lemah. Status si feminin yang hanyalah karyawan kontrak dan tidak memiliki disposisi dalam kapital budaya membuat posisinya semakin tersudut. Cara bicaranya yang feminin, membuat ekspresi gendernya dipertanyakan dan menjadi sumber masalah sehingga ia mengalami penekanan dari atasan dan rekan kerjanya. Hal yang sama terjadi saat bekerja sebagai staff travel agent dan MC.

Saat bekerja sebagai staff pengajar di lembaga kursus bahasa Inggris, kapital budaya yang dimiliki oleh si feminin berkembang menjadi kapital yang bernilai bagi si feminin. Terlebih saat bekerja di lembaga kursus, kapital budaya yang dimiliki si feminin telah diteguhkan melalui disposisi ijazah yang bertransformasi menjadi kapital simbolik yakni gelar kesarjanaan. Kapital simbolik si feminin juga meningkat dengan adanya prestasi yang berhasil ia capai yakni menjadi juara kedua ajang pemilihan duta pariwisata. Selain itu, si feminin juga diminta mewakili universitasnya dalam program pertukaran pelajar dan program mengajar dengan skala internasional.

Dengan adanya kapital budaya dan kapital simbolik yang dimiliki, si feminin menjadi sosok yang diperhitungkan dalam dunia akademis. Terlebih karena lingkungan kerja si feminin adalah lembaga kursus bahasa asing internasional. Staf pengajar di lembaga tersebut berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda sehingga lingkungan kerja tersebut lebih pluralis dan toleran. Dapat dimaknai di lingkungan kerja tersebut, *doxa* yang berlaku adalah homonormatif. Mereka tidak memperlakukan orientasi seksual si feminin terlebih karena mereka membutuhkan kapital yang dimiliki oleh si feminin. Atasan dan rekan kerjanya tidak memperlakukan si feminin yang homoseksual ataupun ekspresi gendernya yang feminin.

Konflik justru terjadi dengan anak didiknya. Murid-murid si feminin merasa memiliki kapital ekonomi yang tinggi sehingga mereka merasa berhak memilih pengajar yang mereka sukai. Mereka merasa takut jika diajar oleh si feminin. Ekspresi gender si feminin yang lembut tidak sesuai dengan pemikiran heteroseksual patriarkal yang dipahami oleh muridnya. Akibatnya, murid si feminin merasa bahwa si feminin adalah guru yang aneh dan mereka tidak ingin diajar olehnya. Murid si feminin kemudian melakukan tindakan yang tidak menyenangkan agar tidak diajar oleh si feminin. Tindakan tersebut meliputi: mencibir, menyepelkan, mencemooh, tidak menghiraukan si feminin dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan. Namun, si feminin memiliki kapital simbolik yang besar karena dengan status si feminin sebagai seorang pengajar, ia berhak dan memiliki kewenangan saat berada di lingkungan kursus bahasa Inggris

tersebut. Menyadari bahwa ia memiliki kapital simbolik yang besar, si feminin lalu melawan ekspresi ketidaksukaan yang ditunjukkan oleh anak didiknya dengan jalan mempersilahkan mereka keluar kelas jika merasa tidak suka diajar olehnya.

Keadaan yang berbeda dialami oleh si androgini. Dalam dunia pekerjaan baik di lingkungan kerja non akademis maupun akademis, kapital budaya yang dimiliki oleh si androgini diakui oleh pihak pemberi kerja. Bekerja di bidang perhotelan dan menjadi staff pengajar di lembaga pelatihan kerja bagi kapal pesiar membutuhkan pengetahuan dibidang *hospitality*. Kapital budaya yang dimiliki oleh si androgini dibutuhkan oleh pemberi kerja. Tipe pekerjaan yang ia lakukan di hotel membutuhkan kerjasama tim yang baik dan ia dapat bekerja dalam tim sehingga keberadaannya menjadi aset penting bagi pemberi kerja.

Kapital simbolik juga dimiliki oleh si androgini karena ia memiliki jabatan sebagai seorang supervisor ketika bekerja di bidang non akademis. Di bidang akademis, si androgini juga memiliki kapital simbolik dan kapital sosial yang cukup tinggi. Di lembaga pelatihan kerja, si androgini bekerja sebagai staf pengajar yang cukup diperhitungkan karena pengalaman kerja dan jabatan yang telah ia peroleh sebelumnya di hotel bintang lima. Si androgini juga memiliki kapital sosial yang besar karena ia berteman baik dengan pemilik lembaga pelatihan kerja. Pemilik LPK adalah rekan kerja si androgini saat bekerja di hotel. Ia yang secara personal meminta si androgini untuk membantunya mengajar di LPK miliknya.

Hexis yang dimiliki oleh si androgini tetap menunjukkan sisi yang maskulin. Meskipun seks role si androgini sebagai “*bottom*” yang dalam hubungan seksual sesama jenis kerap diasumsikan dengan perempuan, *hexis* si androgini ketika berbicara tegas dan lantang. Secara penampilan ia juga terlihat maskulin dengan otot yang terbentuk di beberapa bagian tubuh. Perawakannya juga tegap. Maka dari itu, walaupun lingkungan di tempat kerjanya mengetahui bahwa ia adalah seorang homoseksual namun ketika ia tidak menunjukkan perangai yang kontras dengan heteroseksual matriks yang berlaku di masyarakat maka tidak ada yang memperlakukan hal tersebut.

Meskipun begitu, namun si androgini tidak serta merta terlepas dari kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan tempatnya bekerja. Si androgini kerap diminta untuk bekerja lembur jika tingkat hunian hotel sedang tinggi. Selain itu, si androgini juga memiliki beban kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan supervisor lainnya meskipun ia mendapat imbalan yang sama dengan supervisor lainnya. Ketika ditanyakan mengenai hal itu, alasannya karena orientasi seksual sebagai homoseksual, ia kemudian harus rela mengalah kepada rekan kerjanya yang heteroseksual dan telah berumah tangga. Ia tidak keberatan dengan hal itu, teman-temannya membutuhkan waktu yang lebih banyak dengan keluarga mereka.

5.4 Kekerasan Simbolik: Pintu Gerbang Kekerasan Terbuka

Kekerasan simbolik merupakan awal dari terjadinya kekerasan terbuka. Dengan adanya penerimaan dari pihak yang terdominasi, pihak yang mendominasi akan semakin meneguhkan posisinya dan dengan serta merta melakukan kekerasan terbuka karena posisi korban yang menerima perlakuan tersebut. Ketika *doxa heteronormativity* telah tertanam dan membentuk *habitus* dari pihak homoseksual yang teropresi maka secara simbolik pihak yang mendominasi diuntungkan oleh keadaan tersebut karena posisi kelompok heteroseksual menjadi lebih tinggi secara simbolik.

Ketika pihak homoseksual telah menyetujui dominasi yang terjadi, pihak yang mendominasi seolah-olah berhak melakukan segala sesuatu yang dianggapnya dapat meneguhkan posisi dominasinya tersebut. Dalam lingkungan kerja, peneguhan dominasi terjadi melalui diskriminasi. Pihak yang teropresi menerima diskriminasi yang dilakukan oleh pihak pemberi kerja karena telah menerima kekerasan simbolik terlebih dahulu sehingga ketika kekerasan terbuka terjadi dengan jalan diskriminasi dan pelecehan maka hal tersebut diterima oleh pihak yang teropresi.

Repetisi pola heteroseksual matriks di lingkungan kerja menyebabkan kekerasan simbolik terjadi kepada kaum homoseksual. Kekerasan simbolik terjadi

melalui pertanyaan yang berulang akan status pernikahan seseorang, pertanyaan seputar preferensi seksual dan *gender performity* pihak homoseksual. Pihak heteroseksual tentunya sudah mengetahui bahwa ada pihak homoseksual diantara mereka namun mereka masih memandang dengan pandangan yang aneh akan keberadaannya dan tetap mempertanyakan hal-hal yang tidak sesuai dengan heteroseksual matriks.

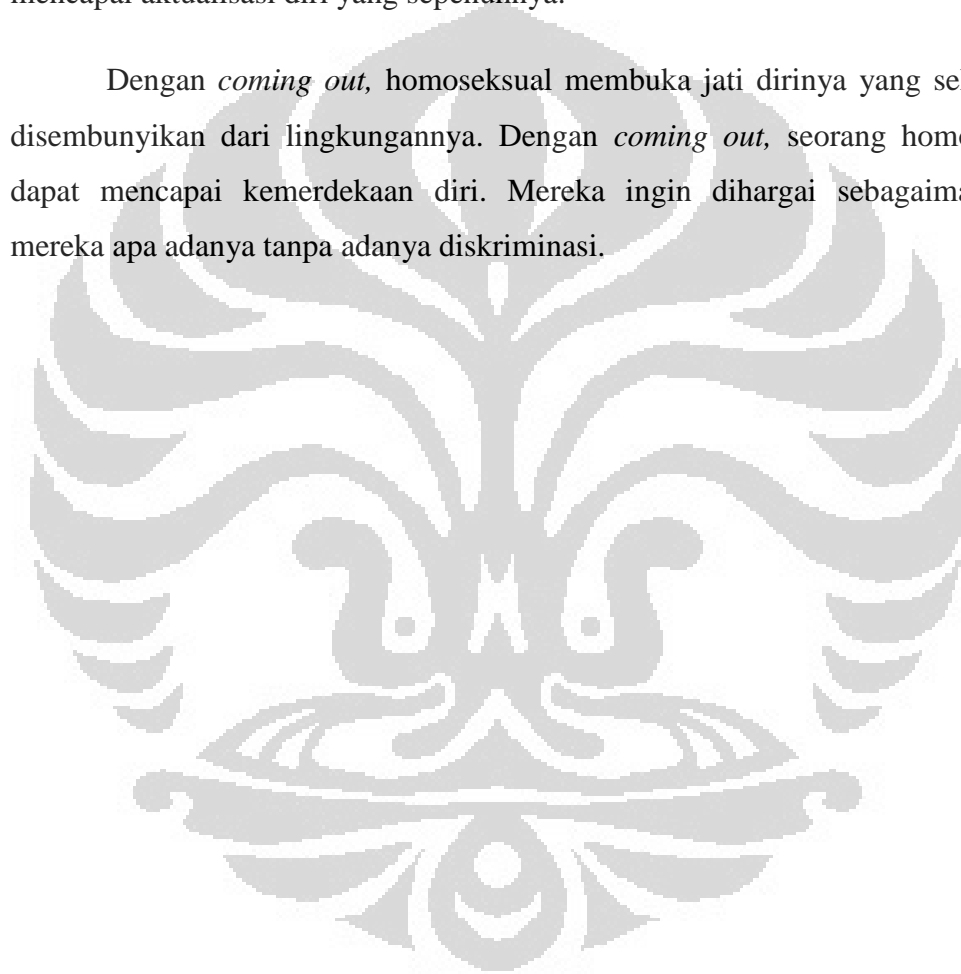
Dalam lingkungan kerja yang diamati oleh peneliti, iklim yang diterapkan dalam lingkungan tersebut adalah “*don't ask don't tell*”. Ketika seorang homoseksual tidak menyatakan dirinya seorang homoseksual atau tidak *coming out* maka orang disekitarnya akan berasumsi bahwa dirinya adalah seorang heteroseksual terlebih jika *gender performity*-nya tidak menunjukkan pola diluar heteroseksual matriks yang dikenal. Selama kapital budayanya dibutuhkan dalam lingkungan kerja tersebut seorang homoseksual akan selalu diterima dalam lingkungan tersebut meski tidak sepenuhnya (penerimaan dalam relasi kerja belum tentu diterima dalam relasi sosial diluar pekerjaan).

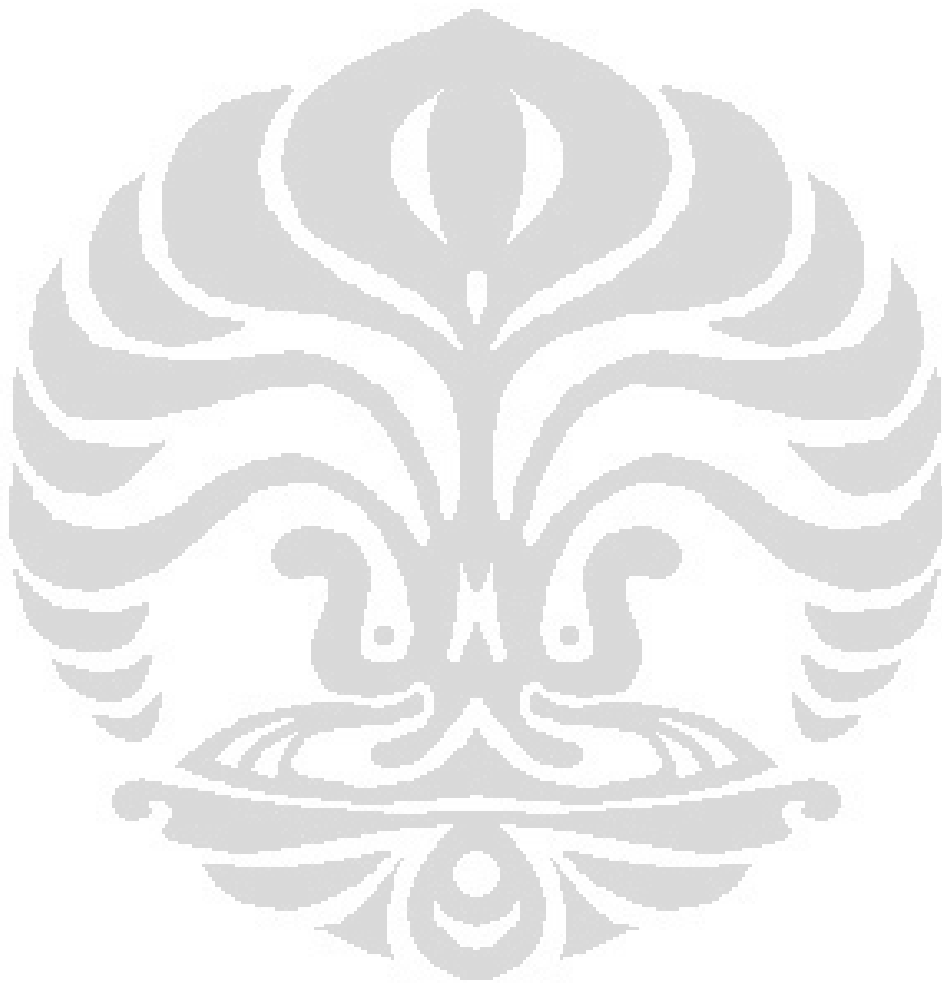
Jika pihak homoseksual memiliki kapital budaya yang tidak sesuai dengan lingkungan kerjanya dan ia menunjukkan *gender performity* yang berbeda dari heteroseksual matriks yang ada maka ia akan mulai dianggap sebagai *deviant*. Konsekuensi yang dihadapi, ia akan mulai menerima kekerasan simbolik sebagai tanda peneguhan *heteronormativity* yang terdapat di lingkungannya. Jika kekerasan simbolik diterima oleh homoseksual tersebut, lingkungan kemudian akan membuat tindakan-tindakan lain mengikuti kekerasan simbolik yang terjadi untuk meneguhkan posisi dari pihak dominan di lingkungan tersebut. Tindakan yang terjadi dapat berupa pelecehan seksual diskriminasi hingga kekerasan fisik.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh homoseksual untuk menghindari terjadinya kekerasan simbolik yakni dengan menyembunyikan orientasi seksualnya dan merubah *gender performity*-nya agar terlihat sesuai dengan heteroseksual matriks yang berlaku di masyarakat. Namun hal tersebut akan menyebabkan perkembangan yang tidak sehat dalam diri seseorang. Karena menurut *hierarchy of needs theory* dari Abraham Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk tumbuh menjadi manusia dengan

kualitas hidup terbaik. Lima kebutuhan itu yakni kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ini sifatnya bertingkat sehingga kebutuhan di tingkat bawah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum masuk ke tingkat kebutuhan berikutnya. Dengan kebutuhan aktualisasi diri sebagai tingkat utama yang dicapai seseorang maka setiap individu membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya. Bagi individu dengan orientasi homoseksual, *coming out* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri yang sepenuhnya.

Dengan *coming out*, homoseksual membuka jati dirinya yang selama ini disembunyikan dari lingkungannya. Dengan *coming out*, seorang homoseksual dapat mencapai kemerdekaan diri. Mereka ingin dihargai sebagaimana diri mereka apa adanya tanpa adanya diskriminasi.





BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Adanya kasus diskriminasi terhadap homoseksual di Indonesia, khususnya di lingkungan kerja, menjadi titik awal penelitian ini. Penelitian mengenai homoseksualitas ini digagas untuk mengkaji proses terjadinya dominasi dari kelompok heteroseksual kepada kelompok homoseksual. Selain itu, penelitian diharapkan dapat melihat adanya kekerasan simbolik yang terjadi serta strategi yang digunakan oleh kelompok homoseksual untuk bernegosiasi di lingkungan kerja. Dengan mengelaborasi teori modal sosial dari Pierre Bourdieu dan teori *queer* dari Judith Butler maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Dominasi kaum heteroseksual terhadap kaum homoseksual dijalankan melalui legitimasi *doxa heteronormativity* yang diterapkan dalam relasi subyek dan obyek. *Doxa heteronormativity* yang muncul dalam penelitian ini diterapkan melalui ajaran agama Islam dan kebudayaan Jawa. Subyek yang otonom diobjektifikasi melalui ajaran agama dan kebudayaan Jawa sehingga harus patuh terhadap nilai-nilai *heteronormativity* yang di legitimasi dalam aturan serta norma yang hadir di dalam lingkungan kerja. Karena *doxa heteronormativity* berlaku secara homologi baik di dalam ajaran agama maupun di dalam kebudayaan Jawa maka, *habitus* yang terbentuk dalam diri homoseksual adalah *habitus heteronormativity*. Ketika homoseksual memasuki lingkungan kerja dengan nilai-nilai *heteronormativity* yang kental, maka ia menjadi sasaran kepatuhan atas norma yang berlaku pada lingkungan kerja tersebut. Kepatuhan dalam diri homoseksual menyebabkan homoseksual menerima perlakuan-perlakuan melecehkan yang ditujukan kepadanya. Selain itu, dalam diri homoseksual timbul perasaan dosa dan rasa bersalah atas pilihan orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Untuk itu, ia akan memprioritaskan keberadaan heteroseksual di lingkungannya. Semisal dengan mengambil porsi waktu kerja yang lebih banyak dibandingkan rekan

heteroseksualnya yang memiliki pasangan yang sah didalam pernikahan. Dengan begitu, ia menjadi sasaran kepatuhan atas kesadaran dirinya. Pilihan yang diambil oleh homoseksual untuk menghindari kekerasan simbolik yang terjadi dapat dengan memilih *field* yang sesuai bagi homoseksual tersebut sehingga ia dapat diterima oleh lingkungannya. Semisal dengan lingkungan yang mayoritasnya homoseksual atau lingkungan kerja dengan nilai-nilai heteronormativity yang tidak terlalu kental dan mengedepankan meritokrasi sehingga kemampuan atau kapital dari diri homoseksual akan lebih dipertimbangkan dalam lingkungan kerja tersebut dibandingkan dengan orientasi seksualnya.

2. Dominasi dilakukan melalui legitimasi *doxa heteronormativity* dalam ajaran agama Islam yang dikemukakan oleh pemuka agama dan di dalam kebudayaan Jawa dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. *Doxa* direproduksi melalui pendidikan dan kebudayaan dan dilanggengkan melalui legitimasi kelompok heteroseksual di pemerintahan. Undang-undang dan kurikulum pendidikan di Indonesia tidak pernah mengenal gender diluar pola heteroseksual matriks. Dengan demikian, simbol-simbol mengenai homoseksual mendapat stereotip negatif hingga kemudian kelompok homoseksual termarginalisasi dari lingkungan heteroseksual di sekitarnya. Meski konsep-konsep Bourdieu sebelumnya tidak pernah menyinggung mengenai persoalan homoseksual, namun keberadaan dari homoseksual dapat dilihat melalui perspektif dominasi maskulin. Di Indonesia, dalam masyarakat yang patriarki, homoseksual berusaha dipinggirkan karena mencederai nilai-nilai maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat patriarkal. Ketika masyarakat patriarkal selama ini telah stabil dengan nilai-nilai yang dianutnya bahwa lelaki harus maskulin dan superior, kehadiran homoseksual dapat menjadi antitesis dari nilai tersebut sehingga dapat menimbulkan perubahan struktural dalam masyarakat.
3. Penyebab utama kekerasan simbolik yang terjadi lebih dikarenakan *gender performity* dari homoseksual tersebut tidak sesuai dengan heteroseksual matriks. *Gender performity* berupa ekspresi gender merupakan bagian dari kapital budaya sehingga homoseksual dengan ekspresi gender yang tidak

sesuai dengan pola heteroseksual matriks akan rendah dalam hal kapital budaya jika tidak ditunjang dengan pendidikan yang memadai. Di dalam dunia kerja di industri jasa, kapital yang paling berpengaruh adalah kapital budaya dalam hal ini keahlian pribadi individu karena sifat dari industri jasa yang sangat bergantung pada sumber daya manusia. Agar dapat bernegosiasi dengan lingkungan kerja dalam industri jasa maka pekerja dengan orientasi homoseksual harus memiliki keahlian yang sesuai dengan dunia kerja tersebut dan berusaha untuk meningkatkan keahlian yang dimilikinya. Tujuannya agar homoseksual tersebut dapat diakui keberadaannya sehingga ia dibutuhkan dalam industri tersebut dan menjadi sosok penting yang dibutuhkan dalam relasi sosial di lingkungan kerjanya. Sebagai sosok penting dalam relasi sosial di tempat kerja, ia akan dapat merubah relasi dominasi di lingkungan kerja hingga menjadi lebih setara.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan uraian di atas, berikut beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk merubah relasi dominasi yang dialami oleh kaum homoseksual di lingkungan kerja. Dengan pertimbangan berikut diharapkan relasi antara heteroseksual dengan homoseksual dapat berlangsung dengan lebih setara.

Doxa heteronormativity memang telah berlangsung sejak lama, namun keadaan akan dapat lebih baik jika lingkungan pendidikan di Indonesia dapat memasukkan kurikulum mengenai seksualitas, gender beserta ragam orientasi seksual. Diharapkan masyarakat tidak terpaku pada heteroseksual matriks yang selama ini berlaku di masyarakat.

Produk legislasi di Indonesia diharapkan dapat mengakomodir hak-hak homoseksual sebagai warga negara yang dilindungi oleh konstitusi. Diharapkan

pengakuan akan gender ketiga dapat menjadi prioritas dalam prolegnas¹¹ periode 2014-2019 sehingga marjinalisasi terhadap homoseksual dapat dihilangkan.

Kelompok homoseksual harus dapat bersatu dalam satu wadah perjuangan untuk melawan marjinalisasi yang terjadi terhadap kelompok homoseksual. Komunitas yang selama ini berfokus pada gaya hidup dapat ditambahkan agendanya menjadi perjuangan politik dengan fokus memperjuangkan kesetaraan bagi kelompok homoseksual.

Strategi subversi dengan menggunakan metode propaganda dapat digunakan oleh kelompok homoseksual untuk merubah stereotip negatif yang dilekatkan oleh masyarakat. Dengan memberikan pemahaman mengenai homoseksualitas secara komprehensif, diharapkan stigma dan stereotip negatif yang melekat dapat dilepaskan dari kelompok homoseksual.

6.2.2 Rekomendasi Akademis

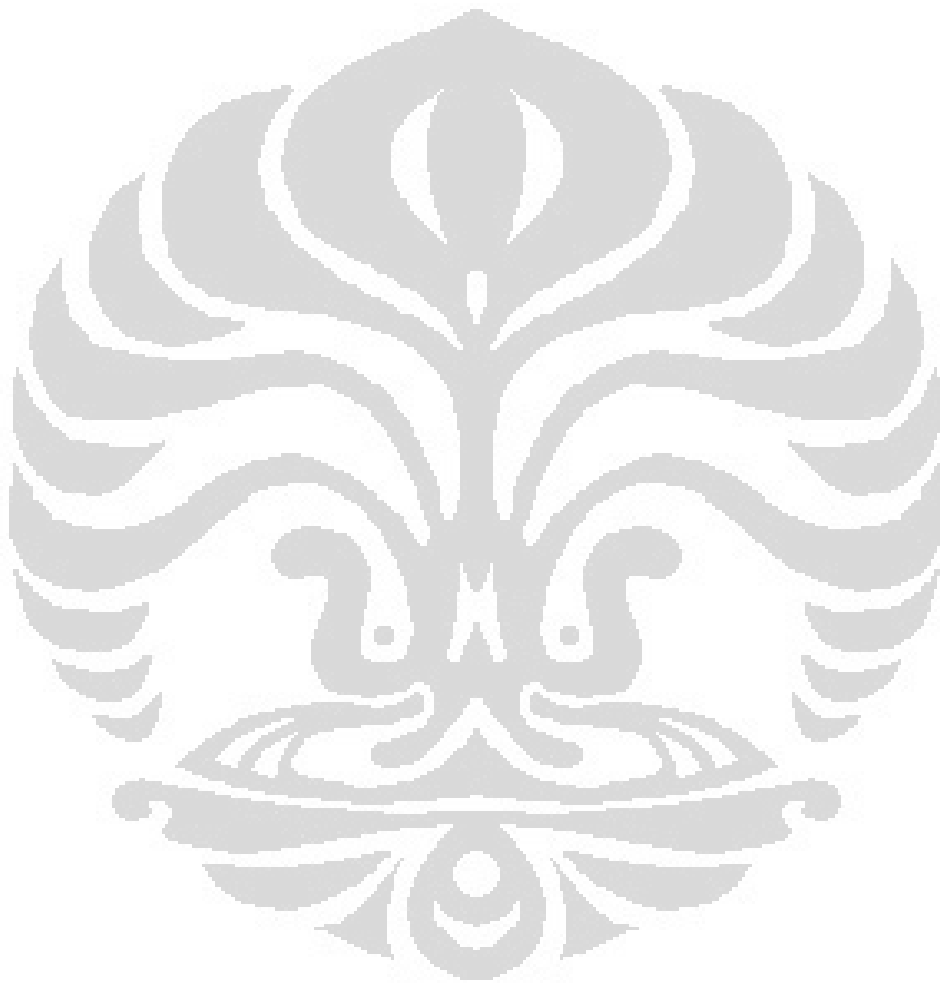
Penelitian ini mengambil konteks kehidupan pekerja dengan orientasi homoseksual di lingkungan kerja industri jasa. Dengan setting lokasi penelitian yang bertempat di Yogyakarta, budaya Islam Jawa sangat kental mewarnai penelitian ini. Lingkungan kerja yang diteliti memiliki komposisi pekerja yang berorientasi heteroseksual sebagai mayoritas pekerja di lingkungan tersebut sehingga pekerja homoseksual menjadi kaum minoritas dalam lingkungan kerja tersebut.

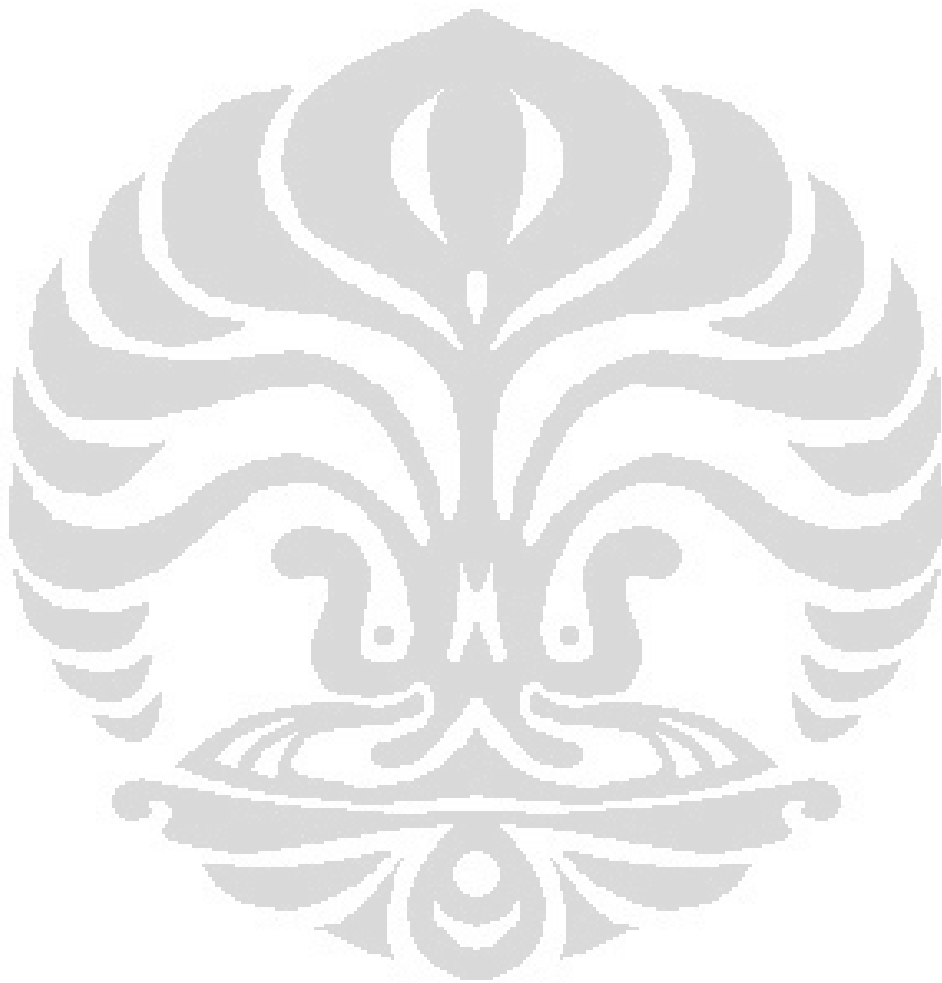
Habitus dalam lingkungan kerja seperti itu memberikan keutamaan pada kaum heteroseksual baik dari sisi peraturan perusahaan, norma sosial yang berlaku di dalam lingkungan kerja tersebut hingga memojokkan posisi kaum homoseksual sebagai pihak yang terpinggirkan.

Didalam pemikiran Bourdieu, kekerasan simbolik sangat bergantung pada *field* dan *habitus* dari lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya pertarungan wacana. Untuk itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih

¹¹ Akronim dari program legislasi nasional. instrumen perencanaan program pembentukan Undang-Undang yang disusun secara terencana, terpadu, dan sistematis untuk periode tertentu.

mengeksplorasi mengenai kaum homoseksual dari lingkungan kerja dengan jenis industri serta setting budaya yang berbeda dengan penelitian kali ini sehingga hasil dari penelitian selanjutnya akan lebih kaya dan berwarna.





DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi Kau Tidak Merasa Bersalah: Studi Kasus Diskriminas dan Kekerasan terhadap LGBTTI*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Bernstein, E., & Schaffner, L. (Eds.). (2005). *Regulating Sex: The Politics of Intimacy and Identity*. New York: Routledge.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. . California: Atanford University Press.
- Bourdieu, P. (1995). *Language and Symbolic Power* (4 ed.). (G. Raymond, & M. Adamson, Trans.) Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1996). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. (R. Nice, Trans.) Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Outline of A Theory of Practice*. (R. Nice, Trans.) Cambridge: University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. New York: Rooutledge.
- Coupland, N., & Jaworski, A. (1999). *The Discourse Reader*. London: Routledge.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2011). *Applying Communication Theory for Professional Life: A Practical Introduction*. California: Sage Publications.
- Diamond, L. M. (2009). *Sexual Fluidity: Understanding Womens's Love and Desire*. Cambridge: Harvard University Press.
- Embrick, D. G., Walther, C. S., & Wickens, C. M. (2007). Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace. *Sex Roles*, 757-766.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory* (5th ed.). New York: McGraw Hill.
- Grenfell, M. (2008). *Piere Bourdieu: Key Concepts*. Stocksfield: Acumen.
- Hancock, D. R., & Algozzine, B. (2006). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teacher College Press.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezom Kepastian: Pemikiran Kristis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- ILO. (2012). *Gender Identity and Sexual Orientation: Promoting Rights, Diversity and Equality in the Worlds of Work*.
- Jenkins, R. (2010). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, . Bantul: Kreasi Wacana.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Marks, D., & Yardley, L. (2004). *Research methods for clinical and health psychology*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuman, W. (2011). *Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Oetomo, D., & Suvianita, K. (2014). Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT. *Dialog Komunitas LGBT nNasional*. Bali: UNDP.
- Patton, M. Q. (Qualitative Research & Evaluation Methods). 2002 (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. California: Sage Publications.
- Sarwono, B. K. (2014). *Saatnya Media Pro Perempuan: Perspektif Gender dalam Kajian Media*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI.
- Valdes, F. (1995, January). Queers, Sissies, Dykes, and Tomboys: Deconstructing the Conflation of “Sex,” “Gender,” and “Sexual Orientation” in Euro-American Law and Society.

Website:

(n.d.). Retrieved Februari 20, 2016, from Turing Foundation: www.turing.org.uk

- APA. (n.d.). *Answers to Your Questions: For a Better Understanding of Sexual Orientation & Homosexuality*. Retrieved Maret 20, 2016, from American Psychologist Association: <http://www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf>
- Aziz, A. (2016, Januari 24). *Dituduh LGBT, SGRC-UI diteror berbagai pihak*. Retrieved Maret 19, 2016, from Tempo online: <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/24/173738920/dituduh-lgbt-sgrc-ui-diteror-berbagai-pihak>
- Depkes. (2014). *infodatin*. Retrieved Juni 2016, 10, from depkes.go.id: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>
- Franciska, C. (2016). *Bisakah anda menyembuhkan LGBT?* Retrieved Februari 21, 2016, from BBC: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160210_trensosial_lgbt
- Hutapea, R. (2015, September 14). *Kaum LGBT Punya Tempat Curhat*. Retrieved Maret 19, 2016, from Sinar Harapan: <http://www.sinarharapan.co/news/read/150914573/kaum-lgbt-punya-tempat-curhat> akses
- Indrawan, A. (2016, Januari 21). *Konseling homo dan lesbian mahasiswa UI hebohkan media sosial*. Retrieved Januari 19, 2016, from Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/21/o1alye365-kampanye-homo-dan-lesbian-mahasiswa-ui-hebohkan-media-sosial> akses
- Laeis, Z. (2016, Januari 23). *Kampus mestinya tidak dimasuki LGBT, kata Menristek*. Retrieved Maret 19, 2016, from Antaranews: <http://www.antaranews.com/berita/541624/kampus-mestinya-tidak-dimasuki-lgbt-kata-menristek>
- Linggasari, Y. (2015). *Survei UGM: Pemerintah Belum Lindungi Pekerja LGBT*. Retrieved Februari 20, 2016, from CNN Indonesia: www.cnnindonesia.com/nasional/20150430211435-20-50420/survei-ugm-pemerintah-belum-lindungi-pekerja-lgbt
- Margianto, H. (2008). *Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual*. Retrieved Maret 20, 2016, from Kompas: <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>
- Rusdianto, E. (2016, Januari 11). *Toleransi Gender di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Retrieved Juni 9, 2016, from <http://historia.id/budaya/toleransi-gender-di-masyarakat-sulawesi-selatan>
- Rustinawati, Y. (2014). *Kaum LGBT Indonesia alami diskriminasi* . Retrieved Februari 20, 2016, from BBC:

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia 14 Agustus 2014

Subekti, T. (2014, Oktober 20). *Mencermati dan memahami falsafah kehidupan dalam budaya jawa untuk hidup lebih sejahtera di masa kini*. Retrieved Juni 7, 2016, from https://www.academia.edu/8902797/Mencermati_dan_Memahami_Falsafah_Kehidupan_dalam_Budaya_Jawa

Sundaryani, F. S., Halim, H., & Gunawan, A. (2016, Januari 27). *Minister Backtracks on LGBT Ban but Hostility Remains*. Retrieved Maret 19, 2016, from The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/01/27/minister-backtracks-lgbt-ban-hostility-remains.html>

Syakur, M. A. (2016, Januari 27). *Petisi Dukung Menristek Larang LGBT Hilang dari Change.org*. Retrieved Januari 20, 2016, from Hidayatullah: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/01/27/88200/petisi-dukung-menristek-larang-lgbt-hilang-dari-change-org.html>

Timeline of HIV AIDS. (n.d.). Retrieved Juni 2016, 10, from <https://www.aids.gov/hiv-aids-basics/hiv-aids-101/aids-timeline/>

UI, S. (2016, Februari 1). *Our Friend: Pernyataan Sikap Forum LGBTIQ Indonesia: Hentikan Diskriminasi terhadap LGBTIQ oleh Menristek*. Retrieved Maret 19, 2016, from <https://sgrcui.wordpress.com/2016/02/01/our-friend-pernyataan-sikap-forum-lgbtqi-indoneisa-hentikan-diskriminasi-terhadap-lgbtqi-di-kampus-oleh-menristek/>

Jurnal:

Bilimoria, D., & Stewart, A. J. (2009). "Don't Ask, Don't Tell": The Academic Climate for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Faculty in Science and Engineering. *NWSA Journal*, 21(No.2 (Summer, 2009)), 85-103.

Boellstorff, T. (2003). Dubbing Culture: Indonesian "Gay" and "Lesbi" Subjectivities and Ethnography in an Already Globalized World. *American Ethnologist*, 225-242.

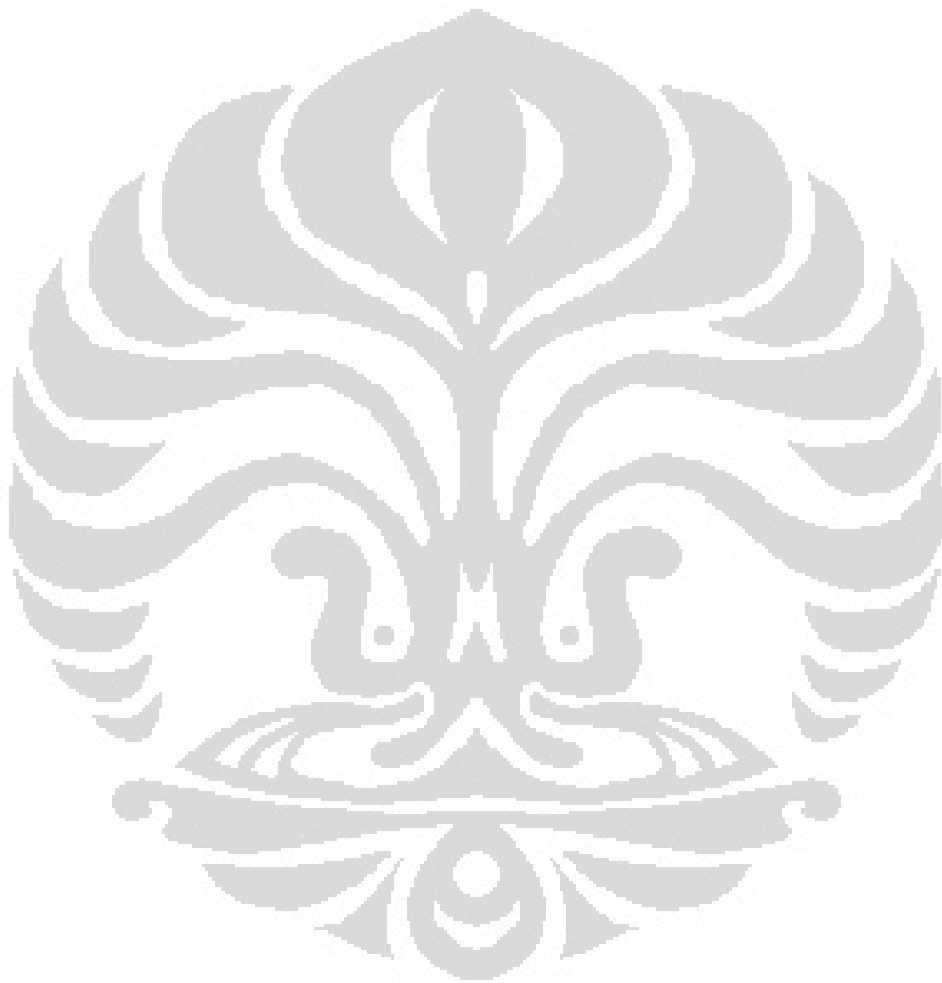
Boellstorff, T. (2005). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Antropologist*, 107(4), 575-585.

Boellstorff, T. (2006). Gay and Lesbian Indonesians and Idea of the Nation. *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, 50(No.1 (Spring 2006)), 158-163.

- C.Sparkes, A. (1994). Self, Silence and Invisibility as a Beginning Teacher: A Life history of Lesbian Experience. *British Journal of Sociology of Education*, 15(No.1 (1994)), 93-118.
- E.Beatty, J., & Kirby, S. L. (2006). Beyond The Legal Environment: How Stigma Influences Invisible Identity Groups in the Workplace. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 18(No.1, (Maret 2006)).
- Embrick, D. G., Walther, C. S., & Wickens, C. M. (2007). Working Class Masculinity: Keeping Gay Men and Lesbians out of the Workplace. *Sex Roles*, 757-766.
- Morrow, D. F. (1996). Coming-Out Issue for Adult Lesbians: A Group Intervention. *Social Work*, 647-656.
- Rowatt, W., Tsang, J.-a., Kelly, J., LaMartina, B., McCullers, M., & McKinley, A. (2006). Associations Between Religious Personality Dimensions and Implicit Homosexual Prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 45(3), 397-406.

Tesis/disertasi:

- A.Terrible, H. (2003). Workplace Discrimination Againsts Gay and Lesbian Employees are State and Local Governments Responding? *Thesis*. Kutztown University. .
- Androsiglio, R. J. (2009). *Workplace climate, job stress, and burnout among gay men (Disertasi)*. New York: Fordham University.
- Murwani, Endah. (2006). *Iklan Sebagai Kekerasan Simbolik: Studi Relasi Habitus-Field Dalam Produksi Dan Konsumsi Image Tubuh Sehat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yulianto, Danang. (2015). *Pemimpin Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan: Studi Konstruksi Sosial terhadap Perempuan di Ranah Publik (Tesis)*. Jakarta: Universitas Indonesia.



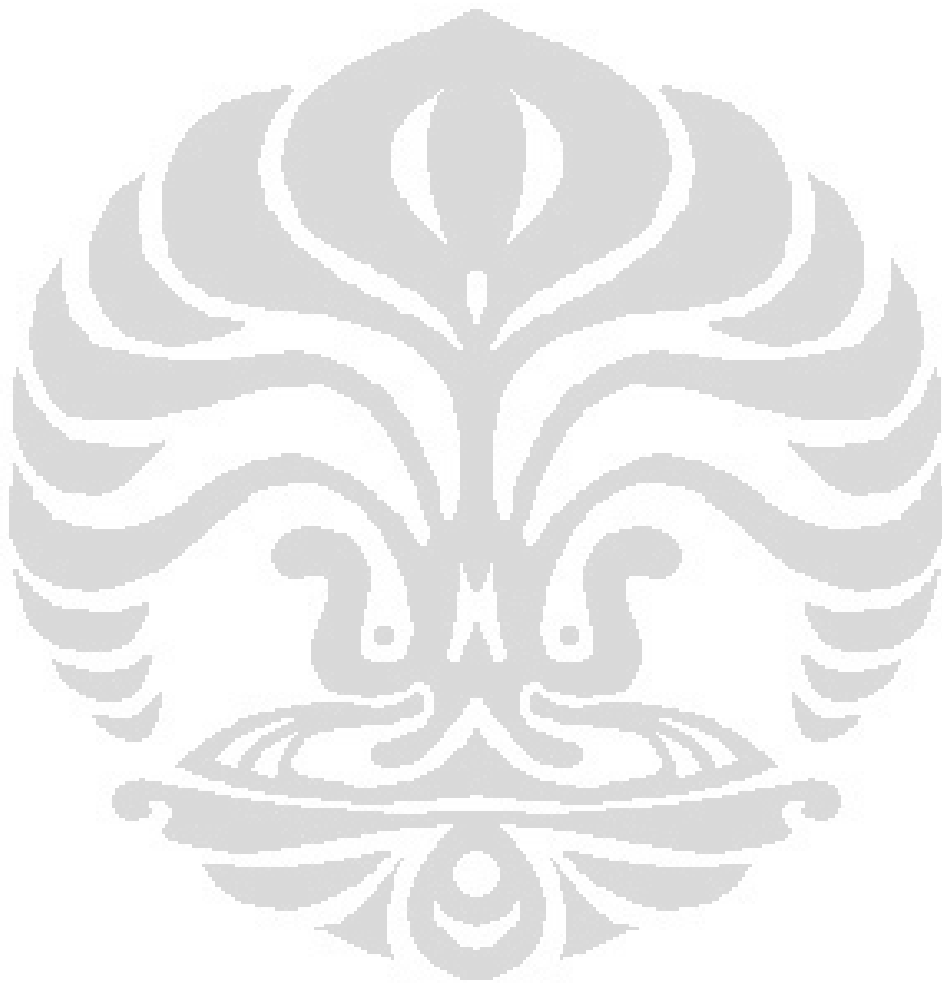
Kategorisasi:

1. Kriteria gay:
 - a. Ciri-ciri
 - b. Evaluasi psikologis
2. Ekspresi gender:
 - a. Feminine
 - b. Maskulin
3. Latar belakang keluarga:
 - a. Broken home
 - b. Konservatif
 - c. Islam
 - d. Jawa
4. Derajat Keterbukaan
 - a. Total Coming out (Eksplisit)
 - b. Coming out (Implisit)
 - c. Tidak coming out
 - d. Denial (Berpura-pura)
5. Harapan
 - a. Keluarga (Anaknya heteroseksual, berprestasi)
 - b. Pribadi (memiliki pasangan yang mencintai, memiliki karir bagus)
6. Lingkungan social
 - a. Keluarga
 - b. Kerja
 - c. Pertemanan
7. Lingkungan kondusif bagi gay
 - a. Meritokrasi
 - b. Open minded
 - c. Toleran
 - d. Professional
8. Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay
 - a. Close minded
 - b. Radikal
 - c. Sara
 - d. Chauvinistic
 - e. Heteronormativity
 - f. Homophobic
9. Kebutuhan Dasar Manusia (Abraham Maslow)
 - a. Kebutuhan fisiologis
 - b. Kebutuhan rasa aman
 - c. Kebutuhan kasih sayang
 - d. Kebutuhan penghargaan
 - e. Kebutuhan aktualisasi diri
10. Konsep diri (Stuart & Sundeen, 1991)
 - a. Citra tubuh (body image)

- b. Harga diri (self esteem)
 - c. Peran diri (self role)
 - d. Identitas diri (self identity)
11. Factor yang mempengaruhi konsep diri
- a. Tingkat perkembangan dan kematangan
 - b. Budaya
 - c. Pengalaman masa lalu
 - d. Stressor
12. Konsep diri positif
- a. Penerimaan diri yang baik
 - b. Mengetahui dirinya sendiri
 - c. Memahami dan menerima fakta tentang dirinya
 - d. Mampu menghargai dirinya sendiri
 - e. Menerima dan memberikan pujian secara wajar
 - f. Mau memperbaiki diri kearah yang lebih baik
 - g. Mampu menempatkan diri di dalam lingkungan
13. Pelecehan
- a. Pelecehan fisik
 - b. Pelecehan lisan
 - c. Pelecehan isyarat
 - d. Pelecehan tertulis atau gambar
 - e. Pelecehan psikologis atau emosional
14. Manajemen Perusahaan
- a. Aturan Perusahaan
 - b. Kebijakan manajemen
 - c. Jenjang karir
 - d. Imbalan dan sanksi
 - e. Persyaratan kerja
 - f. Struktur organisasi
 - g. Pembagian kerja
15. Relasi kerja
- a. Hubungan atasan bawahan
 - b. Hubungan sesama rekan kerja
 - c. Hubungan dengan klien atau pemberi kerja
 - d. Hubungan dengan stake holder lainnya
16. Konflik di lingkungan kerja
- a. Pembagian kerja yang tidak adil
 - b. Tidak ada dukungan dari manajemen
 - c. Penolakan klien
 - d. Pengupahan yang tidak adil
 - e. Jam kerja yang berlebih
 - f. Pelecehan
 - g. Diskriminasi
17. Komunitas gay
- a. Ciri-ciri

- b. Syarat masuk komunitas
 - c. Kegiatan
 - d. Member
18. Stereotip
- a. Gender
 - b. Pekerjaan
 - c. Ras
 - d. Agama
 - e. Kebudayaan
19. Kepribadian (Koentjaraningrat, 1986)
- a. Pengetahuan
 - b. Perasaan
 - c. Dorongan Naluri
20. Pandangan hidup
- a. Pendidikan
 - b. Agama
 - c. Sosialisasi
21. Motivasi (Djamarah, 2002)
- a. Intrinsik (kebutuhan, harapan, minat)
 - b. Ekstinsik (dorongan keluarga, lingkungan, imbalan)





OPEN CODING INFORMAN 1

Data Informan 1
 Usia : 25 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : MC, penjiar, guru, trainer, konsultan
 Hari/Tanggal : Rabu, 20 April 2016 (Sesi 1)/ Minggu, 24 April 2016 (Sesi 2)
 Jam : 16.30 WIB (Sesi 1)/ 12.53 WIB (Sesi 2)
 Durasi : 31 menit (Sesi 1)/ 2 jam 52 menit (Sesi 2)

SESI 1				
No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	
1		<p>Q: Kapan kowe ngroso seneng karo cowok bukane karo cewek? A: Yen aku tidak pernah merasa mengalami perubahan, dalam arti it's something natural yang terjadi pada diriku. Sejak aku kecil aku tidak pernah merasa ada perubahan dalam diriku. Dadi aku ngrosone ngerti-ngerti ada ketertarikan terhadap sesama jenis gitu aja. Beda sama orang yang tadinya tertarik ke lawan jenis terus berubah menjadi tertarik ke sesama jenis. Lha aku gak ada. Aku dari dulu sudah.</p>	<p>- Sejak aku kecil aku tidak pernah merasa ada perubahan dalam diriku. - ada ketertarikan terhadap sesama jenis gitu aja</p>	<p>KATEGORI - Kriteria gay</p>
2	<p>Peneliti pertama kali berkenalan dengan informan saat sma dan sudah mengetahui orientasi seksual dari sma</p>	<p>Q: Yo aq ngerti sih kowe ket sma kae kan yo uwes tho A: Iyo, aku ki seneng karo uwong pertama kali smp Q: Lha yen sd pie? Kan mbiyen yen pas sma kowe dolane karo cewek kan? A: Yo podo, pas sd dolane yo karo cewek Q: Lha kowe pas seneng karo wong jaman smp kuwi wes ono respon? Kowe wes ngerti yen kuwi hubungan asmara bukane hubungan pertemanan sesama cowok aja gitu? A: Yo pie yo, jaman smp kuwi dee ngerti yen disenengi karo aku tapi dia gak bias terima kalo disenengi sama aku Dulu itu aku dari kecil itu kalo misalnya liat cowok yang gak pake baju gitu kadang-kadang aku suka terangsang sendiri gitu. Q: Tapi wes ket cilik kuwi yo? A: Itu udah dari kecil. Semenjak aku mengenal masalah nafsu kuwi yo wes</p>	<p>- Seneng karo uwong pertama kali smp - Aku dari kecil itu kalo misalnya liat cowok yang gak pake baju gitu kadang-kadang aku suka terangsang sendiri gitu.</p>	<p>- Kriteria gay</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>duwe roso koyo ngono kuwi. Akhirnya aku punya rasa sayang pertama kali ke cowok itu pas smp kelas 1. Itu sama kakak kelasku gitu. Tapi kakak kelasku itu tidak merespon dengan baik. Karena jaman dulu, anak smp suka sama cowok itu kan... apalagi itu tahun 2000an pola pikir orang kan berbeda tho</p>		
3		<p>Q: Kalau dari background keluarga sendiri sih kowe anak kepiro sih? A: Aku anak pertama</p> <p>Q: Adikmu berapa orang? A: Aku kalau yang sekandung, dari 1 ayah 1 ibu adikku ada dua. Satu cewek, satu cowok. Kan orang tua ku pisah terus ibuku nikah lagi terus ibuku punya 1 anak lagi dari suaminya yang baru</p> <p>Q: Berarti total 4 bersaudara ya? Dan kamu anak paling tua. Tapi kalau sama ibu mu gimana? Kamu cerita, kalau "buk, kok aku seneng e karo iki yo bukane karo kae</p> <p>A: Iya, 4 bersaudara. Owh enggak, kalau sama ibuku tidak ada keterbukaan. Cuma kemarin sekitar 4 bulanan yang lalu orang tuaku tau. Orang tuaku curiga.</p> <p>Q: Pertama yang curiga ibumu apa bapakmu? A: Ibuku, karena aku bawa pacarku ke rumah. Terus ibuku tanya. Ya aku gak jawab apapun sih.</p>	<p>- Aku anak pertama</p> <p>- Aku kalau yang sekandung, dari 1 ayah 1 ibu adikku ada dua. Satu cewek, satu cowok. Kan orang tua ku pisah terus ibuku nikah lagi terus ibuku punya 1 anak lagi dari suaminya yang baru</p> <p>- kalau sama ibuku tidak ada keterbukaan. Cuma kemarin sekitar 4 bulanan yang lalu orang tuaku tau. Orang tuaku curiga.</p> <p>- Ibuku, karena aku bawa pacarku ke rumah. Terus ibuku tanya. Ya aku gak jawab apapun sih.</p>	<p>- Latar belakang keluarga</p> <p>- Derajat keterbukaan</p> <p>- Harapan keluarga</p>
4	<p>Peneliti berteman dengan informan di social mediana, antara lain: facebook, dan</p>	<p>Q: Tapi yen aku delok nang sosmedmu, kowe ra tau secara eksplisit ngomong yen kowe homo, tapi kowe menyatakan boyfriend bukane girlfriend atau spouse. Kamu menyatakan pasangan dengan gendernya</p> <p>A: Iya kalau di social media kan tidak ada keluarga yang akan ngecek sampai segitunya</p> <p>Q: Emang keluarga mu koyo adek opo sepupumu ra koncoan nang sosmed? A: Yo koncoan tapi mereka gak terlalu care, gak ngeributin soal hal itu</p>	<p>- Iya kalau di social media kan tidak ada keluarga yang akan ngecek sampai segitunya</p> <p>- Ada, bulikku takon, kuwi sing mbok senengi kuwi lanang opo wedok e? yo aku delok-delok wong e yen tak pikir uwong e open minded dan kira-kira bias menerima yo aku cerito yen</p>	<p>- Derajat keterbukaan</p> <p>- Lingkungan social</p> <p>- Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
	twitter	<p>Q: Oke, tapi ada gak sih yang menanyakan langsung ke kowe mas, iki kok koyo ngene sih?</p> <p>A: Ada, bulikku takon, kuwi sing mbok senengi kuwi lanang opo wedok e?yo aku delok-delok wong e yen tak pikir uwong e open minded dan kira-kira bias menerima yo aku cerito yen tak rasa dia gak bisa menerima ya aku gak cerita</p>	<p>tak rasa dia gak bisa menerima ya aku gak cerita</p>	
5		<p>Q: Tapi kamu menutupi gak?ada orang yang berusaha menutupi kaya temen ku yang homo, dia menikah untuk menyenangkan orang tuanya dan dia cari wanita muslimah dengan tujuan mau menerima dirinya apa adanya, apa kamu gitu juga?</p> <p>A:Dulu waktu sma kelas 3 aku sempat mengalami kebingungan dalam mencari jati diri. Lalu akhirnya aku datang ke psikolog, aku ketemu psikolog, aku konsultasi dan aku akhirnya yakin sama jati diri ku sendiri</p>	<p>- Dulu waktu sma kelas 3 aku sempat mengalami kebingungan dalam mencari jati diri. Lalu akhirnya aku datang ke psikolog, aku ketemu psikolog, aku konsultasi dan aku akhirnya yakin sama jati diri ku sendiri</p>	<p>- Konsep diri</p>
6	<p>Peneliti sudah mengetahui sebelumnya bahwa informan bukan merupakan orang asli purworejo</p>	<p>Q: Kamu kan aslinya kebumen trus pindah porworejonya kapan?</p> <p>A: Smp kelas 2</p> <p>Q: Ow ya, smp piro sih?</p> <p>A: Smp 15</p> <p>Q: Terus di purworejo tinggal sama siapa?</p> <p>A: Sama bude ku</p> <p>Q: Terus pas sma sampai lulus sma?</p> <p>A: Enggak Cuma sampai sma kelas 2 kelas 3 nya aku pindah sma 1 kebumen</p> <p>Q: Itu kenapa kok sma kelas 3 pindah ke kebumen?</p> <p>A: Ya karena aku gak tahan tinggal sama budeku, aku gak betah tu lho terus pengen balik ikut ibuku pindah ke kebumen</p> <p>Q: Itu apa alasannya kenapa kok bisa sampai gak betah tinggal sama budemu?apa budemu tau orientasimu?</p> <p>A: Karena pekerjaan rumah yang terlalu banyak, sama budeku disuruh</p>	<p>- Karena pekerjaan rumah yang terlalu banyak, sama budeku disuruh pindah pulang ke kebumen. Dulu tu aku gak punya rasa pengen disitu, karena banyak kerjaan rumah, aku gak betah terus pengen balik ke rumah ibuku</p>	<p>- Lingkungan social - Konsep diri</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
7		<p>ngumbahi, asah-asah dan sebagainya aku gak suka. Aku gak mau. Aku minta pindah pengen pulang ke kebumen. Dulu tu aku gak punya rasa pengen disitu, karena banyak kerjaan rumah, aku gak betah terus pengen balik ke rumah ibuku</p> <p>Q: Tak pikir gara-gara mbiyen kelas siji ono guru sing ngongkon kowe dolan karo cowok gitu A: Oiya itu bu haryani, tapi aku gak masalah kok sama itu</p> <p>Q: Tapi kalau kaya gitu kan orang lain secara gak langsung sadar kalau kamu orientasinya ke cowok A: Ya kalau aku kan sangat terlihat sekali meg, it's clearly. Beda kalau sama orang lainnya, ada orang lain yang keliatannya manly, tidak ternyata gay. Pacarku itu dia tidak terlihat gay dan dia juga dekat sama cewek sehingga temen-temennya juga gak ada yang mikir kalau dia gay.</p>	<p>- Ya kalau aku kan sangat terlihat sekali meg, it's clearly. Beda kalau sama orang lainnya, ada orang lain yang keliatannya manly, tidak terlihat gay tapi ternyata gay. Pacarku itu dia tidak terlihat gay dan dia juga dekat sama cewek sehingga temen-temennya juga gak ada yang mikir kalau dia gay.</p>	<p>- Kriteria gay - Ekspresi gender</p>
8	<p>Peneliti mengetahui content dalam social medianya</p>	<p>Q: Berarti kan pacarmu menutupi jati dirinya yang sebenarnya. Kalau kamu kan cerita sama temenmu, kalau dia gak cerita donk sama temennya? A: Enggak dia close sekali. Kalau aku kan open</p> <p>Q: Tapi kamu kan juga posting-posting fotonya dia meski gak kelihatan mukanya. Dia pasti tau lah kalau kamu posting-posting kaya gitu A: Dia marahlah karena dia gak mau banyak orang tau.</p>	<p>- Enggak dia close sekali. Kalau aku kan open - Dia marahlah karena dia gak mau banyak orang tau.</p>	<p>- Derajat keterbukaan</p>
9		<p>Q: Tapi dilingkunganmu, kaya lingkungan sekolah ada yang homophobic gak sih? A: Ada, seriously, dulu aku pernah di kost-kostan ku itu ada orang yang tau kalau aku kaya gitu aku lewat didepan kamarnya sama dia banyak lah. Dulu waktu aku kerja di radio juga terjadi diskriminasi dan sebagainya.</p>	<p>Ada, seriously, dulu aku pernah di kost-kostan ku itu ada orang yang tau kalau aku kaya gitu aku lewat didepan kamarnya sama dia diludahin ada. Ya banyak lah. Dulu waktu aku kerja di radio juga terjadi diskriminasi dan sebagainya.</p>	<p>- Pelecehan</p>
10	<p>Peneliti sebelumnya merupakan</p>	<p>Q: Di radio? Tapi bukannya kalau radio dan entertain itu lebih open ya sama orang-orang seperti kamu? A: Ya tapi gak semua orang radio bisa open kan. Harusnya kamu tau</p>	<p>Ya tapi gak semua orang radio bisa open kan.</p>	<p>- Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
	<p>anggota radio komunitas kampus dimana mas X menjadi senior peneliti</p>	<p>orangnya karena kita kan satu kampus. Q: Mas X? Iho bukannya mas X itu suka bercanda sama kamu? dia juga orangnya kelihatan asik A: Jangan salah, sama orang dia oke, tapi untuk manajemen kan beda. Banyak lah. Dan alasan keluar dari V juga salah satunya itu juga.</p>	<p>Jadi pas di V itu mas X kasih surat yang ditujukan ke aku pribadi yang isinya dalam perjanjian kerja menyebutkan bla bla bla yang pada akhirnya membuatku tidak nyaman juga tho.</p>	<p>gay</p> <p>- Manajemen Perusahaan</p>
11		<p>Q: Kamu udah berapa kali masuk ke lingkungan kerja sih? Pertama kali jadi apa? A: Banyak, aku ngajar juga. Pertama kali kerja ya jadi penyiar itu. Aku kalau ngajar di les-lesan sih gak ada masalah yang bermasalah pas di V itu. Q: Lho emang di V kenapa? A: Jadi pas di V itu mas X kasih surat yang ditujukan ke aku pribadi yang isinya dalam perjanjian kerja menyebutkan bla bla bla yang pada akhirnya membuatku tidak nyaman juga tho.</p>	<p>- Enggak, aku gak pernah, soale posisine mas x pas itu kan dia ini station manager dan aku cuma sebagai penyiar. - Bukan manajemen, tapi dari mas X pribadi yang mengatasmakan manajemen. Karena dia merupakan satu-satunya pemegang kekuasaan pada saat itu. Kan di V itu paling tinggi pak H dibawahnya mas X itu. Kan dia station manager. - Ya aku mendapat teguran untuk hal-hal yang tidak seharusnya aku dapatkan. - Job desk yang seharusnya bukan aku yang lakukan</p>	
12		<p>Q: Surat pribadinya itu maksudnya menegur kamu bahwa kamu terlalu explicit seperti koyo "ngono" gt? A: Bukan bilang seperti itu, tapi dalam surat peranjaniannya itu disebutkan bahwa aku tidak boleh gini, gini, gini secara gamblang gitu. Jadi itu membuat aku tidak nyaman gitu. Q: Tapi kamu pernah ngomong hal ini secara personal ke mas X ga? Kenopo sih mas kowe koyo ngene ke aku? emang masalah e opo? A: Enggak, aku gak pernah, soale posisine mas x pas itu kan dia ini station manager dan aku cuma sebagai penyiar. Cuma dulu aku ngomongnya sama pak H, direktornya. Aku sudah merasa gak nyaman dan aku tau mas X kaya gitu jadi aku ketemu pak H. akhirnya pak H tau semua padahal niat awalnya aku cuma mau pamit. "Pak aku pamit, bla bla" lalu pak H "Iho kenapa mas". "enggak pa pa pak, mungkin saya yang kurang bisa berkomunikasi dengan rekan yang lain" "memang ada apa aja?". Lha pak H tanya ya aku jawab tho. Pas Pak H tanya akhirnya malah ketahuan ada surat ini itu dan sebagainya. Q: Jadi dari top managemennya ya yang mendiskriminasi?</p>		

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Bukan manajemen, tapi dari mas X pribadi yang mengatasmakan manajemen. Karena dia merupakan satu-satunya pemegang kekuasaan pada saat itu. Kan di V itu paling tinggi pak H dibawahnya mas X itu. Kan dia station manager.</p> <p>Q: Diskriminasi yang dilakukan mas X ki berupa opo wae sih?</p> <p>A: Ya aku mendapat teguran untuk hal-hal yang tidak seharusnya aku dapatkan. Dia itu sirik sama aku. Job desk yang seharusnya bukan aku yang lakukan dikasih ke aku.</p> <p>Q: Jadi pembagian tugasnya gak adil?</p> <p>A: Iya, dan ada surat-surat yang menyatakan aku harus ini itu</p> <p>Q: Ini itu nya itu dalam hal berpenampilan? Berpakaian atau apa?</p> <p>A: Iya seperti itulah</p> <p>Q: Mengatur kehidupan personal gitu?padahal itu kan kantor masa mengatur kehidupan privat kita?</p> <p>A: Betul sekali itu yang aku rasakan</p> <p>Q: Tapi kalau teman-teman penyar yang lain mereka oke denganmu?kan ada penyar cowok juga selain kamu</p> <p>A: Mereka oke, gak ada masalah dengan mereka. Mas x bilang disini adanya penyar cewek sama penyar cowok. Gak ada penyar cewek yang kecowok-cowokan atau penyar cowok yang kecewek-cewekan. Didalam meeting lho dia bilang gitu. Kan aku ngroso keloro-loro tho.</p> <p>Q: Berarti dia ngomong kaya gitu di public ya?</p> <p>A: Iya, disitu aku melihatnya jadi hak asasi tidak bebas dalam mengekspresikan diriku.</p> <p>Q: Itu kamu di V berapa lama?</p> <p>A: Dua tahun aku disana</p> <p>Q: Itu kan on air kalau off air bagaimana?</p>	<p>dikasih ke aku.</p> <p>- Gak ada penyar cewek yang kecowok-cowokan atau penyar cowok yang kecewek-cewekan.</p> <p>- Didalam meeting lho dia bilang gitu.</p> <p>- Iya, disitu aku melihatnya jadi hak asasi tidak bebas dalam mengekspresikan diriku.</p>	<p>- pelecehan</p> <p>- konflik di lingkungan kerja</p>
13			<p>- Aku gak pernah ikut off air.</p>	<p>- Konflik di lingkungan</p>
14				

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Aku gak pernah ikut off air. Aku selama dua tahun itu on air terus ikut off air itu paling Cuma sekali dua kali kalau mereka ada event off air ya aku bantu tapi kebanyakan sih on air semua.</p> <p>Q: Terus kalau job mc mu itu darimana?</p> <p>A: Kalau job mc itu aku banyakan malah pribadi gak dari v. seingetku seumur-umur aku dapat job mc dari V itu baru 2 kali. Tapi kalau urusan on air memang dari v semua. Masa aku on air di dua radio? Ya satu aja kan.</p> <p>Q: Pembagian kaya mc gt bukannya giliran ya?</p> <p>A: Enggak, mereka lebih memilih penyiar lain untuk jadi mc nya aku juga gak tau juga alasannya apa tapi mungkin ada pengaruh juga dari apa yang aku sampaikan itu.</p> <p>Q: Kalau dari pembagian jam on air nya?</p> <p>A: Kalau pembagian jam on airnya sih cenderung adil ya sesuai sama porsinya masing-masing</p>	<p>Paling cuma sekali dua kali</p>	<p>kerja</p>
15		<p>Q: Kalau ada content yang disampaikan dalam siaran kamu bebas atau ada penekanan dibandingkan dengan penyiar lain?</p> <p>A: Kalau content gak ada masalah, Cuma paling suara, olah vocal, yang paling banyak dicatat itu aku. Entah suaraku yang cempreng, dan sebagainya.</p>	<p>Kalau content gak ada masalah, Cuma paling suara, olah vocal, yang paling banyak dicatat itu aku. Entah suaraku yang cempreng, dan sebagainya.</p>	<p>- Pelecehan</p>
16		<p>Q: Kalau pas awal rekrutmen itu bagaimana? Kok kamu bisa gabung di v?</p> <p>A: Awalnya aku ikut seminar di universitas x, jaman mbiyen bintang tamune Christi soekamti dan dati auditya dari swaragama. Aku disitu ketemu y dari situ dikenalin dan direkomendasiin ke mas x. dari situ mas x ngangkat aku jadi penyiar. Jadi yang ngrekrut aku ki mas x e dewe trus sing ngeculke yo mas x e juga</p> <p>Q: Padahal awalnya mas x juga uda ngerti kalau kamu seperti ini kan?</p> <p>A: Iya, tapi perubahan sikap mas x itu terjadi setelah v mengalami perubahan manajemen ke ARB</p>	<p>- Jadi yang ngrekrut aku ki mas x e dewe trus sing ngeculke yo mas x e juga</p> <p>- perubahan sikap mas x itu terjadi setelah v mengalami perubahan manajemen ke ARB</p>	<p>- manajemen perusahaan</p>
17	Peneliti	<p>Q: Oiya dulu v dibawah universitas sekarang jadi komersil ya?</p>	<p>- Perubahan itu terjadi setelah</p>	<p>- Manajemen</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
	mengetahui awal mula didirikannya radio V hingga akhirnya berdiri sebagai radio komersil	<p>A: Perubahan itu terjadi setelah sama ARB</p> <p>Q: Sebelum itu apa mas x pernah complain masalah artikulasi dan sebagainya?</p> <p>A: Tidak, sebelum itu tidak ada. Kan itu semenjak dibuat BUU kan yang megang pak H dan mas X nah semenjak itu.</p> <p>Q: Apa mungkin sebenarnya mas x ada tekanan dari pihak ke 3? Karena sebelum manajemen berubah kan tidak ada masalah?</p> <p>A: Sebenarnya itu karena idealismenya mas X sendiri. Dia kan punya idealismenya sendiri. Lalu sama dia coba diterapkan. Dia punya ambisi bawah ARB itu harus gini, gini.</p> <p>Q: Tapi dari ARB nya sendiri ada permintaan buat seperti itu?</p> <p>A: ARB itu kan perusahaan fiktif. Itu hanya yang memiliki frekuensi. Frekuensi itu terdaftar di KPID atas nama ARB lalu disewa oleh V dikelola oleh pak H dan mas X.</p>	<p>sama ARB</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebenarnya itu karena idealismenya mas X sendiri. Dia kan punya idealismenya sendiri. Lalu sama dia coba diterapkan. Dia punya ambisi di bawah ARB itu harus gini, gini. 	<p>perusahaan</p>
18		<p>Q: ARB itu apa sih?</p> <p>A: Arko broadcasting company itu satu group dengan RB group (Retjo Buntung). Kan frekuensi itu tidak boleh diperjualbelikan waktu itu frekuensinya 87,6 FM itu yang beli RB group melalui ARB karena tidak boleh diperjualbelikan makanya V menyewa kesana. Jadi kalau di KPID terdaftar atas nama ARB tetapi frekuensinya yang masuk dari V.</p> <p>Q: Pak H ini berarti orang dari RB?</p> <p>A: Bukan pak H ini adalah staff BUU, kan mas X ini bukan staff BUU. Karena ini mau dijadikan unit usaha otomatis harus ada orang BUU yang ngurusin makanya diserahkan ke pak H. karena pak H ini gak ngerti sama dunia perradioan karena pak H ini orang hukum makanya diserahkan ke mas X karena mas X ini kan yang udah ngopeni V dari dulu awal.</p> <p>Q: Jadi pak H ini orang yang ditunjuk dari universitas?</p> <p>A: Iya, benar sekali</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena pak H ini gak ngerti sama dunia perradioan karena pak H ini orang hukum makanya diserahkan ke mas X karena mas X ini kan yang udah ngopeni V dari dulu awal. - mas X yang menjalankan radionya. Tapi jadinya mas X ini gawe-gawe ah merasa punya frekuensi baru lalu dia mulai ada kebijakan, mengeluarkan idealismenya dia, harus gini harus gitu efeknya yak e penyiari-penyiar. Penyiari yang dulu-dulu kan 	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen perusahaan

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Dan distruktur oraganisasinya di kampus ini sebagai apa? A: Pak H ini dosen di fakultas ekonomi</p> <p>Q: Jadi pak H ini semacam direktornya? A: Iya, dan mas X yang menjalankan radionya. Tapi jadinya mas X ini gawe-gawe ah merasa punya frekuensi baru lalu dia mulai ada kebijakan, mengeluarkan idealismenya dia, harus gini harus gitu efeknya yak e penyiari-penyiar. Penyiari yang dulu-dulu kan gak ada yang tahan. Yang lanjut Cuma aku, oka, dan sita. Yang lain mental.</p> <p>Q: Angkatanmu yang tahan berapa? A: Dari 18 yang tahan Cuma 3.</p> <p>Q: Jadi selain bermasalah sama kamu dia juga ingin merombak v? A: Iya benar sekali.</p>	<p>gak ada yang tahan.</p>	
19		<p>Q: Kalau di tempat les gimana? Aman? A: Aman gak ada masalah</p> <p>Q: Kalau rekan kerja? A: Aman. Paling Cuma dari studentnya. Mereka merasa punya uang jadi mereka bisa ngata-ngatain gurunya. Bisa bertindak sesuka dirinya terhadap gurunya. Jadi kadang-kadang studentnya merasa punya power jadi gurunya diperlakukan sak gelem e dewe. Misal gak suka sama miss ini, miss itu, gitu.</p> <p>Q: Kowe ngajar e nang endi wae? A: Aq nang endi-endi, banyak. Ada 4 tempat dan privat dulu. Kalau sekarang aku Cuma 1 tempat kursus.</p> <p>Q: Yauda lan, segini dulu aku tanya-tanyanya buat informasi awal dulu aja, nanti aku lanjut lagi ya tanya-tanyanya pas kita ketemu. A: Oke, kabarrin aja meg, daah..</p>	<p>Aman. Paling Cuma dari studentnya. Mereka merasa punya uang jadi mereka bisa ngata-ngatain gurunya. Bisa bertindak sesuka dirinya terhadap gurunya. Jadi kadang-kadang studentnya merasa punya power jadi gurunya diperlakukan sak gelem e dewe. Misal gak suka sama miss ini, miss itu, gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pelecehan - konflik di lingkungan kerja

SESI 1

REFLEKSI DIRI		ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
SESI II				
20	Dialog pembuka	Q: Hey lan, gimana kabarnya? A: Ya gini meg, sorry ya lagi kurang focus karena hubungan aku sama cowok ku juga lagi ada masalah		
21		Q: Lho kenapa? A: Jadi gini, orang tuanya sudah tau kalau aku sama dia ada hubungan jadi semua kontak aku ke dia diminta sama orang tuanya buat dihapus. Email, whatsapp, sampai nomerku di blok sama dia.	- Jadi gini, orang tuanya sudah tau kalau aku sama dia ada hubungan jadi semua kontak aku ke dia diminta sama orang tuanya buat dihapus. - Email, whatsapp, sampai nomerku di blok sama dia.	- Derajat keterbukaan
22		Q: Orang tuanya kok bisa tau gimana ceritanya? A: Jadi pacarku itu kan suka koleksi block note, waktu kemaren aku di Polandia itu aku liat block note bagus gitu, kecil ya aku inget sama dia terus aku ngirim block note itu dari Polandia buat dia. Di dalamnya aku selipin surat. Pas kemaren aku pulang ketemu dia itu ternyata dia belum terima kirimanku itu. Kirimannya baru sampai kemaren itu meg, lha kalau dirumahku kan semua kiriman itu dibuka oleh penerimanya. Kalau dirumah dia ternyata aturannya gak sama. Kiriman itu dibuka sama ibunya. Ya ibunya tau, dia juga marah sama aku. Akhirnya dia ngejauhin aku gitu. Pesanku gak pernah dibales, nomerku diblokir, bahkan aku kirim email dari alamat email yang berbeda pun gak dibales sama dia.	Kiriman itu dibuka sama ibunya. Ya ibunya tau, dia juga marah sama aku. Akhirnya dia ngejauhin aku gitu. Pesanku gak pernah dibales, nomerku diblokir, bahkan aku kirim email dari alamat email yang berbeda pun gak dibales sama dia.	- Derajat keterbukaan - Latar belakang keluarga - Lingkungan social
23		Q: Sabar ya lan,.. semoga cepet dikasih jalan keluar ya,.. A: Iya meg, makasih ya. Aku percaya kok meg, niat aku sama dia itu tulus dan kita akan dipertemukan lagi entah waktu dan tempatnya dan aku percaya itu dan hal itu kejadian lho kemarin. Aku ketemu dia lagi. Jadi aku pesen terus aku duduk tapi ternyata dia itu duduk di depanku, padahal kita belum pernah makan berdua ditempat itu sama sekali, gak ada janji apa-apa suatu kebetulan. Aku makan sendiri, dia makan berdua sama temennya, terus tak sms "bener-bener udah gak mau menyapa sama sekali po?aku pengen cerita" njuk terus selesai makan itu dia langsung pergi tho, aku terus keluar, nyariin dia. Aku telp, tapi ndilalah aku ki feeling, kayaknya dia masuk rumah ini, terus tak telp, biasanya nomerku diblokir tapi ndilalah	- Iya meg, makasih ya. Aku percaya kok meg, niat aku sama dia itu tulus dan kita akan dipertemukan lagi entah waktu dan tempatnya dan aku percaya itu dan hal itu kejadian lho kemarin - Dia itu masih marah, dia bilang terus terang aku butuh waktu untuk mengembalikan kepercayaan orang tuaku, aku	- Derajat keterbukaan - Kebutuhan dasar manusia (rasa sayang) - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>e kali ini enggak, terus tak telp diangkat sama dia, terus dia keluar. Aku bilang sama dia, kamu percaya kan, kita gak ada rencana apa-apa dipertemukan hari ini, terus dia nanya "kamu sekarang tinggal dimana? Besok aku tak main". Dia itu masih marah, dia bilang terus terang aku butuh waktu untuk mengembalikan kepercayaan orang tuaku, aku juga butuh waktu untuk mengembalikan kepercayaan temen-temenku ke aku. Temen-temennya tu ternyata juga tau tapi gak ngerti taunya dari mana. Wong aku kata dia temen-temennya itu tau. Yowes ternyata Tuhan mempertemukan kami, padahal sebelumnya aku coba menghubungi dia dengan berbagai cara gak direspon, aku coba email dia dengan alamat email yang lain juga gak dibales.</p>	<p>juga butuh waktu untuk mengembalikan kepercayaan temen-temenku ke aku. Temen-temennya tu ternyata juga tau tapi gak ngerti taunya dari mana. Wong aku juga gak kenal temen-temennya. Tapi kata dia temen-temennya itu tau.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yowes ternyata Tuhan mempertemukan kami, padahal sebelumnya aku coba menghubungi dia dengan berbagai cara gak direspon, aku coba email dia dengan alamat email yang lain juga gak dibales. 	
24		<p>Q: Berarti dia berusaha meyakinkan ke orang-orang bahwa dia tidak seperti itu? A: He'eh</p> <p>Q: Bukannya malah kalau lingkungannya sudah tau dia tinggal memikirkan langkah selanjutnya, yowes, wes do ngerti njuk meh pie? A: Ya itu kan karena umurnya dia juga yang masih muda, baru 22, he just turn 22, jadi pola pikirnya juga masih belum dewasa.</p> <p>Q: Iya ya, dan susah juga untuk mandiri di usia segitu. A: Iya, dan lingkungannya kan juga beda tho, kalo aku kan lingkungannya uwes terbiasa melihat berbagai macam manusia, kalau dia kan enggak tho.</p> <p>Q: Iya, satu orang nolak, pasti ada orang lain yang support. A: Exactly, dan dia juga anak teknik juga tho, mungkin dia punya banyak pertimbangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Iya, dan lingkungannya kan juga beda tho, kalo aku kan lingkungannya uwes terbiasa melihat berbagai macam manusia, kalau dia kan enggak tho. - Exactly, dan dia juga anak teknik juga tho, mungkin dia punya banyak pertimbangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
25		<p>Q: Lingkungan anak teknik dengan anak social memang beda A: Iya beda, dan aq cuma yaudahlah, aku tiap hari cuma bisa berdoa dan berdoa setiap saat. Aku cuma minta satu kok cuma bisa hidup bareng dia, saling sayang, saling cinta, tulus, ngerawat sampai tua. Ini memang sulit tapi kita sudah berjanji, untuk tidak saling meninggalkan satu sama lain.</p> <p>Q: Kamu sudah berapa lama sih? A: Dua tahun lah.</p> <p>Q: Kena dari mana? A: Aplikasi, social media.</p> <p>Q: Eh ayo dimakan dulu, perut no.1 hehe... A: Iya iya, ni aku makan pecel, kamu tau gak meg, pecel itu makanan kesukaan dia.</p> <p>Q: Eh iki mengko kowe mangan pecel malah mbrebes mii lho A: Ow eh enggak, le nangis wes tak puas-puaske wingi karo mau mbengi. Aku gak mau gila, pokoknya tiap kali ada orang mung tak critani tak critani karena aku gak mau mikirin ini sendiri.</p>	<p>Aku gak mau gila, pokoknya tiap kali ada orang mung tak critani tak critani karena aku gak mau mikirin ini sendiri.</p>	<p>- Derajat keterbukaan</p>
26		<p>Q: Iyo, pancen koyo ngono mungkin wong e ra iso ngrewangi opo-opo tapi kowe kan wes sharing at least luweh lego kan. Tapi emang gitu sih kecenderungannya kalau anak social lebih bisa nerima orang dan open minded dibandingkan sama anak-anak teknik, karena kalau anak teknik kan lingkungannya cowok semua. A: Iyo, saklek. Dan dia gak bisa, yo angel juga kalau dia, dia tu selama ini bener-bener ra ketok, gak keliatan sama sekali kalau gay, dia aja deket sama cewek. Q: Tapi kowe pie dee cedhak karo cewek? A: Awalnya dia ngomong, "kalau aku deket sama cewek gimana? Tapi aku sayangnya sama kamu". ya gak papa kalau memang harus gitu, tapi itu ya aku bilang, "sorry ya tapi kok aku cemburu kalau kamu ngomongin dia".</p>	<p>- dia tu selama ini bener-bener ra ketok, gak keliatan sama sekali kalau gay, dia aja deket sama cewek. - Awalnya dia ngomong, "kalau aku deket sama cewek gimana? Tapi aku sayangnya sama kamu". ya gak papa kalau memang harus gitu, tapi itu ya aku bilang, "sorry ya tapi kok aku cemburu kalau kamu ngomongin dia".</p>	<p>- Derajat keterbukaan - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Kriteria gay - Ekspresi gender - Kebutuhan dasar manusia (rasa sayang)</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>kamu ngomongin dia”.</p> <p>Q: Berarti dia punya pacar cewek? A: Enggak punya pacar, ya cuma deket aja.</p>		
27		<p>Q: Kemarin temen aku juga ada yang gitu, dia anak teknik, kalau di kantor sih dia open kalau sama ortunya enggak, dan akhirnya dia milih buat nikah sama cewek akhirnya, ceweknya juga gak tau kalau dia gay.</p> <p>A: Ya sebagian besar orang memahami hal itu sebagai sesuatu hal yang extreme, kalau aku memahaminya kenapa sih kita tidak menerima diri kita apa adanya wae, toh menjadi seperti itu tidak menghalangi kita untuk berbuat baik dengan orang lain, kita masih bisa berkarya.</p> <p>Q: Iya betul, orang itu yang penting bukan dia apa, dia siapa, tapi apa manfaat dia bagi orang lain. A: Exactly, aku sih agree sekali</p> <p>Q: Iya, aku juga sekarang melihatnya, gak peduli agama mu apa, tapi bagaimana perlakuanmu dengan orang lain. Agama itu urusanmu dengan Tuhanmu.</p> <p>A: Iya, kalau kamu baik pada manusia lainnya dan kamu punya manfaat, toh dalam ajaran agamaku juga seperti itu yang penting orang punya manfaat. Setiap agama mengajarkan yang baik kok pada prinsipnya. Kalau ada orang yang bilang ke aku, doamu itu gini-gini, gak diterima dan lain-lain, toh aku mikirnya yang tau doaku itu Tuhan, yang tau ibadahnya itu Tuhan, yang menerima dan mengadili aku Tuhan, tolong jangan judge aku.</p>	<p>- kenapa sih kita tidak menerima diri kita apa adanya wae, toh menjadi seperti itu tidak menghalangi kita untuk berbuat baik dengan orang lain, kita masih bisa berkarya.</p> <p>- kalau kamu baik pada manusia lainnya dan kamu punya manfaat, toh dalam ajaran agamaku juga seperti itu yang penting orang punya manfaat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri - Factor yang mempengaruhi konsep diri
28		<p>Q: Kamu punya komunitas-komunitas gitu gak sih lan? A: Secara administrasi aku gak ikutan komunitas-komunitas gitu tapi aku punya beberapa temen yang sama, dan bisa diajak berbagi cerita.</p> <p>Q: Kan kalau di komunitas-komunitas gitu bisa saling support gitu. A: Hmm apa ya, komunitas itu tidak bisa dipungkiri, satu ,basicnya mereka itu jarang yang tujuannya adalah social, biasanya cuma nongkrong-nongkrong aja.</p>	<p>- Secara administrasi aku gak ikutan komunitas-komunitas gitu tapi aku punya beberapa temen yang sama, dan bisa diajak berbagi cerita.</p> <p>- komunitas itu tidak bisa dipungkiri, satu ,basicnya mereka itu jarang yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas - komunitas gay - Stereotip

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Visinya udah beda ya, mereka gak mau mengangkat isu ini ke ranah yang lebih tinggi.</p> <p>A: Kecuali ada ism yang concern di suatu bidang, misalnya di jogja kan ada tu ism kaya peska, plb1 hati kemudian apa-apa gitu, mereka memang tujuannya adalah mempunyai misi tertentu dan orang-orangnya tertentu, tapi kalau komunitas yang memiliki misi social belum, kebanyakan mereka itu adalah semacam komunitas atau genk gitu tapi tidak resmi, kebanyakan ya isinya cuma nongkrong-nongkrong, pamer barang-barang branded, bahkan ada fenomena di Jogja, ada salah satu genk gitu yang dia kalau ada orang yang mau gabung sama genk ini harus punya wajah ok, dan punya handphone minimal blackberry, pas waktu dulu blackberry masih jaman ngehits-ngehitsnya. Dulu bahkan sampai ada temen yang bohongin orang tuanya, stop kuliah, make uang kuliah cuma buat perawatan sama beli blackberry, jadi ya gitulah. Jadinya hedon. Terus kalau pas kumpul mereka saing-saingan. Jadi aku malah ngerasa duh kok jadinya kaya gini, jadi mereka tidak bisa memaknai kehidupan mereka kan? Kalau aku memaknainya gini, aku punya temen dekat berlima, kami ngumpul cuma sekedar ngobrol, sharing ide kalau ada masalah yang bisa memahami dan mengerti kami sepenuhnya ya hanya orang-orang gay aja.</p> <p>Q: Iya, karena kalau yang hetero kaya aku gak bisa memahami sepenuhnya karena gak mengalami langsung.</p> <p>A: Iya jadi pas kita ngumpul berlima itu kadang ngumpul makan bareng, nonton, atau kumpul di tempat siapa gitu kadang cuma masak-masak atau bawa makanan. Ya makan, cerita-cerita, and we supporting each other, setiap ada masalah kita share jadi malah kaya keluarga.</p> <p>Q: Kalau temenmu sendiri yang keluarganya tau banyak?atau mereka menjalani double life?pretend to be hetero but in other world they are homo?</p> <p>A: Ada sih beberapa yang gitu, tapi kalau dari kelima temen aku, mereka pernah mencoba untuk tidak terang-terangan secara eksplisit</p>	<p>tujuannya adalah social, biasanya cuma nongkrong-nongkrong aja.</p> <ul style="list-style-type: none"> - tujuannya adalah mempunyai misi tertentu dan orang-orangnya tertentu, tapi kalau komunitas yang memiliki misi social belum, kebanyakan mereka itu adalah semacam komunitas atau genk gitu tapi tidak resmi, kebanyakan isinya cuma nongkrong-nongkrong, pamer barang-barang branded, bahkan ada fenomena di Jogja, ada salah satu genk gitu yang dia kalau ada orang yang mau gabung sama genk ini harus punya wajah ok, dan punya handphone minimal blackberry, pas waktu dulu blackberry masih jaman ngehits-ngehitsnya. - Ya makan, cerita-cerita, and we supporting each other, setiap ada masalah kita share jadi malah kaya keluarga. 	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
29		<p>menyampaikan kepada orang tuanya, tapi ada satu dari mereka yang keluarganya sudah tau tapi ya udah, gak masalah. Itu padahal keadaan keluarganya gawat sekali dia itu 4 bersaudara, kakak yang pertama memilih hidup sebagai romo atau pendeta gitu sehingga memutuskan untuk tidak akan menikah, sedangkan kakak keduanya mengalami semacam keterbelakangan mental tapi bukan juga, intinya badannya ini cacat sehingga dia minder dan gak mau keluar rumah dia merasa "nobody wants me" jadi kalau secara psikologis mungkin dia mengalami minder tapi sudah level parah, nemuin temen-temen adiknya aja dia gak pernah mau. Dia cacat dari kecil, jadi secara pertumbuhan dia terganggu. Sedangkan temenku dan adiknya gay. Padahal itu keluarga yang cukup berada dan terpadang di kalangannya. Dia sendiri kalau cerita ke aku, dia juga gak pengen kaya gitu, dia bilang "apa aku harus membiarkan keluargaku habis di generasiku? Tapi aku memang seperti ini, aku hanya menjalani scenario yang diberikan Tuhan"</p> <p>Q: Terkadang memang tuntutan sosialnya seperti itu, siapa lagi yang harus melanjutkan keturunan? Kan gitu</p> <p>A: Kalau dikeluarganya pacarku ini dia masih punya adik cowok, adik kandung. Kalau ngomongin soal meneruskan keturunan ya. Lha kalau aku, aku anak cowok satu-satunya di keluarga aku. Aku punya adik cowok sih sekandung, cuma kan dia kan gak tinggal sama ibuku, dari kecil dia tinggal sama adiknya ibuku. Ya aku berdo'a aja, adik-adikku yang lain bisa membahagiakan ibuku.</p> <p>Q: Ya gimana ya, kalau soal kebahagiaan memiliki anak, anak kan gak minta dilahirkan sama orangtuanya.</p> <p>A: Ya, memang anak gak minta dilahirkan sama orang tuanya, dan dalam kasus aku, aku sudah sampai ke psikolog sampai kemana dan aku memang sudah genetis bukan karena aku merubah sesuatu dalam hidupku, memang I was born to be like this jadi sudah dari lahir kaya gini, beda sama orang yang karena sebuah trauma jadi berubah sikapnya atau orientasinya. Kalau aku kan enggak.</p>	<p>- aku anak cowok satu-satunya di keluarga aku. Aku punya adik cowok sih sekandung, cuma kan dia kan gak tinggal sama ibuku, dari kecil dia tinggal sama adiknya ibuku. Ya aku berdo'a aja, adik-adikku yang lain bisa membahagiakan ibuku.</p> <p>- aku sudah sampai ke psikolog sampai kemana dan aku memang sudah genetis bukan karena aku merubah sesuatu dalam hidupku, memang I was born to be like this jadi sudah dari lahir kaya gini</p>	<ul style="list-style-type: none"> - harapan keluarga - konsep diri - factor yang membentuk konsep diri

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
30		<p>Q: Kok waktu itu kamu bisa mutusin buat ke psikolog sih? A: aku ke psikolog itu sma kelas 3</p> <p>Q: kan jarang orang pada masa itu yang ke psikolog A: kan waktu sma kelas 3 itu aku baru pindah ke kebumen. Kebetulan waktu di kebumen aku dapet sma yang sangat agamis dan itu sangat apa ya... umm.... Aku di sma 1 kebumen, dan di sma itu tidak terlalu toleran kalau di sma 7 purworejo kan lebih toleran. Kaya masjidnya aja antara cowok dan cewek beda. Jadi betul-betul bangunan terpisah jadi gak akan mungkin bercampur. Cowok ya ke masjid cowok. Disitu aku jadi anak baru, dengan sikapku yang berbeda, jika dibandingkan dengan anak-anak lain kan aku termasuknya beda, kowe ngerti dewe kan mbiyen pie pas nang sma 7. Aku sebagai anak baru pun punya tekanan cultural shock, terus ada salah satu temen ku bilang "aku tau kok kamu mengalami sebuah masalah" "kok kamu tau?" "iya aku tau kok, aku bisa ngeliat kamu, kamu mau gak aku bantu?" "bantu apa?" "aku punya kenalan psikolog, kalau kamu mau, kamu bisa ke rumah sakit umum, ketemu sama psikolog tersebut, kamu bisa ngobrol" terus aku datang ke sana, ketemu sama psikolog. Ketemu sama psikolog juga sampai beberapa kali kok yang dari awalnya gimana, kemudian aku sampai hypnotherapy dan sebagainya dan pada akhirnya, dia bilang yaudah mas, sekarang pada akhirnya pilihannya adalah dua. Kan aku dulu sempet dikasih terapi yang menjadi seperti ini, terus seperti ini, dicoba kamu menjadi orang yang seperti ini, lalu seperti ini, hingga akhirnya muncul sebuah kesimpulan yang intinya adalah "nyamanmu seperti apa?" "nyamanku seperti ini" "yauda berarti dirimu nyaman dengan hal itu, yang tidak nyaman adalah lingkungannya kalau kamu menemukan lingkungan yang nyaman dan bisa menerima diri kamu apa adanya ya berarti tidak ada masalah toh? Ya berarti kamu bisa menerima diri kamu apa adanya, pilihannya adalah kamu mengamankan lingkungan atau mengamankan dirimu, kalau kamu mengamankan lingkungan maka dirimu yang gak nyaman, kalau kamu nyaman dengan dirimu kamu bisa mencari lingkungan yang nyaman dengan dirimu" terus akhirnya aku menentukan "saya lebih baik nyaman dengan diri saya saja" terus dia bilang "ya kenapa saya bilang</p>	<p>- pilihannya adalah kamu mengamankan lingkungan atau mengamankan dirimu, kalau kamu mengamankan lingkungan maka dirimu yang gak nyaman, kalau kamu nyaman dengan dirimu kamu bisa mencari lingkungan yang nyaman dengan dirimu" terus akhirnya aku menentukan "saya lebih baik nyaman dengan diri saya saja"</p> <p>- "Jadi kamu itu memperlakukan dirimu sebagai seorang laki-laki but you have special things in your life and ingatlah bahwa menjadi seperti itu bukan berarti kamu tidak bisa berkarya, menjadi seperti itu bukan berarti kamu tidak bisa membahagiakan orang-orang disekitarmu dan tidak bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarmu</p> <p>- ketika orang melihat mas ARP, mereka tidak focus pada kekurangannya misalnya mas ARP punya banyak kelebihan, orang akan melihat kelebihan mas, mereka gak akan melihat oh ARP yang itu, yang gini, enggak, mereka akan oh ARP</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri - Kebutuhan dasar manusia - Konsep diri positif - Motivasi - Pandangan hidup

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>itu pilihan yang bijak, karena ketika seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri dia cenderung berbuat hal-hal positif berbeda dengan ketika orang merasa tidak nyaman dia akan cenderung berbuat hal negative dalam artian jadi riku, pekewuh, canggung, jadi apa apa gitu, sehingga pada akhirnya dia cenderung melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan defensive, kemudian menjadi merasa tidak bisa menerima diri sendiri, capek dan lain sebagainya” terus si psikolog itu bilang “sekarang tinggal peranan mas ARP dalam lingkungan social adalah sebagai laki-laki, laki-laki punya tanggung jawab, laki-laki punya peranan, ya harapan saya mas ARP tetap bisa menjalankan peranan itu” dalam artian laki-laki dan perempuan memang gak ada bedanya tapi mereka punya porsi dalam kehidupannya masing-masing. Gak mungkin kan seorang cewek suruh narik beban yang gede dan gak mungkin juga seorang cowok disuruh menggendong beban yang berlama-lama. Secara fisik itu, anatominya beda dan secara otomatis itu mempengaruhi daya tahannya juga. “Jadi kamu itu diperlakukan dirimu sebagai seorang laki-laki but you have special things in your life and ingatlah bahwa menjadi seperti itu bukan berarti kamu tidak bisa berkarya, menjadi seperti itu bukan berarti kamu tidak bisa membahagiakan orang-orang sekitarmu dan tidak bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarmu, sekarang kamu lihat tembok deh, tembok itu warnanya apa?” “putih” “apa kamu yakin dalam tembok putih itu tidak ada noda?” “ya ada bu” “tapi kamu lihat gak? Kamu gak lihat karena mayoritas tembok itu putih kamu gak akan lihat noda sama seperti dalam diri mas ARP, ketika orang melihat mas ARP, mereka tidak focus pada kekurangannya misalnya mas ARP punya banyak kelebihan, orang akan melihat kelebihan mas, mereka gak akan melihat oh ARP yang itu, yang gini, enggak, mereka akan oh ARP yang ini, misalnya yang pintar bahasa inggris”. Dari situ aku termotivasi banget gimana caranya aku harus menunjukkan kualitas diri aku yang sesungguhnya karena dari situ aku mulai berani ikut vj hunt, aku mulai ikut lomba ini, karena dulunya itu aku minder, aku mencoba membuktikan bahwa aku bisa, aku kan sudah punya bekal pernah mengikuti debat bahasa inggris aku teruskan itu jadi mc dan sebagainya. Sekarang orang gak liat oh ARP yang gay, tapi ARP yang MC, ARP yang pintar bahasa inggris, ARP yang</p>	<p>yang ini, misalnya yang pintar bahasa inggris” . - ”. Dari situ aku termotivasi banget gimana caranya aku harus menunjukkan kualitas diri aku yang sesungguhnya</p>	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>kemarin abis dari sini, ARP yang gini gini. Aku merasakan oh aku bisa juga toh terus kenapa aku tidak menambah, dan aku jadi psycho. Psycho ini dalam artian positif aku jadi bersemangat termotivasi untuk memperbaiki diriku dan mencoba beragam hal dan sebagainya dan momen itu membuatku termotivasi. terus ya dari situ aku bisa menerima diriku hingga sekarang ini dan aku mempunyai prinsip ketika being that kind person bukan berarti kamu tidak bisa berbuat baik, tidak bisa memberikan manfaat kepada orang dan seperti yang disampaikan dalam kitab suci ketika meninggal, manusia itu yang ditimbang adalah amal dan manfaatnya dan yang berhak menjudge ah amalmu diterima atau enggak itu Tuhan, manusia gak berhak.</p>		
31		<p>Q: Iya kita juga gak tau apa yang kita lakukan itu dosanya berapa pahalanya berapa A: Exactly, jadi aku ya selama aku masih bisa beribadah selama bisa berbuat baik ya aku lakukan itu, yang penting aku berusaha untuk tidak menambah beban orang lain. Walaupun manusia itu mahluik social pasti saling bantu membantu cuma kalau bisa gift more. Aku juga lihat hal itu ya hidup ini apa sih yang dicari? Kita mau punya uang banyak, punya harta melimpah, kalau kita gak punya temen-temen, kita gak punya tempat untuk berbagi, untuk bermanfaat, ya percuma tho, mau punya rumah sepuluh tapi kita dibenci dan gak memberi manfaat sama aja toh, sedih rasanya. Cuma permasalahananya gak semua orang bisa membuka pikirannya seperti itu, makanya aku seneng ketika kamu bilang aku mau penelitian, aku seneng, dulu ketika beberapa orang banyak dateng ke aku, lan aku mau gini gini, oiya gpp we talk about it.</p>	<p>jadi aku ya selama aku masih bisa beribadah selama bisa berbuat baik ya aku lakukan itu, yang penting aku berusaha untuk tidak menambah beban orang lain. Walaupun manusia itu mahluik social pasti saling bantu membantu cuma kalau bisa gift more. Aku juga lihat hal itu ya hidup ini apa sih yang dicari?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan hidup - Kepribadian - Motivasi
32		<p>Q: So I am not the first one? A: No, not the first. Aku seneng karena aku punya prinsip ketika aku memberikan pengertian ke satu dua orang at least satu orang itu terbuka pikirannya, ketika satu orang itu terbuka pikirannya dia bisa menceritakan ke orang lain dan mungkin dari karyanya, dari hasil penelitiannya, publikasi dan lain sebagainya, orang bisa makin terbuka lagi. Apa ya, start from a little step. Dulu kan bu Nikmah pernah bilang, bu Nikmah itu orang yang sangat menginspirasi aku, dan dia bilang “everything start from a zero” dan</p>	<p>- No; not the first. Aku seneng karena aku punya prinsip ketika aku memberikan pengertian ke satu dua orang at least satu orang itu terbuka pikirannya, ketika satu orang itu terbuka pikirannya dia bisa menceritakan ke orang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dearajat keterbukaan - Motivasi - Kepribadian

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
33		<p>gag ada hal besar yang dimulai langsung besar, ketika kamu bisa memberikan kontribusi walau sekecil apapun, kenapa enggak? Aku tu pengen membuka pemikiran pacarku tapi kita memang belum sempat ngobrol banyak.</p> <p>Q: Factor lingkungan juga sih lan.</p> <p>A: Iya sih aku juga tidak memungkir hal itu, ya kan di Bantul itu bedalah. Komunitasnya juga bedalah sama aku. Aku kan pindah sana, pindah sini ketemu orang yang macam-macam. Aku setiap hari berdoa, setiap saat berdoa, cuma itu yang bisa aku lakukan. Aku juga kalau sama dia tu aku bimbing dia. Dia itu muslim juga, tapi jarang sholat. Aku bilang sama dia, "kamu sholat lah yang, Tuhan tu yang menciptakan kita, masa kamu gak mau sholat? Kamu sholatlah, berbuat baiklah, beribadahlah" kalau ada masalah sama ibunya juga aku yang mendamaikan, kaya waktu itu sama orang tuanya sempat lah dia clash, ya aku bilang apapun alasannya dia itu ibumu. Dia pernah waktu itu bilang, ibuku ini buka catering nglayanin orang macam-macam bisa, tapi buat ngurusin anaknya, sarapan aja kadang gak ada. Ya aku bilang, ibumu itu kan ngurusin orang banyak, macam-macam, ya kadang kan capek, dan ibumu itu nyari uang buat siapa? Ya buat kamu, buat anak-anaknya. Ya seringlah hal-hal seperti itu, I am not destroying him, aku tidak merusak dia. Kalau ada yang bilang, ah lo ngrusak anak gue, lo mempengaruhi dia, sama sekali tidak, aku kalau bisa dia lebih baik. Aku hanya membuat dia menemukan dan menerima dirinya sendiri dan berusaha berusaha berbuat baik. That's all.</p>	<p>dan mungkin dari karyanya, dari hasil penelitiannya, publikasi dan lain sebagainya, orang bisa makin terbuka lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - ya kan di Bantul itu bedalah. Komunitasnya juga bedalah sama aku. Aku kan pindah sana, pindah sini ketemu orang yang macam-macam. - I am not destroying him, aku tidak merusak dia. Kalau ada yang bilang, ah lo ngrusak anak gue, lo mempengaruhi dia, sama sekali tidak, aku kalau bisa dia lebih baik. Aku hanya membuat dia menemukan dan menerima dirinya sendiri dan berusaha berbuat baik. That's all. 	<ul style="list-style-type: none"> - stereotip - lingkungan social - kepribadian - konsep diri - pandangan hidup
34		<p>Q: Yang susah itu, menerima diri mereka sendiri yang disebut depresi itu kan begitu ketika orang tidak bisa menerima keadaan dirinya.</p> <p>A: Exactly, karena mereka tidak bisa menemukan diri mereka. Ada orang yang bilang, kamu itu kan sudah dikutuk Tuhan, gini-gini. Enggak, aku percaya ini adalah karunia Tuhan. Aku tidak meminta. Ini Tuhan yang memberi. Ini yang Tuhan kasih ke aku. Sekarang aku cuma berusaha apa yang aku bisa untuk memberikan manfaat pada orang lain. Misalnya aku punya noda disini yauda, itu nodaku. Daripada aku focus untuk menghapus noda itu dan menghapusnya juga butuh waktu lama, daripada sibuk menghapus itu, lebih baik aku menambah hal yang baik kan? Kalau aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Aku percaya ini adalah karunia Tuhan. Aku tidak meminta. Ini Tuhan yang memberi. Ini yang Tuhan kasih ke aku. - Kalau aku berusaha memperbaiki diriku, aku hanya concern merubah itu, akan butuh waktu banyak, lebih baik aku focus untuk memberikan manfaat ke orang 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri - Pandangan hidup - Kepribadian - Motivasi

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>berusaha memperbaiki diriku, aku hanya concern merubah itu, akan butuh waktu banyak, lebih baik aku focus untuk memberikan manfaat ke orang lain, why not?</p>	<p>lain, why not?</p>	
35		<p>Q: Iya kita bisa nyenengin semua orang, sebaik apa pun kita berusaha pasti ada pihak yang kita kecewakan, masalahnya tinggal, lebih banyak pihak yang kita senangkan atau yang kita kecewakan? Tapi untungnya kamu banyak yang nerima ya, kaya temen-temen cost sharing itu. A: Aku kan open gini gak sama semua orang ya walaupun diriku it's clearly to see. Tapi tidak semua orang bisa kuceritakan yang apa gitu ya, karena semua orang itu kan beda-beda.</p>	<p>- Aku kan open gini gak sama semua orang ya walaupun diriku it's clearly to see.</p>	
36		<p>Q: Iya, orang itu beda-beda kadang mereka against you, kadang mereka seolah-olah ndengerin kamu tapi dibelakang kamu mereka ngomongin, ya kadang ada yang seperti itu. Di kampus aku uda mulai terbuka kok, dan malah mereka itu mahasiswa berprestasi lho. A: Aku tu lagi mikir bener gak sih korelasinya kalau orang homo itu lebih berprestasi, tapi menurutku seperti itu semua orang punya kesempatan deh buat berprestasi.</p>	<p>- mereka ngrasa termarginalisasi, mereka jadi kaum minoritas yang sering tersingkirkan dan kita tu pengen nunjukin, hey kami itu gak seleamah yang kamu pikir dan itu mungkin yang jadi motivasi buat mereka.</p>	<p>- Motivasi</p>
37		<p>Q: Tapi yang lucu, yaitu aku lihatnya pasanganmu gak memberikan effort yang sama, ya mungkin karena factor lingkungan itu sih. A: Ya dia bilangnye aku butuh waktu, ya aku mencoba untuk memahami orang seperti dia, keluarganya tau, dan aku masih punya rasa yakin dan percaya kalau dia itu sayang. Aku tu uda bareng sama dia dan aku tau hal yang kita lakuin bersama, aku bisa lihat, banyaklah hal-hal kecil yang aku pikir gak mungkin lah kalau gak sayang mau lakuin hal kaya gitu. Banyak kok yang bilang udah deh lan, ganti orang aja, tinggalin, you are so stupid. Dan aku cuma bilang, I know what we have through together and I know what I am fighting for dan aku percaya bahwa aku tulus sayang sama dia. Tuhan</p>	<p>- I know what we have through together and I know what I am fighting for dan aku percaya bahwa aku tulus sayang sama dia. Tuhan tau itu. Aku berdoa. "mas jangan pernah tinggalkan aku selamanya bahkan, bahkan nanti jika sampai terjadi hal buruk padaku kapanpun itu hingga hari</p>	<p>- Kebutuhan dasar manusia (rasa sayang) - Motivasi - Kepribadian</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>tau itu. Aku berdoa. Biar orang bilang aku suruh pindah orang, dan aku tuh uda janji sama dia dan dia bilang “mas jangan pernah tinggalkan aku selamanya bahkan, bahkan nanti jika sampai terjadi hal buruk padaku kapanpun itu hingga hari kematianku datang aku gak pengen kalau kamu gak ada, aku pengen kamu damping aku selamanya”. I promise to him.</p> <p>Q: And you keep your promise A: I keep. Aku itu bukan orang yang terus mblenjani janji ki lho. Walaupun aku mungkin akan menepati janji itu lama. Aku mungkin berjanji sesuatu sama orang, mungkin gak langsung aku tepati saat itu juga, but I still keep it in my mind. Dan aku akan menepatinya. Dan ketika aku promise ya I keep my promise. Adalah satu hal juga yang aku gak bisa cerita. Ada kok yang aku pikir orang tua nya gak bisa menerima keadaannya dia, dengan keadaannya dia. Aku mikir e sak elek-elekmu tak tompo, aku wes ikhlas memberikan hidupku ke kamu.</p> <p>Q: Bisa ya kamu kaya gitu, aku kalau sama cowok itu kalau berhubungan lebih ngeyelan lho. A: Mungkin kamu belum ketemu aja atau memang tipikalmu yang seperti itu. Orang sayang kan gak harus ditunjukkan dengan seperti itu. Ya kaya dia misalnya, dia sayang sama aku tapi dia kan gak harus yang manja-manjain aku tiap hari gitu kan. Dan aku memahami aku sama cowok, sebelum sama dia juga sama yang lain, dan aku juga I am not santa, I am not nabi, enggaklah. Aku dulu pernah nakal juga cuma aku hubungan yang paling dalem cuma sama dia.</p>	<p>kematianku datang aku gak pengen kalau kamu gak ada, aku pengen kamu damping aku selamanya”. I promise to him.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku mikir e sak elek-elekmu tak tompo, aku wes ikhlas memberikan hidupku ke kamu. - I am not santa, I am not nabi, enggaklah. Aku dulu pernah nakal juga cuma aku hubungan yang paling dalem cuma sama dia. 	
38		<p>Q: Kamu sebelum sama dia, hubungan yang serius uda berapa kali sih? A: Sebetulnya yang jalan beneran yang properly gitu ya, yang bener-bener relationship cuma 1 kali.</p> <p>Q: Jadi ini dia yang kedua ya? A: Dan itupun, jadi dulu aku sama dia itu dua tahun yang lalu dan dia itu sempat menghilang, ya sempet nakal-nakalah, ketemu sama orang, ditanya mau cari yang serius kita sempet jalanin 2 bulan, aku gak cocok dan aku</p>	<p>aku masih belum bisa ngelupain orang dalam hidupku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepribadian

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
39		<p>bilang sama dia, aku masih belum bisa ngelupain orang dalam hidupku. Dia nanya siapa orangnya, aku tunjukin fotonya, terus dia bilang owh aku tau orang ini. Dia satu kampung sama aku.</p> <p>Q: Owh dia kenal tho sama pacarmu itu? A: Bukan kenal, tau aja. Kalau mau tak cariin dia supaya kamu bisa nyelesaiin urusanmu sama dia. Dia itu sampai baik banget lho sama aku, tapi ya aku gak bisa untuk sayang sama dia. Tapi aku masih hubungan baik sama dia.</p> <p>Q: Ya kadang memang emosi itu mengalahkan rasionalitas. A: Iya, aku dulu sebel sama pacarku itu cuma gara-gara dia orangnya tu protektif banget dan gampang cemburuan. Ya sama sih, aku jadinya bercermim, dulu aku pamit aku mau latihan paduan suara dulu, dimana, dikampus, coba donk selfie. Ya ampun di paduan suara moso yo selfie, aku kan gak suka selfie tho yo meg, apa sih. Yo tak fotojin, cuma ada empat orang doank waktu itu. Kok cuma empat orang? Iya ini lagi nunggu pelatihnya. Katanya tadi latihan paduan suara kok sekarang masih nunggu pelatihnya. Terus habis ini mau kemana? Habis ini mau makan dulu, sama siapa? Sama pelatihnya. Owh gitu, sekarang makannya sama pelatihnya, gak mau sama aku. Ya apun aku tadi uda ngajakin kamu tapi kamu yang gak mau, what the fuck, aku bilang aja besok kamu pasang gps aja ke motor aku biar kamu tau aku kemana aja. Puncaknya itu pas aku ada job mc di KL, aku ke kuala lumpur ngemc disana aku landing jam 10 baru check in jam 12 atau jam 1 lah masuk hotel. Terus aku update, touch down KL. Langsung donk dia comment katanya ngemc kok malah touch down ke hotel. Ya ampun aku tu baru nyampe, lha kamu gak pamitan sama aku? Ya aku kan uda bilang kemarin aku ada job mc di KL tanggal sekian. Itu kan delapan hari yang lalu. Yaiya masa aku harus ngabarin dia lagi aku kan berangkat jam 3 dari rumah pakdeku karena harus ke bandara flight ku kan jam 6 atau 7 gitu aku lupa dan itu aku riweh karena harus bawa barang dan sebagainya. Aku gak mungkin donk harus ngabarin dia. Aku bilang kalau kamu gak bisa sama aku yaudahlah. Kalau sama yang itu, aku masih baik aku masih hubungan sama dia baik ketika aku sudah sama pacarku lagi dia kan ngajak ketemu</p>	<p>- dia orangnya tu protektif banget dan gampang cemburuan. - Tapi kalau sama yang ini aku berpikir we are goin to live together.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi - Harapan - Kepribadian

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>lagi ya aku bilang aku sudah balik lagi sama pacarku dan aku bilang “aku sudah ketemu lagi sama dia terimakasih banyak untuk selama ini” ya dia masih berharap gitu. Waktu ngajak ketemu dia bilang “asik ada yang mijetin nih”. Tapi yaudah aku cuma nagepin himm maksudnya?? Hahahaha... ya aku hubungan serius ya cuma sama dia kalau selama ini yang open relationship ya ada ayo bareng-bareng kita hafe fun bareng, tapi kalau yang serius ya cuma sama dia. Dulu aku suka sama siapa siapa, kamu juga tau kan jaman sma aku suka sama siapa-siapa tapi ya itu cuma bertepuk sebelah tangan, ya namanya juga anak sma. Tapi kalau sama yang ini aku berpikir we are goin to live together. Dia bilang besok kita tinggal bareng, bikin usaha bareng, nanti kita tua, saat kita tua kan kita udah gak bisa kerja, kita pasti butuh uang juga dan kita juga harus bantu orang tua kita.</p> <p>Q: Sudah berusaha menyusun mimpi-mimpi ya A: Dan dia juga sudah gambar rumah segala</p> <p>Q: Owh dia anak arsitektur? A: Enggak, anak geodesi, cuma dia gambar-gambar draft, tapi dia suka nglukis waktu aku mau pulang itu kan dia bilang, nanti aku akan jual lukisanku kalau uangnya kurang. Kalau orang yang gak sayang kan gak akan sampai segitunya. Aku bilang gak usah dia bilang gak pa pa wong buat kamu. He even says that, mau tak transfer po uangnya. Ya sama aja dia mau transfer juga aku gak bisa ngambil wong aku dalam perjalanan ke Indonesia, besok ajalah kalau kita ketemu.</p> <p>Q: Ini kan ibumu tau, kalau bapak sama adik-adikmu? A: Kalau bapakku seperti tau, kalau adikku seperti juga tau soalnya dia pernah liat hapeku dan di hapeku kan ada fotonya dia.</p> <p>Q: Adekm yang cewek? A: Iya, tapi untungnya kalau aku banyak yang support.</p> <p>Q: Iya tapi orang juga masih banyak yang belum terbuka, waktu aku bilang aku mau penelitian tentang homoseksual terus pergi ke jogja buat wawancara banyak yang bilang, kamu ngapain neliti itu? Ih serem dan lain sebagainya.</p>	<p>Kalau orang yang gak sayang kan gak akan sampai segitunya.</p>	<p>- Kebutuhan manusia (rasa sayang)</p>
40		<p>Q: Ini kan ibumu tau, kalau bapak sama adik-adikmu? A: Kalau bapakku seperti tau, kalau adikku seperti juga tau soalnya dia pernah liat hapeku dan di hapeku kan ada fotonya dia.</p> <p>Q: Adekm yang cewek? A: Iya, tapi untungnya kalau aku banyak yang support.</p> <p>Q: Iya tapi orang juga masih banyak yang belum terbuka, waktu aku bilang aku mau penelitian tentang homoseksual terus pergi ke jogja buat wawancara banyak yang bilang, kamu ngapain neliti itu? Ih serem dan lain sebagainya.</p>	<p>Kalau bapakku seperti tau, kalau adikku seperti juga tau soalnya dia pernah liat hapeku dan di hapeku kan ada fotonya dia.</p>	<p>- Derajat keterbukaan</p>
41		<p>Q: Iya tapi orang juga masih banyak yang belum terbuka, waktu aku bilang aku mau penelitian tentang homoseksual terus pergi ke jogja buat wawancara banyak yang bilang, kamu ngapain neliti itu? Ih serem dan lain sebagainya.</p>	<p>- Sekarang itu di jogja benar-benar mengerikan. - Di jalan-jalan itu ada tulisan tolak LGBT.</p>	<p>- Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Lingkungan social</p>
42				

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Eh iya, soal kamu minta bantuan buat nyariin satu narasumber lagi itu aku gak nemu. Aku uda posting di group ke temen-temen aku yang berlima tapi mereka gak mau. Sekarang itu di jogja benar-benar mengerikan.</p> <p>Q: Memang seberapa parah sih?</p> <p>A: Di jalan-jalan itu ada tulisan tolak LGBT.</p> <p>Q: Serius?</p> <p>A: Serius, pake spanduk. Sumpah demi Allah. LGBT ITU PENYAKIT. TOLAK LGBT.</p> <p>Q: Itu siapa yang lakuin kaya gitu?</p> <p>A: Itu niat lho bener-bener, halah spanduk kaya gini, spanduknya gede, dicetak, dibentengin di jalan-jalan.</p> <p>Q: Itu dari warganya sendiri atau ormas islamnya?</p> <p>A: Enggak tau, di pom bensin pun ada, dan kadang-kadang dua sampai tiga spanduk berjejer tulisannya isinya sama, walaupun kata-katanya beda</p> <p>Q: Ih parah banget lho itu serius</p> <p>A: Makanya sekarang banyak yang gak berani. Aku tu kemarin ada organisasi internasional lho. NGO internasional mau tentang meneliti seperti kamu. Terus aku tanya ke komunitas PLB itu. Ini ada temen aku mau neliti tentang gini-gini aku jelasin tanggapan dari mereka, itu harus diperjelas dulu mas kegiatannya apa, TOR nya apa, karena sekarang ini kita sedang ketat sekali. Takut banget tho.</p> <p>Q: Ih itu parah banget ya, sampai kemarin denger pesantren waria yang di jogja juga dibubarin kan, sampai ke ranah public gitu pelarangannya.</p> <p>A: Iya serem banget, aku gak tau kenapa kok bisa sampai seperti itu.</p> <p>Q: Padahal kultur masyarakat kita sebenarnya gak sampai kaya gitu lho, karena itu kan hal privat mereka gak memperlmasalahkan tapi kalau dibawa</p>	<p>- Serius, pake spanduk. Sumpah demi Allah. LGBT ITU PENYAKIT. TOLAK LGBT.</p> <p>- di pom bensin pun ada, dan kadang-kadang dua sampai tiga spanduk berjejer tulisannya isinya sama, walaupun kata-katanya beda</p> <p>- Even sekarang di kos-kosan ditulis “khusus muslim, khusus putra muslim, no gay, homo”</p> <p>- Sumpah demi Allah meg, aku gak bohong, dulu pas awal-awal aku cari kos-kosan sampai kaya gitu, padahal nobody knows.</p> <p>- Banyak kok temen-temen aku yang penampilannya feminine tapi mereka gak gay. Dan banyak mereka yang maskulin tapi mereka gay juga banyak. Aku sampai mikir kok sampai kaya gini banget. They lost their mind.</p>	<p>- Stereotip</p> <p>- Kebutuhan dasar manusia (rasa aman)</p> <p>- Ekspresi gender</p> <p>- Kriteria gay</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>ke ranah public baru itu dipermasalahkan.</p> <p>A: Iya, dulu-dulu juga kaya gitu, jaman Amerika melegalkan itu juga gak ada masalah kan, masalahnya baru ada akhir-akhir ini. Gak tau kenapa aku juga heran.</p> <p>Q: Pengalihan isu atau gimana aku juga gak ngerti</p> <p>A: Iya mungkin semacam itu.</p> <p>Q: Iya, sekarang orang sebatas asumsi saja sudah diskriminatif, padahal dulu gak seperti itu</p> <p>A: Even sekarang di kos-kosan ditulis "khusus muslim, khusus putra muslim, no gay, homo"</p> <p>Q: Sampai kaya gitu?</p> <p>A: Sumpah demi Allah meg, aku gak bohong, dulu pas awal-awal aku cari kos-kosan sampai kaya gitu, padahal nobody knows. Banyak kok temen-temen aku yang penampilannya feminine tapi mereka gak gay. Dan banyak mereka yang maskulin tapi mereka gay juga banyak. Aku sampai mikir kok sampai kaya gini banget. They lost their mind. Mereka gak tau cara mikirnya gimana. Aku heran deh sama mereka. Sampai segitunya lho meg, ngeri sekali.</p> <p>Q: Tapi kalau kekerasan fisik gitu ada gak sih yang sampai physical contact?</p> <p>A: Aku dulu, pas smp. Pertama kali aku suka, jatuh cinta sama kakak kelasku. Dia ketua osis, ganteng, aku suka sama dia. Dia kelas dua aku kelas satu smp. Aku suka sama cowok ini namanya zen, zen itu deket sama cewek namanya alifa. Alifa ini disukai sama deni. Deni ini kalau sama aku benci sekali karena aku suka sama zen.</p> <p>Q: Lho kok gitu?</p> <p>A: Alasannya karena deni ini pengen lihat alifa bahagia sama zen. Itu aku mengalami masa-masa suram bener bener meg, karena waktu itu aku anak kelas satu, setiap pulang sekolah aku dihadang di gerbang sekolah.</p>		
43			<p>- Itu aku mengalami masa-masa suram bener meg, karena waktu itu aku anak kelas satu, setiap pulang sekolah aku dihadang di gerbang sekolah.</p> <p>- kalau gak dipukul pake sapu, ya ditampar atau diapain gitu, untungnya setelah kelas satu itu oranguaku bercerai. Jadi aku pindah ke purworejo.</p>	- Pelecehan

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
44	<p>Q: Sama deni itu?</p> <p>A: Iya sama deni, kalau gak dipukul pake sapu, ya ditampar atau diapain gitu, untungnya setelah kelas satu itu oranguaku bercerai. Jadi aku pindah ke purworejo. Jadi aku terselamatkan oleh deni itu.</p> <p>Q: Keputusanmu pindah ke purworejo itu kenapa?</p> <p>A: Karena oranguaku bercerai, ibuku pindah ke purworejo, aku ikut ibuku.</p> <p>Q: Lho katanya pas kamu sma ibumu ada di kebumen?</p> <p>A: Ibuku terus pindah ke kebumen lagi karena nikah lagi dapet orang kebumen. Dulu nakal-nakalnya aku ya ketika pas sma itu. My first, pertama kali tidur sama stranger, pertama kali anal sex, ya saat itu, smp. Karena aku merasa gak nyaman. Waktu di purworejo itu kan aku tinggal sama budeku, di tempat budeku aku dikasih pekerjaan rumah yang banyak sekali. Aku gak nyaman. Pulang sekolah aku lebih milih main, free sex, dan lain sebagainya sama orang, nginep sama orang, aku pulang-pulang ya paling bilanganya abis les. Termasuk sma, jangan salah aku sma itu udah jadi langganannya hotel dimana tuh yang dekat.</p>	<p>- Dulu nakal-nakalnya aku ya ketika pas sma itu. My first, pertama kali tidur sama stranger, pertama kali anal sex, ya saat itu, smp. Karena aku merasa gak nyaman.</p> <p>- Pulang sekolah aku lebih milih main, free sex, dan lain sebagainya sama orang, nginep sama orang, aku pulang-pulang ya paling bilanganya abis les.</p>	<p>- Motivasi</p> <p>- Kebutuhan dasar manusia (rasa sayang)</p> <p>- Factor yang mempengaruhi konsep diri</p>	
45	<p>Q: Hotel plaza? Suronegaran?</p> <p>A: Ya suronegaran.</p> <p>Q: Emang banyak gay di purworejo?</p> <p>A: Jangan salah, orang dari luar purworejo donk meg hahaha. Aku tu mainnya sama luar kota.</p> <p>Q: Haha, luar biasa.</p> <p>A: Iya luar biasa kan, makanya aku bilang I am not saint, aku bukan nabi.</p> <p>Q: Wah aku aja berani nakal-nakal baru kuliah setelah disetan-setanin sama temen hahaha.</p> <p>A: Kalau aku dulu itu kan gara-garanya gak nyaman dirumah yaudah aku pergi, gak pulang. Puncaknya pas sma kelas tiga bu aku pengen pulang aja ke kebumen pengen ngekost. Kalau ibuku ngekost gak boleh tapi kalau pulang malah gak pa pa. ya aku sebenarnya di purworejo itu gak nyaman</p>	<p>- Jangan salah, orang dari luar purworejo donk meg</p> <p>- ya aku sebenarnya di purworejo itu gak nyaman tinggal sama budeku. Ya nakal-nakal ku pas itu. Pindah ke jogja nakal lagi di jogja.</p>	<p>- Lingkungan social</p> <p>- Factor yang mempengaruhi konsep diri</p>	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>tinggal sama budeku. Ya nakal-nakal ku pas itu. Pindah ke jogja nakal lagi di jogja. Since 2008, I have been here for eight years, I am 25 pastilah sudah mengalami hal yang macem-macem. Dari jcm belum dibangun, dari ampelas baru setaun dibangun, sudah ngalamin aku. Ya aku kalau liat orang-orang sekarang, ya setiap orang punya masanya lah. Jadi aku gak pernah menyalahkan, jadi ya aku cuma bilang enjoy your time.</p> <p>Q: Iya, setiap orang punya titik baliknya masing-masing. A: Kaya aku, aku udah pernah ngrasain, moso yo aku arep koyo ngono terus urip e. aku mbiyen clubbing pernah ngalamin moso yo arep clubbing mben dino terus yo rusak to yo awak e.</p>		
46		<p>Q: Tapi kok kamu berani mencoba di usia smp, berani banget lho. A: Aku dulu gara-garanya suka sama temenku smp. Kebetulan temenku smp itu satu desa sama aku terus kita kan sering latihan karang taruna bareng, rebana bareng, disuatu malam terjadilah aku sama dia. Eh sejak saat itu dia malah kepengen lagi aku juga kepengen lagi. Yauda, we enjoy. Kita sering kok. Terus aku marah sama pacarnya, cewek. Anak smp 2 purworejo. Ternyata aku dulu sempet neror pacarnya dan sebagainya gara-gara cemburu. Terus, pas sma aku sama pacarnya satu sma. Sma 7 lho meg.</p> <p>Q: Eh siapa pacarnya? Itu seangkatan kita? A: Iya itu seangkatan kita.</p> <p>Q: Eh siapa aku jadi penasaran nih hahaha. A: Tapi cowoknya itu normal, dia sama ceweknya juga ngelakuin. Cuma dia sama aku. We did it.</p> <p>Q: Bi? A: Mungkin. Atau he just wanna let the sexual appeal out. We did it so many times.</p> <p>Q: Iya tapi aku pernah baca penelitian kalau dia Amerika itu sekitar 30% laki-laki pernah mencoba sex dengan sesama jenis, tapi hanya 2,5% aja yang</p>	<p>- Aku dulu gara-garanya suka sama temenku smp. Kebetulan sama aku terus kita kan sering latihan karang taruna bareng, rebana bareng, disuatu malam terjadilah aku sama dia. Eh sejak saat itu dia malah kepengen lagi aku juga kepengen lagi. Yauda, we enjoy.</p> <p>- he just wanna let the sexual appeal out. We did it so many times.</p> <p>- They want to try. They have their own fantasy and they feel to enjoy it.</p> <p>- Terus pertama kali aku melakukan hal itu sama saudara sepupuku. Masih kecil lho aku. Pas kecil itu aku ngoral.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Factor yang mempengaruhi konsep diri - Lingkungan social - Kriteria gay - Kebutuhan dasar manusia (rasa sayang)

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
47		<p>benar-benar memutuskan untuk jadi gay. A: They want to try. They have their own fantasy and they feel to enjoy it. Tapi norma social kan tidak mengijinkan mereka jadi mau gak mau mereka harus mengekang keinginan mereka. Toh cowok itu gak ada yang totally straight. Cowok itu secara genetis gak ada yang totally straight, mereka ada kadar tinggi atau rendah, tinggal mereka mau mengikuti atau tidak.</p> <p>Q: Ya itu skala Kinsey. Duh jadi penasaran siapa. A: Cowoknya itu lanjutnya ke sma 6 kalau ceweknya ke sma 7.</p> <p>Q: Yang satu sma sama kita cowok atau ceweknya? A: Ceweknya, anak ips kalau gak salah. Lupa. Terus pertama kali aku melakukan hal itu sama saudara sepupuku. Masih kecil lho aku. Pas kecil itu aku ngoral.</p> <p>Q: Kelas berapa itu? A: TK atau SD.</p> <p>Q: Sepupumu kelas berapa? A: 6 SD</p> <p>Q: Gila kamu A: Seriusan aku masih ingat jelas, ingat kamarnya, ingat orangnya. Jadi, pas aku TK/SD aku sudah sering kaya gitu sama saudara sepupuku itu. Pas aku kelas 1 smp aku kaya gitu lagi tapi sama saudara sepupuku yang lain. Dari seluruh saudara sepupuku, yang pernah aku gituin ada empat.</p> <p>Q: Ya ampun terus kalau ketemu di acara keluarga gitu gimana? A: Yaudah biasa aja meskipun kadang ada awkward moment. Anggaplah itu kenakalan kita waktu kecil.</p> <p>Q: Aku mbiyen jaman cilik nakale menek wit e, nakalmu bedo. A: Hahaha iya nakal e bedo, makane saiki uda expert sekali saya.</p> <p>Q: Udah gak kena gigi lah ya, kalau aku kan dibilangnya teori plus praktek</p>	<p>- TK atau SD - 6 SD - Pas aku kelas 1 smp aku kaya gitu lagi tapi sama saudara sepupuku yang lain. Dari seluruh saudara sepupuku, yang pernah aku gituin ada empat. - Yaudah biasa aja meskipun kadang ada awkward moment. Anggaplah itu kenakalan kita waktu kecil.</p>	<p>- Factor pembentuk konsep diri - Lingkungan sosial</p>
48			<p>- Tapi aku puncaknya gara-garanya aku tuh mulai sadar mengenai HIV Aids waktu kuliah semester 2 atau 4 tahun</p>	<p>- Konsep diri - Pandangan hidup</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>minus.</p> <p>A: Emang butuh berlatih kok meg hahaha. Tapi aku puncaknya gara-garanya aku tuh mulai sadar mengenai HIV Aids waktu kuliah semester dua atau 4 tahun 2008. Aku test vct, sejak saat itu hasil testnya negative dan aku memutuskan untuk gak neko-neko. Walaupun neko-neko juga sangat safe sekali dan aku rutin donor darah setiap tiga bulan sekali.</p> <p>Q: Jadi bisa continusly check ya.</p> <p>A: Aku sejak kenal lembaga-lembaga yang ngurusin HIV aids, aku ngerti kalau hiv aids itu gini dan aku pernah mengalami lihat dengan mata kepala sendiri orang yang menderita aids, dan temen aku sendiri ada yang meninggal karena aids.</p>	<p>2008. Aku test vct, sejak saat itu hasil testnya negative dan aku memutuskan untuk gak neko-neko. Walaupun neko-neko juga sangat safe sekali dan aku rutin donor darah setiap tiga bulan sekali.</p>	
49		<p>Q: Yang disayangin itu sex education di Indonesia itu sangat tabu sekali.</p> <p>A: Iya padahal itu penting lho. Ya karena mereka tidak pernah mendapat sex education jadi mereka mendapat wrong information, wrong interpretation, wrong impression terhadap orang lain.</p> <p>Q: Ya padahal sex tu kan basic needs, dan diusia seperti kita sekarang ini memang secara phisicly tubuh kita dipersiapkan untuk bereproduksi</p> <p>A: Karena takutnya, bertentangan dengan norma social dan agama. Sebenarnya kalau agama sih enggak sih. Di agamaku disampaikan seperti ini, ketika kamu sudah memiliki hasrat ketika kamu pengen ya berpuasalah. Itu sudah diajari untuk berpuasalah. Ketika kamu pengen menikahlah. Gak ada yang terus suruh zina kok. Justru ketika kamu sudah tau, owh ternyata ini perasaan kebutuhan ini dalam agama sudah diatur, namun ketika orang gak tau jadinya mereka menikah dibawah usia dan sebagainya. Sekarang gini, misalnya orang yang sudah balligh, sudah dewasa, sudah ingin melakukan hubungan seksual, karena dia hanya mengikuti aturan agama atau hanya hasratnya dia menikah dengan perempuan di bawah umur atau dengan laki-laki dibawah umur ya kan secara reproduksi belum matang, secara tubuh mereka juga belum matang akhirnya jadi mereka menikah muda, ketika punya anak juga secara psikologis anaknya tidak terdidik dengan baik karena orang tuanya belum siap. Mereka masih muda. Tapi</p>	<p>- meraka tidak pernah mendapat sex education jadi mereka mendapat wrong information, wrong interpretation, wrong impression terhadap orang lain</p> <p>- Tapi kalau punya education di bidang itu mereka jadi ngerti oh ini belum saatnya, aku belum boleh. Aku harus mengalihkannya dengan puasa, atau dengan kegiatan apa gitu kek. Kaya gitu.</p> <p>Tapi itulah Indonesia, mereka merasa yang..... aneh, aku gak ngerti.</p> <p>- kemarin ada bagi-bagi kondom gratis dibilangnya kampanye free sex. Enggaklah padahal itu kanantisipasi. Makanya aku</p>	<p>- Pandangan hidup</p> <p>- Kepribadian</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>kalau punya education di bidang itu mereka jadi ngerti oh ini belum saaatnya, aku belum boleh. Aku harus mengalihkannya dengan puasa, atau dengan kegiatan apa gitu kek. Kaya gituukan. Tapi itulah Indonesia, mereka merasa yang..... aneh, aku gak ngerti.</p> <p>Q: Ya kalau di luar negeri mereka dari kecil sudah diajari, bahkan di usia smp mereka sudah diberikan pil kb. Mereka sudah legal untuk berhubungan sex dengan berbagai pemahaman.</p> <p>A: Iya supaya apa, supaya mereka bisa mengatur langkahnya. Merubah sebuah kebiasaan atau pola pikir orang itu memang lama, takes times.</p> <p>Q: Iya salah satu caranya dengan kebijakan sih lan, di tingkat atasnya harus mendukung</p> <p>A: Ya tapi rakyatnya juga sih, kemarin ada bagi-bagi kondom gratis dibilangnya kampanye free sex. Enggaklah padahal itu kan antispasi. Makanya aku suka kasih pengetahuan soal ini, I want to open up people mind.</p>	<p>suka kasih pengetahuan soal ini, I want to open up people mind.</p>	
50		<p>Q: Tapi kamu takes a further step gak sih? Kaya gabung ke lsm.</p> <p>A: Aku sih pernah kepikiran untuk gabung ke lsm, tapi lagi-lagi apa ya, waktuku terbatas. Karena kalau di lsm itu kegiatannya banyak. Kalau aku cuma datang di beberapa kegiatan aja tar dikiranya ah ini anak gak mau susahnya, maunya gini-gini doank. Daripada kaya gitu mending gak datang.</p> <p>Q: Iya aku dulu pernah di lsm sih 6 bulan, seru kita banyak tau. Turun ke masyarakat gitu.</p> <p>A: That's good, jadi apalagi yang pengen kamu tau?</p>	<p>Aku sih pernah kepikiran untuk gabung ke lsm, tapi lagi-lagi apa ya, waktuku terbatas. Karena kalau di lsm itu kegiatannya banyak.</p>	<p>- Motivasi</p>
51		<p>Q: Ya kaya kamu bilang kamu pernah di ludahin waktu di kos-kosan itu, selain itu adalagi gak sih?</p> <p>A: Kalau diskriminasi di bidang social pasti banyak. Sering aku mendapati dinomerduakan atau dianggap tidak lebih berkompeten hanya karena aku gay. karena aku bertingkah seperti perempuan yang mengarah ke gay. Dulu saat aku pemilihan duta wisata, ada yang bilang aku dapat juara dua karena aku seperti wanita, karena aku gay. kalau aku gak kaya gitu aku bisa masuk</p>	<p>- Sering aku mendapati dinomerduakan atau dianggap tidak lebih berkompeten hanya karena aku gay. - Dulu saat aku pemilihan duta wisata, ada yang bilang aku dapat juara dua karena aku</p>	<p>- Ekspresi gender - Stereotip - Konflik lingkungan kerja</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>ke juara satu. Itu temen-temen aku ya yang bilang karena sama juara satunya itu lebih berkompeten aku.</p> <p>Q: Waktu itu kamu kelas berapa pas ikutan? A: Pas kuliah. Pendidikan aku lulus S1. Yang juara satunya masih kuliah D3 belum selesai. Yang juara satunya bahasa Inggrisnya gak lancar. Juara satunya disuruh menyebutkan sapa wisata gak lengkap. Juara satunya disuruh menyebutkan Sembilan obyek wisata yang dikelola pemda. Terus apa alasannya dia yang juara satu aku yang juara dua. Bahkan kakak angkatan bilang kamu lebih berkompeten lan. Cuma kembali lagi dunia kaya gitu kan dunia ya hal duta wisata kalo lo gak cakep, lo gak gakah ya enggak. Karena sekali lagi kan namanya duta, duta kan gak mikirin soal otaknya. Jadi aku yaudahlah gak pa pa. banyak kok. Di pekerjaan, mentang-mentang aku gay, aku tidak diberikan pekerjaan yang cukup tinggi karena aku dianggapnya kaya cewek, sehingga tidak memenuhi kriteria tertentu.</p>	<p>seperti wanita, karena aku gay.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pas kuliah. Pendidikan aku lulus S1. Yang juara satunya masih kuliah D3 belum selesai. Yang juara satunya bahasa Inggrisnya gak lancar. Juara satunya disuruh menyebutkan sapa wisata gak lengkap. Juara satunya disuruh menyebutkan Sembilan obyek wisata yang dikelola pemda gak bisa. Terus apa alasannya dia yang juara satu aku yang juara dua. - Di pekerjaan, mentang-mentang aku gay, aku tidak diberikan pekerjaan yang cukup tinggi karena aku dianggapnya kaya cewek, sehingga tidak memenuhi kriteria tertentu. 	
52		<p>Q: Iya stereotipnya udah kaya gitu ya, manja, cerewet, dan lain-lain. A: Ya padahal sorry to say, aku bisa lebih tegas dari mereka dalam mengatur segalanya. Nyatanya aku pernah di manager. Sejak aku jadi branch manager disitu udah closing berapa perusahaan aja aja, akademinya dua, aku kan cuma 8 bulan disitu mbok ya kalau sepuluh closingan ada. Dari yang dulunya murid itu cuma 20 atau 15. Sekarang satu sekolah minimal ada 40 siswa lho ya.</p> <p>Q: Gila, keberhasilan banget itu. A: Yang akademinya satu kelasnya itu sampai 30-20 orang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ya padahal sorry to say, aku bisa lebih tegas dari mereka dalam mengatur segalanya. Nyatanya aku pernah di magelang jadi branch manager. - Jadi semua disposisiku, dari kantor pusat itu ternyata tidak ada yang sampai ke direktur. - Mereka kalau belum tau aku mereka mikirnya, seriusan lo 	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi - Manajemen perusahaan - Konflik lingkungan kerja - Relasi kerja - Lingkungan social - Lingkungan kondusif bagi gay - Lingkungan yang tidak kondusif bagi

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Terus kenapa akhirnya kamu keluar dari real itu? A: Satu, akhirnya aku dapat project di Vietnam, jadi aku keluar. Kemudian dari sisi karyawannya disana susah diajak maju.. Aku bilang sama kantor pusat, pak kalau karyawannya seperti ini kita susah majunya. Karyawannya gak bisa gerak cepat, karyawannya gak bisa disiplin, yowes. Dari lima karyawan yang disiplin dan benar-benar memperjuangkan kemajuan kantor cuma 2. Yang 3 enggak. Yowes tho.kalau cuma ada 2 dari 5 yang memperjuangkan ya aku bilang, saya kalau kaya gini ya susah pak. Terus waktu itu sama kantor pusat tidak disupport, mungkin dianggepnya halah cuma ARP ini.</p> <p>Q: Pusatnya dimana sih?jogja apa Jakarta? A: Jogja, di Ions. Tadinya pak direktur gak ngerti waktu terjadi seperti itu tadinya aku mau resign, aku bilang maaf pak belum bisa memberikan target yang seperti bapak harapkan, karena banyak kendala. Kendalanya apa mas? Mungkin karena kantor pusat juga banyak yang diurus jadi kantor cabang tidak diperhatikan. Lho kantor pusat tidak support toh? Bukannya tidak support pak, mungkin mereka banyak yang harus diprioritaskan. Jadi semua disposisiku, dari kantor pusat itu ternyata tidak ada yang sampai ke direktur. Mandeg thok.</p> <p>Q: Tapi berarti oke juga penerimaan masyarakat akan kemampuanmu karena sudah sampai posisi branch manager itu kan uda oke. A: Oke, cuma kadang-kadang dianggap yaa.. gak usah jauh-jauh orang yang tak ajar bahasa inggris. Mereka kalau belum tau aku mereka mikirnya, seriusan lo bisa ngajar gue? Lha aku tu punya sertifikat pendidik, sertifikat ielts, toefl. Aku udah kemana-mana, dari tahun 2009 aku udah ngajar kok masih ragu. Kan aku kemarin ke polandia, ada yang nanya ARP ngapain ke polandia? Ngajar, seriusan? Ngajar apa? Bahasa inggris, owh jadi kamu dibalik gini ternyata gini gini. Ya kan aku gak harus memamer-mamerkan kualifikasiku kan ya. Kalo sama temen yauda sama temen kalau professional ya aku profesional. Kadang murid-murid kalau di lembaga gitu ada murid yang gak mau diajar yauda kalau gitu if you don't wanna get in my class so</p>	<p>bisa ngajar gue? Lha aku tu punya sertifikat pendidik, sertifikat ielts, toefl. Aku udah kemana-mana, dari tahun 2009 aku udah ngajar kok masih ragu. - Kadang murid-murid kalau di lembaga gitu ada murid yang gak mau diajar yauda kalau gitu if you don't wanna get in my class so get out from my class! Aku ngomong gitu sama studentnya kalau kamu gak mau diajar sama saya silahkan keluar dari kelas saya. Saya hanya mau mengajar orang yang mau saya ajar aja. - Alhamdulillahnya aku cari kantornya yang mereka open minded, kaya real, ions, kaya tempat aku kerja sekarang mereka open minded. Yo gimana ya, semakin international seseorang mereka semakin open minded. No matter, lo mau kaya apa yang penting lo bisa ngajar, bisa nyelesaiin tugasmu there is nothing wrong with that.</p>	<p>gay - Kepribadian - Pandangan hidup</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>get out from my class! Aku ngomong gitu sama studentnya kalau kamu gak mau diajar sama saya silahkan keluar dari kelas saya. Saya hanya mau mengajar orang yang mau saya ajar aja. Ya ada satu yang pernah aku gituin, ada yang aku diemin, ada yang aku cuekin. Ada juga yang pernah bilang mana gurunya mister? I am the teacher here.</p> <p>Q: Just because gesture gitu? A: Hu'um</p> <p>Q: Tapi kalau temen-temen kerjanya gimana? Ada gak yang mikirnya gue kan lebih berkompeten dari lo, lo kan cuma gini</p> <p>A: Umm,.. Alhamdulillahnya aku cari kantornya yang mereka open minded, kaya real, ions, kaya tempat aku kerja sekarang mereka open minded. Yo gimana ya, semakin international seseorang mereka semakin open minded. No matter, lo mau kaya apa yang penting lo bisa ngajar, bisa nyelesaiin tugasmu there is nothing wrong with that.</p>		
53		<p>Q: Terus kamu kerjanya dimana lagi lan? A: Aku sekarang ngajar di study consultant. Sebuah lembaga konsultasi pendidikan untuk Australia. Jadi kantor disana buka cabang di Yogyakarta jadi aku mempersiapkan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke Australia. Mereka butuh bahasa inggrisnya yang bagus aku yang benerin, mereka butuh konsultasi dan lain sebagainya aku yang ngurusin.</p> <p>Q: Jadi kaya preparation education gitu ya? A: Kerja juga bisa. Kaya aku mau kerja di Australia ni syaratnya apa aja? Nanti aku yang kasih tau. Kamu syaratnya kurang ini-ini nanti aku yang ajarin.</p>	<p>Aku sekarang ngajar di study consultant. Sebuah lembaga konsultasi pendidikan untuk Australia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen perusahaan
54		<p>Q: Kaya gitu kesempatan kamu buat goin aboard banyak donk. A: Banyak meg, bukannya sombong tapi I have so many chance to leave this country tapi aku bilang sama pacarku kalau kita tinggal diluar di sering terserah. Cuma kan kalau didepan orang gak bisa kaya gitu juga ini Indonesia. Kamu kalau mau kaya gitu di luar negeri ga pa pa. Makanya kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak meg, bukannya sombong tapi I have so many chance to leave this country tapi aku bilang sama pacarku kalau kita tinggal diluar di sering bilang, I know mas, aku 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepribadian - Pandangan hidup - Motivasi - Kebutuhan dasar manusia (rasa sayang)

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>punya mimpi untuk ke UK bareng, dia pengen kuliah disana insyaallah aku juga mau lanjutin disana bareng dia jadi kita bisa bareng-bareng. Cuma kan dia masih menyelesaikan kuliahnya belum selesai. Dia lagi skripsi sekarang. Cuma aku mikirnya, ya mungkin karena usiaku sudah segini, ya mungkin karena aku sudah ngalamin tinggal dimana-mana. Menurutku paling enak ya tinggal di Indonesia, tinggal di kehidupan yang tenang, dikelilingi orang-orang yang kita sayang, di negara kita sendiri. Gak usah mewah-mewah hidup simple di pinggir desa aja gak pa pa yang penting ada tempat buat neduh, hujan gak kejujangan, panas gak kepanasan. Mungkin kalau untuk dia karena dia masih muda, dulu aku pernah bilang besok kita hidup simple life aja ya. Tapi dia bilang kalau kita bisa dapet uang banyak ngapain lah, dia bilang aku pengen memperbaiki keluargaku, pengen membuat keluargaku lebih baik, ya karena orang tuanya sekarang kan bapaknya jadi sopir, ibunya penjual catering mungkin dia ngrasa gak ada penghasilan tetap jadi dia pengen yang orang tuanya terbantu sama dia. Ya dia bilang dia pengen membahagiakan orang tuanya. Aku bilang yauda. Ya kalau bisa tinggal di Negara orang enak sih, mereka culturenya lebih terbuka.</p> <p>Q: Ya kaya belanda gitu kan lebih terbuka A: Ya cuma gini, living in the Netherlands, syaratnya musti banyak banget dalam artian untuk mendapatkan ijin tinggal disana, stay permitnya lho, terus ditambah lagi untuk mendapat hak kewarganegaraan sana nanti enam tahun tinggal disana gak boleh pulang, plus habis itu nanti kalau sudah enam tahun aku tinggal disana aku dapet paspor sana, nanti paspor Indonesiaku harus aku lepaskan karena Indonesia gak mengakui dua kewarganegaraan aku ya sayang no, dan eropa tu ya bagus sih tempatnya, cuma Indonesia is much better sebenarnya, secara alamnya meg, eropa itu gak ada apa-apanya.</p> <p>Q: Lebih enak Indonesia ya. A: Eropa itu gak punya mangga, gak punya pisang, beneran ya ampun. Disana itu aku cerita makan mangga sama anak didikku mereka kaget, real mango? Yes Are you sure? Yes. We can grow mango there? Sure. Do you</p>	<p>bisa nerima kamu kamu gimana aja di depan aku terserah. Cuma kan kalau didepan orang gak bisa kaya gitu juga ini Indonesia. Kamu kalau mau kaya gitu di luar negeri ga pa pa. Makanya kita punya mimpi untuk ke UK bareng, dia pengen kuliah disana insyaallah aku juga mau lanjutin disana bareng dia jadi kita bisa bareng-bareng.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurutku paling enak ya tinggal di Indonesia, tinggal di kehidupan yang tenang, dikelilingi orang-orang yang kita sayang, di negara kita sendiri. - Indonesia is much better sebenarnya, secara alamnya meg, eropa itu gak ada apa-apanya. - Tapi impian aku simple kok rumah yang sederhana, adem, ayem, tentrem. 	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>have mango in your country? No. di eropa itu gak punya mangga, gak punya banana. Astaga.. betapa beruntungnya aku tinggal di Indonesia. Satu hal yang enak di eropa, kita punya winter disana. Winter tu dingin dan gak panas kaya di Indonesia. Disana memang lebih dingin dan kalau untuk summer pun tidak sepanas di Indonesia karena mereka kan daerah utara. Cuma kalau dari segi culture, culturenya Indonesia memang kaya gini sih. Tapi impian aku simple kok rumah yang sederhana, adem, ayem, tentrem.</p> <p>Q: Bisa hidup dengan bahagia sama keluarga. A: That's simple I don't know, usiaku udah segini, aku udah banyak melihat berbagai macam kehidupan, aku udah sampe kesana, aku mikirnya yoweslah I've been there, dan aku udah puas walaupun aku seneng sih kita ke London, that's my impian, Negara impianku lah, UK, aku belum pernah kesana.</p> <p>Q: Jadi kamu pengen kuliah lagi, pengen jadi dosen, ngajar gitu? A: Bukan karena itu, aku pengen kuliah karena dia kuliah aja, kalau misalnya ada kesempatan aku di London kerja ya aku mending kerjalah kerja ngedapetin uang, kuliah ngabisin uang, mending aku kerja dapet uang. Harapanku cuma itu.</p>		
55		<p>Q: Tapi sekarang hubunganmu sama ibumu gimana? Masih oke kah? Masih kabar-kabaran? A: Ya ibuku kadang tanya, apa kabarku? Baik. Punya uang gak? Aku selalu bilang ada, walaupun minus-minus, tapi aku udah janji sama ibuku aku gak akan ngrepotin ibu lagi. Ya aku merasa bahwa aku sebagai anak, gak mau yang, ya aku udah, ibuku mungkin gak bisa mendapatkan kebahagiaan dari aku, at least aku gak menambah luka dan beban ibu ku gitu aja. Jadi aku mikirnya yoweslah, its not gonna be a big problem, its not a big deal. Ya walaupun sini sakit kadang-kadang, ya Allah aku tu sayang banget sama ibuku.</p> <p>Q: Iya tapi kayaknya kamu deket banget sama ibumu, aku sering liat kamu posting-posting gitu tentang ibumu.</p>	<p>- Aku udah janji sama ibuku aku gak akan ngrepotin ibu lagi - The only one that I have is mom</p>	<p>- Pandangan hidup - Kepribadian</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: The only one that I have is mom. Karena ayahku gak tau kemana udah. Terus ya adikku.</p> <p>Q: Tapi bokap tiri kan ada?</p> <p>A: Iya tapi kan gak terlalu dekat, cuma mikirku yaudahlah mikirku, tapi ibuku sendiri kaya gitu ya aku gak bisa nyalahin ibuku juga tho, yowis.</p>		
56		<p>Q: Butuh waktu memang untuk nerima seseorang.</p> <p>A: Ya yang aku pikirkan soal pacariku ya itu, he is not thinking about solution but he is thinking about how to avoid the problem. Kadang yang sering aku liat kaya gitu. Cuma mikirku mbok udah lho, kalau ada masalah mbok ya dihadapin, diselesaikan, jangan menghindar, kalau menghindar itu masalah malah tambah besar. Ketika dia kaya gini, ya ketika kita ada masalah dia memilih yaudah tidur aja yuk, lupakan, besok pagi juga udah lupa. Dulu sempet marah, berantem, tiba-tiba, ini lho kita lagi ngomongin ini, udahlah tidur aja, kalau tidur kan besok pagi udah lupa, masalahnya udah terlupakan. Tapi kadang kita pernah duduk bareng, terus kita bilang, aku bilang, ini bagian dari proses kali ya el, namanya kan eldi. Iya sih, kamu nyesel ya sudah sejauh ini prosesnya. Enggak kok, aku gak nyesel udah ada proses sejauh ini, ya aku mikir kita bisa nglewatini ini, dijalanin aja dulu. Apa ya, sebenarnya kalau pas capek pulang kerja itu ya ampun biasanya yang dia nanya, capek ya yank? Sebenarnya simple cuma senderan, tidur dirangkul dia, dielus-elus, simple, but that's the things that makes me miss him.</p> <p>Q: Orang memang terkadang butuh support kok.</p> <p>A: I do really pray. Makanya orang terkadang suka menyalahkan aku.</p> <p>Q: Menyalahkan gimana?</p> <p>A: Ya mereka bilang kamu tuh harusnya bisa gini-gini. I don't want to blame on me, and I don't want to blame on him.</p> <p>Q: Maksudnya bisa gini-gini, kamu bisa cari cowok lain?</p> <p>A: Ya dia bilang gitu, kamu pulang eropa demi dia, sekarang kamu hidupnya</p>	<p>- he is not thinking about solution but he is thinking about how to avoid the problem</p> <p>- Aku tu gak butuh solusi, aku tau yang aku lakukan dan aku tau kalau aku tuh capek, yang aku butuhkan sekarang itu doa, support, aku punya rasa percaya, dan aku percaya ketika kamu punya percaya semua itu akan terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kepribadian - pandangan hidup - kebutuhan dasar manusia (rasa sayang)

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
57		<p>capek, gini-gini, mbok ya udah. Aku tu gak butuh solusi, aku tau yang aku lakukan dan aku tau kalau aku tuh capek, yang aku butuhkan sekarang itu doa, support, aku punya rasa percaya, dan aku percaya ketika kamu punya percaya semua itu akan terjadi. When you do believe it wil gonna be happen. Kadang aku memilih untuk cerita ke orang-orang tersebut karena terkadang mereka bukannya supportif mereka malah destruktif. Yaudah kalau kamu gak mau bantu juga gak pa pa.</p> <p>Q: Ya kadang orang gak butuh solusi cuma butuh didengerin. A: Iya butuh didengerin, butuh support.</p> <p>Q: Iya orang bisa cari solusinya masing-masing sih A: Iya itulah kalau misalnya diskriminasi itu, sering sekali terjadi diskriminasi di bidang kerjaan.</p> <p>Q: Kalau yang surat-surat V itu gimana sih lan? A: Oh jadi gini, dulu itu kan gak ada masalah tuh, terus ketika tiba-tiba ada perubahan manajemen itu kan ada perubahan kontrak lha itu mas X nulis bahwa semua dapet kontrak yang sama, khusus aku, aku mendapat tambahan surat perjanjian.</p> <p>Q: Itu surat perjanjiannya attached di kontrak? A: Attached di kontrak, cuma yang dapet hanya aku. Yang lain enggak. Tertulisnya adalah seperti ini, saya bertandatangan di bawah ini atas nama ini ini, berjanji untuk menjadi penyiar di Radio x dan berjanji akan berperilaku seperti selayaknya laki-laki dan melakukan tugas siaran dengan suara laki-laki dan sebagainya. Suaraku secempreng itukah? Ya memang suaraku cempreng sih.</p> <p>Q: Sedetail itu? Tapi kamu tandatangan? A: Ya tandatangan karena aku kan waktu itu masih bodoh, belum ngerti, itu masih tahun berapa aku masih belum berpengalaman di dunia kerja kan. Ya tak tandatangani, tak ikuti, walaupun aku terlara-lara, terperih-perih hingga akhirnya tahun 2011 aku udah gak tahan dan aku juga sudah mau KKN aku</p>	<p>- semua dapet kontrak yang sama, khusus aku, aku mendapat tambahan surat perjanjian.</p> <p>- Tertulisnya adalah seperti ini, saya bertandatangan di bawah ini atas nama ini ini, berjanji untuk menjadi penyiar di Radio x dan berjanji akan berperilaku seperti selayaknya laki-laki dan melakukan tugas siaran dengan suara laki-laki dan sebagainya.</p> <p>- Ya tandatangan karena aku kan waktu itu masih bodoh, belum ngerti, itu masih tahun berapa aku masih belum berpengalaman di dunia kerja kan. Ya tak tandatangani, tak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen perusahaan - Ekspresi gender - Konflik di lingkungan kerja - Relasi kerja - Konsep diri - Pelecehan - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
58		<p>bilang ke pak Hani, pak Hani itu direktornya yang orang BUU itu, pak mohon maaf saya tidak bisa lagi bergabung sama team Radio x, lho kenapa mas? Saya tidak bisa berkomunikasi dengan teman-teman sekerja saya dengan baik. Lho kenapa? Apa karena uang bulanannya kurang? Uang perjalanannya kurang? Enggak pak, saya sudah cukup beryukur terus habis itu ya saya juga maaf belum bisa memenuhi apa yang tertera dalam surat kontrak, surat perjanjian itu. Terus aku ceritakan perjanjian yang itu. Pak Hani bilang saya gak pernah mengeluarkan surat perjanjian seperti itu mas. Jadi itu ada-adanya mas X sendiri.</p> <p>Q: Owh itu jadi idenya dari mas X sendiri ya.</p> <p>A: Lha aku kan yo tambah mangkel tho, jadi aku tuh benci banget sama dia sampai sekarang.</p> <p>Q: Tapi sekarang hubungannya gimana?</p> <p>A: Biasa tapi gak dekat juga.</p> <p>Q: Tapi masih tegur sapa?</p> <p>A: Enggak gak tegur sapa juga. Kadang dia yang message duluan atau apa. Kadang aku mangkeinya juga kok dia sekejam itu, sepicik itu pikirannya, sesempit itu, terlebih lagi dilemma radio x, kan yang membangun radio x itu gak cuma dia, banyak lho temen-temen yang lain, anak-anak komunikasi yang dulu ikut perih bareng sama dia, dosen juga ada.</p> <p>Q: Ada lho dulu dosen komunikasi yang ikutan kayaknya pak Edwi, seperti hubungannya juga gak terlalu baik.</p> <p>A: Iya, karena sama dia, yo istilahnya kamu melahirkan sesuatu bersama-sama tiba-tiba setelah sesuatu itu besar kamu gak dikasih tau bahkan gak diajak ngapa-ngapain. Kaya dia itu seolah-olah mau take all of the power ke dia. Ya aku jadi suudzonnya gitu ya. Karena memang seperti itu. Gak cuma aku yang tidak suka sama dia. Dan sekarang radio x mana? Gak ada bekasnya.</p> <p>Q: Lha bukannya sekarang jadi JIZ itu?</p>	<p>ikuti, walaupun aku terlara-lara, terperih-perih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaya dia itu seolah-olah mau take all of the power ke dia. - Iya sengaja sama dia sengaja dihapus. Lha semua yang punya file dia kok. Yang punya apa-apa dia. - Sama temen-temen yang lain uda udah ARP aja, jadi aku merasa aku tu digampangkan. Ya kalau ada mc off air paling yang ditawarkan kalo gak Cita ya Oka, bukan aku. Emang ARP bisa manly? Gitu bilangny. - Siaran kalau Cita sama Oka dapetnya seminggu paling cuma 6 hari, aku? Tujuh hari seminggu setiap hari. Gak punya waktu buat keluargaku. Gajinya sama dipukul rata. - Tapi disitu aku belajar, oh ketika aku mencari pekerjaan harus mencari pekerjaan yang bisa menghargai aku apa adanya. Setelah dari situ aku 	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen perusahaan - Ekspresi gender - Konflik di lingkungan kerja - Relasi kerja - Konsep diri - Pelecehan - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Tapi sekarang websitenya mana? Di facebook gak ada namanya radio x, dimana-mana gak ada namanya radio x, foto-foto kita gak ada semua.</p> <p>Q: Jadi gak pernah ada sejarahnya ya?</p> <p>A: Iya sengaja sama dia sengaja dihapus. Lha semua yang punya file dia kok. Yang punya apa-apa dia. Sama dia emang dihapus aku gak ngerti kenapa. Foto-foto di facebook pun juga gak ada.</p> <p>Q: Tapi di JIZ gitu diceritain sejarahnya gak sih? Ini jiz dulunya apa.</p> <p>A: Gak tau</p> <p>Q: Lha aku inget dulu kan nentuin nama JIZ itu kan pakai sayembara radio x mau ganti nama jadi JIZ gitu. Jadi kan banyak yang tau dulunya itu radio apa.</p> <p>A: Ya cuma gimana lagi ya, ya itu yang disesalkan oleh temen-temen ya disitu. Kita merasa sebagai penyiar itu merasa kaya kita pengen lho memorize, kita pengen rendezvous, liat foto-foto kita dulu tapi sama sekali gak ada. Dimanapun kita cari di google gak ada.</p> <p>Q: Radio x itu kaya lenyap ya.</p> <p>A: Iya sama dia tuh kaya diilangin tapi kan gak gitu juga kali kita kan tetap pernah jadi bagian. Kalau misal gak mau dimunculkan dalam halaman online yauda sih kamu buat apa gitu, yang gak bisa dilihat semua orang. Tapi aku sebagai penyiarnya kan aku pengen aja ngeliat kita jaman siaran dulu gimana ya. Tapi gak ada bener-bener udah dihapuskan. Kesannya itu kaya ada opo gitu. Penyiarnya kan jadi kecewa. Gitu sih diskriminasi yang pernah aku dapet. Sama temen-temen yang lain uda udah ARP aja, jadi aku merasa aku tu digampangkan. Ya kalau ada mc off air paling yang ditawarkan kalo gak Cita ya Oka, bukan aku. Emang ARP bisa manly? Gitu bilangnye.</p> <p>Q: Sampai bilang gitu?</p> <p>A: Siaran kalau Cita sama Oka dapetnya seminggu paling cuma 6 hari, aku? Tujuh hari seminggu setiap hari. Gak punya waktu buat keluargaku. Gajinya</p>	<p>mulai bisnis sendiri. Aku mulai ngelesin. Kalau ngelesin itu kan aku bisa milih sendiri muridku. Aku gak suka ya gak tak ajar, aku suka ya ayo tak ajar.</p>	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
59		<p>sama dipukul rata. Aku ya kaya kenapa sih harus kaya gini. Tapi disitu aku belajar, oh ketika aku mencari pekerjaan harus mencari pekerjaan yang bisa menghargai aku apa adanya. Setelah dari situ aku mulai bisnis sendiri. Aku mulai ngelesin. Kalau ngelesin itu kan aku bisa milih sendiri muridku. Aku gak suka ya gak tak ajar, aku suka ya ayo tak ajar. Terus abis itu aku mulai di IONS. IONS international education disitu aku mulai mendapatkan apa ya, temen yang bagus, terus disitu juga di travel agent. Di travel agent juga mengalami semacam diskriminasi gitu.</p> <p>Q: Travel agent bukannya banyak yang open minded ya? Mereka kan ngurusin turis-turis gitu.</p> <p>A: Gak tau, mereka jadi kaya gimana gitu sama aku. Ya kalau temen-temenku bilanganya gini.</p> <p>Q: Kamu dibagian apa waktu disana?</p> <p>A: Customer service. Temen-temenku yang aku ceritain mereka bilanganya, mereka temen kerjaku itu iri sama aku dalam artian aku orang yang dianggap lemah ternyata punya kemampuan yang bagus, bisa Bahasa inggris dan sebagainya.</p> <p>Q: Mereka merasa terancam.</p> <p>A: Iya mereka merasa terancam gitu kan, aku pernah mau pulang dicegat di parkiran.</p> <p>Q: Berapa orang?</p> <p>A: Tiga orang</p> <p>Q: Cowok-cowok?</p> <p>A: Cewek-cewek</p> <p>Q: Bukannya cewek-cewek itu deket gitu ya?</p> <p>A: Ya mungkin mereka itu cewek-cewek yang sok merasa premananya travel agent situlah, aku lagi mau keluar motornya terus dia, "bentar aku dulu donk yang keluar kan aku didepanmu" ya aku kan mau pulang" aku belum</p>	<p>- temen kerjaku itu iri sama aku dalam artian aku orang yang dianggap lemah ternyata punya kemampuan yang bagus, bisa Bahasa inggris dan sebagainya.</p> <p>- Iya mereka merasa terancam gitu kan, aku pernah mau pulang dicegat di parkiran</p> <p>- aku lagi mau keluar motornya terus dia, "bentar aku dulu donk yang keluar kan aku didepanmu" ya aku kan mau pulang" aku belum mau pulang kok, aku pulangya masih nanti" "ya aku mau pulang sekarang" ya motormu kan". ya motormu dipindah donk" ya gak bisa donk, coba kamu aja yang menyesuaikan, kamu tempat aja"</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konflik di lingkungan kerja - Relasi kerja - Konsep diri - Pelecehan - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
60		<p>mau pulang kok, aku pulangnye masih nanti” “ya aku mau pulang sekarang””ya motormu kan”.”ya motormu dipindah donk””ya gak bisa donk, coba kamu aja yang menyesuaikan, kamu lompat aja””abis gitu aku langsung ngegas, blar gitu. Besoknya aku gak masuk. Aku bilang sama atasanku maaf saya gak bisa melanjutkan. Aku ngerasanya gini, aku ngedapetin gaji yang lebih dari situ bisa, Cuma aku disitu niatnya bantu, ayo kita sosialisasi bareng-bareng, ayo kita kerja tim. Tapi dia kaya gitu sama aku ya aku mangkel. Dan situ evil ku baru keluar, sisi iblisku baru keluar. Padahal aku dari awal tu gak ada niat saing-saingan dari awal tu ayo kita bareng-bareng belajar bareng yo ayo tapi dia malah kaya gitu paling mangkel aku. Itu sih yang pernah aku rasakan.</p> <p>Q: Nyebahi banget A: Travel agent pernah digituin, nek di IONS gak pernah. Sekarang juga disini ditempat yang baru juga gak.</p> <p>Q: Kalau ditempat yang baru ini banyak expatnya? A: Enggak</p> <p>Q: Tapi international? A: ekspatnya di kantor Sydney sana tapi aku sih Alhamdulillahnya gak terlalu gimana gitu di kantor yang baru ini.</p> <p>Q: Kamu di bagian apanya sih? Jadi tutornya gitu? A: Jadi persiapan Bahasa Inggrisnya sama konsultannya. Ada juga yang mereka mau les, kadang-kadang mikirnya karena aku gay terus takut diapa-apain. Ya keles.</p> <p>Q: Itu privat apa kelas? A: Ya privat gitu, kadang tau aku kaya gitu terus gak mau. Terus ada yang ah kamu ini, nanti aku digini-giniin. Ya keles. I have my boyfriend aku juga gak mungkin gitu-gitu sama orang. Lagian juga sekarang orang-orang mikirnya homoseksual itu melulu soal sex, homoseksual sama heteroseksual itu sama saja. Homoseksual juga gak mungkin ada cewek atau cowok di pinggir jalan</p>	<p>- Ada juga yang mereka mau les, kadang-kadang mikirnya karena aku gay terus takut diapa-apain. Ya keles. - Ya privat gitu, kadang tau aku kaya gitu terus gak mau. Terus ada yang ah kamu ini, nanti aku digini-giniin. Ya keles. I have my boyfriend aku juga gak mungkin gitu-gitu sama orang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konflik di lingkungan kerja - Relasi kerja - Konsep diri - Pelecehan - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Stereotip

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>terus tiba-tiba ditubruk, kita juga punya kelas.</p> <p>Q: Punya selera ya. A: Iya, dulu di Vietnam itu aku pernah ya</p>		
61		<p>Q: Di Vietnam kamu ngapain? A: Di Vietnam aku ngajar, temen satu project dari India di gak mau satu kamar sama aku Cuma gara-gara aku gay.</p> <p>Q: Cowok ya? A: Cowok. Terus aku bilang sama dia "if you don't want to sleep in my room, then you can get out of this room I can sleep on this bed by myself, I do not need you, okay? I am tired I want to sleep if you don't want to sleep so get out of this room" aku tidur.</p> <p>Q: Itu keren banget A: Besoknya aku jadi bahan obrolan kan, terus aku bilang sama temen-temen, namanya kan Josh. Really Josh did that to you? Yeah. But come on josh thought me wrong, he got me wrong. I have my own typical, my own characteristic, I don't want to fuck around all of the people. He is not my type. Semua pada ketawa. Ya segitunya banget.</p>	<p>- Di Vietnam aku ngajar, temen satu project dari India di gak mau satu kamar sama aku Cuma gara-gara aku gay. - "if you don't want to sleep in my room, then you can get out of this room I can sleep on this bed by myself, I do not need you, okay? I am tired I want to sleep if you don't want to sleep so get out of this room" aku tidur. - . I have my own typical, my own characteristic, I don't want to fuck around all of the people. He is not my type.</p>	<p>- Stereotip - Konsep diri - Konsep diri positif</p>
62		<p>Q: Iya temen aku juga ada yang kaya gitu homophobic banget. A: Temen sekostku juga ada yang homophobic gitu, ada dua orang yang sangat homophobic yang aku ingat. Yang satu yang sampai ngeludahin aku. Yang kedua adalah jadi dia itu anak UII jurusannya aku lupa, hukum kayaknya. Setiap saat kalau ketemu di kost-kostan selalu ngebahas soal Al Quran, ngebahas ayat ini, ayat ini, kamu ni ga boleh ini, gini gini. Terus aku bilang yaudah sih. Eh ternyata si orang ini dia gay juga.</p> <p>Q: Kamu taunya dari mana? A: Jadi kan kadang ada yang ketemuan-ketemuan gitu, misalnya ada si A nih, aku punya temen namanya A. A ini punya temen namanya B. B ini pernah ketemuan sama orang yang nyramahin aku. Nah si B bilang sama si A. oh kamu kost disana?iya, oh aku pernah ketemuan sama orang yang</p>	<p>- Setiap saat kalau ketemu di kost-kostan selalu ngebahas soal Al Quran, ngebahas ayat ini, ayat ini, kamu ni ga boleh ini, gini gini. Terus aku bilang yaudah sih. Eh ternyata si orang ini dia gay juga.</p>	<p>- Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Derajat keterbukaan</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
63		<p>ngekost disana juga, oh yang mana kamarnya? Si A cerita sama aku, lan tau gak yang suka nyramahin kamu itu? Dia gay. Kok kamu tau? Temenku pernah ketemuan sama dia. Tapi aku gak cerita sama orang. Yowes. Aku kan orangnya bukan seperti itu.</p> <p>Q: Cuma sekedar info ya?</p> <p>A: Banyak kok orang-orang kaya gitu. Halah temen sekampusku yang gayanya gini gitu. Ternyata..</p> <p>Q: Soalnya mereka mau nutupin itu.</p> <p>A: Dikampusku ya contohnya temenku ukm, ada tiga yang aku mengetahui mereka gay, yang mereka berpura-pura tidak gay dan bahkan salah mengutuk gay. Ya pokoknya sok suci mereka yaitu jadi kalau yang dua ini, yang satu emang ketauan tapi bukan aku sing nyonangi. Sing nyonangi koncoku terus dia cerita sama aku kalau yang satu itu karena mantannya itu temennya temenku cowok. Terus habis itu yang satunya lagi ini tak pancing. Tak tanya, kamu lagi ada masalah po? Terus gimana sama pacarmu? Pacar yang mana? Halah yang cowok itu. Enggak, aku ga suka sama cowok. Yaelah juju raja kali aku juga udah tau. Terus gimana kamu sama cowokmu? Ya gitu deh lan. Jadi bener kan kamu punya pacar cowok? Kamu belum tau? Belum, kepancing kan hehe. Jadi aku sering menemukan orang-orang yang ampun ternyata. Tapi kaya gitu aku gak bisa menyalahkan mereka karena ternyata menurut mereka mungkin mereka berada dalam lingkungan yang kalau ketauan akan menjadi sebuah masalah besar.</p> <p>Q: Insecure ya berarti?</p> <p>A: Iya jadi aku ya berusaha bisa ngerti. Cuma kadang-kadang aku benciya adalah ya kalau misalnya kamu kaya gitu dan kamu tidak ingin menunjukkan dirimu ya kamu gak usahlah menghina. Kadang-kadang kan udah kaya, gitu malah ngatain, dan sebagainya kan sok toh jadi munafik yaudah sih kalau kamu gak suka biasa aja gak usah yang terus gimana gitu. Itu kan namanya maling teriak maling.</p> <p>Q: Tapi lucu juga ya orang kaya gitu, dia kaya agresif, nyerang orang lain</p>	<p>- Dikampusku ya contohnya temenku ukm, ada tiga yang aku mengetahui mereka gay, yang mereka berpura-pura tidak gay dan bahkan salah satunya mengutuk gay.</p> <p>- Tapi kaya gitu aku gak bisa menyalahkan mereka karena ternyata menurut mereka mungkin mereka berada dalam lingkungan yang kalau ketauan akan menjadi sebuah masalah besar.</p> <p>- Bisajadi orang-orang yang underground kaya gitu maksudnya yang tidak terlihat, terselubung gitu gerak cepatnya justru lebih banyak. Sorry to say banyak juga kaya gitu yang jadi penderita aids dan mereka jadinya meninggal. Mereka sebenarnya butuh bantuan, tapi kita kan gak tau.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Derajat keterbukaan - Lingkungan social - Lingkungan yang kondusif bagi gay - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Konsep diri

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
64		<p>demi menutupi belangnya.</p> <p>A: Padahal dia punya belang juga. Bisajadi orang-orang yang underground kaya gitu maksudnya yang tidak terlihat, terselubung gitu gerak cepatnya justru lebih banyak. Sorry to say banyak juga kaya gitu yang jadi penderita aids dan mereka jadinya meninggal. Mereka sebenarnya butuh bantuan, tapi kita kan gak tau.</p> <p>Q: Mereka gak mau open, jadi kita kan mau nolong juga susah, kalau mereka kena hiv aids.</p> <p>A: Exactly, karena gini kalau menurutku lho ya, ketika kamu open ada orang tau dan inget orang yang tau tidak semuanya menjatuhkan kamu. Mereka bisa jadi malah bisa jadi malah nolong kamu, dalam artian nolong adalah ya misalnya kalau kamu seperti itu karena sebuah trauma paling tidak mereka bisa accept you whoever you are.</p> <p>Q: Ya tapi diluar sana masih banyak lho yang belum ngerti, kaya aku tuh kemaren gabung di group whatsapp terus ada salah satu membernya yang ngirim broadcast message tentang pisang impor yang disuntik darah yang mengandung HIV Aids, banyak yang percaya lho come on mereka ini rata-rata di dalam group orang yang berpendidikan. Mereka S1 dan masih bisa terpengaruh sama berita semacam itu padahal kan HIV tidak ditularkan melalui makanan.</p> <p>A: Dan sebetulnya yang menularkan itu bukan sperma tapi cairan sebelum sperma. Jadi gini, orang bilang cairan semennya. Sebelum sperma itu kan ada cairan yang keluar mendahului sperma, disitu itulah letaknya virus itu. Lha tapi jalurnya itu kan satu. Satu selang abis dilewat in air terus dilewat in sperma otomatis terkontaminasi tho. Tapi sebetulnya virusnya tidak di sperma. Spermanya sehat-sehat aja. Makanya orang bilang ya dikeluarinnya kan gak didalem yak an aku cuma oral aja. Justru ketika oral itu, gak dikeluarin didalem, lha yang berbahaya bukan spermanya itu. Ya kalau dikeluarinnya di luar tapi cairan sebelum spermanya itu kena di kamu ya kena aja. Jadi mikirku yak arena orang kan edukasinya belum tau tentang hal itu. Menurutku dengan orang terbuka itu orang jadi lebih mudah kok mengatasinya. Tinggal sekarang orang itu punya gak kekuatan untuk</p>	<p>- ketika kamu open ada orang tau dan inget orang yang tau tidak semuanya menjatuhkan kamu. Mereka bisa jadi malah nolong kamu, dalam artian nolong adalah ya misalnya kalau kamu seperti itu karena sebuah trauma paling tidak mereka bisa accept you whoever you are.</p> <p>- Jadi mikirku ya karena orang kan edukasinya belum tau tentang hal itu. Menurutku dengan orang terbuka itu orang jadi lebih mudah kok mengatasinya. Tinggal sekarang orang itu punya gak kekuatan untuk berhenti. Sekarang aku misalnya aku terbuka, tapi terbuka bukan berarti bodoh ya, kita harus lihat-lihat juga orangnya kalau misalnya orangnya gak bisa terima nih, dia masih close minded ya jangan terbuka dulu, pelan-pelan. Orangnya open minded, yauda terbuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Derajat keterbukaan - Lingkungan social - Lingkungan yang kondusif bagi gay - Konsep diri - Kepribadian - Pandangan hidup

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
65		<p>berhenti. Sekarang aku misalnya aku terbuka, tapi terbuka bukan berarti bodoh ya, kita harus lihat-lihat juga orangnya kalau misalnya orangnya gak bisa terima nih, dia masih close minded ya jangan terbuka dulu, pelan-pelan. Orangnya open minded, yauda terbuka aja.</p> <p>Q: Kok kamu bisa punya courage, keberanian buat terbuka gitu? A: Karena aku punya satu kunci, as long as I feel comfortable with my self I can conquer the world. Aku orangnya don't care kata orang. Kamu gak nyaman sama aku kamu mau ngapain aku? Kamu marahin aku silahkan marahin, kamu mau nglempar aku silahkan. Aku merasa bahwa aku tidak merasa melakukan hal salah terhadapmu kok. Aku tidak mendosaimu aku tidak menyalahi dirimu. Aku tidak ngapa-ngapain kamu kok kamu mau gitu sama aku. Yo silahkan gak pa pa. Tuhan gak tidur kok, Tuhan tau kok. Niatku kan cuma bantu kok. Tapi kalau orang gini-gini, yang penting niatku bantu kok. Apa ya didalam kitab suci tertulis, segalanya tergantung niat. Kalau niatku baik ya Inshaallah semua berjalan baik. Niatku baik, biar orang itu lebih terbuka, lebih berimbang. Karena kalau orang hanya terpaku pada hal seperti itu, orang jadi usil, gak baik lah, orang hanya sekedar memandangi orang dari sebelah mata, contohnya gini, dalam sebuah tim ada sebuah masalah dan yang bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik ada satu orang. Satu orang ini gay, cuma gara-gara dia gay dia gak dijadikan penyelesaian masalah, mereka memilih orang lain untuk menyelesaikan masalah tersebut yang mana masalah tersebut cuma akan semakin jadi melebar dan sebagainya ya malah jadi mudharat, disadvantages-nya malah lebih banyak tho, lebih banyak buruknya daripada baiknya. Kalau kaya gitu seperti yang kamu bilang tadi, mending kamu mengecewakan satu dua orang tapi membahagiakan lebih banyak orang. Iya tho? Menurutku yowes.</p> <p>Q: Orang bakal keliatan kok lan kalau emang niatnya baik, truly do something good, orang juga akhirnya bakal recognize. A: Ya gimana ya orang terkadang ngeliatnya cuma dari cover, oh karena kamu gini-gini. Inilah masalahnya di Indonesia orang masih melihat dari they still see who speaks not what he says. Mereka masih liatnya lo siapa bukan lo ngomong apa.</p>	<p>aja.</p> <ul style="list-style-type: none"> - as long as I feel comfortable with my self I can conquer the world. Aku orangnya don't care kata orang. - Inilah masalahnya di Indonesia orang masih melihat dari they still see who speaks not what he says. Mereka masih liatnya lo siapa bukan lo ngomong apa. - Kalau aku mikirnya gini, kalau kamu cuma ngeliat dari siapa yang ngomong berarti kamu sombong, kamu merendahkan orang itu. - iya karena menurutku manusia itu harus belajar sampai kapanpun itu karena gak ada manusia sempurna, diatas langit masih ada langit. Ya cuma jangan sombong aja sih udah itu aja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri - Konsep diri positif - Kepribadian - Stereotip - Pandangan hidup - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Iya bener, content nomer dua.</p> <p>A: Ya walaupun bener sih siapa yang ngomong itu mempengaruhi, tapi come on kalau bisa lebih mendengar apa yang dibicarakan kenapa enggak. Kalau aku mikirnya gini, kalau kamu cuma ngeliat dari siapa yang ngomong berarti kamu sombong, kamu merendahkan orang itu. Ah yang ngomong cuma orang ini, loh berarti kamu merasa lebih baik dari orang itu? Berarti kamu kan punya kesombongan dalam dirimu. Kaya aku ketika aku ngajar, mau siswa ngoreksi aku, ya aku terima. Mau siswa nanya, mister ini artinya apa? Saya gak tau, ayo cek bareng-bareng, artinya ini, bukan mister kemaren saya cek artinya ini, oke kalo gitu ayo kita cek lagi, crosscek kenapa bisa kaya gini-gini, we will see, harus saling apa ya, harus saling cross cek satu sama lain.</p> <p>Q: Mau apa ya, mau belajar gitu.</p> <p>A: Iya karena menurutku manusia itu harus belajar sampai kapanpun itu karena gak ada manusia sempurna, diatas langit masih ada langit. Ya cuma jangan sombong aja sih udah itu aja.</p> <p>Q: Gak ada orang yang cukup pintar buat ngerti semuanya</p> <p>A: Aku sendiri juga ngomong kaya gini, bukan berarti aku paling oke, ayo kita semua saling belajar, aku hanya melakukan apa yang aku bisa, aku hanya melakukan apa yang aku mampu, aku yakin diluar sana masih banyak yang lebih mampu, lebih, hebat, ketika ada yang lebih aku mau belajar. Ketika ada orang yang lebih bagus aku malah, kok bisa gitu? Belajar yuk, aku diajari.</p>		
66		<p>Q: Terus kalo kaya pekerjaan yang mc-mc gitu sempet ada yang diskriminasi gak?</p> <p>A: Ada sih, dulu ketika pertama nge-mc kadang-kadang kaya “ah lu tu kan gay” atau “ah lu tu kan gay” atau “mc nya harus kaya cewek ya, mc nya harus kaya cowok gini, gini”. Heloow,...</p> <p>Q: Tapi kalau ada orang yang minta kamu kaya gitu kamu gimana?</p>	<p>- Ada sih, dulu ketika pertama nge-mc kadang-kadang kaya “ah lu tu kan gay” atau “mc nya nanti gak kaya cewek ya, mc nya harus kaya cowok gini, gini”. Heloow,...</p> <p>- Aku selalu bilang, aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi gender - Kriteria gay - Lingkungan social - Konflik di lingkungan kerja - Relasi kerja - Kebutuhan dasar

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
	<p>A: Maksudnya? Gimana?</p> <p>Q: Misalnya, aku mau kamu jadi mc ku tapi kamu jangan kaya gini ya, kamu harus gini, gini</p> <p>A: Aku selalu bilang, aku usahakan ya, aku pun juga selalu berusaha memuaskan dia. Tertantung kalau aku lagi butuh duit aku bilang ya nanti aku usahain. Tapi kalau aku lagi gak butuh duit; aku bilangnya mending cari yang lain aja deh. Ada tu pernah jadi ketika instansi-instansi pemerintahan “mas, nanti jangan terlalu melambai ya” aku okey, abis lumayan instansi pemerintahan itu ngemc sejam dua jam bisa 700-800 ribu.</p> <p>- Terkadang ada orang yang under estimated, oiya dulu saya waktu di Belanda juga gini gini, ngapain disana? Cuma ngajar. Kadang-kadang perlu tak tampar kaya gitu biar orangnya diem.</p>	<p>A: Maksudnya? Gimana?</p> <p>Q: Misalnya, aku mau kamu jadi mc ku tapi kamu jangan kaya gini ya, kamu harus gini, gini</p> <p>A: Aku selalu bilang, aku usahakan ya, aku pun juga selalu berusaha memuaskan dia. Tertantung kalau aku lagi butuh duit aku bilang ya nanti aku usahain. Tapi kalau aku lagi gak butuh duit; aku bilangnya mending cari yang lain aja deh. Ada tu pernah jadi ketika instansi-instansi pemerintahan “mas, nanti jangan terlalu melambai ya” aku okey, abis lumayan instansi pemerintahan itu ngemc sejam dua jam bisa 700-800 ribu. Mc yang swasta itu paling berjam-jam baru dapat satu juta. Tapi itu tadi aku mikir e yowes aku mikir bahwa ya... kalau dia mintanya kaya gitu aku usahakan semampuku. Kalau dia puas ya monggo kalau enggak yaudah. Selama aku masih bisa mentolerir ya aku lakuin. Karena aku kan memahami mungkin dia memang pengennya kaya gitu, dan masa iya sih mc untuk acara seminar, workshop nasional atau international mc nya gitu kan gak cocok juga. Cuma aku rasanya ya ampun aku kan yo empan papan, tau tempat, gak segitunya juga kali. Aku juga bisa menempatkan diriku. Kadang sering kok mereka mikirnya aku gak bisa menempatkan diriku. Aku juga tau diri, gak mungkin kaya gitu di depan mereka kadang aku sebelnya kaya gitu tapi yaudahlah biarkan mereka berkata apa toh nanti juga akan terbukti kaya maaf terkadang aku gak suka pamer tapi kalau gak dikasih tau mereka ini jadi nglunjak. Jadi kadang evilku, iblisku ini keluar jadi aku pamer aja sekalian. Pernah ada kan yang cerita gini-gini, aku juga oh saya juga pernah kok mc kementerian perekonomian pernah, mc dari kementerian perindustrian pernah, nge-mc lomba taekwondo international juga saya pernah. Terkadang ada orang yang under estimated, oiya dulu saya waktu di Belanda juga gini gini, ngapain disana? Cuma ngajar. Kadang-kadang perlu tak tampar kaya gitu biar orangnya diem. Ada juga orangnya yang gak mau kalah, oh saya juga gini-gini, ya sudah...</p> <p>Q: Kocak ya kadang-kadang.</p> <p>A: Iya unik kadang-kadang, ada kan waktu itu di kereta ngorbrol sama orang. Ada ibu-ibu dia gak mau kalah, anak saya mas dia gini-gini, oiya bu,</p>	<p>usahakan ya, aku pun juga selalu berusaha memuaskan dia. Tertantung kalau aku lagi butuh duit ya nanti aku usahain. Tapi kalau aku lagi gak butuh duit, aku bilangnya mending cari yang lain aja deh.</p> <p>- Ada tu pernah jadi ketika instansi-instansi pemerintahan “mas, nanti jangan terlalu melambai ya” aku okey, abis lumayan instansi pemerintahan itu ngemc sejam dua jam bisa 700-800 ribu.</p> <p>- Terkadang ada orang yang under estimated, oiya dulu saya waktu di Belanda juga gini gini, ngapain disana? Cuma ngajar. Kadang-kadang perlu tak tampar kaya gitu biar orangnya diem.</p>	<p>manusia (aktualisasi diri)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelecehan - Konsep diri - Konsep diri positif
67			<p>- Tapi ada beberapa saat yang aku harus, ya aku kan manusia, tidak sempurna,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan social - Kebutuhan dasar manusia

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>terus aku gedeg kan. Aku bilang oiya bu saya juga kemaren ngajar di Vietnam, kalau anak saya itu beasiswa mas, dia gak pernah minta uang sama orang tuanya. Oiya hebat ya bu, yasudahlah.</p> <p>Q: Kalau ibu-ibu sih aku masih wajar, kan kadang-kadang itu kebanggaan orang tua ya.</p> <p>A: Iya, kadang adik-adik kelas gitu kalau di ukm bisik-bisik, mas itu siapa? Yasudah. Itu sudah jadi ya,... terkadang aku tidak mau terlalu banyak pamer atau show off, tapi ya...</p> <p>Q: Sombong itu bukan yang pertama tapi yang utama ya hahaha,..</p> <p>A: Tapi ada beberapa saat yang aku harus, ya aku kan manusia, tidak sempurna, kadang-kadang aku juga butuh showing people bahwa, heloo I am not that bad. Aku punya kebaikan kok, dan aku juga punya kelebihan yang mungkin kalian akan sedikit lebih menghargai. Tujuanku cuma itu sih.</p>	<p>kadang-kadang aku juga butuh showing people bahwa, heloo I am not that bad. Aku punya kebaikan kok, dan aku juga punya kelebihan yang mungkin kalian akan sedikit lebih menghargai. Tujuanku cuma itu sih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri - Factor yang mempengaruhi konsep diri
68		<p>Q: Tujuannya biar people recognize kan?</p> <p>A: Ya jadi biar mereka itu gak close minded juga. Ternyata orang yang begini bisa kaya gini juga, yaiyalah kami juga sama-sama manusia, sama-sama butuh makan, sama-sama minum air, sama-sama tinggal di dunia, kami juga menghirup udara yang sama O2, kami bukan mahluk alien yang tidak tau diri, aku juga punya sikap. Dulu pas jamannya ryan jombang itu lho, itu juga sempat terjadi diskriminasi.</p> <p>Q: Itu efeknya gede?</p> <p>A: Oh gede, setiap orang liat kita dianggapnya adalah kita pembunuh.</p> <p>Q: Stereotipnya jadi gitu ya?</p> <p>A: Iya, setiap kali ngeliat kita mereka selalu berpikir bahwa kita ini adalah orang-orang yang akan memutilasi padahal come on yang memutilasi orang itu gak cuma kita tapi banyak.</p> <p>Q: Ya tapi gak diekspose.</p> <p>A: Iya, cuma karena gay jadi special eksposnya lebih besar. Menurutku kaya yang duh kok gitu banget sih mikirnya aku kaya merasa yang tidak adilnya disitu aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ya jadi biar mereka itu gak close minded juga. Ternyata orang yang begini bisa kaya gini juga, - Dulu pas jamannya ryan jombang itu lho, itu juga sempat terjadi diskriminasi. - Oh gede, setiap orang liat kita dianggapnya adalah kita pembunuh. - Iya, setiap kali ngeliat kita mereka selalu berpikir bahwa kita ini adalah orang-orang yang akan memutilasi padahal come on yang memutilasi orang itu gak cuma kita tapi banyak. - Pembunuh, free sex, kemudian hedon, nge gym. - Walaupun kami menemukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotip - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Lingkungan social - Komunitas gay

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Stereotipnya gitu ya, pembunuhan gitu? A: Pembunuh, free sex, kemudian hedon, nge gym. Ada yang bilang lan kok kamu gak nge gym sih, kan biasanya gay itu nge gym? Lho kenapa, aku gak pengen nge gym kok terus kenapa. Ada juga yang bilang lan, kamu gak perawatan? Buat apa? Biar putih gitu. Lha aku gak pengen putih kok biar euro aja, ntar kalau putih malah rupiah yang bayar. Ada juga yang bilang lan aku tu punya temen kaya kamu, kaya kamu. Kaya aku gimana? Ya gitulah suka nge gym dan perawatan, suka ngomong di depan orang banyak. Aku ngrasa gak gitu. Ya gitulah lan, pandai bergaul, gini gini. Oiya aku wes mudeng ya ya, ada juga yang gini. lan itu sama kaya kamu, deketin aja. Yaelah aku gak segitunya juga kali. Walaupun kami menemukan orang yang sama-sama gay gak selalu harus untuk hubungan seksual, terkadang di jogja ini, gak tau kalau ditempat lain, mungkin sama. Mereka punya mindset kalau ketemuan sama-sama gay we would have sex. Kalau aku, mungkin dulu aku seperti itu tapi kalau sekarang aku gak harus have sex, jadi temen juga bisa, kita bisa saling tau, saling support, saling bantu dalam hal-hal seperti itu kan, kenapa tidak? Tapi sekarang ketika di social media, di application, mereka kesannya hanya we just want to have sex.</p>	<p>orang yang sama-sama gay gak selalu harus untuk hubungan seksual, terkadang di jogja ini, gak tau kalau ditempat lain, mungkin sama. Mereka punya mindset kalau ketemuan sama-sama gay we would have sex. Kalau aku, mungkin dulu aku seperti itu tapi kalau sekarang aku gak harus have sex, jadi temen juga bisa, kita bisa saling tau, saling support, saling bantu dalam hal-hal seperti itu kan, kenapa tidak? Tapi sekarang ketika di social media, di application, mereka kesannya hanya we just want to have sex.</p>	
69		<p>Q: Iya iya, kaya gitu sih, kaya temen aku yang gay, entah kurang educated atau gimana tapi yang diomongin selalu seputar selangkangan sih lan. A: Aku juga suka sih ngomongin selangkangan haha.</p> <p>Q: Aku sih juga suka cuma kan kadang-kadang tergantung orangnya, tergantung tempatnya, misal kita di lingkungan pekerjaan, kantor, kita kan gak selamanya ngomongin hal itu kan. A: Itu lah yang kadang-kadang membuatku,... hmm, it's just stereotype, apa ya. Ada satu sisi yang membuat stereotip itu penting tapi disatu sisi aku juga gak setuju kan gak semua orang kaya gitu. Mungkin untuk penilaian first impression awal mungkin bisa menggunakan stereotip tapi kalau mau hubungan yang lebih lama, menurutku stereotip tidak bijak untuk digunakan sebagai sebuah tolak ukur. Lets say gini nih, kalau orang sunda itu matre, mungkin itu bisa dijadikan stereotip karena kebanyakan orang</p>	<p>- Ada satu sisi yang membuat stereotip itu penting tapi disatu sisi aku juga gak setuju kan gak semua orang kaya gitu. Mungkin untuk penilaian first impression awal mungkin bisa menggunakan stereotip tapi kalau mau hubungan yang lebih lama, menurutku stereotip tidak bijak untuk digunakan sebagai sebuah tolak ukur. - Kita jangan menyatakan setiap orang timur seperti itu, tapi</p>	<p>- Stereotip - Lingkungan sosial - Pandangan hidup</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
	<p>sana seperti itu. Tapi gak bisa dijadikan sebuah tolak ukur bahwa setiap orang sana seperti itu.</p> <p>Q: Harus kenal dulu orangnya sih.</p> <p>A: Ya atau orang timur, emosinya tinggi kasar, ya memang yang terjadi kebanyakan seperti itu tapi tidak semua orang. Kita jangan menyatakan setiap orang timur seperti itu, tapi biasanya sih,... kita mengaknti kata-katanya dengan biasanya sih, atau yang aku tau, atau biasanya sih tapi gak semua. Karena itu jadi lets iritating, tidak terlalu menyakitkan. Sama kaya orang bilang aku denger orang jawa itu ledha ledhe ya, plin-plan, gak tegas. Aku juga kalau dibilang gitu gak rela. Gak gitu juga kali, orang jawa juga kadang-kadang mereka juga punya prioritas sendiri.</p> <p>Q: Ngomongin soal stereotip, kamu sebagai seorang gay dan jawa, terus stereotipnya jadi gimana tu?</p> <p>A: Ya mungkin wes ledha ledhe, plin plan, mencla mence. Padahal ya gak semua juga, kadang-kadang banyak orang yang mereka heteroseksual atau cowok yang prinsip mereka lebih pengecut. For example lah misalnya ini di kereta contohnya, mungkin ada orang-orang yang let say gay mereka berani memberikan tempat duduk ke orang yang lebih tua dan membutuhkan. Orang yang mereka bilang gay tapi bisa menginspirasi. Orang yang katanya gay, mereka malah berani membantu orang yang membutuhkan di pinggir jalan. Mereka mungkin lebih berani melakukan hal-hal social. Mereka yang bukan gay malah gak punya perasaan seperti itu, terus gimana?</p> <p>Q: Iya, kepekaan sosialnya kurang</p> <p>A: Terus lo masih mau bilang kalau gay itu jahat. Lo masih mau bilang bahwa homoseksual itu adalah sebuah hal yang ga pantes. Gak bijaklah seperti itu.</p> <p>Q: Ngefek gak sih stereotip itu di bidang pekerjaan? Oh kamu cocoknya bagian ini aja.</p> <p>A: Terjadi, ada yang bilang kamu cocoknya dibagian ini aja ni, customer</p>	<p>biasanya sih,... kita mengaknti kata-katanya dengan biasanya sih, atau yang aku tau, atau biasanya sih tapi gak semua. Karena itu jadi lets iritating, tidak terlalu menyakitkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya mungkin wes ledha ledhe, plin plan, mencla mence. <p>Padahal ya gak semua juga, kadang-kadang banyak orang yang mereka heteroseksual atau cowok yang prinsip mereka lebih pengecut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terus lo masih mau bilang kalau gay itu jahat. Lo masih mau bilang bahwa homoseksual itu adalah sebuah hal yang ga pantes. Gak bijaklah seperti itu. - . Aku bilang setiap orang punya passion masing-masing kali, namanya orang kan punya passion. Ya gimana ya, dianggapnya kami gak bisa memimpin 		

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
70		<p>service atau apa gitu. Aku bilang setiap orang punya passion masing-masing kali, namanya orang kan punya passion. Ya gimana ya, dianggapnya kami gak bisa memimpin. Padahal kami ya setiap orang punya kesempatan untuk jadi team leader.</p> <p>Q: Saat kamu dihadapkan sama orang yang seperti itu gimana kamu menjelaskan ke mereka?</p> <p>A: Ya kadang kalau aku ketemu sama yang kaya gitu aku cuma bilang tapi kalau dibidang itu aku gak passion e, atau aku gak tertarik bidang itu, atau aku pengennya bidang ini e.. misalnya gini ada orang lan kamu cocoknya jadi customer service, atau model aja biar jalan lenggakk lenggok. Tapi aku gak pengen e, aku lebih suka ngajar, aku lebih suka kerja ditempat ini ini, aku menunjukkan ke mereka, secara tidak langsung mengarahkan bahwa aku tu juga punya keinginan, aku punya passion.</p> <p>Q: Kalau kaya recruitment gitu, pernah ada orang yang kamu gini ya, gara gesture kamu?</p> <p>A: Gak terang-terangan kaya gitu sih, paling juga mereka mikirnya kamu yakin kuat yakin kuat menghadapi tantangan dalam pekerjaan ini? Ya keles, gue kuat-kuat aja kali, aku juga udah tau kalau pekerjaan itu pasti ada tekanan. Ada juga beberapa ketika ke kantor itu, misi pak mau nanya, gini gini. Oh iya.., terus ngomongnya tu ngikut-ngikutnya kah aku. Sakit hatinya tu, yaudah mbok ya gak usah segitunya, gak usah ditiru-tiruin kan aku jadinya malu.</p>	<p>- Tapi aku gak pengen e, aku lebih suka ngajar, aku lebih suka kerja ditempat ini ini, aku menunjukkan ke mereka, secara tidak langsung mengarahkan bahwa aku tu juga punya keinginan, aku punya passion.</p> <p>- Gak terang-terangan kaya gitu sih, paling juga mereka mikirnya kamu yakin kuat menghadapi tantangan dalam pekerjaan ini? Ya keles, gue juga kuat-kuat aja kali,</p> <p>- Ada juga beberapa ketika ke kantor itu, misi pak mau nanya, gini gini. Oh iya.., terus ngomongnya tu ngikut-ngikutin aku gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotip - Pelecehan - Ekspresi gender
71		<p>Q: Kalau kaya pelecehan di lingkungan kerja atau lingkungan social gitu? Karena orang kan mikirnya gay jadi mudah dirayu gitu?</p> <p>A: Pernah, kadang misalnya kaya di apa ya, dulu pernah waktu itu aku bikin skck atau apa ke polres. Oiya mas, ditinggal aja ktp nya, terus habis itu mau kemana mas? Aku tau mana pertanyaan basa basi mana pertanyaan yang pelecehan. Terus ini yakin, mas laki-laki? Ya laki-laki pak. Kok kaya gini? Aku mikirnya cuma kok gitu sih, aku jadi langsung permisi pak aku langsung ke kantornya aja</p> <p>- Dari situ terus ada juga yang setiap aku ketemu sama orang itu aku dicubit-cubit, kadang pegang-pegang</p>	<p>- Terus ini yakin, mas laki-laki? Ya laki-laki pak. Kok kaya gini? Aku mikirnya cuma kok gitu sih, aku jadi langsung permisi pak aku langsung ke kantornya aja</p> <p>- Dari situ terus ada juga yang setiap aku ketemu sama orang itu aku dicubit-cubit, dicolek-colek, kadang pegang-pegang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelecehan - Ekspresi gender - Stereotip - Lingkungan social - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Pandangan hidup

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
	<p>pegang dada.</p> <p>Q: Itu dilingkungan kerja atau pertemanan? A: Enggak itu dilingkungan kuliah, pak satpamnya. Terus aku jadi merasa bahwa kadang itu aku anggap sebagai bercandaan, aku ketawa-ketawa ajah, tak tanggepin aja sekalian. Cuma kan ada saat-saat ya Allah, gak setiap saat kita ketemu harus kaya gitu kali, gak setiap saat aku lewat situ musti dikaya gituin juga kali. Aku ngrasa kaya direndahkan juga di depan orang banyak.</p> <p>Q: Kamu pernah ngomong gak sama pak satpamnya? A: Yaudahlah, aku memilih untuk aku gak lewat situ ah, kalau gak aku mencari solusi lain. Aku mencoba mencari cara supaya aku gak digitukan. Misalnya dia kaya gitu, aku bilangny kowe ngopo tho pak!. Aku mencoba untuk denial. Kalau satu dua kali sebagai selentingan untuk becandaan sih oke tapi kalau setiap saat kaya gitu kan kayak apa sih.</p> <p>Q: Jadi kaya obyek seksual harassment A: Ya itu sering terjadi seksual harassment</p> <p>Q: Kalau yang verbal? Kadang kan orang sering melakukan seksual harrsment secara verbal, kamu sadar gak sih ketika orang melakukan hal itu ke kamu? A: Ya aku merasa, tapi sebagai victim itu bisaku tu apa? Aku sudah kalah, ya memang aku lemah gemulai, aku memang gesturenya seperti itu, njuk pie? Aku juga gak bisa ngelawan, satu-satunya solusi ya cuma meninggalkan.</p> <p>Q: Actionnya lebih menghindari ya? A: Ya aku ignore aja, kadang ya kalau mereka kaya gitu ya aku nanggapi sebecandaanku aja. Kadang ada yang suka bilang “pie, dino iki wes ngemut durung?” ya cuma tak tanggepi, wes bola bali ngasi jeleh lambene. Ya aku balas dengan bercandaan.</p>	<p>dada.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terus aku jadi merasa bahwa kadang itu aku anggap sebagai bercandaan, aku ketawa-ketawa ajah, tak tanggepin aja sekalian. - Aku ngrasa kaya direndahkan juga di depan orang banyak. - Aku mencoba mencari cara supaya aku gak digitukan. Misalnya dia kaya gitu, aku bilangny kowe ngopo tho pak! - Ya itu sering terjadi seksual harassment - Ya aku merasa, tapi sebagai victim itu bisaku tu apa? Aku sudah kalah, ya memang aku lemah gemulai, aku memang gesturenya seperti itu, njuk arep pie? Aku juga gak bisa ngelawan, satu-satunya solusi ya cuma meninggalkan. - Kadang ada yang suka bilang “pie, dino iki wes ngemut durung?” ya cuma tak tanggepi, wes bola bali ngasi jeleh lambene. Ya aku balas dengan bercandaan. - Aku sudahlah itu bukan, mikirku kalau kita cukup dengan mendiamkan saja kenapa tidak daripada kita 		

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Tapi itu kan sexual harassment juga A: Iya tapi aku juga tidak mau itu menjadi masalah, nek tak tanggepi secara emosi aku malah iso gelut nang kono. Aku jelas kalah nang kono. Misalnya terjadi perang mulut disitu. Ya kadang cuma tak senyumin aja hehe,... sek yo pak. Jadi aku lebih memilih untuk mending peace lah. Ada yang dulu sempet digituin gak terima, terus dia marah-marah disitu terus bapaknya diem tapi aku tidak mau yang seperti itu. Aku sudahlah itu bukan, mikirku kalau kita cukup dengan mendingkan saja kenapa tidak daripada kita malah berantem terus ribut-ribut capek ujungnya energy negative kita kebanyakan.</p> <p>Q: Energy kita bisa buat hal lain yang lebih positif A: Exactly, daripada buat seperti itu mending buat yang lain aja kan, mending buat apa gitu kan.</p> <p>Q: Mending buat kerja A: Bener, sering terjadi seperti itu tapi cuma aku diemin aja, makanya aku lebih memilih untuk mencari komunitas-komunitas atau lingkungan yang bisa respect me, toh kita bisa pilih kok lingkungan kita. Prinsipku ketika if you don't want to be friend with me, yaudah gak pa pa aku juga gak kekurangan temen kok.</p>	<p>malah berantem terus ribut-ribut capek ujungnya energy negative kita kebanyakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - aku lebih memilih untuk mencari komunitas-komunitas atau lingkungan yang bisa respect me, toh kita bisa pilih kok lingkungan kita. Prinsipku disitu ketika if you don't want to be friend with me, yaudah gak pa pa aku juga gak kekurangan temen kok. 	
72		<p>Q: Kalau pas les privat gitu dari lingkungannya gimana? Dari orang tua anak yang kamu les in misalnya? Kali anaknya gak masalah tapi orang tuanya yang masalah. A: Oh enggak sih kalau aku lebih sering ngajar privat yang dewasa. Jadi ya datangnya ke kos-kosan jadi gak ada orang tua. Aku milih muridku, karena kalau ngajar anak-anak aku gak ada passion buat ngajar anak-anak. Dalam artian ngajar anak-anak itu harus sabar, harus selalu ceria. Ada satu hal yang orang itu kadang gak sadar, ngajar anak-anak itu membutuhkan wajah lucu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - aku lebih sering ngajar privat yang dewasa. Jadi ya datangnya ke kos-kosan jadi gak ada orang tua. - Lebih ke karakter, mungkin karakterku bukan tipe yang bisa manja-manja gitu, aku itu yang heh kamu kalo mau belajar ya ayo kalau gak mau 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan sosial - Lingkungan yang kondusif - Kepribadian - Manajemen perusahaan

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>Q: Kok iso?</p> <p>A: Really, kalau wajahmu itu lucu, apanya lucu, imut, itu anak-anak seneng.</p> <p>Q: Tapi waktu di Poland itu anak-anak kan yang kamu ajar?</p> <p>A: Enggak, aku ngajarnya anak smp-sma. Jadi karena terbukti kalau aku ngajar anak-anak itu pada serem pada takut dan ternyata ada temenku juga yang bilang aku baik lho tapi kok anak-anak pada gak suka sama aku. Ya mungkin karena kamu bukan tipe yang lucu. Lebih ke karakter, mungkin karakterku bukan tipe yang bisa manja-manja gitu, aku itu yang heh kamu kalo mau belajar ya ayo kalau gak mau ya udah. Kalau aku ngajarin materi gitu kalau anak mahasiswa kan enak ya kamu butuh itu kamu pelajari itu aku udah ngasih tau caranya ya silahkan latihan. Sini coba latianya gimana. Ini kamu kurang gini, dia udah bisa mencerna kalau sama anak-anak kan gak bisa. Kadang anak-anak butuh dipahami moodnya kadang kalau dikerasin takut orang tuanya marah dan sebagainya.</p> <p>Q: Butuh emosi lebih ya.</p> <p>A: Orang kalau yang isa ngajar anak-anak aku selalu bilang you are a great teacher. When you can teach kids it means you are a great teacher. Kalau kamu bisa ngajar anak-anak kamu berarti guru yang bagus. Aku selalu bilang kaya gitu.</p> <p>Q: Iyalah aku juga gak mau ngajar anak-anak mau digaji berapa juga mikir, main sih oke sama anak-anak tapi kalau udah ketemu nyebelannya.</p> <p>A: Kalau aku punya les-lesan kan aku bisa pilih oh muridnya gini, aku bisa pilih, murid dewasapun juga gak semuanya menyenangkan. Ada yang murid dewasa yang nyebel in aku bilang gak usahlah les lagi. Pernah lho aku nge cut kelas dia orangnya selalu terlambat, dia orangnya selalu complain, kalau dijelaskan gak mau, selalu ngeyel, yaudah seharusnya 10 pertemuan. Pertemuan ke lima atau ke empat aku udah bilang besok kamu lesnya sama yang lain aja ya. Aku off ya, aku ada keperluan lain, aku alihkan ke guru yang lain. Tapi ada bapak-bapak polisi udah pangkat tinggi diajarin masih</p>	<p>ya udah. Kalau aku ngajarin materi gitu kalau anak mahasiswa kan enak ya kamu butuh itu kamu pelajari itu aku udah ngasih tau caranya ya silahkan latihan.</p> <p>- Kalau aku punya les-lesan kan aku bisa pilih oh muridnya gini, aku bisa pilih, murid dewasapun juga gak semuanya menyenangkan</p> <p>- Pernah lho aku nge cut kelas dia orangnya selalu terlambat, dia orangnya selalu complain, kalau dijelaskan gak mau, selalu ngeyel, yaudah seharusnya 10 pertemuan. Pertemuan ke lima atau ke empat aku udah bilang besok kamu lesnya sama yang lain aja ya.</p>	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
73		<p>nurut aja, ya aku gak pa pa sama model yang kaya dia walaupun dia itu sorry to say materinya gak cepet masuk tapi aku malah lebih enak karena dia mau nerima, mau diajarin. Gak ngerasa aku udah tua, aku lebih oke dari elo, lebih tinggi pangkatnya gitu enggak. Ya karena ketika mereka masuk ke kelas mau dikasih guru sebagus apapun ketika mereka gak mau membuka pikiran mereka untuk menerima pelajaran ya sama aja.</p> <p>Q: Eh penerimaan society saat kamu diluar sama waktu kamu disini bedanya jauh gak sih? A: Kalau aku diluar negeri, karena disana eropa, di eropa itu aku menjadi orang yang special.</p> <p>Q: Kalau di lingkungan kerjanya gimana? A: Gak ada masalah. Bahkan direkturku, eh manajerku itu lesbian. Jadi kalau memang society di eropa itu sudah gak masalah lo mau ngapain yang penting kamu punya kualitas kerja bagus bisa memberikan manfaat sama orang dan di eropa itu rasanya karena aku menjadi orang yang unik karena aku orang asia jadi rasanya lebih dihargai juga rasanya. Gak ada masalah dengan my sexual orientation dan disana itu sebagai socio culture yang cukup berbeda antara Indonesia dengan Negara-negara lain bahkan Negara asia yang lain kaya Malaysia, Vietnam dan sebagainya. Di luar negeri itu kalau orang sewa rumah atau kost-kostan ya udah itu menjadi tanggung jawab penuh si penyewa jadi si pemilik udah gak ikut campur. Kalau disini kan pemilik masih ikut campur. Gak boleh pulang jam sekian, gak boleh bawa cowok, gak boleh bawa cewek, gak boleh ngingepin orang, dan gini-gini kalau disana, kamu nyewa kamarku sebulan bayar sekian ya sudah itu hakmu kamu mau ngapain aja mau kamu bawa kulkas mau kamu bawa apa kek itu tanggung jawabmu yang penting kamu bayar aku sekian. Kalau misalnya jadi disana itu yang nyewain kost-kostan uda mikir bahwa pengeluaranku akan sekian, pemasukanku sekian jadi mereka tidak menggaknggu tidak ngrusuh orang yang menyewa.</p> <p>Q: Tapi kalau ekspektasimu buat di Indonesia ke depannya kaya gimana sih? Harapanmu? A: Kalau aku pengennya orang di Indonesia tetap menjadi orang yang punya</p>	<p>- Di Eropa itu aku menjadi orang yang special.</p> <p>- Gak ada masalah. Bahkan direkturku, eh manajerku itu lesbian. Jadi kalau memang society di eropa itu sudah gak masalah lo mau ngapain yang penting kamu punya kualitas kerja bagus bisa memberikan manfaat sama orang dan di eropa itu rasanya karena aku menjadi orang yang unik karena aku orang asia jadi rasanya lebih dihargai juga rasanya.</p> <p>- Gak ada masalah dengan my sexual orientation</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Factor yang mempengaruhi konsep diri - Lingkungan social - Lingkungan yang kondusif bagi gay - Konsep diri - Manajemen perusahaan
74			<p>- Kalau aku pengennya orang di Indonesia tetap menjadi orang yang punya kemampuan social</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan social - Konsep diri - Factor yang

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>kemampuan social yang tinggi dalam artian adalah tetap bisa saling bantu membantu tetap punya keadaan alam yang baik tetapi dengan socio culture yang lebih open minded. Open minded disini dalam artian lebih menghargai perbedaan, lebih menghargai pemikiran orang, lebih menghargai keputusan orang lain, dan kalau bisa saling support. Menurutku seperti itu, yang aku ekspektasikan dari Indonesia seperti itu.</p> <p>Q: Kedepannya kebijakan di Indonesia, apakah kamu ingin menuntut sesuatu? Misal domestic partnership? legal married for gay?</p> <p>A: Kalau aku sih gini, hmm... sebetulnya secara hukum international marriage itu adalah hak setiap pmanusia, mau nikah sama siapa, sama apa, kapanpun asalkan tidak dibawah umur itu diperbolehkan kok, international law tentang pernikahan. Karena aku kemarin baru aja ngurusin skripsinya anak hukum international dan kita ngomongin tentang hukum pernikahan international. Sebetulnya secara international, hukum international itu menyatakan orang boleh menikah dengan siapa saja, kapan saja, dimana saja, usia berapa saja, yang penting tidak dibawah umur, that's all. Jadi sebetulnya tidak ada aturan yang mengekang pernikahan itu dengan siapapun. Cuma memang setiap Negara itu punya hak Negara. Dan hak Negara itu kekuatannya itu lebih kuat dari hak international, jadi hukum Negara itu lebih kuat dari hukum international gitu. Jadi kaya kemarin itu Amerika melegalkan, terus Negara mana melegalkan jadi itu mereka bukan membuat sebuah hukum baru, tapi mereka memperbolehkan kan peraturan yang sudah ada. Peraturannya sudah ada bahwa boleh menikah dengan siapapun cuma mungkin hukum social dan hukum Negara membatasi karena mungkin dengan hukum agama bertentangan. Kalau aku sih gak nuntut yang macem-macam menuntut orang-orang itu menghargai saja, that's all. Ketika ditanya lan kamu pengen ngerubah jadi gini-gini, enggak, aku hanya ingin jadi orang yang diterima oleh masyarakat atau saya hanya ingin berada di lingkungan dimana orang-orang bisa menerima. Lan kamu gak pengen jadi cewek, gak pengen jadi gini-gini, percuma aku jadi cewek, percuma aku jadi apa kalau orang tidak bisa menerima aku dalam masyarakat kalau masyarakat tidak bisa menerima</p>	<p>yang tinggi dalam artian adalah tetap bisa saling bantu membantu tetap punya keadaan alam yang baik tetapi dengan socio culture yang lebih open minded. Open minded disini dalam artian lebih menghargai perbedaan, lebih menghargai pemikiran orang, lebih menghargai keputusan-orang lain, dan kalau bisa saling support.</p> <p>- Kalau aku sih gini, hmm... sebetulnya secara hukum international marriage itu adalah hak setiap pmanusia, mau nikah sama siapa, sama apa, kapanpun asalkan tidak dibawah umur itu diperbolehkan kok, international law tentang pernikahan.</p> <p>- Kalau aku sih gak nuntut yang macem-macam menuntut orang-orang itu menghargai saja, that's all. Ketika ditanya lan kamu pengen ngerubah dirimu jadi gini-gini, enggak, aku hanya ingin jadi orang yang diterima oleh masyarakat atau saya hanya ingin berada di lingkungan dimana orang-orang bisa menerima saya apa</p>	<p>mempengaruhi konsep diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi - Harapan

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
75	keadaanku ya sama aja.	<p>Q: Masyarakat masih suka salah interpretasi ya antara gay sama transgender</p> <p>A: Itu sering kok, ya karena mungkin kurangnya pengetahuannya akan hal-hal tersebut, orang kita tidak dikenalkan hal-hal tersebut, karena orang kita terbiasa, ya karena kita ini diijajah lho kak, 3,5 abad, 350 tahun kita diijajah jadi kita mentalnya sudah terjajah. Kita gak ada mental membuka mata. Mata kita sudah ditutup. Ketika ada penjajahan, ketika kamu diijajah, matamu ditutup, kamu gak boleh lihat kanan kiri tujuannya jadi orang yang gitu, that's all. Gak boleh ini, gak boleh ini, jadi kita terbawa. Kalau di belanda, belanda tidak pernah diijajah, mereka tidak pernah dibatasi, jadi mereka bisa melihat segala sesuatunya dengan jelas, dan dengan mata sehat.</p> <p>Q: Perspektifnya luas.</p> <p>A: Dampaknya mereka jadi, bukan saya bilang bahwa kita harus bebas sebebas-bebasnya itu enggak, semakin kita banyak melihat, tanpa dibatasi kita tau kok batasannya. Misalnya apa ya, orang kalau sudah sering lihat, bertemu dengan berbagai agama contohnya, mereka tau batasannya kok, mereka tau caranya gimana menyebarkan agama mereka, dan lain sebagainya mereka tau kok. Sekarang bayangin aja aku contohnya, aku udah sering ketemu sama orang di eropa, Vietnam atau mana, aku udah sering lihat orang makan babi, tapi aku muslim, aku disana jadi minoritas, aku bisa menempatkan diri disini, ketika aku ketemu sama orang yang minoritas disini aku tau rasanya jadi kaya gimana dan aku jadi tau batasannya. Aku gak akan memaksa untuk seluruh toko babi tutup. Aku juga gak bilang seluruh toko makanan ayam ditutup. Enggak, karena aku sudah pernah merasakan. Semakin orang melihat dunia mereka jadi tau batasan mereka masing-masing. Jadi, dulu aku sempat pernah berpikir, mbok udah kalau pas puasa seluruh warung ditutup. Tapi kita kan gak bisa gitu. Aku tau batasannya. Kalau batasannya udah gitu yaudah toh, semua orang punya versinya masing-masing, semua orang punya tempatnya masing-masing. Toh kita juga bisa hidup berdampingan kok. Semua itu bisa</p>	<p>adanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mentalnya sudah terjajah. Kita gak ada mental membuka mata. Mata kita sudah ditutup. - Bukan saya bilang bahwa kita harus bebas sebebas-bebasnya itu enggak, semakin kita banyak melihat, tanpa dibatasi kita tau kok batasannya. - Aku tau batasannya. Kalau batasannya udah gitu yaudah toh, semua orang punya versinya masing-masing, semua orang punya tempatnya masing-masing. Toh kita juga bisa hidup berdampingan kok. Semua itu bisa hidup saling berdampingan asalkan tidak saling mengganggu, saling menghargai, that's all. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay - Pandangan hidup

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
76	hidup saling berdampingan asalkan tidak saling mengganggu, saling menghargai, that's all.	<p>Q: Jadi kamu tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu, tapi ketika ada orang-orang yang radikal, yang gak ngerti kamu gimana, tapi langsung nge judge kamu buat kaya gini, responmu gimana?</p> <p>A: Kalau aku biasanya akan membiarkan orang itu, yaudahlah biarlah dia melakukan apa yang dia inginkan dalam artian itu hak dia kok untuk seperti itu yang penting tergantung moodku. Kalau aku lagi emosi ya aku akan balas, aku akan bilang aku gak seperti itu kok, kamu gak boleh gitu, kamu harus buka pikiranmu dan gini gini. Tapi kalau aku lagi males yaudah, kalau aku lagi calm down aku bilang gak pa pa, aku terima semua yang kamu tuduhkan, ya terimakasih atas masukannya, atas nasihatnya tetapi aku tidak seperti yang kamu bilang. Tapi kan kamu gini gini. Ya udah di iya iyain aja. Nanti kalau dia sudah berkali-kali menemukan orang seperti aku terus kepentok dibantu, atau kepentok suatu hal yang ternyata dia salah dalam pikirannya nanti dia akan terbuka kok pikirannya. Kaya dulu aku sendiri aku idealis, harus gini, gini, orang harus gini. Ibu sendiri bilang kamu idealis ya aku belum terbuka pikirannya karena aku belum kepentok sendiri. Setelah aku kepentok sendiri, jebret, oiya ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau aku biasanya akan membiarkan orang itu, yaudahlah biarlah dia melakukan apa yang dia inginkan dalam artian itu hak dia kok untuk seperti itu yang penting tergantung moodku. - Kepentok suatu hal yang ternyata dia salah dalam pikirannya nanti dia akan terbuka kok pikirannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan hidup
77	Q: Idealis dalam hal apa itu? Bidang apa? A: Banyak, dalam bidang pekerjaan lah, bidang apa apa, bidang pendidikanlah. Akhirnya setelah kepentok ya gini, kita harus fleksible, kita gak boleh yang terlalu kaku. Oiya ternyata gini ya, gini. Itulah kenapa aku selalu mengatakan there is a reason. Everything happen for a reason. Semuanya terjadi karena sebuah alasan. Orang kaya gini, orang kaya gitu, pasti ada alasannya, kenapa orang kaya gitu. Dulu aku selalu ngejudge bahwa yang namanya pns itu selalu kaya gitu ternyata gak semua pns dan terkadang aku malah kasihan sama pns yang mereka harus gini gini, ya karena mereka ada alasan dibalik itu. Misalnya pns yang dia di kantor tidur saking ngantuknya, yang dengan wajah yang itu dia sampai gak sempat ngurus badannya terus aku mikir mbok iyo o dadi pns itu mbok ya yang dandan cantik kadang aku terus berpikir mungkin dia punya banyak pekerjaan dirumahnya, mungkin dia gak sempet buat dandan. Aku gak bisa	<ul style="list-style-type: none"> - Itulah kenapa aku selalu mengatakan there is a reason. Everything happen for a reason. Semuanya terjadi karena sebuah alasan. Orang kaya gini, orang kaya gitu, pasti ada alasannya, kenapa orang kaya gitu. - ketika orang ngejudge aku gini gini, aku gak bisa nyalahin mereka, karena mungkin dalam pikiran mereka masih seperti itu - kita gak perlu menunjukkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan dasar manusia (rasa penghargaan) - Pandangan hidup 	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>nyalahin.</p> <p>Q: Lebih bisa nerima kurangnya orang. A: Ya, ketika orang ngejudge aku gini gini, aku gak bisa nyalahin mereka, karena mungkin dalam pikiran mereka masih seperti itu, dalam pikiran mereka orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang gay yang seperti itu ya aku gak bisa menyalahkan.</p> <p>Q: Tapi hebat banget lho kamu kalau kesimpulannya kaya gitu A: Ketika nanti mereka ketemu sama orang yang ternyata bisa membantu ya mereka ya... ada kok dulu ya aku sendirilah, aku dulu juga gak sesuci ini aku dulu pernah menganggap bahwa orang ini jahat, orang ini aku gak suka banget lho, ternyata orangnya bantu aku ketika aku kesusahan. Aku jadi terbuka oh ternyata gak jahat juga orangnya, ternyata orangnya baik juga, dan ketika dulunya ada orang yang ngejudge aku gini-gini terus dia kepentok dan aku mau bantu dia bilang makasih ya lan, kamu ternyata orangnya gini-gini dan akhirnya dia jadi baik sama aku. Dulu ketika dia masih kaya gitu gimana dia sama aku, le ngejudge, le melirik aku sebelah mata, ketika dia tau aku seperti ini oh ternyata.</p> <p>Q: Jadi bagaimana perbuatan kita memberitahu bagaimana diri kita sebenarnya. A: Ya jadi sebetulnya, apa ya, kita gak perlu menunjukkan aku ini siapa, aku ini siapa. Enggak, orang pasti akan lihat. Tapi terkadang kita perlu menunjukkan itu karena ada beberapa orang yang tidak bisa memaknai perbuatan kita. Ada. Jadi kita harus tau saatnya kapan kita harus gini, kapan harus biasa aja. Banyak kok orang yang dulunya berpikir aku gini gini, ternyata setelah aku melakukan kebaikan, melakukan sesuatu yang harus kebaikan, melakukan sesuatu dia jadi terbuka, oh ternyata orang gay itu gak semuanya gitu, atau temen-temenku yang dulu bikin penelitian ternyata orang gay itu gak kaya gini gini, gak semua gay itu kaya gitu. Kadang kan ada yang bilang, lan aku pikir kalau homo itu hedon sukanya ke klub.</p>	<p>aku ini siapa, aku ini siapa. Enggak, orang pasti akan lihat. Tapi terkadang kita perlu menunjukkan itu karena ada beberapa orang yang tidak bisa memaknai perbuatan kita.</p>	
78		<p>Q: Ada beberapa gay yang pada akhirnya memutuskan untuk menikah</p>	<p>- Kalau aku sendiri sih kalau</p>	<p>- Lingkungan social</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>dengan perempuan, dalam artian untuk menyenangkan orang lain atau untuk meneruskan keturunan, kalau kamu sendiri gimana?</p> <p>A: Kalau aku sendiri sih kalau untuk membahagiakan orang tua mungkin, ini aku bilang mungkin lho ya. Mungkin karena aku ingin membahagiakan orang tuaku jika orang tuaku meminta itu. Tapi aku gak mau membohongi wanita itu aku bilang bahwa aku cowok, kalau aku mau punya anak ya aku harus membuahi seorang wanita tapi aku tidak punya hasrat terhadap seorang wanita, aku rasa sayangku terhadap seorang pria kalau kamu mau hayuk, kalau enggak yaudah gak pa pa. karena aku gini mikirnya ketika pun aku nantinya menikah sama seorang wanita aku kok gak pengen punya anak ya, dalam artian apa ya. Aku cuma pengen mengadopsi, sekarang gini, presentasi orang di dunia sudah banyak sekali dan ada banyak sekali anak-anak yang tidak diinginkan di dunia ini. Anak tu gak tau apa-apa, anak tu gak salah, kenapa kita gak mencoba untuk daripada kita nambah beban dunia ini mending kita ngopeni yang sudah ada. Kalau itu kan bukan darah dagingmu gini gini, come on, semua dari satu darah yang sama, kalau mau ngomong kita dari adam dan hawa, sama-sama manusia, homo sapiens. Kalau mau bilang generasi-generasi, generasi itu hanya ada dalam idealismemu bahwa saya dari keluarga ini, keluarga ini, dulunya ya kita ini satu. Kita dari dua orang yang sama. Sekarang gini, ketika aku beranak, aku punya anak tapi aku gak bisa memberikan kualitas pendidikan yang bagus ke anak ku kok aku merasa sayang. Dia jadi manusia yang gak ada gunanya, aku kasian jadi mending aku, kemaren itu kan lagi rame-ramenya aku lihat foto cewek bule bertato ngopeni anak kelaparan kulit hitam, anak negro, dari kurus banget sampai gede gitu, terus ada tulisan dibawahnya, being a mother doesn't have to give a birth. Jadi ibu itu gak selalu harus melahirkan, iya bener juga ya, banyak kok di dunia ini anak yang mungkin orang tuanya gak mampu. Aku kadang-kadang menyesalnya gini. Please deh kalo lo memang gak mau punya anak mbok ya pake kontrasepsi daripada ujung-ujungnya aborsi atau dibuang kan kasihan.</p> <p>Q: Iya anak juga gak minta dilahirkan</p> <p>A: Ya kalau kamu gak bisa nahan aku gak urusan agamamu apa, pola</p>	<p>untuk membahagiakan orang tua mungkin, ini aku bilang mungkin lho ya. Mungkin karena aku ingin membahagiakan orang tuaku jika orang tuaku meminta itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - aku kok gak pengen punya anak ya - Sekarang gini, ketika aku beranak, aku punya anak tapi aku gak bisa memberikan kualitas pendidikan yang bagus ke anak ku kok aku merasa sayang. Dia jadi manusia yang gak ada gunanya, - being a mother doesn't have to give a birth - Ya kalau kamu gak bisa nahan aku gak urusan agamamu apa, pola pikirmu gimana tapi kalau kamu gak bisa nahan tolong pakai kondom jadi kamu bisa tidak membebani anak. - Dia nyuri, terus dia apa, dia nakal dan lain sebagainya. Kan malah lebih banya mudharatnya daripada manfaatnya. - Iya, penyakit social, banyak ketidakmanfaatannya daripada manfaatnya. - Lha wong semua anak terlahir 	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan hidup - Konsep diri - Kebutuhan dasar manusia

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>pikirmu gimana tapi kalau kamu gak bisa nahan tolong pakai kondom jadi kamu bisa tidak membebani anak. Kasian lho anaknya. Udah punya anak, tapi yang ngurusi orang tuanya. Apakah itu tidak lebih berdosa daripada kamu,... free sex, come on. Bukan berarti aku gak suka orang berkembang biak ya, melarang orang berkembang biak, tapi lihat kenyataannya ya. Anak banyak tapi gak produktif lak yo malah...</p> <p>Q: Anak banyak tapi kerjane mung luntang luntung A: Lha iyo, lak malah ngrepotin kita, ngrepotin orang. Dia nyuri, terus dia apa, dia nakal dan lain sebagainya. Kan malah lebih banya mudharatnya daripada manfaatnya.</p> <p>Q: Jadi penyakit social A: Iya, penyakit social, banyak ketidakmanfaatannya daripada manfaatnya. Mikirku tolong mbok ya dipikir lagi.</p> <p>Q: Aku juga gak setuju sama yang kaya gitu, orang terlalu egois kalau mikirnya musti darah daging gue A: Kalau dibilang pertanyaannya apakah aku mau menikah ya tergantung, dengan condition. Dalam artian kalau misalkan dia mau menikah dengan saya, ya saya tidak mau menutupi apa adanya saya seperti ini, dan tujuan saya menikah untuk meneruskan darah daging kalau memang menghendaki tapi kalau misalnya enggak pun ayo kita adopsi, aku lebih kesitu sih. Apakamu tidak pengen punya anak yang darah dagingmu? Lha wong semua anak terlahir sama kok cuma hanya beda gennya saja. Kalau kita ngrumatnya dari kecil, dari bayi, lak yo jadinya sama saja. Orang yang darah dagingnya aja kadang kadang dititipin orang yang ngrawat juga bukan orang tuanya. Terus apa gunanya?</p>	<p>sama kok cuma hanya beda gennya saja. Kalau kita ngrumatnya dari kecil, dari bayi, lak yo jadinya sama saja. Orang yang darah dagingnya aja kadang kadang dititipin orang yang ngrawat juga bukan orang tuanya. Terus apa gunanya?</p>	
79		<p>Q: Memang banyak sih yang kaya gitu, ada penelitian tentang anak-anak yang dibesarkan pasangan homoseksual ternyata hasilnya sama baiknya dengan yang dibesarkan oleh pasangan heteroseksual lho dan kadang-kadang justru yang dibesarkan oleh pasangan heteroseksual ada yang mengalami depresi.</p>	<p>- Kasih sayang seorang ibu itu kan tidak harus selalu diberikan oleh seorang wanita - Yang menjadikannya masalah ada societias atau lingkungan,</p>	<p>- Lingkungan sosial - Konsep diri - Lingkungan yang tidak kondusif bagi gay</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Ya karena sekali lagi ini, ketika masa kanak-kanak itu kan tumbuh kembang. Kasih sayang seorang ibu itu kan tidak harus selalu diberikan oleh seorang wanita ya dalam artian sekarang ini bayangin ada anak dia lahir terus ibunya meninggal, gak ada ibunya tho, yang ngurusin bapaknya, bapaknya otomatis harus jadi peran bapak dan ibu toh dia juga bisa tumbuh kembang.</p> <p>Q: Iya tumbuh kembang dengan normal</p> <p>A: Yang menjadikannya masalah ada societias atau lingkungan, society. Sekarang gini deh ada anak dia gak tau apa-apa dia dibesarkan oleh orang tua yang homoseksual terus tiba-tiba dia berangkat sekolah sama temen sama ibu-ibu atau orang yang ditemui di sekolah, "oh anaknya homoseksual". Apa anak itu tau homoseksual itu apa? Yang dia tau dia punya dua orang yang ada di kehidupannya yang membantu dia, yang menyayangi dia, that's all. Dia tu gak punya pikiran tentang homoseksual. Anak itu gak tau apa-apa. Cuma ketika dia di sebuah komunitas atau system masyarakat, masyarakat yang pada akhirnya gini gini, ini yang membuat anak itu tertekan. Kalau dipikir lho ya, masyarakat yang membuat anak ini tertekan, bukan orang tuanya. Lha sekarang bagaimana kita mencoba merubah pola pikir masyarakat untuk anak kecil itu anak kecil jangan di gituin. Sekarang gak usahlah jauh-jauh, gak usahlah bahas homoseksualitas. Anak kecil anak dari seorang yang sorry to say ibunya yang bapaknya adalah bapak tiri. Dia gak tau lho bapak tiri ibu tiri. Adikku contohnya, dia kan dari kecil sama bapaknya tiriku. Dia gak tau lho bapak tiri ibu tiri itu gak tau. Adikku sekarang yang anaknya ibuku dari suami yang baru ini dia gak ngerti kakak tiri adik tiri itu gak ngerti. Masyarakat yang ngasih tau, oh dia bukan kakak kandungmu, dia bukan ibu kandungmu, kadang yang aku sebel disitu. Masyarakat mbok jangan ganggu kehidupan anak kecil yang tidak tau apa-apa biar kan dia tumbuh menjadi seperti apa yang dia mau. Kalau ngomongin soal kejam gak kejam sekarang lebih kejam mana coba dia sampai di sekolah dibilangin kaya gitu. Anak kecil lho, psikologinya gimana, kalau kita sudah gede, kita tau konsep bapak tiri ibu tiri dan sebagainya dan itu investasi kebodohan dalam arti investasi masalah ketika</p>	<p>society</p> <p>- Dia tu gak punya pikiran tentang homoseksual. Anak itu gak tau apa-apa. Cuma ketika dia di sebuah komunitas atau system masyarakat, masyarakat yang pada akhirnya gini gini, ini yang membuat anak itu tertekan.</p> <p>- Masyarakat mbok jangan ganggu kehidupan anak kecil yang tidak tau apa-apa biar kan dia tumbuh menjadi seperti apa yang dia mau</p> <p>- Itu investasi nanti ketika sampai dia besar dia akan punya perasaan yang gak diterima dalam lingkungan keluarganya, padahal kalau gak digituin dia baik-baik aja.</p>	<p>- Kebutuhan dasar manusia</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>dari kecil dia digituin itu traumanya bisa sampai gede lho.</p> <p>Q: Iya dia jadi berpikir bapak tiri atau ibu tiri, jadi selama ini dia gak bener-bener sayang sama aku. Karena stereotip bapak tiri atau ibu tiri yang seperti itu.</p> <p>A: Itu investasi nanti ketika sampai dia besar dia akan punya perasaan yang gak diterima dalam lingkungan keluarganya, padahal kalau gak digituin dia baik-baik aja.</p>		
80		<p>Q: Kalau kamu sama adik-adikmu dekat? Sering ngobrol gitu?</p> <p>A: Kalau dibilang dekat ya gak terlalu dekat</p> <p>Q: Lha yang sama-sama dijogja yang mana?</p> <p>A: Itu yang kuliah, yang sekandung sama aku, tapi sama adikku yang anaknya ibuku sama suaminya yang baru itu, kan mereka punya anak, masih SD kelas 3 atau 4 gitu, dia sayang sama aku, dia nurut sama aku. Cuma nanti seiring dia gede orang akan ngomong macem-macem, apa ya, kalau kita udah gede kita dibilang kaya gitu kita masih bisa mikir tapi kalau anak kecil kan gak iso. Kasihan dia.</p> <p>Q: Iya kasihan ujung-ujungnya bisa bullying di sekolah gitu.</p> <p>A: Aku dulu punya temen dia tu ibunya sama bapaknya beda agama.</p> <p>Q: Dan dia gak bermasalah dengan itu?</p> <p>A: Dia gak bermasalah dengan itu, hingga ketika suatu saat orang-orang di sekolah, ibu-ibu yang jemput anaknya itu ngomong, anak itu kan bapaknya Kristen, ibunya islam, dan gini-gini.</p> <p>Q: Dan parahnya di beberapa tempat ada yang nyebut kedua orang tuanya itu zina lho.</p> <p>A: Dan anak tersebut sampai pernah gak masuk sekolah satu minggu karena ngambek. Yaudahlah pak bu, gimana rasanya coba? Belum lagi kalau anak yang kan namanya orang tua kadang ada yang suka selingkuh dan sebagainya. Di lingkunganku dulu pernah ada yang bapaknya selingkuh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau dibilang dekat ya gak terlalu dekat - Walaupun-orang yang ngomong itu niatnya bercanda, tapi perasaanmu ketika kamu seorang anak terus kamu tau bapak ibumu gak harmonis? Aku ngrasain soalnya ketika dulu orang tuaku bercerai aku rasanya tu kaya "ibunya udah pulang? Bawa bapak baru belum" - Aku tu rasanya kaya just get of my life, I don't wanna to talk about my family, rasanya kaya gitu banget social yang seperti itu, kasian tho. 	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang keluarga - Factor pembentuk konsep diri - Lingkungan sosial

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
81		<p>Anaknya ditanya “bapakmu kuwi gek lungo karo kuwi kan?”. Seorang anak digituin, gimana perasaannya coba? Walaupun orang yang ngomong itu niatnya bercanda, tapi perasaanmu ketika kamu seorang anak terus kamu tau bapak ibumu gak harmonis? Aku ngrasain soalnya ketika dulu orang tuaku bercerai aku rasanya tu kaya “ibunya udah pulang? Bawa bapak baru belum”. Aku tu rasanya kaya just get of my life, I don’t wanna to talk about my family, rasanya kaya gitu banget social yang seperti itu, kasian tho.</p> <p>Q: Aku punya temen yang dia gak mau nikah karena society, dia cowok sih jadi kaya gue gak butuh nikah gue gak mau masyarakat kita tuh terlalu mengkulturkan hal itu, gue gak mau</p> <p>A: Menikah itu hanya sekedar hitam diatas putih saja kok. Wong menikah yang sebenarnya itu tentang hati kok. Ketika kamu ngrasa cocok sama orang, kamu tinggal bareng, melalui hidup bersama, that’s the real marriage. Percuma kamu punya akta nikah di kua sampai ke lembaga Negara, international tapi kalau kamu serumah gak harmonis, gak saling support each other.</p>	<p>- Menikah itu hanya sekedar hitam diatas putih saja kok. Wong menikah yang sebenarnya itu tentang hati kok.</p>	<p>- Pandangan hidup</p>
82		<p>Q: Tapi kamu gak takut kalau, you have a dream to life together, gak takut ketika akan menjalankan mimpi itu pasti banyak tantangan?</p> <p>A: Ya aku cuma satu, apa ya, Tuhan ini usahaku. Aku gak ada niat buruk ke orang. Aku gak ada meg, insyallah aku ga pernah sampe sekarang punya niat buruk ke orang. Aku cuma pengen kita hidup bareng, saling support, saling menyamakan, aku nyaman, kamu nyaman, kamu seneng, aku seneng, kita bisa hidup bareng, kita punya sekolah, kita bisa belajarin orang, kita bisa kasih pekerjaan buat orang, kita punya uang. Uang itu bukan untuk kita juga, kalau kita punya uang banyak kita juga bisa kasih bantu ke orang. Niatku cuma itu hidup bareng dia. Jadi kalau ada orang yang mau ngapa-ngapain aku ya silahkan aku gak punya niatan buruk kalau kamu mau kaya gitu Tuhan tau kok ya, jujur meg aku tu niatku, mungkin orang bilang ah itu klise. Tapi aku pengen punya sekolah, pengen punya banyak uang, punya banyak uang bukan untuk foya-foya tapi untuk membahagiakan diri sendiri, dan untuk membahagiakan orang tua, membahagiakan pasangan tapi aku juga kadang kasihhan kalau lihat orang hidupnya susah, aku mencoba untuk memberikan lapangan pekerjaan, yang</p>	<p>- Ya aku cuma satu, apa ya, Tuhan ini usahaku. Aku gak ada niat buruk ke orang. Aku gak ada meg, insyallah aku ga pernah sampe sekarang punya niat buruk ke orang. Aku cuma pengen kita hidup bareng, saling support, saling menyamakan, aku nyaman, kamu nyaman, kamu seneng, aku seneng, kita bisa hidup bareng, kita punya sekolah, kita bisa belajarin orang, kita bisa kasih pekerjaan buat orang, kita punya uang. Uang itu bukan untuk kita juga, kalau kita punya uang banyak</p>	<p>- Pandangan hidup - Konsep diri - Konsep diri positif - Kepribadian</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>hidupnya susah aku ingin bantu mereka. Kadang misalnya kemarin aku gini, pas mau berangkat polandia itu ndilalah aku dapat rejeki. 700 ribu. Uang yang tidak aku sangka-sangka ternyata dateng 700 rb. Transferan dari gaji ngajar. Yang, alhamdulillah yang aku dapat transferan segini padahal aku gak expect dapat segini, gak expect kalau dia ternyata mau bayar aku. Terus aku bilang lagi, yang alhamdulillah udah ada yang beliin einter stuff buat aku, jadinya karena musim dingin kan harus pake winter stuff. Kan winter stuff kan mahal-mahal, boots, kulit, syal dan sebagainya. Alhamdulillah disana udah ada yang nglungsuri aku gak perlu beli lagi jadi aku dirumah bawanya gak perlu banyak. Ya alhamdulillah disyukuri. Terus makan yuk, makan tho. Terus kok aku pengen beli nasi goreng atau apa gitu yang dua bungkus terus kita bawa ke perempatan kita kasihin orang karena banyak orang yang kelaparan tho. Dia bilangnya gini yang penting kamu nutupin, memenuhi kebutuhanmu dulu. Beramal itu kalau kamunya sendiri kekurangan juga sama aja tho. Atau kasih ke orang-orang yang terdekatmu dulu. Cuma gak tau kenapa aku punya feeling untuk berbagi. Gak tau kenapa lho setiap kali aku punya rejeki. Ya insyaallah semoga sampai kapanpun aku punya rejeki, aku tu rasanya pengen bagi. Dalam artian mungkin bagiku gak banyak kaya misalnya aku beli handbody atau sabun harganya 2.800 ya ini 3000 nanti 200nya simpen aja gak pa pa. walaupun kecil tapi aku rasanya seneng lah. Untungnya dia kan paling juga berapa. Paling untungnya seratus dua ratus. Gak banyak. Terus misalnya bayar makanan 10.000 harusnya cuma habis 8000 yaudah 2000 nya bawa aja gak pa pa. hal-hal seperti itulah yang aku kadang-kadang, atau warnet misalnya 6.700 mas, yaudah mas 7000 an kembalinya gak ada gak apa-apa. Hal-hal seperti itu yang aku merasa kadang its good kok buat aku. Kadang apa ya aku alhamdulillahnya masih kaya gitu. Aku misalnya dapet uang nih, dapet gaji 300rb hawanya kok aku pengen beli apa terus nyari pengemis di jalan. Karena gini mungkin aku gak bisa ngasih uang setiap saat karena mungkin gak ada jalan, tapi mungkin apa yang bisa aku lakukan. Kadang malah kalau aku lagek suwung, lagek opo ngono kadang-kadang mas bantuin aku translate, yowes kene tak translate aja gak sah bayar gak pa pa. lagi mood ntranslate aja aku bilang gitu. Bener gak dibayar?iya gak pa pa. Kemaren ada</p>	<p>kita juga bisa kasih bantu ke orang. Niatku cuma itu hidup bareng dia.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuma gak tau kenapa aku punya feeling untuk berbagi. - Karena gini mungkin aku gak bisa ngasih uang setiap saat karena mungkin gak ada jalan, tapi mungkin apa yang bisa aku lakukan - aku gak minta dia buat bayar atau apa karena aku seneng bisa bantu dia. 	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>temenku aku juga rada iba sih, jadi dia tuh temenku smp, dia tu nglamar kerja di Taiwan atau hongkong, ya Cino gitulah.</p> <p>Q: Jadi TKI gitu?</p> <p>A: Jadi TKW, disana dia jadi momong anak, cuma dia karena bahasa inggrisnya gak bagus tho, dia ditawari kontrak ditandatangani abis itu dia baru minta tolong aku, lan tolong aku ditranslatein ya, oiya dan aku begitu lihat translateinnya itu aku sedih sendiri karena kasihan dia itu kerjanya harus gini-gini, gak boleh gini-gini. Terus aku cerita sama dia, ini isinya adalah ini ini. Kok ternyata isinya kaya gitu ya lan, aku gak ngerti. Besok lagi kalau mau tandatangan kontrak jangan langsung, harus dipahami dulu. Aku udah terlanjur tandatangan e lan, tapi aku kan gak ngerti. Yo gak pa pa sekarang kamu besok harus kuat persiapan selama dua tahun disana kamu harus gini-gini, aku bantu dengan senang hati, aku gak minta dia buat bayar atau apa karena aku seneng bisa bantu dia. Dia jadi tau persiapan dia kan, tapi beberapa hari kemudian lan aku translatein, oiya, terus infonya kok tentang k-pop gitu, ini materi kuliah atau gimana? Enggak aku lagi seneng aja sama artis siapa gitu terus beritanya bahasa inggris, aku pengen tau. Oyaudah kalau gitu aku nraslatenya nanti aja ya. Males banget yang kaya gitu, sampe sekarang belum tak translate udah 3 atau 4 minggu. Waduh aku lagi gak selo e, gak pa pa lan, gak urgent kok, yowes. Njuk kelingan aku durung nraslate, lha itu ada enam lembar isine tu kaya 6 fakta tentang artis ini isinya tu 3 paragraf per lembarnya lha nggo ngopo iki lho. Mending mengko tak wocone, tak paham njuk tak ceritakke garis besarnya malah gak pa pa kan, nek kon nraslate aku emoh. Kalau tadi kan emang dia aku lihat urgent urusan kerjaan. Lucu lho. Jadi ketika tanya gitu ya ketika ada orang seperti itu aku akan yowes aku akan lihat-lihat orangnya kalau orangnya kira-kira bisa dibuka pikirannya ya aku akan menyampaikan apa adanya, ketika dia gak bisa nerima yowes, yang penting niatku baik kok.</p> <p>Q: Kalau pencapaianmu dalam berkarir hingga saat ini kamu sudah merasa puas belum sih? Atau kamu masih mempunyai another passion atau another dream di bidang karir?</p> <p>A: Kalau di lingkungan kerja aku sih no problem, cuma jujur aja aku sebulan</p>		
83			<ul style="list-style-type: none"> - kalau dari segi social gak ada masalah tapi kalau dari segi gaji aku memang harus mungkin cari yang lebih mahal 	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi - Harapan - Pandangan hidup - Kepribadian

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>dapat 1,4 gak masuk sehari dipotong 60rb. Aku dari Bantul sana, sampai sana perjalanan paling gak 40-45 menit. Bensin aku ngisi 30 rb untuk 5 hari sampai seminggu. 30 ribu seminggu itu aku cuma bolak balik kantor sama sini kalau aku sama main dan sebagainya aku bisa lebih ya lets say uang bensin sebulan bisa sampai 300-400rb. Hanya bensin thok. Belum nanti aku makannya dan lain sebagainya aku merasa kaya gimana ya aku kalau dari segi social gak ada masalah tapi kalau dari segi gaji aku memang harus mungkin cari yang lebih mahal lagi atau mungkin cari sampingan juga ya karena gak bisa dipungkiri itu juga aku butuh tho dan ketika orang tanya ngopo kamu ndadak tinggal disana, dan sebagainya. Ya karena aku menjaga jarak. Yowes teko dilakoni kok, dilakoni, dilakoni, aku berdoa, berdoa saja. Ketika aku ketemu orang ketika kamu gak bisa bantu aku dengan ngasih uang dan sebagainya aku gak minta. Temen-temenku bilang kalau tinggal disana terus aku cuma-kasihannya kamu le bayar bensin aku gak tega kalau kamu nanti ditengah jalan kehabisan bensin dan sebagainya. Yaudah gak pa pa, ketika nanti aku kehabisan aku akan mencoba mencari pinjaman, mencari gimana caranya, misalnya kamu gak mau yawis gak pa pa.</p> <p>- Padahal ada satu temenku yang aku tu sekarang lagi agak sebel sama dia dan males ketemu dia karena dia sampai marah sampai ngata-ngatain pacarku yang gak bener tu lho yo kan aku gak terimo juga kan.</p> <p>- Yo abis, iseh urip tapi iseh iso mangan dan sebagainya walaupun iseh nyilih kancaku terus yo oho sing nambahi. Ya banyak yang bantu.</p> <p>- Aku bilang gini dalam artian Tuhan itu tidak tidur, Dia akan nolong, dan aku percaya Tuhan akan nolong aku. Aku niatnya tulus kok gak ada niat yang macem-macem, karena aku juga gini, aku dengan dia jadi punya semangat, aku dengan dia jadi punya semangat untuk bekerja, aku</p>	<p>lagi atau mungkin cari sampingan juga ya karena gak bisa dipungkiri itu juga aku butuh tho</p> <p>- Yaudah gak pa pa, ketika nanti aku kehabisan aku akan mencoba mencari pinjaman, mencari gimana caranya, misalnya kamu gak mau yawis gak pa pa.</p> <p>- Padahal ada satu temenku yang aku tu sekarang lagi agak sebel sama dia dan males ketemu dia karena dia sampai marah sampai ngata-ngatain pacarku yang gak bener tu lho yo kan aku gak terimo juga kan.</p> <p>- Yo abis, iseh urip tapi iseh iso mangan dan sebagainya walaupun iseh nyilih kancaku terus yo oho sing nambahi. Ya banyak yang bantu.</p> <p>- Aku bilang gini dalam artian Tuhan itu tidak tidur, Dia akan nolong, dan aku percaya Tuhan akan nolong aku. Aku niatnya tulus kok gak ada niat yang macem-macem, karena aku juga gini, aku dengan dia jadi punya semangat, aku dengan dia jadi punya semangat untuk bekerja, aku</p>	<p>- Factor pembentuk konsep diri</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>bulan itu kalau kamu tau aku cuma pegang 150rb.</p> <p>Q: Cukup?</p> <p>A: Yo abis, iseh urip tapi iseh iso mangan dan sebagainya walaupun iseh nyilih kancaku terus yo ono sing nambahi. Ya banyak yang bantu. Ketika mau aku balikin ke temenku, sek yo mas aku sing mbalekke durung iso saiki. Wes ra sah dibahas, lupakan, forget it. Aku sing ra penak uang 150 itu kan juga uang to. Uwes forget it gitu. Ketika aku bulan kemarin, aku gajian itu kan tanggal 30 tho, gajian lagi tanggal 30 bulan depannya, sebulan itu aku cuma hidup dengan uang 400rb lho meg. Fourhundred thousand rupiah cuman. Ya sudah aku tiba-tiba Alhamdulillah mas, ini aku bawa snack, temenku bilang lan kalau mau butuh minum ambil aja di dispenserku gak pa pa kamu bawa botol aja dari kos-kosan. Aku gak punya kasur, yaudah lan pake ini aja, walaupun kasurnya kasur tipis tapi paling gak aku dibantu, kalau bantal aku ada. Aku bilang gini dalam artian Tuhan itu tidak tidur, Dia akan nolong, dan aku percaya Tuhan akan nolong aku. Aku niatnya tulus kok gak ada niat yang macem-macem, karena aku juga gini, aku dengan dia jadi punya semangat, aku dengan dia jadi punya semangat untuk bekerja, aku sama dia jadi punya semangat untuk memperbaiki hidup, aku sama dia jadi seneng, aku sama dia jadi punya semuanya, aku sama dia jadi lebih rajin ibadah, aku sama dia jadi lebih inget Tuhan, Tuhan terimakasih atas semua yang Engkau berikan. Jadi mikirku aku melakukan ini bukan untuk melawan Tuhan. Tuhan sudah menulis dalam kitabnya jika kamu tidak menyukai apa yang Engkau berikan percayalah Tuhan Maha Adil dan apa yang aku lakukan niatku tulus pasti ada jalan. Walaupun aku tidak cukup melawan godaan ini jadi manusia yang tidak aku inginkan tapi aku mencoba berbuat baik. Aku terus mencoba berdoa gitu sama Allah setiap hari, everytime. Aku percaya yowes tho. Ya sekarang bilang gini gini, ya ini aku, sekarang kalau kamu gak bisa ngomong yang baik-baik sama aku yowes gak pa pa aku gak masalah dan aku tau niatmu baik.</p>	<p>sama dia jadi punya semangat untuk memperbaiki hidup, aku sama dia jadi seneng, aku sama dia jadi punya semuanya, aku sama dia jadi lebih rajin ibadah, aku sama dia jadi lebih inget Tuhan, Tuhan terimakasih atas semua yang Engkau berikan. Jadi mikirku aku melakukan ini bukan untuk melawan Tuhan. Tuhan sudah menulis dalam kitabnya jika kamu tidak menyukai apa yang Engkau berikan percayalah Tuhan Maha Adil dan apa yang aku lakukan niatku tulus pasti ada jalan. Walaupun aku tidak cukup melawan godaan ini jadi manusia yang tidak aku inginkan tapi aku mencoba berbuat baik. Aku terus mencoba berdoa gitu sama Allah setiap hari, everytime.</p>	
84		<p>Q: Ya aku tau, aku ada di posisi temenmu, jadi temen aku itu pacaran sama suami orang, orang itu dipenjara, dia DJ, Bandar narkoba, aku bilang yauda sih kamu mau cari apa? Umurmu udah 30 tahun, mbok ya cari cowok lain</p>	<p>Ya aku sih selalu gini selama aku punya niat baik Inshaallah Tuhan kasih jalan. Selama aku punya</p>	<p>- Pandangan hidup</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>aja gitu lho.. gak bisa aku sayangnya sama dia. Kita jadi berantem-berantem, tapi pada akhirnya yaudah semua itu pilihan lo. Akhirnya yaudah gue temenan ma elo, urusan lo ma dia terserah tapi kita gak usah bahas dia. Kita tu padahal cuma pengen care aja ke temen kita, kita ngrasa dia gak diperlakukan dengan semestinya.</p> <p>A: Ya aku sih selalu gini selama aku punya niat baik Inshaallah Tuhan kasih jalan. Selama aku punya niat baik pasti ada jalan karena aku sma dia itu kan niatnya gak terus-terusan berdua aku sama dia niatnya kalau ada salah tak perbaiki. Dalam artian dia juga bukan nabi juga dia bukannya orang yang suci juga dia selingkuh dan sebagainya. Makanya aku bilang come on, ayolah kita perbaiki bareng-bareng.</p>	<p>niat baik pasti ada jalan karena aku sma dia itu kan niatnya gak terus-terusan berdua aku sama dia niatnya kalau ada salah tak perbaiki.</p>	
85		<p>Q: Galau jati dirinya gitu ya? A: Ya kan dia sama cewek, aku tanyain lha kamu sayang gak? Yo gimana ya lan, dia itu orangnya keibuan, kalem yo beda sama aku sih kalau aku kan cewawakan. Yo aku mung o iya. Kalau sama aku sayang gak? Kalau sama kamu itu aku nyaman. Nyaman itu sayang gak? Ya kamu pikir sendiri kalau nyaman itu kan pasti ada rasa sayang. Just do you want. Aku kan pasti juga ada rasa cemburu, aku merasa gak pengenlah, kalo iso yo karo aku wae. Q: Kalau aku sih ya gak bakal mau ya. A: Yaiyalah temen-temenku bilang masa dimadu, ya aku cuma berdoa semoga kamu bisa sayang sama aku apa adanya. Tanpa menyakiti dia juga ya, semoga si ceweknya menemukan orang yang bener-bener bisa sayang sama dia yang memperlakukan dia she is the only one dan aku juga harapanku kamu bisa menempatkan sebagai I am your only one, you're the only one.</p> <p>Q: Perjalanan kalian masih panjang. A: Gak pa pa, toh aku sama dia juga gak yang terus menerus jelek juga. Q: Keren-keren, inspiring sih A: Aku pernah bilang sama orang I am happy to be inspired but I am happier if I am gonna be inspiring. Aku seneng terinspirasi tapi aku lebih seneng kalau aku bisa menginspirasi dan mungkin aku akan sedih ketika aku tidak</p>	<p>- Just do you want. Aku kan pasti juga ada rasa cemburu, aku merasa gak pengenlah, kalo iso yo karo aku wae. - I am your only one, you're the only one.</p>	<p>- Kebutuhan dasar manusia</p>
86			<p>- I am happy to be inspired but I am happier if I am gonna be inspiring. - Ya dulu kadang aku cuma</p>	<p>- Konsep diri - Konsep diri positif - Pandangan hidup - Kepribadian</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>bisa terinspirasi tetapi aku akan lebih sedih ketika aku tidak bisa menginspirasi. Karena yang bisa aku lakukan hanya menyebarkan kebaikan. Kalau uang aku mungkin gak punya banyak. Kalau kepintaran banyak yang lebih. Kalau ketampanan banyak yang lebih cakep, tapi aku cuma punya kebaikan. Walaupun orang nanti mau nganggepnya seperti apa ada orang yang nganggepnya gini-gini, dulu di sma banyak lah, kamu tau sendiri dulu sma gimana orang memperlakukan aku.</p> <p>Q: Tapi aku kan dulu gak satu kelas, gak dekat banget A: Ya dulu kadang aku cuma minta tolong bongcengin aku donk, mereka ogah.</p> <p>Q: Oh yang cowok-cowok. A: Tapi yoweslah gak pa pa tapi kan we are professional. Ada kok dulu anak-anak sma 7 yang dulunya kayaknya gitu straight dan lain sebagainya tapi sekarang ketemu oh ternyata...</p> <p>Q: Ternyata apa? Dia juga gay? A: Iya, gay juga</p> <p>Q: Ah serius? A: Iya, banyak, kamu dulu masuknya kelas berapa sih?</p> <p>Q: Kelas dua A: Berarti kamu gak tau, ada angkatan kakak kelas kita ada angkatan kakak kelas kakak kelasnya kita ada.</p> <p>Q: Kalau angkatan kita? A: Ada, banyak</p> <p>Q: Sopo? A: Adalah, adek kelas kita juga banyak. Tapi ya sudahlah yang dulunya kaya gitu juga ya apa ya...</p>	<p>minta tolong bongcengin aku donk, mereka ogah.</p> <p>- Aku cuma bilang. Just keep it with yourself. If you are gay, be a good gay. Just accept whoever you are. Dalam artian kalau kamu memang cukup kuat untuk menolaknya silahkan tapi pastikan saat kamu melakukan itu kamu tidak merugikan orang lain.</p>	

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
87		<p>Q: Hahaha ilka likune urip yo? A:Ya, ada yang terang-terangan bilang sama aku, lan aku ngrasa kaya gini kenapa ya? Q: Dia gak ngerti gitu maksudnya? A:Ya kenapa ya lan kok aku pernah gini-gini. Aku cuma bilang. Just keep it with yourself. If you are gay, be a good gay. Just accept whoever you are. Dalam artian kalau kamu memang cukup kuat untuk melakukannya silahkan tapi pastikan saat kamu melakukan itu kamu tidak merugikan orang lain. Q: Not irritating yourself A:Ya, temenku pernah bilang, ah kamu cuma gak mau berusaha aja. Ya gak pa pa, ya kan aku sudah bilang tadi daripada aku konsen sama permasalahan yang ini tapi yang lain gak bisa ngapa-ngapain mending iki tak jar ke tapi bagaimana aku bisa memberikan manfaat pada orang lain. Kenapa kamu gak bisa kaya gini-gini. Kalau aku kaya gitu nanti aku gak bisa ngajar. Gak bisa ngasi ilmu ke orang. Kalau aku ngikutin itu aku gak punya waktu nanti aku gak bisa ngapa-ngapain. Malah gak efektif hidupku. Q: Susah juga orang berpendidikan juga susah dikasih taunya, ngeselin. A:Ya karena mereka tidak dikasih tau di hal itu jadi mereka gak ngerti Q: ya kalau gak ngerti ya paling gak dengerin dulu, banyak orang yang mereka sok ngerti dan gak mau nerima omongan orang. Kaya kakak ku sendiri aja bisa ngeluarin statement negative tentang gay “darah gay halal buat dibunuh” pas tau aku temenan sama gay. ya aku sih nangepinnya gila lo sana kalau mau bunuh-bunuhan gue sih ogah. Aku bilang gitu aja. A: Bulikku juga pernah. Ya kan dulu aku juga pernah kkn di sekolah Kristen terus aku mentranslate doa-doa buat pulang sekolah gitu terus bulikku tanya kamu kalau disana ngapain aja. Ya paling gini-gini. Itu kan kamu bantuin orang kafir itu. Q: Kadang orang tu suka liatnya dari satu sudut pandang aja helo dunia tu</p>	<p>- Kalau aku ngikutin itu aku gak punya waktu nanti aku gak bisa ngapa-ngapain. Malah gak efektif hidupku. - Ya karena mereka tidak dikasih tau di hal itu jadi mereka gak ngerti - Bulikku juga pernah. Ya kan dulu aku juga pernah kkn di sekolah Kristen terus aku mentranslate doa-doa buat pulang sekolah gitu terus bulikku tanya kamu kalau disana ngapain aja. Ya paling gini-gini. Itu kan kamu bantuin orang kafir itu. - Dalam artian kalau kamu stuck di satu tempat itu kamu liat buku itu hanya covernya saja, kan ada hadistnya kaya gitu. Makanya hadistnya belajarliah sampai ke negeri cina, maenlah kemana karena ya itu</p>	<p>- Latar belakang keluarga - Lingkungan social - Pandangan hidup - Konsep diri</p>

SESI 1

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>gag segitunya ga cuma dari satu sudut pandang, dunia punya banyak spectrum.</p> <p>A: Bener-bener karena mereka belum liat spectrum itu. Bener juga dalam hadis nabi kan disampaikan berkelanalah, berjalan-jalanlah, travellinglah sana. Dalam artian kalau kamu stuck di satu tempat itu kamu liat buku itu hanya covernya saja, kan ada hadistnya kaya gitu. Makanya hadistnya belajarlah sampai ke negeri cina, maenlah kemana karena ya itu tujuannya biar melihat banyak hal tau banyak hal. Aku seneng kok ketika aku bisa ke belanda, aku bisa ke german, aku bisa ke Poland bisa ke mana aku bisa liat o ini to, ternyata gini, ternyata ras itu banyak. Aku seneng bisa punya temen dari banyak Negara datang ke Indonesia bisa liat banyak orang. Bukan yang ah uangnya buat dihangbur-hambur foya-foya. Gak gitu juga wong itu bukan uangku kok itu uangnya uni eropa, bukan uangku, aku cuma dibayarin doank. Yaudah tho mikirku. Ya aku gitu ngrasanya. Aku cuma ya.. gitulah.</p> <p>Q: Tapi statementmu soal if you are gay be a good gay itu bagus banget.</p> <p>A: Ya menurutku you can gonna be a good gay don't be a bad gay. ya kan sama aja yang mau ditanyakan? kita uda dua jam lebih nih.</p> <p>Q: udah sih, menurutku enough, udah cukup makasih ya kita lanjut ngobrol-ngobrol aja.</p>	<p>tujuannya biar melihat banyak hal tau banyak hal.</p> <p>- Ya menurutku you can gonna be a good gay don't be a bad gay. ya kan sama aja kan yang penting itu baik atau buruknya.</p>	

OPEN CODING INFORMAN 2

Data Informan 2
 Usia : 35 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Housekeeping Supervisor di Hotel bintang 5
 Hari/Tanggal : Senin, 25 April 2016
 Jam : 12.11 WIB
 Durasi : 46 menit

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
1	Dialog pembuka	Q: oke sekarang saya lagi sama mas is salah seorang dari narasumber, aku langsung tanya ya mi, dan ini direkam btw kelahiran berapa kamu mi? A: kelahiran 1981		
2		Q: Kapan pertama kali merasakan jadi homoseksual? A: Saat SD itu sudah mulai seneng main dengan teman-teman cowo. Sudah mulai pilih-pilih, mulai suka dengan guru itu. Ya seperti itu. Q: Pertama kali berhubungan seksual? A: Pertama kali berhubungan waktu kuliah di jogja Q: Lalu bagaimana mencari pasangan atau kenal dengan sesama homoseksual? A: Kalau jaman dulu itu dari majalah, ada majalah gay namanya x-hot, lalu seiring berjalannya waktu sekarang lebih mudah lagi karena melalui sosmed.	<ul style="list-style-type: none"> - Saat SD itu sudah mulai seneng main dengan teman-teman cowo. Sudah mulai pilih-pilih, mulai suka dengan guru itu. Ya seperti itu. - Pertama kali berhubungan waktu kuliah di jogja - Kalau jaman dulu itu dari majalah, ada majalah gay namanya x-hot, lalu seiring berjalannya waktu sekarang lebih mudah lagi karena melalui sosmed. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kriteria gay - Konsep diri - Factor pembentuk konsep diri - Komunitas gay
3		Q: Kalau di lingkungan kerja bagaimana perlakuan orang-orangnya? A: Kalau di lingkungan kerja orangnya baik semua, ya ada satu dua orang sih tapi mereka bukan jijik, Cuma tidak biasa saja bercandaan atau disentuh cowo seperti itu. Q: Maksudnya gimana? A: Ya kan ada orang yang kalau bercandaan pegang-pegangan gitu kan ada yang masalah ada juga yang tidak bermasalah. Ya ada satu dua orang yang mereka itu agak risih.		<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan social - Relasi kerja

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
4		<p>Q: Itu bukannya gara-gara kamu gay?</p> <p>A: Bukan</p> <p>Q: Itu yang risih cewe apa cowo?</p> <p>A: Ya cowo</p> <p>Q: Tapi menghindar atau gimana? Mungkin takut sama kamu kan kamu senior disini.</p> <p>A: Bukan gitu, mereka paling Cuma bilang “ih apa sih pegang-pegang jangan pegang-pegang donk” ya paling gitu aja, ada kan orang yang dipegang ya biasa aja.</p>	<p>- Bukan gitu, mereka paling Cuma bilang “ih apa sih pegang-pegang jangan pegang-pegang donk” ya paling gitu aja, ada kan orang yang dipegang ya biasa aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi kerja - Lingkungan social
5		<p>Q: Pernah gag ada yang dipegang terus marah-marah?</p> <p>A: Engga ada, Cuma mereka “apa sih pegang-pegang” ya kalau seperti itu ya uda kita gag lanjut ya berarti orang ini tidak bisa bercanda dengan sentuhan.</p> <p>Q: Ada gag, anak training gitu yang gag mau dibimbing sama kamu? Ah masnya gay, saya gag mau sama dia gitu</p> <p>A: Gag ada, karena semua anak training disini yang ngurusi kan saya jadi gag ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Engga ada, Cuma mereka “apa sih pegang-pegang” ya kalau seperti itu ya uda kita gag lanjut ya berarti orang ini tidak bisa bercanda dengan sentuhan. - Gag ada, karena semua anak training disini yang ngurusi kan saya jadi gag ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan social - Relasi kerja - Manajemen perusahaan
6		<p>Q: Pernah gag mi, kamu ngrasa karena orang-orang gay yang kerja disini itu rajin-rajin, gag pernah telat, kamu juga sampai extend-extend gitu</p> <p>A: Ya karena orang gay memang kerjanya lebih detail, touch nya gitu lebih.</p> <p>Q: Pernah ngrasa, kok aku terus sih dadine? sithik-sithik aku.</p> <p>A: Perasaan itu pernah ada tapi lama-lama sudah terbiasa. Jadi gag terpikir lagi.</p> <p>Q: Kedepannya harapan kamu di pekerjaan ini gimana sih? pengen karir lebih tinggi, pindah atau gimana.</p> <p>A: Ke depannya kalau di pekerjaan ini ya... engga, kalau saya yang jelas saya sudah punya rumah, sudah punya tabungan ya sudah cukup.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ya karena orang gay memang kerjanya lebih detail, touch nya gitu lebih. - Perasaan itu pernah ada tapi lama-lama sudah terbiasa. Jadi gag terpikir lagi. - Ke depannya kalau di pekerjaan ini ya... engga, kalau saya yang jelas saya sudah punya rumah, sudah punya tabungan ya sudah cukup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotip - Manajemen perusahaan - Motivasi - Kebutuhan dasar manusia
7		<p>Q: Kowe gag pingin nikah mi?</p> <p>A: Untuk nikah kalau memang tidak ada perasaan saya juga tidak mau mengorbankan ceweknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk nikah kalau memang tidak ada perasaan saya juga tidak mau mengorbankan 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri - Pandangan hidup - Factor yang

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
8		<p>Q: Kalau pacar kamu punya? A: Sekarang ini gag punya</p> <p>Q: Kalau kemarin-kemarin? A: Kemarin-kemarin ada, baru taun ini saja engga. Kalau orang seperti itu ada yang berkelanjutan, tapi ada, kalau saya ya sudah lah kalau saya juga memikirkan orang kalau meninggal itu. Jadi intinya sudah mengurangi atau bertaubat. Ya mungkin kalau memang tidak ada jodoh atau tidak ada hasrat ya hidup sendiri ya sudah saya persiapkan dari sekarang. Jadi lahir batin sudah saya persiapkan dari sekarang kalau seandainya nanti sampai tua sendiri gitu ya gag pa pa.</p> <p>Q: Lagian dari orang tua sendiri juga gag maksa ya? A: He'eh, jadi memang mental sudah saya siapkan dari sekarang.</p> <p>Q: Emang gag pengen punya pasangan gay juga dan menghabiskan waktu dan tinggal bareng dia? A: Owh engga, karena pada dasarnya itu semua agama kan melarang dan saya menganggap ini jadi karena agama melarang jadi saya sebisa mungkin berusaha untuk tidak melakukannya. Kalau kemarin-kemarin itu ya sudah.</p> <p>Q: Tapi selama dari kuliah sampai sekarang ini berapa kali punya pacar gay yang serius? A: Yang serius itu sudah ada 4x, orang solo 3 tahun, Surabaya 2 tahun, orang jogja sendiri ada yang 1 tahun ada yang setengah tahun. Yang lainnya freelance atau secelup dua celup saja.</p> <p>Q: Lho itu kan kamu pacarannya LDR, itu kamu selama pacaran itu tipe yang setia atau jalan sama orang lain juga? A: Ya sambil kalau ada kesempatan itu ya tetap diambil. Ketika ada peluang ya tidak disia-siakan. Kalau ada peluang ya diambil. Tetap dimakan walau secelup dua celup.</p>	<p>ceweknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau orang seperti itu ada yang berkelanjutan, tapi ada, kalau saya ya sudah lah kalau saya juga memikirkan orang kalau meninggal itu. Jadi intinya sudah mengurangi atau bertaubat. Ya mungkin kalau memang tidak ada jodoh atau tidak ada hasrat ya hidup sendiri ya sudah saya persiapkan dari sekarang. Jadi lahir batin sudah saya persiapkan dari sekarang kalau seandainya nanti sampai tua sendiri gitu ya gag pa pa. - Owh engga, karena pada dasarnya itu semua agama kan melarang dan saya menganggap ini jadi karena agama melarang jadi saya sebisa mungkin berusaha untuk tidak melakukannya. - Kalau ada peluang ya diambil. Tetap dimakan walau secelup dua celup. - Ya itu karena saya kembali ke agama itu tadi. - He'eh, sekarang saya sholat 5 waktu lho dik. 	<p>mempengaruhi konsep diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan hidup - Konsep diri - Kriteria gay

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
9		<p>Q: Lalu kenapa kamu memutuskan berhenti? A: Ya itu karena saya kembali ke agama itu tadi.</p> <p>Q: Memang kamu religious? A: He'eh, sekarang saya sholat 5 waktu lho dik.</p> <p>Q: Masa?saya dulu tidak pernah lihat anda di mushola, kalau puasa juga sahurnya siang kan?haha.. A: Eh ini sudah mulai sejak tahun ini, sudah dari puasa kemarin itu sampai sekarang ini. Alhamdulillah masih 5 waktu.</p> <p>Q: Tapi kamu itu perasaannya cewe atau cowo? A: Ow'h kalau seperti itu saya ada sisi femininnya, ada sisi maskulinnya. Kalau saya saat di panggung itu all out juga. Tetapi kalau liburan naik gunung tenaga laki-lakinya keluar.</p>	<p>- Ow'h kalau seperti itu saya ada sisi femininnya, ada sisi maskulinnya.</p> <p>- Kriteria gay</p>	
10		<p>Q: Oiya, ceritakan soal kumpul-kumpul komunitas gay donk.. A: Untuk di Jogja, komunitas gay itu banyak. Biasanya berapa bulan sekali itu di café-café ada g-night. G-night itu acaranya gay semua. Jadi dari awal sampai akhir itu pengisi acaranya gay semua jadi di café itu sudah di booking untuk acara itu. Terus di alun-alun utara. Terus di taman Bl, kantor pos besar itu. Itu kalau malam juga untuk nongkrong kaum gay. Tapi mungkin karena sekarang ada isu tentang LGBT itu jadi sekarang vakum dulu. Gag tau nanti ke depannya. Tapi di jogja kehidupan sejenis itu sangat hidup. Karena ada festival-festival.</p> <p>Q: Festival apa? A: Jogja fashion week semacam itu.</p> <p>Q: Lho, itu kan festival fashion bukan festival gay A: Ya memang bukan festival gay, tapi pengisinya kan rata-rata gay semua.</p> <p>Q: Ada beberapa spot di jogja ya memang yang jadi spot-spot. A: Iya, seperti di M, itu ada oyot godhong.</p> <p>Q: Oyot godhong itu apa? A: Oyot godhong itu nama panggungnya, nama teaternya seperti di las</p>	<p>- Untuk di Jogja, komunitas gay itu banyak. Biasanya berapa bulan sekali itu di café-café ada g-night. - Terus di alun-alun utara. Terus di taman Bl, kantor pos besar itu. Itu kalau malam juga untuk nongkrong kaum gay. - Tapi di jogja kehidupan sejenis itu sangat hidup. Karena ada festival-festival. - Ya memang bukan festival gay, tapi pengisinya kan rata-rata gay semua. - Kalau di Thailand ada Pattaya, kalau di Indonesia, di Jogja, ada oyot godhong itu. Jadi disitu para gay tampil ala artis dunia.</p> <p>- Komunitas gay</p>	

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
11		<p>vegas, atau broadway gitu. Kalau di Thailand ada Pattaya, kalau di Indonesia, di Jogja, ada oyot godhong itu. Jadi disitu para gay tampil ala artis dunia.</p> <p>Q: Tapi kalau di tempat asalmu, di Boyolali gimana?karena kedepannya kamu bikin rumah dan berencana tinggal disana dengan keluarga. A: Kalau kehidupan gay dikotanya, saya gag pernah main-main disana. Tapi kalau untuk keluarga pasti mereka tanya karena umur saya sudah sekian tapi kok belum ada pasangan juga. Lalu suatu saat saya cerita ke kakak saya kalau saya ini orangnya seperti ini. Saya tidak berhasrat kepada perempuan seperti itu. Pada awalnya kakak saya shock, tidak bisa ngomong apa-apa. Baru beberapa hari itu telpon, supaya saya berobat atau ke psikiater semacam itu.</p> <p>Q: Lalu kamu turutin? A: Ya saya cuma bilang ya.</p> <p>Q: Kamu kan sudah pernah ke psikiater, kamu sudah sampaikan ke kakakmu tentang hal itu? A: Iya sudah, saya sudah ke psikiater. Saya juga sudah pernah ke prostitusi untuk melihat kondisinya apa bisa sama perempuan. Ternyata juga tidak bisa.</p> <p>Q: Sudah buka baju gitu? A: Iya sudah, ternyata ya biasa saja. Jadi kalau kita nonton film bokep itu yang bikin terangsang itu cowonya bukan cewenya. Jadi kalau lihat film lesbi gitu juga gag suka. Pokoknya yang bikin terangsang itu yang cowonya.</p>	<p>- Tapi kalau untuk keluarga pasti mereka tanya karena umur saya sudah sekian tapi kok belum ada pasangan juga. Lalu suatu saat saya cerita ke kakak saya kalau saya ini orangnya seperti ini. Saya tidak berhasrat kepada perempuan seperti itu. Pada awalnya kakak saya shock, tidak bisa ngomong apa-apa. Baru beberapa hari itu telpon, supaya saya berobat atau ke psikiater semacam itu.</p> <p>- Iya sudah, saya sudah ke psikiater. Saya juga sudah pernah ke prostitusi untuk melihat kondisinya apa bisa sama perempuan. Ternyata juga tidak bisa.</p> <p>- Pokoknya yang bikin terangsang itu yang cowonya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Derajat keterbukaan - Konsep diri - Kriteria gay
12		<p>Q: Kamu kan sudah 16 tahun disini, sekarang kamu sudah di level supervisor. Tantangannya apa sih untuk sampai diposisi sekarang ini? A: Kalau itu jelas kinerja. Kalau kinerja kan yang nilai dari atasan kita.</p> <p>Q: Ada ambisi untuk jabatan yang lebih tinggi gag sih? Seperti RDM atau exec housekeeping? A: Kalau dari saya sendiri untuk level supervisor ini saja saya sudah merasa cukup dan senang karena kan saya selain kerja disini juga sambil ngajar. Jadi nanti kalau saya levelnya lebih dari supervisor ini otomatis</p>	<p>- Kalau itu jelas kinerja. Kalau kinerja kan yang nilai dari atasan kita.</p> <p>- Kalau dari saya sendiri untuk level supervisor ini saja saya sudah merasa cukup dan senang karena kan saya selain kerja disini juga sambil ngajar. Jadi nanti kalau saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen perusahaan - Motivasi - Harapan

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
13		<p>saya gag bisa ngajar. Karena jam kerja saya otomatis masuk pagi terus karena di level supervisor ini teman-teman kerja untuk ditukar jadwal tidak masalah.</p> <p>Q: Memang ngajarnya tiap hari apa? A: Ngajarnya cuma dua minggu tapi senin sampai jumat. Ngajarnya jam 8-11 siang.</p> <p>Q: Gimana ceritanya kamu bisa ngajar disitu? A: Yang punya sekolah itu teman. Itu orang dulunya kerja disini, terus naik kapal. Sudah berapa kali kontrak itu terus dia gag berangkat lagi, lalu buat sekolah itu.</p> <p>Q: Sudah berapa lama sekolahnya? A: Sudah dua setengah tahun.</p> <p>Q: Kalau di sekolah itu ada gag yang bermasalah, misal dengan muridnya. Kok gurunya seperti itu sih?kok menthel? A: Oh tidak, saya kalau di sekolah sama di hotel itu sama saja. Kalau sama murid atau anak training itu saya sama mereka bukan tipe yang galak gitu engga. Saya yang terpenting itu kualitas. Gag masalah kalian tidak menghormati saya, tidak harus merendah didepan saya atau menghormati yang bagaimana. Yang penting kalian berkualitas saja. Kalian bisa menunjukkan kualitas kerja, bagi saya itu sudah cukup.</p>	<p>levelnya lebih dari supervisor ini otomatis saya gag bisa ngajar.</p> <p>- Yang punya sekolah itu teman. - Saya yang terpenting itu kualitas. Gag masalah kalian tidak menghormati saya, tidak harus merendah didepan saya atau menghormati yang bagaimana. Yang penting kalian berkualitas saja. Kalian bisa menunjukkan kualitas kerja, bagi saya itu sudah cukup.</p>	<p>- Pandangan hidup - Manajemen perusahaan</p>
14		<p>Q: Kalau prinsip-prinsip hidupmu itu apa sih mi? A: Kalau saya menjalani hidup dengan santai saja, yang penting itu bersyukur, yang penting saya sudah punya rumah, punya penghasilan, penghasilan itu cukup nanti saya buat rumah itu kira-kira sampai umur 40 tahun sudah fix rumahnya, jadi saya masih punya masa kerja 15 tahun. Masih disambi ngajar. Jadi kalau untuk penghasilan itu saya tidak masalah. Jadi ya tinggal bersyukur saja. Karena kalau orang mengejar materi itu tidak ada habisnya. Jadi kalau sudah merasa cukup, ya sudah.</p> <p>Q: Pernah gag kamu berpikir, dari sekian banyak manusia di dunia, kenapa tuhan menciptakan aku seperti ini, suka dengan sesama jenis? A: Kalau dulu pernah, tapi lama-lama yaudah ngalir aja.</p>	<p>- Kalau saya menjalani hidup dengan santai saja, yang penting itu bersyukur - Engga, kalau dulu pernah ada rasa seperti itu tapi kalau sekarang yaudah, yang penting kita menyadari bahwa perbuatan itu salah, jadi sebisa mungkin... ya kalau setan menggoda itu pasti, ya sampai orang</p>	<p>- Pandangan hidup - Konsep diri - Konsep diri positif - Factor yang mempengaruhi konsep diri</p>

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
15		<p>Q: Pernah gag merasa marah dengan Tuhan? A: Engga, kalau dulu pernah ada rasa seperti itu tapi kalau sekarang yaudah, yang penting kita menyadari bahwa perbuatan itu salah, jadi sebisa mungkin... ya kalau setan menggoda itu pasti, ya sampai orang meninggal itu baru tidak digoda setan lagi tapi selama masih hidup itu masih digoda. Ya kita berdo'a saja semoga kita tidak ngikut ke perbuatan yang gitu lagi tapi kalau seandainya sampai khilaf ya gag tau ya. Yang penting sekarang kita berbuat yang terbaik saja. Kita kan sekarang hidup, nanti kalau mati yang kita bawa kan cuma amal perbuatan saja.</p> <p>Q: Hambatan terbesar selama bekerja disini itu apa? A: Kalau hambatan kerja disini itu ya kondisi hotelnya bukan kondisi stafnya. Kalau kondisi stafnya kita tidak ada masalah.</p> <p>Q: Selama perjalanan karir ini yang paling mendukung itu siapa? Yang menurutmu banyak bantu dan ngajarin kamu. A: Kalau pelajaran saya lebih banyak otodidak. Kalau masalah support, semua temen support. Jadi saya ngajar pun mereka juga support gag ada yang iri. Karena kalau mereka iri mereka akan melapor, melapor, melapor,... teman-teman juga kalau saya minta tukar jadwal, atau shift gitu jika seandainya mereka tidak suka mereka akan gimana gitu. Tapi ini mereka sah-sah saja, tidak ada masalah.</p> <p>Q: Sekarang supervisornya berapa orang sih? A: Ada 5, saya, pak hari, pak ambar, pak handoyo, pak rafiki.</p> <p>Q: Diatasnya ada siapa? A: Sekarang ada asisten housekeeper baru, sekitar 2 bulan ini.</p> <p>Q: HKM? A: Masih pak BR.</p> <p>Q: Owh, masih sama ya. A: Iya dan teman-teman yang dulu kerja disini lalu pindah ke hotel lain juga banyak yang nawarin. Tapi saya lihat untuk gaji dan posisi juga masih tentrem disini. Kalau orang pindah kan kalau gag naik level ya naik gaji,</p>	<p>meninggal itu baru tidak digoda setan lagi tapi selama masih hidup itu masih digoda. Ya kita berdo'a saja semoga kita tidak ngikut ke perbuatan yang gitu lagi tapi kalau seandainya sampai khilaf ya gag tau ya. Yang penting sekarang kita berbuat yang terbaik saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau hambatan kerja disini itu ya kondisi hotelnya bukan kondisi stafnya. - Kalau pelajaran saya lebih banyak otodidak. Kalau masalah support, semua temen support. - Iya dan teman-teman yang dulu kerja disini lalu pindah ke hotel lain juga banyak yang nawarin. Tapi saya lihat untuk gaji dan posisi juga masih tentrem disini. Kalau orang pindah kan kalau gag naik level ya naik gaji, kalau ini saya pikir belum. - Iya sudah nyaman banget, sudah nyatu dengan hantu-hantu disini juga sudah familiar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi kerja - Lingkungan sosial - Motivasi - Manajemen perusahaan - Konflik lingkungan kerja - Lingkungan yang kondusif bagi gay

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>kalau ini saya pikir belum.</p> <p>Q: Memang belum ada yang nawarin jabatan lebih tinggi seperti assistant executive housekeeper?</p> <p>A: Belum, tawaran paling supervisor.</p> <p>Q: Kalau ada yang nawarin pindah ke hotel lain dengan level atau gaji yang lebih tinggi gimana? mau?</p> <p>A: Mungkin tak pikir dulu, nanti saya masih bisa ngajar gag.</p> <p>Q: Kamu mikirin lingkungannya juga gag? kamu uda nyaman belum disini?</p> <p>A: Nyaman banget</p> <p>Q: Iya ya, udah 16 taun.</p> <p>A: Iya sudah nyaman banget, sudah nyatu dengan hantu-hantu disinipun juga sudah familiar. Katanya disini, disitu sudah apal.</p>		
16		<p>Q: Tapi kerja disini pasti juga ada konflik kan? Dengan tim FO atau engineering gitu? Itu gimana ngatasinnya? ada gag sih yang nyinggung seperti misalnya "ah dasar gay, rempong nih" semacam itu?</p> <p>A: Ya ada, kaya sama engineering itu ya ada. Tapi biasa aja itu bercandaan aja. Karena habis itu terus orangnya biasa aja. Malah takut sama saya, karena saya sumpahin. "hati-hati karena kalau kalian mempermainkan saya, kalian merubah-rubah kamar seandainya itu kan artinya ngerjain saya, suatu saat anak kalian atau saudara kalian seperti saya, kalian ingat hari ini, ingat dengan apa perlakuan kalian" jadi seperti itu. Orang hamil itu juga kalau sama saya mereka gag pernah jahat-jahat malah ngobrol, semua diungkap, dibuka terang-terangan. Mereka gag pernah mbatin, karena takut. Padahal saya belum bicara, mereka sudah takut duluan. Karena saya selalu mengucapkan kata-kata itu. Entah mereka masuk ke hati atau engga, karena kalau saya kan cuma bercanda aja.</p> <p>Q: Dibandingkan dengan supervisor yang lain, menurutku kamu yang paling berdedikasi dibandingkan dengan yang lain, tapi akhirnya beban kerjamu lebih berat karena semua kerjaan diberikan ke kamu, kamu ngrasa gag sih?</p> <p>A: Enjoy aja, karena saya suka. Intinya kalau kita kerja itu yang membuat</p>	<p>- Ya ada, kaya sama engineering itu ya ada. Tapi biasa aja itu bercandaan aja. Karena habis itu terus orangnya biasa aja. Malah banyak orang yang takut sama saya, karena saya sumpahin.</p>	<p>- Konflik di lingkungan kerja</p>
			<p>- Enjoy aja, karena saya suka. Intinya kalau kita kerja itu yang membuat kerjaan itu berat atau ringan ya kita sendiri.</p>	<p>- Motivasi - Kebutuhan dasar manusia (penghargaan) - Manajemen</p>

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>kerjaan itu berat atau ringan ya kita sendiri.</p> <p>Q: Tapi kan gag adil mi?</p> <p>A: Tapi saya suka, karena saya jadi terlihat diatas angin.</p> <p>Q: Tapi memang, dirimu jadi terlihat dan lebih diandalkan.</p> <p>A: Itu bangga aja.</p> <p>Q: Kamu merasa diakui dan dibutuhkan.</p> <p>A: Iya, apalagi saya orangnya suka ditonton orang. Kalau kita manggung kan ditonton orang. Kalau kita demo making bed, atau hotel tour itu kan dilihat banyak anak-anak, ya suka aja.</p> <p>Q: Iya sih, aku gag pernah liat demo making bed selain kamu. Berarti kerjaanmu banyak banget. Udah ngurusin anak training, demo making bed, supervisorin kamar, supervisor yang lain gimana? Memang gag protes?</p> <p>A: Ini saya juga lagi ambil project. Ngebersihin bingkai kamar. Biasanya dibersihin sama orang luar tapi karena sama orang luar biayanya gag cocok, bukan terlalu tinggi sih, kalau menurut saya biaya itu wajar sekali karena kalau dihitung-hitung itu cuma ump saja. Terus saya mau ambil harga dibawah itu jadi saya yang ngerjakan. Jadi kalau saya masuk sore, pagi saya berangkat mengerjakan kerjaan itu dulu, nanti begitu waktunya jam incharge ya saya incharge.</p>	<p>- Tapi saya suka, karena saya jadi terlihat diatas angin.</p> <p>- Iya, apalagi saya orangnya suka ditonton orang.</p> <p>- Jadi kalau saya masuk sore, pagi saya berangkat mengerjakan kerjaan itu dulu, nanti begitu waktunya jam incharge ya saya incharge.</p>	<p>perusahaan</p>
17		<p>Q: Kamu gag ngerasa kamu gag punya kehidupan lain selain hotel?kayaknya kok duniamu terpusat di hotel.</p> <p>A: Owh engga, saya kalau mau liburan tinggal liburan. Tinggal meliburkan anak training, gampang sekali tinggal diajak kemana misal camping di pantai atau gunung. Jadi saya enjoy aja, saya pingin liburan ya liburan saya pingin kerja ya kerja. Dan saya juga senangnya lagi setiap sebulan, tiga bulan, enam bulan ganti anak. Ganti temen.</p> <p>Q: Anak-anak training kalau ada yang gag suka sama kamu gimana? Kan gag semuanya deket, mungkin dari 10 anak training yang deket cuma 4 gitu.</p> <p>A: Kalau gag deket ya biasa aja, sebatas dari trainer ngajarin anak training</p>	<p>- Jadi saya enjoy aja, saya pingin liburan ya liburan saya pingin kerja ya kerja.</p> <p>- Kalau gag deket ya biasa aja, sebatas dari trainer ngajarin anak training gitu.</p> <p>- Mereka lebih takut mendapat nilai buruk daripada... hehe</p> <p>- Iya karena dari senior-senior training mereka, mereka sudah ngasi tau kalau sama</p>	<p>- Lingkungan social</p> <p>- Manajemen perusahaan</p> <p>- Relasi kerja</p>

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>gitu.</p> <p>Q: Gag kamu ajakin main aja gitu ya?</p> <p>A: Engga, karena tampaknya tidak memenuhi persyaratan untuk diajak main.</p> <p>Q: Ada gag yang sesuai standarmu tapi gag mau kalau diajak main?takut diapa-apain gitu sama kamu.</p> <p>A: Mereka lebih takut mendapat nilai buruk daripada... hehe</p> <p>Q: Kamu memanfaatkan jabatan ya?</p> <p>A: Iya karena dari senior-senior training mereka, mereka sudah ngasi tau kalau sama bapak itu hati-hati karena dia yang ngasih nilai. Jadi saya gag usah bilang apa-apa pun mereka sudah tau dengan sendirinya.</p> <p>Q: Kalau supervisor yang lain ada yang iri gag?opo-opo jabrik, kono jabrik wae.</p> <p>A: Engga, justru mereka seneng. Karena kalau saya kan gag ada keluarga. Kalau mereka kan sudah ada anak, istri, ngurusin keluarga jadi waktu mereka pulang on time mereka lebih seneng. Jam kerja lebih sedikit mereka lebih seneng.</p> <p>Q: Kalau di dunia ngajar, apa tantangan terbesarnya?kurikulumnya atau anak-anaknya?</p> <p>A: Kalau di dunia ngajar itu tantangan terbesarnya itu ya, dan ternyata saya bandingkan, compare dimana saja kan disini anak training itu dari banyak sekolah ada smk, d3, d1 ada. Saya tanya dari mereka-mereka itu ya kendalanya sama saja.</p> <p>Q: Maksudnya?</p> <p>A: Murid itu kalau tidak mainan handphone, ngobrol sendiri atau ngantuk. Yaudah tiga itu aja.</p> <p>Q: Terus cara menghadapi mereka supaya mereka pay attention ke kamu?</p> <p>A: Ya saya kasih lihat video atau saya kasih pertanyaan atau biar gag mainan handphone ya handphone ditaruh di depan.</p>	<p>bapak itu hati-hati karena dia yang ngasih nilai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Engga, justru mereka seneng. Karena kalau saya kan gag ada keluarga. 	
18			<ul style="list-style-type: none"> - Murid itu kalau tidak mainan handphone, ngobrol sendiri sama tidur atau ngantuk. - Yaudah tiga itu aja. - Ya saya kasih lihat video atau saya kasih pertanyaan atau biar gag mainan handphone ya handphone ditaruh di depan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konflik di lingkungan kerja - Lingkungan sosial

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
19		<p>Q: Kalau sekarang kamu gag punya pasangan, terus kamu juga mau tobat, dan gag mau nikah terus kedepannya gimana? Kamu mau hidup sendiri?</p> <p>A: Tapi kalau dirumah saya itu berdekatan-dekatan, jadi satu pekarangan itu sebelah sudah rumah kakak saya, sebelah rumah saya, depannya rumah om saya. Jadi seandainya hidup sendiri pun sudah saya persiapkan mentalnya dari sekarang. Jadi saya sudah berpikir nanti cara saya bersyukur, cara saya biar hidup sendiri itu tidak ada masalah seperti itu, kita berpikirnya begini kita hidup gag pernah sendiri karena ada Tuhan jadi kalau kita mau curhat, kita mau cerita apa-apa kalau tidak ada orang ya kita cerita sama Tuhan. Kalau kita sebagai orang Islam ya sama Allah.</p> <p>Q: Jadi lebih religious ya?</p> <p>A: Iya, orang kalau kembali berpegang ke agama itu akan lebih damai dan lebih tenang saja.</p> <p>Q: Ngerasa gag aku butuh dicintai, aku pengen mencintai seseorang, tapi hal itu kan gag boleh, dosa..</p> <p>A: Kalau rasa seperti itu ada, tapi kita kembalikan lagi ke kondisi</p> <p>Q: Jadi kamu sekarang uda gag mau ketemu cowo lagi?</p> <p>A: Ya semoga saja, soalnya dulu pernah gag mau seperti itu eh tetapi ternyata ada aja yang menggoda.</p> <p>Q: Pernah ada tamu yang godain?</p> <p>A: Pernah</p> <p>Q: Gayung bersambut gag itu?</p> <p>A: Engga, karena tamunya bukan tipe.</p> <p>Q: Jadi kamu adalah homo yang selektif yah haha..</p> <p>A: Iya, tipe saya yang lebih muda, putih, kurus kecil gitu dan saya tipenya lebih mending mengeluarkan uang untuk mengejar tipe daripada mendapatkan uang dengan tipe seadanya. Rela mengeluarkan uang demi mengejar tipe. Saya prihatin gag masalah yang penting brondongnya bahagia.</p> <p>Q: Tapi waktu putus itu, sedih gag sih?</p>	<p>- Jadi seandainya hidup sendiri pun sudah saya persiapkan mentalnya dari sekarang.</p> <p>- Iya, orang kalau kembali berpegang ke agama itu akan lebih damai dan lebih tenang saja.</p> <p>- Ya semoga saja, soalnya dulu pernah gag mau seperti itu eh tetapi ternyata ada aja yang menggoda.</p>	<p>- Pandangan hidup</p>
20		<p>Q: Pernah ada tamu yang godain?</p> <p>A: Pernah</p> <p>Q: Gayung bersambut gag itu?</p> <p>A: Engga, karena tamunya bukan tipe.</p> <p>Q: Jadi kamu adalah homo yang selektif yah haha..</p> <p>A: Iya, tipe saya yang lebih muda, putih, kurus kecil gitu dan saya tipenya lebih mending mengeluarkan uang untuk mengejar tipe daripada mendapatkan uang dengan tipe seadanya. Rela mengeluarkan uang demi mengejar tipe. Saya prihatin gag masalah yang penting brondongnya bahagia.</p> <p>Q: Tapi waktu putus itu, sedih gag sih?</p>	<p>- Engga, karena tamunya bukan tipe.</p> <p>- Iya, tipe saya yang lebih muda, putih, kurus kecil gitu dan saya tipenya lebih mending mengeluarkan uang untuk mengejar tipe daripada mendapatkan uang dengan tipe seadanya</p> <p>- Lebih ke cewenya, kalau dalam hubungan atas ranjang lho ya. Tapi kalau dalam kegiatan sehari-hari saya cowo orangnya kuat</p>	<p>- Kriteria gay</p> <p>- Pandangan hidup</p> <p>- Kepribadian</p>

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Ya perasaan itu sama, cuma bedanya begini ini homo ini hetero. Kalau masalah putus, perasaan cinta rasanya sama. Cuma beda bentuk gender saja.</p> <p>Q: Kalau pasangan homo gitu kamu lebih ke cewe atau cowonya?</p> <p>A: Lebih ke cewenya, kalau dalam hubungan atas ranjang lho ya. Tapi kalau dalam kegiatan sehari-hari saya cowo orangnya kuat power, saya roso. Jadi untuk power saya ok.</p> <p>Q: Tapi kamu memang laki sih ya, mainnya sama laki dan hobinya juga maskulin.</p> <p>A: Ya karena sama orang tua dilarang mainan wanita haha.</p> <p>Q: Jadi mainan pria.</p> <p>A: Hahahaha</p> <p>Q: Kalau feminine gitu kan suka shoping-shopping, kamu gitu juga gag sih?</p> <p>A: Engga, saya gag suka belanja-belanja.</p> <p>Q: Kalau orang kan ada anggapan kalau gay itu gampang digoda-godain, gelem dijak bobok. Ada gag sih orang yang iseng aja godain kaya gitu, dikantor misalnya?</p> <p>A: Ow, kalau bercandaan kaya gitu sih banyak.</p> <p>Q: Bercandaane koyo opo?</p> <p>A: Ya cuma bercanda aja, yo ketempatku yuk, tidur sama aku.</p> <p>Q: Tapi kamu ngepnya itu bercandaan?</p> <p>A: Iya, dan saya pun sering bercandaan mereka.</p> <p>Q: Tapi mereka gag takut ya, sudah biasa.</p> <p>A: Iya karena kalau di lingkungan ini hal seperti itu sudah bukan hal yang aneh lagi.</p> <p>Q: Kalau dicolek gitu?</p> <p>A: Ya saya bales colek, ya ada kalau orang yang gemes-gemes gitu.</p> <p>Q: Orang luar mikirnya kalau homo itu nge gym, perawatan, kalau kamu?</p>	<p>power, saya roso.</p>	
21		<p>- Engga, saya gag suka belanja-belanja.</p> <p>- Ya cuma bercanda aja, yo ketempatku yuk, tidur sama aku.</p> <p>- Iya karena kalau di lingkungan ini hal seperti itu sudah bukan hal yang aneh lagi.</p> <p>- Ya saya bales colek, ya ada kalau orang yang gemes-gemes gitu.</p>	<p>- Stereotip</p> <p>- Pelecehan</p> <p>- Lingkungan social</p> <p>- Relasi kerja</p>	
22		<p>- Iya nge gym suka,</p>	<p>- Iya nge gym suka,</p>	<p>- Stereotip</p>

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
		<p>A: Iya nge gym suka, perawatan kadang tapi kalau sekarang naik gunung ngapain perawatan. Kalau saya naik gunung juga pakai pelindung yang benar-benar khusus.</p> <p>Q: Tapi kalau pas naik gunung gitu orang-orang ngeliatin gag sih? Kamu kan kalau naik gunung bawa payung, boneka, topi.</p> <p>A: Tapi karena saya menjelaskan dengan logis ya mereka bisa menerima.</p> <p>Q: Logisnya gimana?</p> <p>A: Kalau saya naik gunung bawa payung itu pertama untuk melindungi kulit dari panas matahari kedua untuk melindungi dari hujan.</p> <p>Q: Kan pakai jas hujan biasanya.</p> <p>A: Lho engga, kalau keluar dari tenda, ngambil sesuatu atau buang air kecil itu otomatis kita bawa payung.</p> <p>Q: Kalau bawa boneka?</p> <p>A: Karena boneka saya itu boneka yang maskulin dan itu malah banyak orang yang pinjam untuk property foto jadi karena saya bawa boneka itu jadi banyak orang-orang yang pinjam.</p> <p>Q: Apa itu bonekamu?</p> <p>A: Anjing mi, namanya anjani. Jadi orang itu yang paling banyak minta ke saya minta pinjem boneka sama minta tolong difotoin.</p> <p>Q: Yaiyalah, siapa lagi orang ke gunung yang bawa boneka selain kamu.</p> <p>A: Biasanya orang kan foto sama bule, itu suatu hal yang sangat menarik lha ini foto sama boneka anjing itu juga merupakan sesuatu yang sangat menarik.</p>	<p>perawatan kadang tapi kalau sekarang naik gunung ngapain perawatan. Kalau saya naik gunung juga pakai pelindung yang benar-benar khusus.</p> <p>- Karena boneka saya itu boneka yang maskulin dan itu malah banyak orang yang pinjam untuk property foto jadi karena saya bawa boneka itu jadi banyak orang-orang yang pinjam.</p>	
23		<p>Q: Kok kamu bisa mutusin buat naik gunung itu gimana sih awal mulanya?</p> <p>A: Awalnya ada anak training, dia mapala. Lalu saya itu uda ada keinginan untuk naik gunung itu sudah dari SMA tapi gag ada temen. Lalu ada anak training dari mapala yang punya hobi naik gunung terus saya naik gunung bareng mereka awalnya 2003. 2003 sampai 2005 itu sudah gunung merapi, lawu, slamet, semeru, sudah 4 gunung. Lalu sudah hampir 8 atau 9 tahun gag naik gunung lalu mulai naik gunung lagi itu tahun 2013 akhir</p>	<p>- Lalu ada anak training dari mapala yang punya hobi naik gunung terus saya naik gunung bareng mereka awalnya 2003.</p> <p>- mulai naik gunung lagi itu tahun 2013 akhir sampai</p>	<p>- Ekspresi gender</p>

No	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
24		<p>sampai sekarang.</p> <p>Q: Nah pendaki-pendaki itu kan biasanya maskulin banget mi terus kalau kita naik gunung itu kan kekerabatannya lebih dekat, saling sapa, ngobrol-ngobrol gitu kan, ada yang ngrasa ih itu gay ya rasanya.</p> <p>A: Engga ada, kalau digunung mereka suda melupakan gender. Justru di gunung itu kita jadi tambah teman dari berbagai daerah, dari Jakarta, Surabaya, malah temennya dari jauh-jauh. Jadi kalau kita mau naik gunung yang dekat di daerah sana kita lebih dekat lagi.</p> <p>Q: Tapi ada gag cowo gitu anak training mu sing wedi karo kowe, kowe menjelaskan ke mereka gimana? Eh kalau saya ini gag berbahaya, kalau kamu gag mau ya saya gag godain.</p> <p>A: Engga saya gag perlu menjelaskan, kan mereka tinggal lihat bagaimana tingkah saya sama senior-senior mereka. Senior mereka aman-aman aja berarti mereka engga ada masalah.</p> <p>Q: Jadi kamu bukan tipe predator ya yang cari mangsa sembarangan.</p> <p>A: Engga, karena stok mangsanya itu udah ada sendiri gitu lho.</p> <p>Q: Udah beda pasar ya?</p> <p>A: Iya jadi adek-adek ini untuk tampil-tampilan aja, untuk seneng-seneng aja, jalan-jalan liburan. Kalau untuk urusan "meong"nya sudah ada sendiri.</p> <p>Q: Jadi kamu rela ngeluarin duit buat meong mu itu ya?</p> <p>A: Iya</p> <p>Q: Kalau ketemu yang disosmed sosmed gitu emang minta bayaran?</p> <p>A: Engga, saya dari dulu ga pernah minta bayaran ya cuma suka sama suka aja. Cuma kan kadang ngajak jalan, makan.</p> <p>Q: Biasa nyari yang beda umurnya berapa?</p> <p>A: Mereka biasanya anak-anak umur 20an, awal-awal kuliah gitu.</p> <p>Q: Oke kalau gitu, sepertinya sudah cukup banyak, terimakasih ami.</p>	<p>sekarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Engga ada, kalau digunung mereka suda melupakan gender. <ul style="list-style-type: none"> - Engga saya gag perlu menjelaskan, kan mereka tinggal lihat bagaimana tingkah saya sama senior-senior mereka. Senior mereka aman-aman aja berarti mereka engga ada masalah. - Engga, karena stok mangsanya itu udah ada sendiri gitu lho. - kalau untuk urusan "meong"nya sudah ada sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi kerja - Konflik di lingkungan kerja - Kriteria gay - Kepribadian